

**PERAN WANITA DALAM KELUARGA INSES
(STUDI TENTANG PERAN WANITA SEBAGAI ISTRI DAN
IBU DALAM KELUARGA YANG MENGALAMI
KEKERASAN SEKSUAL INSES AYAH KEPADA ANAK DI
UPPA POLRES MALANG)**

SKRIPSI



Oleh

**Jemima Rafidah RD
NIM. 16410243**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**PERAN WANITA DALAM KELUARGA INSES
(STUDI TENTANG PERAN WANITA SEBAGAI ISTRI DAN
IBU DALAM KELUARGA YANG MENGALAMI
KEKERASAN SEKSUAL INSES AYAH KEPADA ANAK DI
UPPA POLRES MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Jemima Rafidah RD
NIM. 16410243**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**PERAN WANITA DALAM KELUARGA INSES
(STUDI TENTANG PERAN WANITA SEBAGAI ISTRI DAN IBU DALAM
KELUARGA YANG MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL INSES
AYAH KEPADA ANAK DI UPPA POLRES MALANG)**

SKRIPSI

Oleh

**Jemima Rafidah RD
NIM. 16410243**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing




Agus Iqbal Hawabi, M. Psi. Psikolog
NIP. 198806012019031009

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403

SKRIPSI

PERAN WANITA DALAM KELUARGA INSES (STUDI TENTANG PERAN WANITA SEBAGAI ISTRI DAN IBU DALAM KELUARGA YANG MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL INSES AYAH KEPADA ANAK DI UPPA POLRES MALANG)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 15 Oktober 2021

Susunan Dewan Penguji

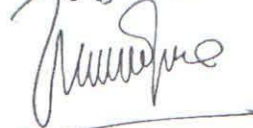
Dosen Pembimbing



Agus Iqbal Hawabi, M. Psi. Psikolog
NIP. 198806012019031009

Anggota Penguji lain

Penguji Utama



Dr. Retno Mangestuti, M. Si.
NIP. 197502202003122004

Ketua Penguji



Drs. H. Yahya, MA
NIP. 19660518 199103 1 004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal,2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jemima Rafidah R D

NIM : 16410243

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Peran Wanita dalam Keluarga Inses** (Studi tentang Peran Wanita sebagai Istri dan Ibu dalam Keluarga yang Mengalami Kekerasan Seksual Inses Ayah kepada Anak di UPPA Polres Malang)”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 6 Juli 2021

Penulis,



Jemima Rafidah RD

NIM. 16410243

MOTTO

“Jika keinginanmu kuat, pasti akan ada jalan terbuka.

Tidak ada yang namanya jalan buntu, meskipun harus berbalik, itu adalah jalan.

Cukup yakin dengan Allah yang Maha segalanya.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Semua orang yang membaca skripsi ini,
semoga bermanfaat dan dapat diambil pelajaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis panjatkan kepada kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Skripsi ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, S. Psi., M. Psi., selaku Ketua Prodi Psikologi Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Agus Iqbal Hawabi, M. Psi., Psikolog., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu, memberikan arahan, nasihat, motivasi yang sangat bermanfaat dan berarti kepada penulis.
5. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya, serta seluruh staf Fakultas Psikologi yang telah bekerja keras.

6. Kedua orangtua tercinta, Ayah dan Mama, adik, nenek dan semua keluarga, saudara-saudara yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi dan dukungan dalam bentuk apapun kepada penulis.
7. Untuk semua teman-teman dan sahabat-sahabatku yang selalu mendoakan, banyak membantu dan memberikan semangat.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya Mba Aya dan Pak Lubab yang membantu saya dalam memulai penelitian ini, terimakasih banyak atas saran, masukan dan bimbingannya. Teman-teman PKL, yang pernah menemani saya melakukan penelitian, teman-teman yang banyak membantu, memberikan saran dan informasi, Bapak Ibu Polisi Unit PPA Bu Leha, Bu Palupi dan Pak Kasat Andaru, terimakasih banyak karena menerima dan membantu saya dengan baik. Subjek-subjek penelitian saya, Julia, bu Mimin, bu Siswati, dll. terimakasih karena bersedia menerima saya dengan baik, berbagi cerita serta pengalamannya sehingga saya dapat melakukan penelitian ini dengan lancar.
9. Untuk diriku sendiri, Terima kasih telah kuat berjuang hingga detik ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Malang, 6 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRACT.....	xii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	17
 BAB II : KAJIAN TEORI.....	 18
A. Kekerasan Seksual.....	18
1. Pengertian Kekerasan Seksual.....	18
2. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual.....	20
3. Jenis-jenis Kekerasan Seksual.....	23
4. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual.....	24
5. Dampak Kekerasan Seksual.....	26
B. Inses.....	29
1. Pengertian Inses.....	29
2. Penyebab Inses.....	31
3. Dampak Inses.....	33
4. Upaya Pencegahan Inses.....	37
C. Peran Ibu.....	38
1. Pengertian Peranan.....	38
2. Peran Ibu.....	40
3. Karakteristik Ibu yang Baik	42
D. Peran Istri.....	44
E. Integrasi Islam.....	47
F. Penelitian Terdahulu.....	53
G. Kerangka Berfikir.....	54
 BAB III : METODE PENELITIAN.....	 57
A. Kerangka Penelitian.....	57
B. Sumber Data.....	58
1. Data Primer.....	58
2. Data Sekunder.....	58
C. Subjek dan Tempat Penelitian.....	59

	D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
	1. Wawancara.....	59
	2. Dokumentasi.....	61
	E. Analisis Data.....	61
	F. Keabsahan Data.....	63
BAB IV	: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
	A. Pelaksanaan/Setting Penelitian.....	64
	B. Temuan Lapangan.....	65
	C. Pembahasan.....	89
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
	A. Kesimpulan.....	101
	B. Saran.....	103
	DAFTAR PUSTAKA.....	xi
	LAMPIRAN.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Pedoman Wawancara subjek (istri/ibu) Pedoman Wawancara pelaku Pedoman Wawancara korban Pedoman Wawancara polisi
Lampiran 2	Verbatim Wawancara Verbatim Wawancara subjek MM Verbatim Wawancara subjek SW Verbatim Wawancara pelaku NS Verbatim Wawancara pelaku ES Verbatim Wawancara korban JS Verbatim Wawancara polisi
Lampiran 3	Koding dan Reduksi Data Koding dan Reduksi Data subjek MM Koding dan Reduksi Data subjek SW Koding dan Reduksi Data pelaku NS Koding dan Reduksi Data pelaku ES Koding dan Reduksi Data korban JS Koding dan Reduksi Data polisi

ABSTRAK

Jemima Rafidah, 16410243, Peran Wanita dalam Keluarga Inses (Studi tentang Peran Wanita sebagai Istri dan Ibu dalam Keluarga yang Mengalami Kekerasan Seksual Inses Ayah kepada Anak di UPPA Polres Malang), *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Kasus kekerasan seksual selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana tidak sedikit korbannya adalah anak-anak. Salah satu kasus kekerasan seksual yang terjadi yakni inses atau hubungan sedarah yang pelakunya merupakan ayah kandung atau ayah tiri. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana istri atau ibu dalam keluarga yang mengalami kasus kekerasan seksual inses menjalankan peranannya, apakah terdapat peranannya yang kurang optimal sehingga terjadi kasus tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek berjumlah 2 orang, yakni ibu/istri dari kasus kekerasan seksual inses yang melapor ke UPPA Polres Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran istri/ibu dalam rumah kurang optimal, subjek 1; terlalu sibuk berkegiatan diluar, sehingga tidak memiliki banyak waktu dirumah, dan tidak memiliki komunikasi yang baik antara suami istri. Subjek 2; berada pada posisi yang lemah dan tidak berdaya, mengalami KDRT, kurang memuaskan dan tidak bisa memberikan keturan serta hubungan suami istri tidak harmonis.

Kata Kunci : Kerasan seksual, inses, peran istri/ibu

ABSTRACT

Jemima Rafidah, 16410243, Peran Wanita dalam Keluarga Inses (Studi tentang Peran Wanita sebagai Istri dan Ibu dalam Keluarga yang Mengalami Kekerasan Seksual Inses Ayah kepada Anak di UPPA Polres Malang), *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Cases of sexual violence always increase every year, where not a few victims are children. One of the cases of sexual violence that occurs is incest or blood relations where the perpetrator is the biological father or stepfather. The purpose of this study is to find out how wives or mothers in families who experience cases of incest sexual violence carry out their roles, whether there are roles that are less than optimal so that these cases occur.

This study uses a qualitative method with a case study approach. The subjects amounted to 2 people, namely the mother/wife of the incest sexual violence case who reported it to the Malang Police UPPA. Data collection techniques using the interview method.

The results of the study indicate that the role of the wife/mother in the house is less than optimal, subject 1; too busy did outside activities, so they didn't have much time at home, and didn't have good communication between husband and wife. Subject 2; being in a weak and helpless position, experienced domestic violence, unsatisfactory and unable to provided offspring and the husband and wife relationship wasn't harmonious.

Keywords : Sexual violance, incest, role of wife/mother

مستخلص البحث

دائمًا ما تزداد حالات العنف الجنسي كل عام ، حيث لا يوجد عدد قليل من الضحايا من الأطفال. من حالات العنف الجنسي التي تحدث سفاح القربى أو علاقات الدم حيث يكون الجاني هو الأب البيولوجي أو زوج الأم. أما الأهداف لهذا البحث الجامعي هي لمعرفة كيفية قيام الزوجات أو الأمهات في الأسر اللاتي يتعرضن لحالات عنف جنسي من سفاح القربى بأدوارهن ، وما إذا كانت هناك أدوار أقل من الأمثل بحيث تحدث هذه الحالات. المدخل المستخدم في هذا البحث هو المدخل بحث كيفي مع نهج دراسة الحالة. هناك موضوعان ، وهما الأم / الزوجة في حالة سفاح القربى والعنف الجنسي التي تقدم تقارير إلى شرطة مالانج UPPA. أما أدوات البحث لجمع البيانات هي : طريقة المقابلة.

و أما نتيجة البحث هو : يبين أن دور الزوجة / الأم في المنزل أقل من الأمثل ، الموضوع 1 ؛ مشغولون جدًا بالقيام بأنشطة خارجية ، لذلك ليس لديهم الكثير من الوقت في المنزل ، وليس لديهم اتصال جيد بين الزوج والزوجة. الموضوع 2؛ أن تكون في موقف ضعيف وعاجز ، وتعرض للعنف الأسري ، وغير مرضي وغير قادر على إعالة الأبناء ، والعلاقة بين الزوج والزوجة غير متناغمة.

الكلمات المفتاحية: العنف الجنسي ، سفاح القربى ، دور الزوجة / الأم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, dalam data yang dipaparkan oleh Komnas Perempuan, kasus kekerasan seksual selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Korbannya tidak hanya dari golongan orang dewasa saja, melainkan dari golongan remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak ini semakin sering terjadi hampir diseluruh belahan dunia. Meningkatnya kasus kekerasan seksual ini tidak hanya dari segi kuantitas atau banyaknya jumlah kasus yang terjadi, melainkan juga dari kualitas kasusnya. Motif dan pelaku juga semakin beragam. Tragisnya, juga banyak pelaku kekerasan seksual yang berasal dari lingkungan korban atau anggota keluarga sendiri. Anak-anak diposisikan sebagai kelompok yang sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual karena anak dianggap sebagai sosok yang lemah atau tidak memiliki daya atau kuasa dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang-orang disekitarnya. Hal inilah yang menjadikan anak tidak dapat melawan atau melakukan apapun ketika diberi ancaman oleh pelaku (Iva, 2015: 11).

Catatan Tahunan (CATAHU) Tahun 2020 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan selama tahun 2019 yang diterima oleh berbagai lembaga masyarakat maupun institusi pemerintah yang tersebar di hampir seluruh Provinsi di Indonesia, serta pengaduan langsung yang

diterima oleh Komnas Perempuan melalui Unit Pengaduan Rujukan (UPR) maupun melalui email resmi Komnas Perempuan, dalam kurun waktu satu tahun ke belakang. Dalam data tersebut, menunjukkan bahwa dalam kurun waktu selama 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792% (hampir 800%) hal ini berarti kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selama 12 tahun terus meningkat hampir 8 kali lipat. Apabila dalam setiap tahun kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan konsisten mengalami peningkatan, ini berarti menunjukkan tiada atau kurangnya perlindungan dan keamanan terhadap perempuan, bahkan bisa disebut telah terjadi pembiaran atau dianggap sebagai hal yang wajar. Fenomena ini dapat dikatakan kekerasan terhadap perempuan menjadi budaya yang menguat di kalangan masyarakat kita (CATAHU Komnas Perempuan, 2020: 6-7).

Berdasarkan data yang telah terkumpul, Angka kekerasan terhadap anak perempuan beberapa tahun terakhir selalu mengalami kenaikan dan masuk angka ketiga tertinggi angka kekerasan di ranah KDRT/ relasi personal. Hal ini memperlihatkan bahwa rumah juga bisa menjadi tempat yang tidak aman dan anak perempuan juga bisa menjadi korban kekerasan di dalam rumah. Banyak diantara mereka mengalami kekerasan berupa kekerasan seksual. Kekerasan seksual dalam rumah ini disebut dengan Inses. Kasus inses pada tahun ini mencapai angka 822 kasus, angka ini turun 195 kasus dibanding tahun 2018 yang mencapai 1.017 kasus. Pelaku inses terbesar mencapai angka 618 orang. Banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ini berarti bahwa perhatian dan keberanian melaporkan kasus yang

dialami perempuan atau anak perempuan berupa pelecehan, persetubuhan dan pemerkosaan menunjukkan adanya kesadaran korban bahwa pemaksaan hubungan seksual adalah perkosaan yang bisa ditindaklanjuti ke proses hukum dan merupakan langkah maju perempuan yang selama ini cenderung menutup dan menutup impunitas pelaku anggota keluarga yang dianggap tidak bisa mempidanakan anggota keluarga (CATAHU Komnas Perempuan, 2020: 2).

Di dalam CATAHU Komnas Perempuan tahun 2020, terdapat catatan khusus, Kekerasan terhadap Anak Perempuan (KTAP) melonjak naik sebesar 65% sebanyak 2.341 kasus dari tahun sebelumnya yang hanya sebanyak 1.417 kasus. Dari data yang diperoleh, menunjukkan kasus *inses* adalah jumlah terbanyak dari kasus kekerasan terhadap anak perempuan, yaitu sebanyak 770 kasus kemudian disusul oleh kekerasan seksual sebanyak 571 kasus dan fisik sebanyak 536 kasus. Dominannya kasus *inses* dan kekerasan seksual terhadap anak perempuan ini menunjukkan bahwa perempuan sejak usia anak sudah bisa berada dalam situasi yang tidak aman dalam kehidupannya, bahkan bisa terancam oleh orang terdekat. Kasus *inses* dapat diartikan sebagai kekerasan seksual di dalam rumah yang pelakunya merupakan orang memiliki hubungan darah atau keluarga, terdiri dari: ayah kandung, ayah tiri, saudara dan paman (CATAHU Komnas Perempuan, 2020: 11).

Hal yang patut menjadi perhatian adalah menjulangnya angka pelaku kekerasan seksual oleh ayah kandung, ayah tiri dan paman. Bila tahun lalu

pelaku ayah kandung sebanyak 365 kasus, CATAHU tahun 2019 ini mencatat pelaku ayah kandung naik sebanyak 618 kasus. Sementara ayah angkat/tiri di tahun lalu sebanyak 163 kasus, di CATAHU tahun ini juga meningkat sebanyak 469 kasus. Kasus inses menjadi salah satu bentuk kekerasan seksual yang sulit dilaporkan oleh korban. Kasus ini sulit karena menyangkut relasi keluarga dan biasanya jika korbannya adalah anak perempuan, ibu dari korban sulit mempercayai dan mengakui pelaku yang notabene adalah suaminya. Jika dilihat, pelaku inses tertinggi adalah ayah kandung, ayah tiri dan paman, bisa dibayangkan dan dipikirkan bagaimana kesulitan korban untuk melaporkan kasus-nya karena berkaitan dengan menjaga nama baik keluarga, hal ini masih menjadi budaya di Indonesia. Kasus inses dengan pelaku ayah, ayah merupakan seseorang yang seharusnya menjadi pelindung dalam keluarga belum tentu bisa menjadi pelindung dalam keluarga (CATAHU Komnas Perempuan, 2020: 14-15).

Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) juga menyatakan bahwa angka kekerasan pada anak terbilang tinggi pada paruh pertama tahun 2020. Kementerian PPPA setidaknya mencatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak pada periode 1 Januari hingga 31 Juli 2020, yang juga terjadi pada saat pandemi Covid-19 (Kamil, 2020)

Pada tahun 2020 ini, sepanjang 1 Januari hingga 24 Juli 2020, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) menerima lebih dari empat ribu laporan kekerasan terhadap anak. Kemudian

dalam diskusi virtual baru-baru ini, Asisten Deputi Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Eksploitasi, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Valentina Ginting mengatakan bahwa 3.296 anak perempuan dan 1.319 anak laki-laki menjadi korban kekerasan selama rentang waktu tersebut. Dari jumlah data tersebut, 1.111 anak mengalami kekerasan fisik, 979 anak mengalami kekerasan psikis, 2.556 anak menderita kekerasan seksual, 68 anak menjadi korban eksploitasi, 73 anak menjadi korban perdagangan orang, dan 346 anak menjadi korban penelantaran. Yang lebih menjadikan perhatian khusus, 58,80% kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak ini terjadi di dalam rumah tangga. Anggota keluarga menjadi pelaku kekerasan tertinggi kedua setelah teman sebaya (Wardah, 2020).

Unit Pelayanan Perempuan dan Anak Polres Malang menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 terdapat 10 kasus kekerasan seksual dan mengalami kenaikan menjadi 26 kasus pada tahun 2018 kemudian 32 kasus pada tahun 2019 dengan didominasi oleh pelaku orang dewasa. Sementara itu, data yang ditemukan pada kasus kekerasan seksual pada anak yang terlapor pada Unit Pelayanan Perempuan dan Anak Polres Malang pada tahun 2018 dan 2019 menunjukkan bahwa hubungan pelaku dengan korban kasus kekerasan seksual anak, tingkat tertinggi adalah tetangga kemudian yang tertinggi kedua yaitu hubungan keluarga. Hubungan pelaku dengan korban yang merupakan orang terdekat atau anggota keluarga, pada tahun 2018

terdapat 6 orang dan pada tahun 2019 meningkat dua kali lipat menjadi 12 orang (UPPA Polres Malang, 2020).

Selama tahun 2020 ini juga tidak sedikit laporan kekerasan seksual yang diterima oleh UPPA Polres Malang, beberapa kasus kekerasan seksual yang diterima ini pelakunya merupakan anggota keluarga sendiri; ayah kandung dan ayah tiri. Beberapa diantaranya telah melakukan perbuatan tersebut selama bertahun-tahun dan berkali-kali, namun ada juga yang baru melakukan kurang dari 3 kali. Pelecehan yang dilakukan tersebut didasari dengan alasan yang bermacam-macam; ada yang karena nafsu dan khilaf, melampiaskan amarah, kurang pelayanan dari istri, istri yang sakit dan sebagainya. Motif yang dilakukan pun beragam, kebanyakan dilakukan ketika ibu atau istri sedang tidur atau tidak berada dirumah, korban sedang tertidur kemudian pelaku menghampiri ke kamar (UPPA Polres Malang, 2020).

Pada Juli 2020, terlapor kasus kekerasan seksual anak yang dilakukan oleh ayah kandung terhadap anak kandungnya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pelaku dan korban, korban mengalami kekerasan seksual pertama kali pada umur 13 tahun, kejadian kekerasan seksual tersebut terjadi berulang kali selama 3 tahun. Korban tidak berani melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya karena mendapat ancaman dari pelaku. Korban mendapat ancaman berupa akan dibunuh dan tidak dibiayai pendidikan serta segala kebutuhannya. Korban juga sudah pernah ditusuk kakinya dengan menggunakan gunting karena menolak ajakan pelaku ketika diminta untuk melayani pelaku. Menurut keterangan pelaku, dirinya

melakukan persetubuhan dengan anaknya karena rasa amarahnya kepada anak dan istrinya sehingga ia terpaksa melakukan perbuatan tersebut untuk melampiaskan amarahnya. Selama 3 tahun tersebut, ibu korban tidak mengetahui kejadian tersebut hingga akhirnya korban menceritakan sendiri apa yang dialami kepada ibunya. Kemudian ibu korban dan korban melaporkan perbuatan pelaku ke UPPA Polres Malang (UPPA Polres Malang, 2020).

Pada tahun yang sama, terlapor kasus serupa dengan pelaku yang berbeda. Kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah terhadap anak tirinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan korban dan pelaku, pelecehan ini terjadi pertama kali sekitar tahun 2012 ketika korban berusia 6 tahun. Pada saat itu pelaku memaksa ibu korban untuk memperbolehkan pelaku melakukan persetubuhan terhadap anaknya. Ibu korban mendapat ancaman akan dibunuh dan dihabisi semua keluarganya jika tidak mengizinkan pelaku melakukan pelecehan terhadap anaknya. Karena dibawah tekanan dan ketakutan, akhirnya ibu korban membiarkan suaminya melakukan perbuatan tersebut. Pelecehan ini telah terjadi sebanyak 3 kali yang dimana ibu korban juga berada di tempat kejadian. Kemudian pelaku melakukan lagi diluar sepengetahuan ibu korban pada tahun 2019 sebanyak 2 kali. Kasus ini akhirnya terungkap dan dilaporkan ke UPPA Polres Malang ketika kakak korban menemukan bukti pelecehan dan korban menceritakan apa yang dialaminya kepada kakaknya (UPPA Polres Malang, 2020).

Butler (dalam McIntyre, 1981: 465) menjelaskan bahwa inses terjadi dalam konteks hubungan yang dekat. Antara pelaku dan korban mereka memiliki hubungan yang dekat, yakni keluarga. Inses seringkali terjadi tidak hanya sekali, tetapi berproses. Dan korban menyadari bahwa pelaku merupakan keluarganya sendiri, sehingga kemungkinan besar korban tidak akan melapor karena dengan ia melapor, maka keluarga mereka dipertaruhkan. Inses dapat didefinisikan sebagai penyerangan seksual genital oleh anggota keluarga yang lebih dewasa kepada anak atau saudara yang tidak berdaya.

Maisch, juga menjelaskan bahwa; inses bukanlah suatu penyebab, melainkan inses adalah suatu gejala atau akibat dari sebuah keluarga yang terganggu keharmonisannya. Maisch menganalisa 78 kasus inses dari Pengadilan Jerman, dia menyimpulkan bahwa keluarga mereka mengalami krisis, entah ekonomi maupun komunikasi, tidak stabil dan yang pasti hubungan keluarga mereka terganggu. Maisch menambahkan bahwa sebelum inses akhirnya terjadi, sebelumnya dalam hubungan suami istri tidak ada hubungan seksual yang harmonis, pelaku inses merasa hubungan perkawinannya tidak memuaskan, karena istri bersikap dingin dan tidak tertarik dengan seks serta tidak dapat memuaskan (McIntyre, 1981: 462).

Menurut Zuelzer & Reposa (1983:102), pelaku dan korban inses biasanya berasal dari keluarga yang tidak stabil; kurang harmonis atau keluarga yang sedang mengalami kesulitan. Memiliki ibu yang emosinya tidak stabil dan tidak terkontrol, memiliki ibu yang mengalami gangguan

fisik(sedang sakit atau mengidap sebuah penyakit) atau gangguan psikologis. Korban tidak dapat melapor karena mereka memiliki kecemasan yang besar akan perpecahan keluarga. Mereka takut apabila keluarga mereka hancur. Schein (dalam McIntyre, 1981: 465) menjelaskan, ketika seorang anak tumbuh dalam situasi yang penuh tekanan seperti itu, mereka merasakan hierarki kekuasaan dalam keluarga; ayahnya kuat dan ibunya lemah/tidak berdaya. Anak harus berlaku baik untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dengan cara seperti itu, anak belajar bahwa cinta, persetujuan, dan perhatian diberikan secara bersyarat. Dengan kata lain, untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka harus berlaku baik dan melakukan apa yang orang tua inginkan.

Lewis dan Beavers (dalam Zuelzer & Repos, 1983:100) mengatakan: Sebuah keluarga yang sehat mereka memiliki kerjasama yang baik dalam hal pengasuhan, memiliki komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga dan saling terbuka satu sama lain serta mengerti kewajibannya masing-masing. Menurut Knittle (1978:4-5), Ibu dalam rumah memiliki kewajiban untuk melayani suaminya baik dalam hal emosi dan seksualnya, menerima segala kekurangan suami dan anak-anaknya serta menempatkan kebutuhan dirinya dalam prioritas di bawah anak-anak dan suaminya. Lustig (dalam McIntyre, 1981: 463) mengatakan bahwa; ketika dalam keluarga tersebut terjadi sebuah guncangan seperti kasus inses ayah dengan anaknya, maka ibu dalam keluarga tersebut akan dipertanyakan bagaimana perannya. Apakah ibu tersebut benar menjalankan peran dan kewajibannya dengan baik, bagaimana

hal tersebut dapat terjadi serta bagaimana reaksi mereka dalam menanggapi kasus tersebut.

Sgroi (dalam Zuelzer & Reposa, 1983: 104), menemukan bahwa ibu dalam keluarga inses, baik secara psikologis maupun fisiologis sering meninggalkan perannya sebagai seorang istri maupun ibu. Ibu yang tetap dirumah dan dekat dengan anak-anaknya akan bisa melindungi putri-putrinya dan menetapkan batasan antara ayah dan putrinya. Ibu akan bisa mengawasi perlakuan ayah terhadap putrinya seperti ketika mereka tidur bersama, bergulat atau bercanda, putrinya berada dipankuan ayahnya dan ketika putrinya telanjang atau selesai mandi. Sementara ibu yang sering meninggalkan rumah dan putrinya, cenderung kurang dalam mengawasi baik psikologis maupun fisik anak atau putrinya.

Ibu yang kurang memiliki peran penuh di rumah ini bisa disebabkan karena ibu merasakan ketidakpuasan atau kesenjangan atau kekurangan dalam rumah tangganya. Ia merasa bahwa rumah tangganya tidak sebaik atau lebih buruk dibandingkan dengan orang lain. Ibu seperti itu memiliki kebutuhan untuk dijaga. Sehingga mereka membalikkan peran (memainkan peran yang terbalik dengan anaknya), mereka menuntut anaknya untuk memberikan dukungan fisik maupun emosi kepada mereka. Selain itu, bisa jadi karena kurangnya keterampilan ibu dalam bersosial, komunikasi dan menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu. Bisa jadi mereka tidak memiliki role model yang baik. Ibu ini tidak mampu berkomunikasi dengan

baik dan efektif dengan suami dan anak-anaknya (Zuelzer & Repos, 1983: 104).

Justice dan justice (1979: 97-99), merumuskan enam karakteristik ibu yang memiliki peran lemah; 1) mereka seakan-akan membuat diri mereka menghilang dari peran mereka sebagai ibu dan istri; tidak menjalankan perannya sebagai seorang ibu maupun istri dengan baik, 2) mereka dingin dan seakan tidak memiliki kepedulian; tidak peduli dengan apa yang terjadi di rumah atau apa yang terjadi dengan anak-anaknya, 3) mereka membuat diri mereka lelah dengan kegiatan diluar sehingga mereka akan terlihat sangat kelelahan dirumah; aktif berkegiatan di luar rumah, 4) mereka lemah dalam berkomunikasi, tidak mampu membangun komunikasi dan berkomunikasi dengan baik, 5) mereka hanya mencoba-coba untuk menjadi ibu; belum terlalu siap untuk menikah atau menjadi ibu, 6) mereka sering absen atau meninggalkan perannya dalam rumah dan lebih memilih untuk bergaul dengan siapa saja diluar.

Kritik selanjutnya berfokus pada ibu yang melarikan diri dari tanggung jawab di rumah dengan mengurus kebutuhan mereka sendiri. Mereka melakukan aktivitas diluar rumah untuk mengatasi kebosanan mereka. Mereka kecewa dan merasa kurang terpenuhi apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Mereka mencari minat baru seperti mencari pekerjaan, pendidikan, dll. Mereka rata-rata memiliki tingkat emosional yang tinggi, egois, meninggalkan kewajiban, dan irasional atau tidak masuk akal. Lebih dari sepertiga ibu tidak mampu untuk memuaskan suaminya secara seksual.

Mereka dingin, sering bermusuhan dan tidak mampu memenuhi tuntutan seksual dari suaminya (Justice dan Justice, 1979: 97-99). Sementara itu Finkelhor (1980:42) mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki peran lemah, mereka memiliki dominasi rasa takut akan ditinggalkan sehingga mengakibatkan mereka menarik diri, menghindari kedekatan dan keterlibatan diri dengan keluarga.

Sementara ibu yang berkolusi atau bekerjasama dengan pelaku atau suaminya, ia lebih menjaga pernikahan dan ikatan keluarga. Ibu tersebut cenderung mengabaikan, menyangkal atau menghukum putrinya ketika putrinya memberitahukan tentang kejadian yang dilakukan sang ayah kepadanya. Ibu akan mengatakan kepada anaknya untuk diam dan mengatakan anaknya pembohong karena ayahnya tidak mungkin melakukan hal seperti itu. Dengan reaksi seperti itu, sang anak akan memberitahukan kepada orang lain apa yang dialaminya, kemudian si ibu akan bereaksi seperti dirinya dikambing hitamkan, menyalahkan anaknya karena membuat ayahnya kehilangan pekerjaan, masuk penjara dan keluarga menjadi hancur (Zuelzer & Repos, 1983:102).

Beavers (dalam Zuelzer & Repos, 1983: 103) mengungkapkan bahwa ibu yang seperti itu, mereka tidak hadir baik secara emosional maupun fisik kepada anak-anak mereka. Mereka kurang memiliki empati dan mengabaikan rasa sakit emosional yang dialami oleh anak mereka. Mereka jarang berada di rumah. Biasanya anak perempuan yang tertua kemudian dipaksa untuk mengambil alih atau menggantikan peran ibunya secara seksual dan sebagai

pengasuh keluarga. Kemudian jika sang kakak akhirnya melarikan diri, maka si adik yang akan ditekan untuk menggantikan peran sang kakak. Peran ibu benar-benar tidak ada, entah karena meninggalkan kewajiban, penyakit ataupun kematian. Anak perempuannya akan mengambil alih peran pengasuhan untuk saudaranya yang lain, serta berperan sebagai pasangan seksual untuk ayah. Seharusnya sang ayah berhubungan seksual dengan wanita lain daripada dengan putrinya sendiri, karena putrinya akan mengalami masa yang sangat sulit.

Sgroi (1982) mengatakan bahwa di sebagian keluarga inses, dimana ibu yang tidak dapat menjalankan perannya dengan baik, tidak bertanggung jawab atas perkawinan dan pengasuhannya, anak perempuannya menjadi korban inses sejak masa kanak-kanak, ibunya sama sekali tidak ada usaha dan upaya untuk menjaga keluarganya (Zuelzer & Reposa, 1983:104)

Courtois (dalam Lipovsky, 1991:87) menjelaskan bahwa, ketika korban atau anak akhirnya melaporkan perlakuan inses yang dialaminya, ayah atau pelaku akan memutuskan apakah dia harus mengakui apa yang dia lakukan seperti kenyataannya atau tidak. Pada kenyataannya banyak ayah atau pelaku yang akan menyangkal perbuatan pelecehan yang mereka lakukan. Biasanya pelaku akan melakukan penyangkalan dan *playing victim* dengan membuat dirinya seakan-akan bukan yang bersalah dan melampiaskan kemarahannya kepada anaknya dan siapapun yang dianggap mendukung anaknya/korban. Disini kita akan dihadapkan pada situasi dimana ayah atau pelaku melakukan adu domba untuk melindungi dirinya dan melawan anaknya atau pihak

korban. Ketika dia akhirnya menyangkal, maka proses investigasi yang dilakukan untuk memvalidasi laporan anak atau korban dapat menjengkelkan secara emosional dan berpotensi menimbulkan trauma bagi anak karena anak akhirnya merasa diragukan tentang kebenaran yang diungkapkan.

Dalam penelitian yang dilakukan Sirles (1989: 131) dia mengungkapkan bahwa Ayah atau pelaku selalu menyangkal mengenai pelecehan yang mereka lakukan ketika dimintai keterangan. Hanya sebagian kecil yang mau menyesali kesalahan dan mengakui perbuatan mereka. Sirles mengemukakan bahwa mayoritas ibu sekitar 13-22% tidak percaya dengan ungkapan kekerasan seksual yang dilaporkan oleh anak mereka.

Dampak yang signifikan terjadi pada anak yang menjadi korban dan akibat tanggapan ibu yang tidak percaya terhadap pengungkapan anaknya dan ayah yang menyangkal dan tidak mau mengakui kesalahannya. Banyak ibu pada situasi ini yang mengungkapkan ketidaknyamanan mereka secara verbal, dia merasa terjebak di antara suami dan anaknya. Ibu mengalami ‘tarikan’ dari setiap sisi, dan seringkali memiliki perasaan yang bertentangan terhadap dua orang yang mereka cintai. Ibu atau istri dalam situasi ini dihadapkan pada dilema karena harus membuat pilihan antara harus melindungi putrinya dan menerima fakta bahwa suaminya melakukan pelecehan terhadap putrinya atau menolak dan membela suaminya (Lipovsky, 1991: 87).

Akibatnya, ini dialami karena ibu atau istri harus memilih antara suami atau anak. Mempercayai yang satu berarti memberikan label kepada yang lain sebagai yang tidak jujur. Mempercayai satu, berarti bisa jadi dia akan

kehilangan yang lain. Wanita yang percaya dengan suaminya, dia berusaha menghindari fakta bahwa suaminya telah melakukan pelecehan seksual terhadap anaknya. Hal ini dikarenakan dia memiliki perasaan takut kehilangan dukungan finansial dan emosional dari pasangannya. Wanita dalam posisi ini merasakan kemarahan terhadap suaminya karena telah melakukan pelecehan terhadap anaknya, juga kemarahan terhadap korban atau anaknya karena melaporkan suatu hal yang sulit untuk diterima, cemburu, merasa tersaingi oleh anaknya dan perasaan menyesal karena tidak mampu melindungi anak mereka. Apabila percaya terhadap anaknya, berarti bahwa wanita tersebut harus menerima semua perasaan ini dan siap kehilangan suaminya. Kedua, wanita tersebut harus siap menghadapi tekanan dari keluarga besar dan orang lain, wanita tersebut harus mampu mendapatkan dukungan mereka. Intinya, mempercayai anak berarti dia akan kehilangan suaminya, dukungan keluarga, ekonomi karena tidak lagi mendapat nafkah dari suaminya, status sosial; jelas status nya dalam masyarakat akan menjadi buruk, dan dukungan emosional. Namun, yang terbaik dan terpenting bagi anak adalah terpenuhinya dukungan dan perlindungan dari ibu baik secara fisik maupun emosional (Lipovsky, 1991:88).

Roland Summit (1982: 147) mengatakan bahwa: setiap anak korban inses berhak mendapatkan ibu yang bisa mengerti posisi putrinya tanpa merasa kesal dan dikhianati. Setiap anak berhak mendapatkan seorang ibu yang dapat menentukan pilihan dengan jelas untuk melindungi anaknya tanpa

prasangka, meskipun itu berarti bahwa ibu harus memutuskan hubungan pernikahannya. Setiap wanita yang menemukan bahwa suaminya telah menjadikan anak perempuannya sebagai pasangan seksualnya layak memberikan reaksi yang semestinya, seperti marah, kecewa dan melaporkan. Dan setiap ibu yang mendukung atau membantu terjadinya inses, entah disadari atau tidak disadari bagaimana perannya, juga perlu untuk ditindaklanjuti oleh pihak berwajib.

Berdasarkan uraian diatas, dalam kasus kekerasan seksual terutama inses perlu peran ibu atau istri untuk membantu pencegahannya. Karena ibu atau istri merupakan orang terdekat dari korban dan juga pelaku. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana peran wanita sebagai ibu dan istri dalam keluarga inses tersebut; bagaimana mereka menjalankan perannya sebagai seorang ibu dan istri, apakah ada peranannya yang kurang terpenuhi atau kurang tepat sehingga terjadi inses.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

Bagaimana wanita sebagai ibu dan istri menjalankan perannya dalam keluarga yang mengalami kasus kekerasan seksual inses yang melibatkan ayah dan anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wanita sebagai ibu dan istri menjalankan perannya dalam keluarga yang mengalami kasus kekerasan seksual inses yang melibatkan ayah dan anak.

D. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan serta memberikan informasi mengenai penyebab terjadinya kekerasan seksual inses dalam keluarga khususnya ayah terhadap anak dan cara mengatasinya. Serta menambah pengetahuan mengenai bagaimana harusnya fungsi keluarga dijalankan, pentingnya kontrol emosi dan komunikasi.

b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi semua wanita yang kelak akan menjadi seorang ibu dan istri agar dapat diambil sebuah pelajaran bagaimana seharusnya seorang wanita sebagai ibu dan istri menjalankan perannya dengan baik. Sehingga dimasa depan kasus kekerasan seksual dalam keluarga ini khususnya kekerasan seksual yang dilakukan ayah terhadap anaknya dapat diminimalisir dan mampu terpecahkan bagaimana mengatasinya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2005), kata kekerasan diartikan sebagai: a) perihal yang bersifat, berciri keras, b) perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang, c) paksaan. Sedangkan dalam pengertiannya menurut Wahid (2001:15), kekerasan didefinisikan sebagai wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau penderitaan pada orang lain, dimana salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan atau tidak adanya persetujuan pihak lain yang dilukai. Dalam pengertian psikologi yang dikemukakan oleh Sukanto (1980:32), kekerasan merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan luka fisik, pingsan maupun kematian.

Secara sederhana, seksual berasal dari kata seks yang artinya adalah perbedaan biologis perempuan dan laki-laki yang sering disebut dengan jenis kelamin (Abdurouf, 2003:25). Dengan demikian, kekerasan seksual mempunyai makna yaitu sebuah tindakan nyata (*actual*) atau intimidasi (*semi-actual*) yang berhubungan dengan keintiman atau hubungan seksualitas yang dilakukan oleh pelaku kepada korbannya dengan cara memaksa, yang berakibat korban menderita secara fisik, materi, mental maupun psikis.

Pengertian kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau intimidasi yang berhubungan dengan keintiman atau hubungan seksualitas yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya dengan cara memaksa, yang berakibat korban menderita secara fisik, materi, mental maupun psikis. Kejahatan kesusilaan secara umum merupakan perbuatan yang melanggar kesusilaan yang sengaja merusak kesopanan dimuka umum atau dengan kata lain tidak atas kemauan si korban melalui ancaman kekerasan (Soedarsono, 1997:180).

Dalam perjalanannya, kasus-kasus kekerasan sering terjadi atau sangat rentan korbannya adalah anak-anak atau perempuan. Hal ini dikarenakan terdapat asumsi patriarkis bahwa baik anak maupun perempuan mempunyai kelemahan(daya) tersendiri. Hal itu senada dengan pendapatnya Jane R. Chapman (dalam Luhulima, 2000:78) yang mengatakan bahwa kekerasan seksual marak terjadi pada anak dan perempuan yang secara universal di setiap wilayah termasuk juga Indonesia. Anak merupakan sasaran empuk dari korban kekerasan seksual, sebab selain karena anak hanya memiliki sedikit kekuatan untuk melawan, anak biasanya tidak dapat mengerti tentang apa yang telah menimpa dirinya (Chomaria, 2014: 86).

Konteks kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk kekerasan seksual dimana anak sebagai objek kekerasan atau dapat diartikan sebagai korban kekerasan seksual. Kekerasan Seksual terhadap anak dengan istilah *child sexual abuse* didefinisikan sebagai suatu

tindakan perbuatan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual maupun aktivitas seksual lainnya, yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak, dengan kekerasan maupun tidak, yang dapat terjadi diberbagai tempat tanpa memandang budaya, ras, dan sastra masyarakat. Korbannya bisa anak laki-laki maupun anak perempuan, akan tetapi anak perempuan lebih sering menjadi target kekerasan seksual daripada anak laki-laki. Studi WHO juga menemukan bahwa 150 juta anak-anak perempuan menjadi korban dibandingkan 73 juta anak laki-laki (Hairi, 2015:7).

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan segala perilaku baik berupa ucapan/tindakan yang menyerang seksualitas atau organ seksual yang dilakukan seseorang terhadap korbannya dengan cara memaksa, tanpa persetujuan dan mengancam sehingga dapat menyakiti dan mempermalukan korban.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual

Masalah kekerasan seksual yang menimpa anak jika kita pahami lebih jauh merupakan segala tindak kekerasan yang melanggar kehormatan diri anak dan mengakibatkan anak merasa tidak nyaman dan tertekan. Berdasarkan protokol tambahan KHA (*option protocol Convention on the Rights of the Child*) yang dikutip dalam Nainggolan (2008: 73) bentuk-bentuk kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual komersial termasuk penjualan anak (*sale children*) untuk tujuan prostitusi (*child prostitution*) dan pornografi (*child phornografy*) . Bentuknya dapat berupa verbal (kata-

kata), tindakan sederhana seperti mencowel, memegang, hingga melakukan tindakan fisik yang melanggar norma, seperti *insect*, eksploitasi sosial, dan pemerkosaan. Segala bentuk tindak kekerasan seksual sesederhana apapun itu tentu saja merugikan, tidak hanya secara fisik namun secara psikologis. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 8 menjelaskan bentuk kekerasan seksual meliputi:

- a. Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkungan rumah tangga tersebut.
- b. Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

Bentuk kekerasan seksual yang dijelaskan dalam pasal 8 merupakan gambaran umum bentuk kekerasan seksual di dalam lingkungan keluarga. Tak berbeda jauh dari pasal 8 UU Nomor 23 Tahun 2004, bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan dijelaskan secara terperinci ada 15 jenis. Bentuk dari kekerasan seksual tersebut yaitu:

- a. Perkosaan.
- b. Intimidasi/serangan seksual termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan.
- c. Pelecehan seksual.
- d. Eksploitasi seksual.
- e. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual
- f. Prostitusi paksa.

- g. Perbudakan seksual.
- h. Pemaksaan perkawinan.
- i. Pemaksaan kehamilan.
- j. Pemaksaan aborsi.
- k. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi.
- l. Penyiksaan seksual
- m. Perhukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual.
- n. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi.
- o. Kontrol seksual, aturan diskriminatif moralitas dan agama (Hairi, 2015:10).

Menurut pandangan Russel (dalam Ferry, 1997: 2) menyebutkan ada tiga kategori ataupun bentuk kekerasan seksual pada anak yaitu:

- a. Kekerasan seksual yang sangat serius yaitu hubungan seksual anal, oral dan oral-genital seks.
- b. Kekerasan seksual yang serius, yaitu dengan memperlihatkan adegan seksual pada anak, berhubungan badan di depan anak, menyuruh anak untuk memegang alat kelaminnya, atau melakukan kegiatan seksual terhadap anak akan tetapi belum mencapai hubungan kelamin dalam arti persetubuhan.
- c. Kekerasan seksual yang cukup serius, yaitu dengan membuka baju dengan paksa, menyentuh alat kelamin atau bagian-bagian lain yang merupakan tertutup atau privasi anak.

Pendapat lain tentang kekerasan seksual juga tidak hanya berasal dari dalam negeri, seorang ahli dari Inggris, Choromy (2007: 25-33) dalam jurnal *Sexually abused children who exhibit sexual behavior problems: victimization characteristics* menjelaskan bahwa bentuk kekerasan seksual lebih “berbahaya” dampaknya terhadap korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual tersebut berupa:

- a. Menonton aktivitas seksual
- b. Cumbu (pelaku mencumbu korban)
- c. Penetrasi digital
- d. Oral sex
- e. Pemerkosaan

3. Jenis-jenis Kekerasan Seksual

Huraerah (2010: 65) mengungkapkan kekerasan seksual dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Perkosaan

Perkosaan jelas merupakan bentuk paling berat dari kekerasan seksual. Perkosaan merupakan tindakan pemaksaan hasrat seksual yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kekuatan lebih kepada seseorang yang dianggap lemah. Pemerkosaan jelas melanggar hukum, dan pelakunya dijerat dalam perundang-undangan.

b. Pemaksaan Seksual

Pemaksaan seksual hampir sama dengan perkosaan, perbedaannya pada pemaksaan seksual belum terjadi perkosaan atau belum terjadi

kontak fisik (memasukkan alat kelamin pelaku pada korban). Biasanya bentuk pemaksaan seksual berupa sodomi, penetrasi, meraba bagian intim korban, dll.

c. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan segala tindakan melanggar kehormatan diri seseorang. Bentuknya bermacam, dalam bentuk verbal bisa berarti dalam bentuk kata-kata yang dilontarkan oleh satu orang ke orang lain, mulai dari kata-kata jorok yang membuat rasa malu, tersinggung, marah, sakit hati, dan sebagainya, sampai pada tindakan fisik seperti mencowel, memegang, atau melakukan sentuhan-sentuhan yang tidak pantas.

d. Inses

Incest merupakan hubungan seksual atau aktivitas seksual antara individu yang memiliki hubungan dekat, yang mana perkawinan di antara mereka dilarang oleh hukum maupun kultur. Misalnya antara kakak dan adik kandung. *Incest* biasanya terjadi dalam waktu yang lama dan sering menyangkut suatu proses terkondisi.

4. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

secara umum faktor terjadinya kekerasan seksual pada anak dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Faktor *innocent* (polos) dan tak berdaya. Apalagi, jika harus berhadapan dengan orang-orang dewasa, terutama orang tua. Itu sebabnya, perkosaan banyak dilakukan oleh orang terdekat anak dan

tidak jarang juga perkosaan dilakukan oleh orang jauh dan tidak dikenal anak.

- b. Faktor rendahnya moral dan mentalitas pelaku juga memicu perkosaan dan bentuk kekerasan seksual lainnya. Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat tumbuh baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya.
- c. Faktor anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental atau gangguan tingkah laku juga menjadi salah satu penyebab banyaknya kasus perkosaan terhadap anak. Anak-anak penyandang cacat menjadi sasaran empuk bagi pelaku kekerasan seksual, sebab anak yang mengalami cacat tubuh dianggap memiliki keuntungan bagi pelaku. Pelaku merasa aman bila melakukan kekerasan seksual terhadap anak penyandang cacat, dikarenakan korban masih anak-anak atau penyandang cacat, sehingga bukti yang akan dicari nantinya akan lemah.
- d. Kemiskinan atau ekonomi rendah juga menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Contohnya adalah orang tua dan orang dewasa yang menyuruh anak melakukan pekerjaan menjual diri (pekerja seks komersial) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga padahal anak mereka masih di bawah umur. Orang tua menjadikan anaknya sebagai pemenuh kebutuhan dan itu adalah salah satu bentuk godaan syaitan untuk dirinya supaya dirinya berbuat jahat

kepada anak-anaknya. hal itu telah diterangkan dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 169 dan 268 yang berbunyi:

Artinya: *"Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"* (Al-Baqarah: 169).

"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedangkan Allah menjadikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Maha luas dan Maha Mengetahui" (Al-Baqarah: 268).

Dari penjelasan ayat di atas diterangkan bahwa wujud kebodohan dan ketidakberdayaan manusia yang diakibatkan oleh syaitan menjadikan kemiskinan sebagai salah satu faktor timbulnya kekerasan seksual terhadap anak, seperti pelecehan seksual, perkosaan dan pencabulan.

- e. Faktor lingkungan yang tidak baik, bacaan-bacaan yang berbau porno, gambar-gambar porno, film dan VCD porno yang banyak beredar di masyarakat. Beredarnya buku bacaan, gambar, film dan VCD porno tersebut menimbulkan rangsangan dan pengaruh bagi yang membaca dan melihatnya, akibatnya banyak terjadi penyimpangan seksual terutama anak usia remaja (Huwaidah, 2011: 25-28).

5. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun orang dewasa. Namun, kasus kekerasan seksual sering

tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi adalah jika kekerasan seksual ini terjadi pada anak, karena anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban. Korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan peristiwa kekerasan seksualnya. Selain itu, anak cenderung takut melaporkan karena mereka merasa terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor, anak merasa malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksualnya, anak merasa bahwa peristiwa kekerasan seksual itu terjadi karena kesalahan dirinya dan peristiwa kekerasan seksual membuat anak merasa bahwa dirinya mempermalukan nama keluarga (Illenia, dkk, 2011: 119).

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Sedangkan secara fisik, korban akan mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman disekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan

dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya (Noviana, 2015: 18-19).

Selain itu, anak yang mengalami kekerasan seksual juga bisa berakibat luka memar, rasa sakit, gatal-gatal di daerah kemaluannya, pendarahan pada vagina atau anus, infeksi saluran kencing yang berulang, keluarnya cairan dari vagina dan sering pula didapati korban menunjukkan gejala sulit berjalan atau duduk dan terkena infeksi penyakit bahkan bisa terjadi suatu kehamilan (Suyanto, 2010: 100).

Berbagai dampak yang dialami anak korban kekerasan seksual, juga dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Dampak fisik berupa luka fisik, kematian, kehamilan, aborsi yang tidak aman, penyakit dan infeksi menular seksual (PMS dan IMS) dan infeksi HIV/AIDS.
- b. Dampak psikologis berupa depresi, rasa malu karena menjadi korban kekerasan, penyakit stress paska trauma, hilangnya rasa percaya diri dan harga diri, melukai diri sendiri serta pemikiran dan tindakan bunuh diri.
- c. Dampak sosial berupa pengasingan dan penolakan oleh keluarga dan masyarakat, stigma sosial serta dampak jangka panjang seperti kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan, ketrampilan dan lapangan pekerjaan dan kecilnya kesempatan untuk menikah, penerimaan sosial dan integrasi (Vireo, 2005: 23).

B. Inses

1. Pengertian Inses

Inses berasal dari kata lain *cestus* yang berarti murni, *insesus* berarti tidak murni. *Inses* adalah hubungan badan atau hubungan seksual yang terjadi antara dua orang yang mempunyai ikatan pertalian darah atau istilah genetiknya *in breeding*. Secara ringkas inses adalah hubungan seksual yang terjadi antar anggota keluarga. Pelaku adalah orang yang lebih dewasa (lebih berkuasa) dan korbannya adalah anak-anak, yang sering terjadi adalah pada anak tiri dengan bapak tiri. *Inses* terjadi karena saling suka atau saling cinta, dan juga dapat terjadi karena adanya sifat paksaan (Julia Fany: 2012: 54).

Inses adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh individu di dalam sebuah keluarga dengan anggota keluarga lainnya, baik itu ayah dengan anak, ibu dengan anak, kakek dengan cucu, kakak dengan adik. Sebagian termasuk kedalam kejahatan atau penganiayaan seksual, dimana perilaku seksual yang dilakukan dapat berupa penganiayaan secara fisik, maupun non fisik, oleh orang yang lebih tua atau memiliki kekuasaan yang bertujuan untuk memuaskan hasrat seksual pelakunya (Murdiyanto & Gutomo, 2019: 63).

Secara umum pengertian inses adalah hubungan seksual di antara anggota keluarga yang masih memiliki hubungan darah atau disebut juga dengan hubungan sumbang. Inses juga sering diartikan sebagai hubungan seksual yang terlarang antara kerabat dekat. Kamus Inggris-Indonesia, mengartikan inses sebagai hubungan seks antara sanak keluarga atau

anggota keluarga sendiri yang dilarang oleh hukum maupun adat, atau larangan berhubungan seksual antara anggota keluarga yang umumnya disebabkan hubungan sedarah. Namun pengertian hubungan inses maupun ruang lingkupnya belum merupakan pengertian yang baku di dalam masyarakat. Karena sesungguhnya batasan-batasan inses ini sangatlah bervariasi baik menurut pandangan agama, sosial-budaya, hukum, adat, bahkan kelas sosial (Murdiyanto & Gutomo, 2019: 63).

Inses biasanya terjadi antara saudara laki-laki dengan adik kandung atau tiri, ayah dengan anak kandung atau anak tiri, ayah dengan anak angkat atau anak adopsi, kakek dengan cucu, paman dengan keponakan kandung atau tiri dan laki-laki lain yang sudah seperti keluarga, yang posisinya dipercaya. Pengertian yang luas dari inses juga mencakup hubungan seksual yang dilakukan oleh orang yang diberikan kepercayaan untuk mengasuh seseorang, misalnya guru terhadap murid atau pendeta/ulama terhadap anak asuhnya dan lain-lain. Pada dasarnya, hubungan inses yang paling umum terjadi yaitu antara anggota keluarga antara anak dengan ayah kandung atau tiri, maupun antar anak dengan ibu kandung atau tiri, dan antara saudara kandung (Murdiyanto & Gutomo, 2019: 64).

Dari beberapa pengertian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa inses merupakan hubungan seksual yang dilakukan oleh dua orang yang masih memiliki ikatan darah atau bisa disebut hubungan sumbang. Bisa terjadi antara ayah dan anak, ibu dan anak, saudara, kerabat dekat,

dsb. Kemudian kekerasan seksual inses dapat diartikan sebagai hubungan seksual yang dilakukan dengan cara memaksa dan menyakiti yang dilakukan oleh seseorang yang masih memiliki hubungan darah dengan korban.

2. Penyebab Inses

Faktor-faktor penyebab terjadinya *inses* dapat dikelompokkan kedalam dua bagian besar, yaitu faktor internal dan eksternal (Julia Fany, 2012: 55).

- a. Faktor Internal, meliputi: 1) biologis, yaitu dorongan seksual yang terlalu besar dan ketidakmampuan pelaku untuk mengendalikan nafsu seksnya, dan 2) psikologis, yaitu pelaku memiliki kepribadian yang menyimpang seperti minder, tidak percaya diri, kurang pergaulan atau menutup diri dari lingkungan pergaulan, menarik diri dari pergaulan sosial dengan masyarakat.
- b. Faktor Eksternal, meliputi: 1) ekonomi keluarga, dimana masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah atau mempunyai keterbatasan pendapatan untuk bermain di luar lingkungan mereka, sehingga mempengaruhi cara pandang dan mempersempit ruang lingkup pergaulan, 2) tingkat pendidikan dan pengetahuan rendah, dan 3) tingkat pemahaman agama serta penerapan akidah dan norma agama yang tidak mereka ketahui atau tidak dipahami.

Selain beberapa faktor di atas, Lustig (dalam Supardi, 2005: 42) mengemukakan faktor lain, yaitu:

- a. Keadaan terjepit, dimana anak perempuan menjadi figur perempuan utama yang mengurus keluarga dan rumah tangga sebagai pengganti ibu.
- b. Kesulitan seksual pada orangtua, ayah tidak mampu mengatasi dorongan seksualnya.
- c. Ketidakmampuan ayah untuk mencari pasangan seksual di luar rumah karena kebutuhan untuk mempertahankan *facade* kestabilan sifat patriachatnya.
- d. Ketakutan terhadap perpecahan keluarga yang memungkinkan beberapa anggota keluarga untuk lebih memilih desintegrasi struktur daripada pecah sama sekali.
- e. Istri yang tidak memenuhi perannya dalam kebutuhan seksual suami
- f. Pengawasan dan didikan orangtua yang kurang karena kesibukan mencari nafkah dapat melonggarkan pengawasan oleh orangtua bisa terjadi *inses*.
- g. Anak remaja yang normal, mereka memiliki dorongan seksual begitu tinggi karena pengaruh tayangan yang membangkitkan naluri birahi juga ikut berperan dalam hal ini.

Alasan anggota keluarga melakukan inses, Ayah sebagai pelaku, kemungkinan mengalami masa kecil yang kurang menyenangkan/latar belakang keluarga yang kurang harmonis, bahkan mungkin saja pelaku

merupakan korban penganiayaan seksual dimasa kecilnya. Pelaku cenderung memiliki kepribadian yang tidak matang, pasif, dan cenderung tergantung pada orang lain. Kurang dapat mengendalikan diri/hasratnya, kurang dapat berfikir secara realistis, cenderung pasif-agresif dalam mengekspresikan emosinya, dan kurang memiliki rasa percaya diri. Selain itu, kemungkinan pelaku adalah pengguna alkohol atau obat-obatan terlarang lainnya. Sebagai seorang ayah, seharusnya dapat berfikir secara logis apa yang akan terjadi jika melakukan hubungan seks sedarah. (Luthfi Seli Fauzi 2009: 57).

3. Dampak Inses

Kebanyakan korban inses merasakan kriteria *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD), simptom-simtomnya berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, emosi yang kaku setelah peristiwa traumatis. Korban yang mengalami kekerasan membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain (Tower, 2002: 105).

Finkelhor dan Browne (dalam Tower, 2002: 105) mengagagas empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual/inses, yaitu:

- a. (penghianatan). Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual/inses. Sebagai anak individu percaya kepada orangtua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun, kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.

- b. *Traumatic sexualization* (trauma secara seksual). Perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga.
- c. *Powerlessness* (merasa tidak berdaya). Rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya.
- d. *Stigmatization*. Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidak berdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya, atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut.

Beberapa akibat dari perilaku inses, khususnya yang terjadi karena paksaan antara lain:

- a. kekerasan seksual atau trauma *post sexual abuse*, antara lain: tidak mampu mempercayai orang lain, takut atau khawatir dalam

berhubungan seksual, depresi, ingin bunuh diri, harga diri yang rendah, merasa berdosa, marah, menyendiri, tidak mau bergaul dengan orang lain, serta makan tidak teratur.

- b. Secara medis menunjukkan bahwa anak hasil dari hubungan *inses* berpotensi besar mengalami kecacatan baik fisik maupun mental.
- c. Mereka sering disalahkan dan mendapat stigma yang buruk. Kejadian yang mereka alami sebenarnya bukan karena kehendaknya, mereka adalah korban kekerasan seksual.
- d. Berbagai studi memperlihatkan, sampai dewasa anak-anak korban *inses* biasanya akan memiliki *self-esteem* (rasa harga diri) rendah, depresi, memendam perasaan bersalah, sulit mempercayai orang lain, kesepian, sulit menjaga membangun hubungan dengan orang lain, dan tidak memiliki minat terhadap seks.
- e. Studi-studi lain bahkan menunjukkan bahwa anak-anak tersebut akhirnya ketika dewasa juga terjerumus ke dalam penggunaan alkohol dan obat terlarang, pelacuran, dan memiliki kecenderungan melakukan kekerasan seksual kepada anak-anak (Luthfi Seli Fauzi, 2009: 61).

Gejala /tanda fisik seorang anak mengalami kekerasan seksual antara lain:

- a. Anak nampak mengalami masalah (kesulitan, kesakitan saat berjalan atau duduk)
- b. Terdapat lecet/luka di sekitar mulut yang tidak wajar
- c. Mengaduh kesakitan saat buang air kecil

- d. Pada alat kelamin anak terdapat nanah, luka lecet, bengkak, iritasi, ataupun infeksi
- e. Diantara pantatnya, kulit terasa kasar atau menebal (semacam kapalan)
- f. Menderita penyakit menular seksual
- g. Kehamilan
- h. Perubahan perilaku pada anak yang mengalami kekerasan seksual, dimana seorang anak seringkali menunjukkan perubahan perilaku sebagai berikut, ketika mereka mengalami tekanan (stress) dengan berbagai sebab
- i. Perubahan selera makan
- j. Sakit kepala (pusing), sakit perut, atau sakit yang tidak sembuh-sembuh
- k. Mengalami penambahan atau penurunan berat badan secara drastis
- l. Menyebut bagian tubuh pribadi dengan kata-kata baru/asing yang tidak biasa digunakan di rumah
- m. Sering mimpi buruk atau mengalami masalah tidur lainnya (miasl: susah tidur, tidurgelisah, dan sering terbangun)
- n. Melakukan aktivitas seksual dengan boneka, mainan atau pada anak yang lain
- o. Perubahan *mood* (suara hati) ketika ditinggalkan bersama orang tertentu. Misal: tadinya cerita dan banyak bicara, menjadi murung, tidak banyak bicara dan menarik diri
- p. Tidak mau ditinggal sendiri bersama orang tertentu baik itu anak, pengasuh ataupun orang dewasa tertentu. Jika hal ini terjadi, perlu

ditanyakan sebab ia tidak mau berada didekat orang tersebut, dan ada sebaiknya keberatan anak tersebut didengarkan/dituruti

- q. Melukai dirinya sendiri (mencakar, mencubit, memukul)
- r. Percobaan buruh diri.

Tanda-tanda di atas bisa menjadi pertanda anak menjadi korban kekerasan seksual, tetapi bisa juga menunjukkan adanya masalah dengan sebab lain. Oleh karena itu, hindari menarik kesimpulan terlalu cepat. Sebaiknya tanyakan bagaimana perasaan mereka, apakah ada sesuatu yang mengganggu/membuatnya gelisah dan dengarkan ceriteranya, memberikan suasana yang aman dan nyaman sehingga anak mau terbuka. Apapun gangguan yang dialaminya, kita telah membantu dia mengungkapkan perasaannya. Jika kecurigaan anda cukup kuat bahwa anak tersebut telah menjadi korban kekerasan seksual, hal ini menjadi tindakan awal yang bisa dilakukan (Murdiyanto & Gutomo, 2019: 92).

4. Upaya Pencegahan Inses

Beberapa faktor yang dapat mencegah terjadinya *inses*, meliputi:

- a. Ikutsertakan instansi resmi yang menangani masalah perlindungan terhadap anak sedini mungkin untuk menangkal tekanan yang dialami anak.
- b. Evaluasi anggota keluarga untuk penyakit psikiatrik primer yang memerlukan terapi. Evaluasi juga pada saudara kandung untuk memungkinkan perlakuan salah atau penganiayaan.

- c. Terapi keluarga dapat digunakan untuk menyusun kembali keluarga yang pecah.
- d. Ajarkan sang anak dengan mudah dan jelas bahwa alat kelamin mereka adalah milik mereka sendiri, dan tidak boleh disentuh orang lain termasuk anggota keluarga.
- e. Memberikan pendidikan sejak dini dengan memberi tahu masalah dengan lebih profesional, tidak bisa secara tiba-tiba memberitahukan kelainan tersebut. Karena itu adalah bagian dari penerangan kesehatan, dimana hak semua orang untuk mendapatkan informasi seluas- luasnya.
- f. Memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang agama
- g. Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat (Tursilarini, 2017: 104).

C. Peran Ibu

1. Pengertian Peranan

Di dalam buku Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, kata “peran” berarti “yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa”. Peranan adalah suatu tugas yang diemban seseorang yang akan dipertanggung jawabkan hasilnya dikemudian hari. Peranan merupakan aspek dinamis dari status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka dapat dikatakan telah menjalankan peranannya. Maka peranan yang merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat

dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan (Komarrudin, 1994: 38).

Pengertian peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto (2009: 33) “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Livinson (dalam Soerjono Sukanto, 2009: 33) bahwa:

- a. Peranan melipti norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan adalah konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur social masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan adalah tugas yang diemban seseorang dalam menjalankan kewajiban dari tugasnya tersebut. Peranan erat kaitannya dengan hubungan sebab akibat, karena apabila tugas berjalan baik maka hasil yang akan didapatkan juga baik (Iryanto, 2000: 51).

Menurut Narwoko (2006: 45), peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arahan pada proses sosilaisasi

- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat, dan
- d. Menghidupkan system pengendali dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

2. Peran Ibu

Diantara anggota keluarga, peranan ibu adalah yang paling dominan dan penting terhadap anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan sejak anak dilahirkan, ibu adalah orang yang selalu disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Oleh karena itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Pendidikan seorang ibu sangat penting sebagai modal dalam mendidik anaknya. Ibu yang baik akan memberikan satu tradisi yang baik dan berguna bagi anak-anaknya (Wiyani, 2012: 27)

Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Karenanya dalam banyak hal, anak lebih dekat dengan seorang ibu daripada ayahnya. Dalam posisi seperti ini, seorang ibu harus memainkan perannya secara maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah dan menjadikan tugas itu sebagai tugas utama. Seorang ibu harus menjadi tempat curahan hati anak-anaknya, tempat mengadu berbagai masalah pribadi anak-anaknya,

sambil memberikan bimbingan, mengajarkan keterampilan dan disertai keteladanannya dengan segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Maka, keberadaan seorang ibu yang baik dalam suatu rumah tangga sangat menentukan kehidupan yang islami dalam keluarga. Demikian juga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak-anaknya (Salim, 2013: 59).

Menurut Ni Made Sri Arwanti (2009: 3-25), ibu memiliki tugas sebagai berikut:

a) Ibu Sebagai Pendamping Suami

Dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.

b) Ibu Sebagai Pengatur Rumah Tangga

Ibu sebagai pengatur didalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.

c) Ibu Sebagai Penerus Keturunan

Sesuai kodratnya seorang Ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru, yang akan menjadi generasi penerusnya.

d) Ibu Sebagai Pembimbing Anak

Peranan Ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.

e) Ibu Sebagai Pelaksana Kegiatan Agama

Dimana seorang Ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Menurut Knittle (1978: 12), dalam sistem sosial, laki-laki ditempatkan pada pemegang kekuasaan yang utama, ibu sebagai wanita telah diajari beberapa hal; Pertama, mereka harus bisa menempatkan diri mereka sendiri dengan kebutuhan, keinginan dan pencapaian pria atau pasangannya. Mereka harus sadar bahwa mereka memiliki kewajiban untuk melayani pasangan atau suaminya dalam hal emosi dan seksualnya. Kedua, ketika wanita atau istri tidak memenuhi peran mereka, karena alasan apapun, mereka telah diajarkan untuk menerima kesalahan dan kekurangan suami mereka, anak-anak dan bahkan diri mereka sendiri. Meskipun wanita atau istri menganggap ini adalah penindasan dan bertindak ingin mengubah tatanan sosial ini, memberikan pelayanan adalah kewajiban seorang wanita atau istri. Ketiga, ibu atau istri diharapkan mampu memuaskan bukan hanya kebutuhan sang ayah, tapi juga kebutuhan anak-anaknya. Dan kebutuhan ibu sendiri adalah prioritas yang terakhir. Ketika perbuatan incest terjadi, ibu dihadapkan pada pilihan untuk melindungi putrinya atau menjaga pernikahannya, maka ibu harus benar-benar memilih mana yang seharusnya dia jaga.

3. Karakteristik Ibu yang Baik

Ibu merupakan figur orang dewasa yang paling dekat dengan anak sejak bayi. Selain karena kedekatan biologis, anak dekat dengan ibu karena faktor intensitas waktu, ibu dan anak biasanya lebih banyak memiliki waktu bersama. Oleh karena itu, ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Menurut Qaimi (1994: 71), Karakteristik ibu yang baik sebagai berikut:

a. Mengenali dirinya sendiri

Bagi seorang ibu, sangat penting untuk mampu mengenali dirinya mulai dari kekuatan, kelebihan, kemampuan serta kelemahan dan kekurangan yang dimilikinya.

b. Mempunyai ketakwaan

Seorang ibu penting untuk memiliki ketakwaan kepada Tuhannya, ibu harus mampu merasakan kehadiran Tuhan nya dalam dirinya agar mampu mengatasi dan menghadapi persoalan yang dihadapi dalam hidupnya.

c. Aspek Agama, moral, etika dan tradisi

Keempat aspek ini saling berkaitan dan harus dimiliki oleh seorang ibu. jika ibu berpijak pada agama, moral pun akan ikut berperan. Apabila ibu tidak punya landasan agama, maka moralnya akan rapuh. Begitu juga dengan aspek etika dan tradisi. Karena seorang ibu pasti hidup bermasyarakat dan bergaul dengan sesamanya. Maka dari itu ibu harus

memiliki aspek etika dan tradisi agar terjaln tatakrama yang baik sehingga menjadi contoh baik bagi anak.

d. Bahasa dan pengetahuan umum

Sejak anak kecil, ibu sudah mengajarkan anak berbicara dan mengucapkan kata-kata. Maka dari itu, ibu harus memiliki kemampuan berbahasa dan pengetahuan umum yang baik agar mampu mendidik anak menjadi anak yang unggul.

e. Pengetahuan kesehatan

Seorang ibu harus mengetahui kondisi kesehatan anaknya. Jika anak sakit, setidaknya ibu mampu memberikan pengobatan dan pertolongan pertama untuk anak.

f. Aspek keterampilan

Dalam rumah tangga, ibu harus paham bagaimana mengatur rumah tangga, menjadikan rumah nyaman untuk ditinggali oleh keluarga.

D. Peran Istri

Relasi suami istri yang baik bergantung kepada pembagian peran dan tanggung jawab suami istri dalam rumah tangga. Menurut Mufidah (2013: 73), pembagian peran yang seimbang dilakukan dengan cara:

- 1) Berbagi rasa suka dan duka serta memahami peran, fungsi dan kedudukan suami istri dalam kehidupan sosial maupun profesinya. Satu sama lain saling memberikan dukungan, akses, berbagi peran dalam konteks tertentu dan memerankan peran bersama-sama dalam konteks tertentu pula

- 2) Istri diposisikan sebagai ibu, teman dan kekasih bagi suami. Begitu pula sebaliknya menempatkan suami sebagai bapak, teman dan kekasih yang sama-sama membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan, motivasi, dan sumbangan saran. Satu sama lain pasangan suami istri memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan dalam kehidupan sosial, intelektual dan spiritual
- 3) Menjadikan pasangan sebagai teman diskusi (musyawarah) dalam proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan dalam keluarga menjadi sesuatu yang sifatnya urgent dan berat ketika hanya dibebankan pada satu pihak. Konsep dalam keluarga yang berkesetaraan gender menggunakan asas kebersamaan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga masing-masing suami dan istri tidak merasa berat, karena keputusan diambil melalui mekanisme musyawarah mufakat.

Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni (1988: 21) membagi relasi suami istri dalam kehidupan rumah tangga menjadi empat:

- 1) Hubungan kepemilikan (*ownership*), yaitu Kedudukan ataupun posisi istri diperumpamakan seperti uang dan barang berharga lainnya, sehingga istri milik suami seutuhnya. Memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga merupakan tugas suami sebagai kepala keluarga, sedangkan tugas istri adalah menyelenggarakan segala urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan lain sebagainya. Suami tidak jarang bersikap otoriter, keputusan keluarga banyak ditentukan oleh suami. Menurut

Evelyn Suleeman dan T.O. Ihromi dalam model *ownership*, seorang istri memiliki tanggung jawab untuk membahagiakan suami. Istri harus patuh kepada suami dalam segala hal, istri harus melahirkan dan mendidik anak-anaknya. Selain itu, seorang istri juga harus mampu menjaga nama baik suami.

2) Hubungan pelengkap (*complementary*) yaitu istri berperan sebagai pelengkap aktivitas yang dilakukan oleh suami. Suami melibatkan istri dalam berbagai hal, hanya saja istri tetap bergantung pada suami terutama dalam pengambilan keputusan keluarga. Seorang istri bertanggung jawab untuk menjaga nama baik suami di lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, pembagian tanggung jawab dalam keluarga pada pola ini lebih fleksibel, ketika suami memiliki waktu luang maka suami juga dapat membantu tugas istri dalam menyelenggarakan urusan rumah tangga seperti mencuci, mengasuh anak dan lain sebagainya.

3) Hubungan *hierarkhi* atau *senior-junior*, yaitu suami menempatkan diri sebagai atasan dan istri menempatkan diri sebagai bawahan. Istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis kepada keluarga meskipun tugas pemenuhan nafkah utama tetap berada pada suami. Kontribusi yang diberikan istri dalam keluarga juga ikut mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Istri memiliki kekuasaan untuk menyampaikan argumentasinya dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Namun kekuasaan suami dalam proses ini lebih besar karena suami merupakan pencari nafkah utama. Istri memiliki kebebasan untuk berkarier dan

melanjutkan pendidikan lebih tinggi setelah karier suami sukses. Status sosial istri dan anak-anak mengikuti status sosial suami.

- 4) Hubungan kemitraan (*partnership*) yaitu suami dan istri berada pada posisi yang setara, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah (Rahmawati, 2016). Istri memiliki hak dan kewajiban dalam mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Karier suami sama pentingnya dengan karier istri, sehingga istri juga bisa menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Alasan istri berkarier atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi supaya istri dapat mandiri sepenuhnya dan tidak hanya bergantung kepada suami.

E. Integrasi Islam

Allah telah menetapkan aturan main bagi kehidupan manusia di atas kehidupan ini. Aturan ini dituangkan dalam bentuk titah atau kehendak Allah tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia. Aturan Allah tentang tingkah laku manusia secara sederhana adalah syariah atau hukum syara” yang sekarang ini disebut hukum Islam (Falahasna, 2018: 35)

Dalam perkawinan ada hal-hal yang dibolehkan, dan ada yang dilarang. *Incest*(hubungan sedarah, dan lebih jauh berarti hubungan badan atau hubungan seksual yang terjadi antara dua orang yang mempunyai ikatan pertalian darah, misal bapak dengan anak perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya, atau antar-sesama saudara kandung atau saudara tiri) adalah salah satu hal terlarang di dalam hukum Islam (Falahasna, 2018: 35).

Allah secara tegas berfirman dalam Al Quran Surah An Nisa: 23:

(Depag, RI., 1989)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهُتِ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمْ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya : *“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Maksud ibu di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama Termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya.

Agar tidak terjadi hal semacam itu maka peran orang tua menjadi sangat penting. Mereka harus benar-benar menjalankan kewajibannya dengan baik dalam mendidik anak-anaknya, khususnya ibu. Seorang ibu memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya karena anak adalah amanat dari Allah SWT, oleh karena itu orang khususnya ibu harus menjaga, memelihara, dan memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya (Safa, 2017: 39).

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluargamu dan didiklah mereka.”* (HR. Abdul Razak dan Syid bin Mansyur).

Sebagaimana pula dijelaskan dalam hadist Nabi yang berbunyi:

Artinya: *“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Mahjusi.”* (HR. Bukhari)

Berdasarkan Hadist diatas dijelaskan bahwa ibu mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk pertumbuhan pribadi anak, sebab pendidikan

yang diberikan oleh ibu kepada anak sejak anak masih kecil akan menjadi dasar dalam pengembangan pribadi anak selanjutnya. Menurut Hasbullah,

“Bahwa tugas dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya.” (Hasbullah, 1999: 32).

Jika orang tua khususnya ibu mengabaikan pendidikan anak dan pembentukan kepribadian anak tidak dilakukan dengan baik sesuai proporsinya, maka mereka akan menjadi bencana bagi orang tua dan tumbuh menjadi anak yang tidak baik. Maka dari itu seorang ibu harus mengetahui kewajiban-kewajibannya dalam mendidik anak-anaknya.

Ali Al-Hasyimi (2014: 77), dalam bukunya yang berjudul *Jati Diri Wanita Muslimah* mengatakan bahwa seorang ibu memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

a. Mengetahui tanggung jawab terhadap anak-anaknya

Ibu yang benar mengetahui ajaran agama maka akan mengetahui bagaimana tanggung-jawabnya sebagai seorang ibu dalam mengasuh anak-anaknya.

b. Menggunakan cara yang baik dalam mendidik anak

Ibu yang cerdas mengerti bagaimana kondisi jiwa dan karakter anaknya sehingga ibu dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan cara yang baik dan tepat.

c. Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak

Anak senantiasa membutuhkan cinta kasih dari orangtuanya. Apabila hal itu terpenuhi maka akan merasa optimis dan hatinya penuh dengan kepercayaan bahwa mereka dicintai.

d. Tidak pilih kasih terhadap anak-anaknya

Ibu yang bijak akan memperlakukan anak-anaknya dengan adil dan tidak membedakan satu sama lain.

e. Tidak menyumpahi atau berlaku kasar terhadap anak

Ibu yang mengerti ajaran agama tidak akan menyumpahi dan berlaku kasar kepada anak-anaknya.

f. Mewaspadaai segala hal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak

Ibu yang memiliki perhatian penuh terhadap anak-anaknya akan senantiasa memantau segala aktivitas dan tingkah laku anaknya. Apabila ibu mengetahui ada yang salah dari anaknya maka ibu akan segera memperbaikinya.

g. Menanamkan Akhlakul karimah pada anak

Ibu yang cerdas akan senantiasa mengajarkan akhlak yang baik kepada anak-anaknya, dengan menggunakan cara yang tepat serta memberikan contoh atau suri tauladan yang baik, bergaul dan memperlakukan anak dengan baik dan memberikan nasihat yang membangun.

Peran ideal suami istri dalam konteks Islam seyogyanya disandarkan pada praktik rumah tangga Rasulullah Saw. Sebagai sorang Rasul dan kepala negara yang banyak menangani perkara-perkara publik, Nabi Muhammad Saw. bersedia membantu pekerjaan istri-istri beliau dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berada di wilayah domestik. Sementara itu, sejarah dakwah agama Islam juga tidak lepas dari peran istri-istri Rasulullah Saw. Praktik ini menunjukkan bahwa konsep *muā'syarah bil al-ma'rūf* dalam relasi suami istri tidak hanya berlaku di wilayah domestik, melainkan juga dilaksanakan di wilayah publik. Relasi ideal antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga dapat dibangun dengan cara melakukan interaksi yang positif, suasana hati yang damai, dan adanya keseimbangan hak dan kewajiban satu sama lain. Hal ini bertujuan mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* (Sa'diyah, 2017: 93).

Untuk mewujudkan hubungan yang ideal antara suami dan istri, seorang istri dan juga suami diharuskan untuk mengerti dan menjalankan perannya dengan baik. Berikut beberapa hal yang mencerminkan peran hubungan suami istri yang ideal:

- a. Saling menerima keadaan pasangan serta saling memberdayakan untuk peningkatan kualitas pasangan. Sebab, setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dalam rumah tangga harus diciptakan sikap ikhlas dan *qana'ah* terhadap kondisi pasangan. Ketika salah satu membutuhkan bantuan, sudah menjadi kewajiban pasangannya untuk memberikan dukungan dan bantuan.

- b. Menumbuhkan sikap amanah dan kejujuran di dalam rumah tangga. komitmen bersama dari pasangan suami istri untuk saling menyayangi, menghargai, menghormati dan saling percaya satu sama lain menjadi salah satu kunci membangun relasi yang harmonis.
- c. Bersikap bijak terhadap perbedaan pendapat dan pilihan peran yang ingin diambil oleh suami atau istri. Pemilihan peran-peran gender yang terbentuk melalui konstruksi sosial inilah yang memerlukan adaptasi dan sharing antara suami dan istri. Ketika peran-peran ini dapat di kompromikan satu sama lain, maka akan menghindari beban ganda (*double burden*) pada salah satu pihak dan juga diskriminasi gender yang merugikan keduanya.
- d. Menghadapi persoalan keluarga secara bersama-sama melalui diskusi, musyawarah, membuat alternatif solusi dan menentukan solusi yang terbaik secara dialogis. Relasi suami istri yang ideal akan terwujud melalui komunikasi yang berjalan dengan baik (Sa'diyah, 2017: 93).

F. Penelitian Terdahulu

Sgroi (1982) dalam *“Mothers In Incestuous Families”* menemukan bahwa ibu dalam keluarga incest memiliki peranan yang kurang baik secara psikologis maupun psikologis. Mereka sering meninggalkan perannya sebagai seorang istri maupun ibu. Apabila mereka menjalankan perannya dengan baik dan memiliki banyak waktu dirumah serta dekat dengan anak-anaknya maka mereka akan bisa melindungi putrinya dan bisa menetapkan batasan antara putri dan ayahnya. Ibu akan bisa mengawasi perlakuan ayah terhadap

putrinya seperti ketika mereka tidur bersama, bergulat atau bercanda, putrinya berada dipankuan ayahnya dan ketika putrinya telanjang atau selesai mandi (Zuelzer and Repos, 1983: 105).

Ibu disini memiliki peranan yang lemah, mereka sering meninggalkan rumah dan putrinya, kurang dalam mengawasi perkembangan psikologis serta fisik anak atau putrinya. Ibu yang kurang memiliki peran penuh dirumah ini biasanya disebabkan karena ibu merasakan ketidakpuasan atau kesenjangan atau kekurangan dalam rumah tangganya. Ia merasa bahwa rumah tangganya tidak sebaik atau lebih buruk dibandingkan dengan orang lain. Ibu seperti itu memiliki kebutuhan untuk dijaga. Sehingga mereka membalikkan peran (memainkan peran yang terbalik dengan anaknya), mereka menuntut anaknya untuk memberikan dukungan fisik maupun emosi kepada mereka. Selain itu, bisa jadi karena kurangnya keterampilan ibu dalam bersosial, komunikasi dan menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu. Bisa jadi mereka tidak memiliki role model yang baik. Ibu ini tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan suami dan anak-anaknya (Zuelzer and Repos, 1983: 105).

Oleh karena itu, hubungan mereka dengan putrinya bisa jadi kurang dekat karena mereka tidak memiliki komunikasi yang baik sehingga anak ketika mengalami peristiwa seperti itu (inses) dia tidak bisa mengungkapkan kepada ibunya karena merasa takut dan ibu tidak bisa menyadari apa yang terjadi dengan anaknya, ibu tidak bisa melihat perubahan pada anaknya

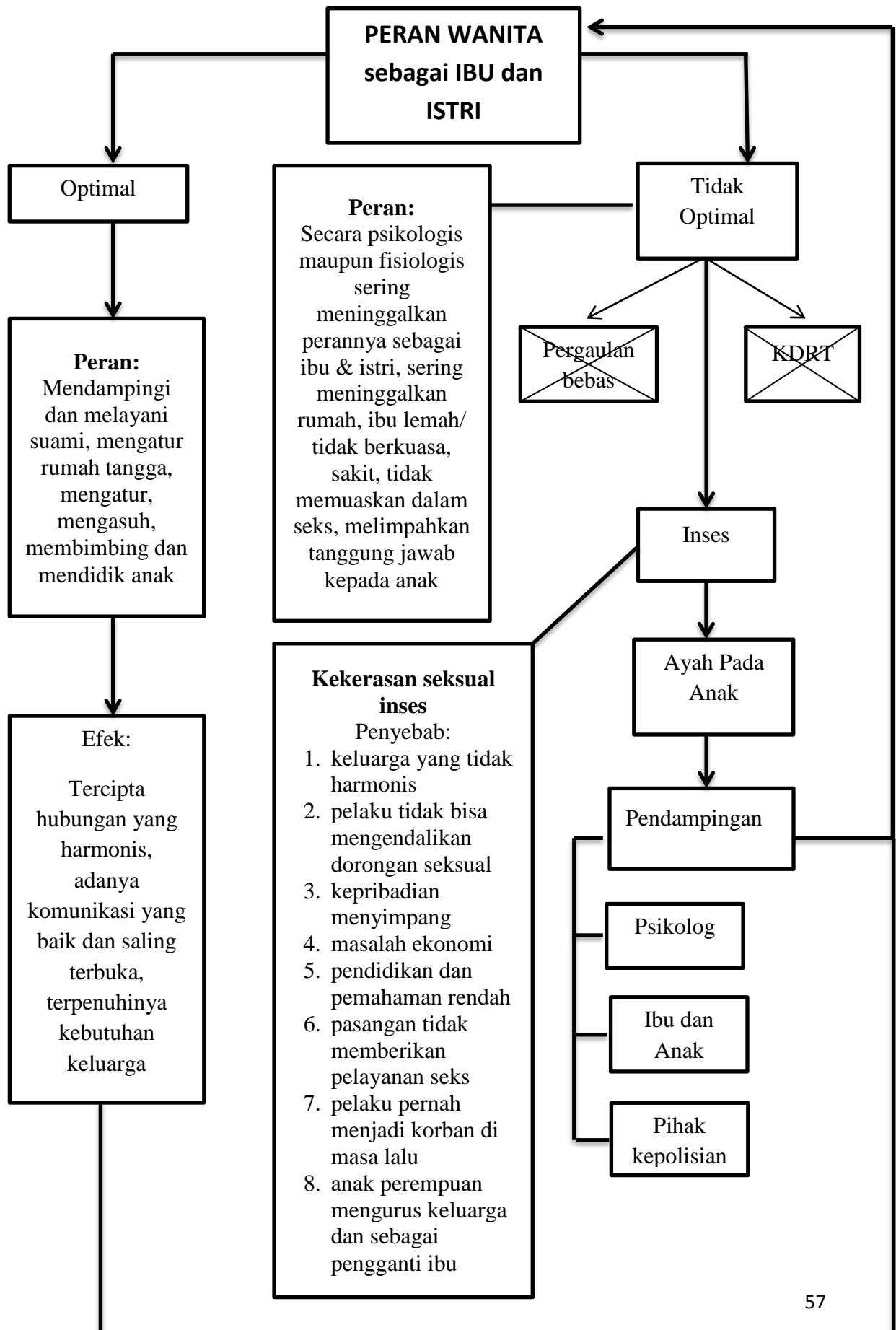
karena ibu kurang dalam memperhatikan anaknya (Zuelzer and Repos, 1983: 105).

G. Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami kerangka berfikir pada penelitian ini maka akan dijelaskan sebagai berikut: Wanita sebagai istri/ibu dalam keluarga memiliki banyak peran yang harus dijalankan demi terciptanya keluarga yang sehat. Namun dalam menjalankan perannya, bisa terlaksana secara optimal atau tidak optimal. Ibu/istri yang menjalankan perannya secara optimal; mendampingi dan melayani suami, mengatur rumah tangga, mengatur, mengasuh, membimbing dan mendidik anak, maka akan tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga, ada komunikasi yang baik dan saling terbuka serta terpenuhinya kebutuhan keluarga.

Sementara ibu/istri yang perannya tidak optimal; secara psikologis maupun fisiologis sering meninggalkan perannya sebagai ibu & istri, sering meninggalkan rumah, ibu lemah/ tidak berkuasa, sakit, tidak memuaskan dalam seks, melimpahkan tanggung jawab kepada anak, dsb. Maka akan memungkinkan tercipta keluarga yang tidak sehat seperti, anak-anak terjerumus dalam pergaulan bebas, kdrt, dan inses. Dalam kasus penelitian ini, terjadi kekerasan seksual inses yang dilakukan ayah terhadap anaknya. Kekerasan seksual inses ini bisa terjadi karena beberapa faktor, sebagai berikut; keluarga yang tidak harmonis, pelaku tidak bisa mengendalikan dorongan seksual, kepribadian menyimpang, masalah ekonomi, pendidikan dan pemahaman rendah, pasangan tidak memberikan pelayanan seks, pelaku

pernah menjadi korban di masa lalu, anak perempuan mengurus keluarga dan sebagai pengganti ibu, dsb. Kemudian jika hal ini terjadi maka harus dilakukan pendampingan yang dilakukan oleh pihak psikolog dan kepolisian kepada ibu dan korban.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus yang tidak dapat diteliti secara statistik atau kuantifikasi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok (Ghony dan Almansur, 2012: 32). Sedangkan Bogdan dan Tailor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati" (Moleong, 2006: 55). Metode penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2002: 38).

Sedangkan studi kasus merupakan penelitian yang berfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat. Kasus yang diteliti dapat berupa kasus tunggal ataupun jamak, yang melibatkan satu individu atau kelompok. Diperlukan analisis secara menyeluruh terhadap beberapa faktor yang terkait dengan penelitian yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu sebagai kasus yang diteliti. Data studi kasus dapat

diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain, data dalam studi kasus ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 77).

B. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena dari sumber inilah penulis akan mendapatkan data yang dibutuhkan. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari lapangan yakni melalui wawancara. penetapan sumber data dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek berdasarkan tujuan penelitian, bukan random (Arikunto, 2002: 89). Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah ibu/istri dari kekerasan seksual inses ayah terhadap anak.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung untuk melengkapi atau menjadi pembanding dari data primer, seperti; melalui orang lain, data atau dokumen (Sugiyono, 2010: 90). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui media online; berita, BAP (Berita Acara Penyidikan) dari Penyidik UPPA, serta hasil wawancara dengan korban dan pelaku.

C. Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, subjek pertama (MM), suami nya melakukan kekerasan seksual terhadap anak kandung, subjek kedua (SW), terhadap anak tiri. Dimana subjek merupakan ibu/istri dari kasus kekerasan seksual inses ayah terhadap anak yang melapor ke UPPA Polres Malang. Kriteria subjek yang dibutuhkan adalah; seorang ibu yang memiliki anak perempuan dimana anaknya menjadi korban kekerasan seksual inses oleh suaminya dan tidak mengetahui anaknya menjadi korban selama beberapa tahun.

Tempat penelitian dilakukan di rumah subjek di Jl. Raya Ketawang Kec. Gondanglegi, Kab. Malang dan di UPPA Polres Malang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni:

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atas dasar ketersediaan dan dilakukan secara alami, dimana pembicaraannya mengarah pada tujuan yang dicari dengan bermodalkan kepercayaan sebagai landasan utama (Herdiansyah, 2013: 100). Sementara Robert K Yin (2011: 112) menjelaskan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin

memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan.

Wawancara dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur disebut juga wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, dan wawancara etnografis. Sementara wawancara terstruktur disebut juga sebagai wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya secara tertulis dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan (Mulyana, 2016: 122).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka dengan informan. Wawancara tidak terstruktur adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai informan menggunakan pertanyaan yang tidak ditetapkan, pertanyaan yang diajukan mengalir sampai menemukan data yang sesuai, namun tetap menggunakan *guide* wawancara. Penentuan informan atau subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan kelompok yang menjadi subjek atau informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Bungin, 2011: 95).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yakni; ibu korban kekerasan seksual inses, anak korban, pelaku dan polisi atau penyidik di UPPA Polres Malang.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya yakni dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari metode wawancara. Hasil wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumen terkait kasus yang diteliti. Dokumentasi ini bisa berbentuk memoir, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita, koran, artikel, berita internet, foto-foto, dll (Satori dan Komariah, 2010: 101). Pada penelitian ini, dalam mengumpulkan data penulis menggunakan dokumentasi berupa berita internet dan BAP penyidikan, serta literatur lain yang mendukung atau yang merujuk pada kasus yang diteliti.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bodgan yaitu, proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dsb. sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan dengan baik kepada orang lain (Sugiyono, 2005: 112).

Data yang diperoleh atau data yang berhasil dikumpulkan selama proses penelitian dalam bentuk data primer maupun data sekunder dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif yaitu menjelaskan, menguraikan dan menggambarkan sesuai dengan permasalahan yang erat kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sehingga

hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan gambaran secara jelas.

Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, yakni sebagai berikut(Sugiyono, 2005: 113) :

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya dari sumber.

b. Reduksi data

Pada tahap ini, data-data yang telah diperoleh disusun berdasarkan masalah yang diteliti dan tujuan dari penelitian yang telah disusun sebelumnya. Mereduksi data berarti mengkategorikan data sesuai dengan kategprinya agar mempermudah penulis dalam menyajikan data.

c. Penyajian data

Pada tahap ini, semua data yang telah dikumpulkan dan dikategorisasikan, di tafsirkan atau di interpretasi secara kesoeluruhan.

d. *Conclusion: verifying*

Setelah semua data selesai di interpretasi, maka ditarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah dijelaskan. Kesimpulan tersebut merupakan intisari dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh penulis.

F. Keabsahan/Kredibilitas Data

Dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain atau mengabil data lain untuk dijadikan perbandingan atau pemastian (Sugiyono, 2005: 115). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi data berupa membandingkan data hasil wawancara dengan keterangan yang ada di Berita acara penyidikan (BAP).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan/Setting Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahap. Tahap pertama peneliti membaca BAP(Berita Acara Pemeriksaan) di Polres Malang untuk mencari kasus dan menentukan subjek. Setelah menemukan kasus yang dicari dan menentukan subjek, peneliti mulai menghubungi subjek untuk mendapatkan data penelitian melalui wawancara. Wawancara pertama dilakukan dengan pelaku/suami subjek pertama(NS) yang merupakan ayah kandung dari korban. Pada tanggal 3 Agustus 2020, peneliti melakukan wawancara kedua kalinya dengan pelaku/suami subjek pertama(NS), dilakukan di Polres Malang. Wawancara ketiga, dilakukan dengan korban/anak subjek pertama(JS). Wawancara dilakukan setelah melakukan wawancara dengan suami subjek pertama(NS) di hari yang sama pada 3 Agustus 2020 di Polres Malang. Wawancara keempat, dilakukan dengan pelaku/suami subjek ke dua(ES), wawancara dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2020 di Lapas Malang.

Wawancara kelima, dilakukan dengan Subjek pertama(MM), wawancara dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2020 di Polres Malang. Wawancara keenam, dilakukan dengan Subjek kedua(SW) dengan anaknya/korban, dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2020 di Polres Malang. Pada tanggal 24 November 2020, peneliti mengunjungi rumah subjek pertama(MM) yang beralamat di Gondanglegi, Kab Malang untuk

bersilaturahmi. Selanjutnya, pada tanggal 10 Desember 2020, peneliti melakukan wawancara yang ke-dua kalinya dengan subjek pertama(MM) beserta anaknya(JS). Bertempat di rumah subjek, di Gondanglegi, Kab. Malang. Wawancara terakhir, peneliti melakukan wawancara dengan pihak polisi yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2020 di Polres Malang. Setelah melakukan wawancara, pada hari yang sama, peneliti kembali mempelajari tentang BAP(Berita Acara Pemeriksaan) di Polres Malang Unit PPA, tentang kasus kedua subjek untuk mencocokkan dengan hasil wawancara.

B. Temuan Lapangan

1. Hasil wawancara 1 dengan subjek pertama(MM)

Subjek mengaku lebih sering berada diluar rumah dari pada dirumah, subjek aktif mengikuti kegiatan sebagai kader desa, selain aktif sebagai kader desa, subjek juga berjualan di sekolah anaknya (W3S1L172-176, W3S1L241-244, W3S1L304). Karena terlalu aktif dan rajin, subjek selalu diikutsertakan di semua kegiatan, subjek pernah menginap diluar untuk mengikuti kegiatan kader desa di luar kota selama 3 hari dan suaminya tidak marah (W3S1L306, 308-310), W3S1L312-313). Subjek mengatakan dirinya selalu mendapat izin dari suaminya (W3S1L315-316). Selain itu subjek juga tidak pernah mengikuti kegiatan yang aneh-aneh dan selalu diantar saat berangkat oleh suami atau anaknya (W3S1L329-330). Suami subjek juga tidak pernah komplain masalah kesibukan subjek, namun terkadang mempermasalahkan subjek

yang keluar rumah terlalu lama (W3S1L186,W3S1L260). Subjek mengatakan bahwa dibanding dengan dirinya yang blak-blakan, suaminya merupakan seorang yang pendiam dan termasuk sabar. Suaminya jarang marah, namun jika sekali marah, sangat keras (W3S1L325-328, W3S1L177-178, W3S1L69-70, 73-75).

Meskipun aktif berkegiatan di luar, subjek masih melaksanakan kewajibannya di rumah, subjek mengatakan dirinya rajin mengerjakan kegiatan rumah seperti memasak dan bersih-bersih (W3S1L222, W3S1L237). Subjek juga tidur dikamar yang sama bersama suami dan bersedia melayani kebutuhan sex suaminya secara rutin. Subjek mengatakan bahwa kemungkinan suaminya hypersex karena minta dilayani sexnya setiap hari (W3S1L41, W3S1L246-248, W3S1L256, W3S1L251-252). Hubungan subjek dan suami terlihat baik-baik saja. Mereka tidak pernah memiliki masalah yang serius, juga jarang bertengkar. Jika bertengkar, pertengkaran mereka tidak pernah dibawa keluar kamar bahkan terdengar sampai keluar rumah (W3S1L20-21, W3S1L78-79, W3S1L258, W3S1L189). Untuk masalah ekonomi juga tidak pernah mengalami masalah, suami subjek menafkahi subjek dengan baik, semua nafkah langsung diberikan kepada subjek (W3S1L75-76). Subjek mengatakan bahwa dirinya pernah digosipkan selingkuh dengan ketua grupnya, dan respon suami biasa saja. Suami subjek hanya diam ketika marah (W3S1L79-80). Subjek juga mengakui bahwa dirinya lebih galak jika dibanding dengan suaminya. Sehingga ketika subjek kabur dari

rumah, para warga lebih percaya jika subjek kabur bersama laki-laki lain dan membawa anak-anaknya. Saat kabur, suami subjek tidak menyadari karena terlihat tidak ada masalah (W3S1L323, W3S1L180-183, W3S1L133-138).

Setelah mengetahui perbuatan yang dilakukan suaminya kepada anaknya, subjek langsung membawa anak-anaknya pergi dari rumah. Subjek sendiri kabur dari rumah 3 hari selanjutnya setelah selesai mempersiapkan barang-barangnya dengan membohongi suaminya agar bisa keluar dari rumah (W3S1L83-98, W3S1L100-103). Setelah subjek berhasil kabur, subjek melaporkan suaminya pada polisi (W3S1L108-113, W3S1L119-132). Subjek bisa mengetahui apa yang terjadi dengan anaknya setelah subjek memarahi anaknya karena pulang terlambat dari pantai. Subjek dimarahi oleh suaminya karena anaknya bermain dengan teman-teman laki-laki dan tidak kunjung pulang. Setelah anaknya pulang, subjek akhirnya memarahi anaknya. Karena merasa tertekan dan tidak bersalah, anak subjek akhirnya menceritakan apa yang dialaminya (W3S1L23-30, W3S1L32). Anak subjek tidak berani menceritakan apa yang dialaminya karena takut dengan ancaman ayahnya. Korban diancam akan dibunuh jika tidak mau melayani (W3S1L66-67).

Selama itu subjek tidak mengetahui apa yang terjadi dengan anaknya. Subjek tidak menyadari ada yang berbeda dari anaknya karena anak subjek terlihat selalu ceria seperti biasanya (W3S1L36, W3S1L265-269, 272-274, W3S1L274-276). Keseharian subjek dan anaknya juga

biasa saja, subjek bertemu dengan anaknya setiap hari, hubungan mereka juga baik-baik saja (W3S1L18, W3S1L36, W3S1L39). Sejak dulu, anak subjek merupakan anak yang mandiri dan aktif. Pembawaannya juga selalu ceria. Anak subjek memiliki banyak teman termasuk teman-teman laki-laki. Anak subjek sering pergi bermain dan membawa temannya ke rumah dan subjek selalu memberi izin kepada anaknya asalkan anaknya izin dengan jelas. Meskipun sering diberi izin, subjek juga terkadang melarang anaknya (W3S1L59-60, W3S1L265-269, 272-274, W3S1L282-283, 288, W3S1L290, W3S1L283-286). Subjek tidak keras dalam mendidik anaknya, subjek membebaskan anaknya dan tidak mengekang. Hampir sama seperti ibu-ibu biasanya (W3S1L265, W3S1L60-63, W3S1L263).

Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak melihat ada yang mencurigakan antara suami dan anaknya, mereka terlihat biasa dan baik-baik saja. Namun subjek juga tidak mengetahui apa yang terjadi saat dirinya sedang tidak ada dirumah (W3S1L299,301, W3S1L301-302). Setelah mengetahui anaknya dilecehkan oleh suaminya, subjek memilih untuk tidak menceritakan kepada orang-orang dan tidak melapor ke desa untuk menjaga psikis anaknya. Menurutnya, jika nanti desa sampai tau, maka akan menjadi omongan banyak orang dan subjek mengkhawatirkan psikis anaknya akhirnya subjek memilih untuk mengurus sendiri (W3S1L160-165).

Dari wawancara pertama dengan subjek dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki banyak kegiatan diluar rumah sehingga dirinya lebih banyak berada diluar rumah. Hubungan subjek dan suaminya terlihat baik-baik saja, tidak pernah memiliki masalah yang serius, jarang bertengkar dan suaminya selalu memberi ijin semua kegiatan istrinya. Dibanding suaminya, subjek lebih sering marah dan mengomel. Suami subjek merupakan seorang yang pendiam dan sabar.

Subjek pernah dituduh berselingkuh dengan rekan kerjanya oleh warga dan respon suami biasa saja, tidak marah. Subjek mengetahui kejadian yang dialami anaknya selama 3 tahun setelah anaknya menceritakan kepada subjek. Subjek mengaku dirinya selama ini tidak menyadari apa yang terjadi karena kejadian terjadi saat dirinya tidak dirumah dan anaknya terlihat baik-baik saja. Setelah mengetahui kejadian tersebut, subjek langsung melaporkan ke polisi.

2. Hasil wawancara 2 dengan subjek pertama(MM)

Dalam wawancara ke dua, subjek mengatakan bahwa dirinya sekarang tidak memiliki kesibukan seperti dulu. Subjek sekarang lebih sering dirumah dan merasa lebih dekat dengan anak-anaknya. Subjek mengatakan bahwa dulu juga dekat, namun tidak sedekat sekarang dan anaknya tidak terbuka, sekarang anaknya sudah sangat terbuka dengan dirinya. Meskipun sekarang tidak bekerja dan sudah tidak menerima nafkah, subjek mengaku tidak khawatir dengan masalah ekonomi. Subjek mengatakan bahwa sekarang yang terpenting adalah kebaikan anaknya

(W4S1L8, W4S1L20, W4S1L175-177, W4S1L29-32, W4S1L171, 179, W4S1L266-269, 291-295).

Alasan korban tidak menceritakan kejadian yang dialaminya kepada subjek karena korban takut jika menceritakannya, subjek akan membenci korban dan lebih memilih suaminya daripada korban. Anak subjek/korban berpikiran bahwa ibunya lebih menyayangi suaminya dari pada anaknya (W4S2L312, 320, W4S2L313-314, W4S1L315). Padahal pada kenyataannya, subjek langsung mempercayai anaknya dan memilih untuk memihak anaknya dengan segala konsekuensinya. Saat mendengar pengakuan dari anaknya, reaksi subjek seperti orang mati berdiri (W4S1L304-305, W4S1L302).

Ketika diwawancara, anak subjek juga mengatakan alasan lain dirinya tidak berani menceritakan kepada ibunya karena memikirkan nama baik keluarga (W4S2L110-111). Selama ini keluarga subjek terkenal oleh para tetangga dan teman-teman sebagai keluarga yang harmonis, tidak pernah terlihat cekcok dan suami subjek terkenal sebagai orang alim dan baik. Keluarga subjek sering sekali karaokean bersama, bahkan teman-teman subjek dan teman-teman anaknya pun juga sering karaokean bersama di rumah. Sama sekali tidak terlihat seperti keluarga yang bermasalah (W4S1L102-104, W4S1L101). Menurut subjek, hubungan suami dan anaknya terlihat wajar, suami subjek sering memarahi anaknya karena anaknya sulit diberitahu, tidak mau jika disuruh sholat dan juga sering pergi main bersama teman-teman laki-laki

(W4S1L84-85, W4S1L128,130). Subjek juga sering memarahi namun juga masih dalam batas wajar, hanya jika anaknya susah makan, tidak belajar dan banyak main (W4S1L82, W4S1L163). Subjek mengatakan bahwa saat anaknya masih kecil, mereka belum tinggal bersama suaminya. Sehingga suami dan anaknya jarang bertemu saat kecil. Mereka baru tinggal bersama setelah istri pertama suami subjek meninggal saat anak subjek berumur 6 tahun. Sejak kecil, anaknya tidak pernah dimanjakan oleh ayahnya, anak subjek tidak pernah dipuji dan lebih sering dimarahi (W4S1L87-88, 93-94, W4S2L167, 169).

Subjek mengatakan bahwa suaminya merupakan orang yang jika marah tidak pernah mengatakan apapun, marahnya langsung meledak dengan membanting barang-barang. Suami subjek merupakan tipe yang memendam emosinya dan tidak mau mengkomunikasikan, tiba-tiba galak jika hatinya sedang tidak enak (W4S1L121-124, W4S1L119, W4S1L117). Karena subjek jarang dirumah, subjek tidak pernah mengetahui bagaimana suaminya memarahi anaknya, suaminya hanya diam jika marah. Menurut subjek, semenjak memiliki hp, suaminya menjadi sering marah dan cemburu karena subjek dianggap terlalu dekat dengan ketua grupnya. Suaminya juga menyadap hp subjek dan anaknya sehingga suaminya bisa tau dengan siapa saja subjek dan anaknya berkirim pesan dan apa isinya juga sedang berada dimana. Subjek mengetahui hpnya disadap saat subjek mengetahui fotonya dengan ketua grupnya ada di hp suaminya. Saat itu suaminya marah dan menanyakan

kenapa foto terlalu dekat dengan laki-laki lain (W4S1L170, W4S1L161, W4S2L188, 195-210, W4S1L217-218, W4S2L180-181).

Dari wawancara kedua ini, dapat disimpulkan bahwa sekarang subjek lebih dekat dan terbuka dengan anaknya. Korban tidak berani menceritakan kejadian yang dialaminya kepada subjek karena memikirkan nama baik keluarga dan takut ibunya akan lebih memilih suaminya. Keluarga subjek dipandang sebagai keluarga yang sangat harmonis dan suaminya merupakan seorang yang terkenal ahli ibadah dan sabar. Daripada suaminya, subjek lebih sering memarahi anaknya. Karena subjek jarang berada di rumah, dirinya tidak begitu mengetahui bagaimana suaminya memperlakukan anaknya. Suami subjek merupakan seorang yang suka memendam emosinya dan tidak mau mengkomunikasikan apa yang dirasakannya. Jarang marah, namun sekali marah, langsung meledak.

3. Hasil wawancara dengan pelaku(NS) /suami subjek(MM)

Dari wawancara dengan pelaku, pelaku mengatakan bahwa dirinya menikah dua kali dan korban merupakan anak dari istri kedua. Pelaku menikahi istri keduanya karena merasa harus bertanggung jawab dengan kehamilan istrinya. Istri kedua pelaku sudah hamil sebelum mereka menikah (W1S3L59, W1S3L68-72) . Pelaku mengatakan alasan dirinya mencari wanita lain lagi karena istri pertamanya sudah tidak mau dan tidak kuat melayani pelaku dan istri pertamanya mengizinkan pelaku menikah lagi (W1S3L61-64, W1S3L76). Meskipun memiliki 2 istri,

pelaku memperlakukan kedua istrinya dengan baik dan diperlakukan sama. Pelaku tinggal bersama istri pertamanya dan istri kedua masih tinggal dengan orangtuanya dan mengunjungi beberapa kali dalam seminggu. Pelaku tidak mengizinkan istrinya bekerja setelah menikah. Dari istri pertama pelaku memiliki 2 anak, dan dari istri kedua juga 2 anak (W1S3L80, W1S3L82-83, W1S3L85, W1S3L87).

Pelaku mengatakan bahwa korban adalah anak kandungnya, namun pelaku merasa dirinya memiliki perasaan yang berbeda pada anaknya itu. Pelaku mengaku dirinya menyayangi anaknya namun ada sedikit rasa benci, karena pelaku tidak terima korban adalah anak diluar nikah. Selain itu pelaku mengatakan anaknya sulit dinasehati, tidak mau disuruh sholat, sering main bersama anak laki-laki, perempuan sendiri dan kadang membawa teman-temannya kerumah (W1S3L95, W1S3L45, W1S3L90, W1S3L95-96, W1S3L46, 96). Pelaku mengatakan bahwa anak dan istrinya sama saja. Istrinya juga sulit dinasehati, susah disuruh, tidak mau disuruh sholat, tidak mau bersih-bersih rumah dan juga memiliki banyak teman laki-laki. Istrinya sering vidio call-an, chatting, bahkan mengirim foto bugil ke laki-laki lain yang berbeda-beda. Sampai akhirnya pelaku menghapus akun fb istrinya dan membuang nomer telponnya (W1S3L107-108, W1S3L109-113).

Hal itulah yang menyebabkan pelaku akhirnya mangkel dan melampiaskan amarahnya pada korban. Pelaku merasa kecewa dan akhirnya tidak bisa menahan amarah dan nafsunya. Pelaku mengaku

bahwa jika sudah marah, amarahnya diluar kendali dan dirinya tidak bisa mengendalikannya. Saat pertama kali melakukan pelecehan terhadap anaknya, saat itu istrinya tidak pulang dari kegiatannya selama 3 hari. Pelaku dalam keadaan marah dan mengatakan daripada anaknya dirusak oleh orang lain, lebih baik dirusak oleh dirinya sendiri. Pelaku sudah melakukan perbuatannya berkali-kali (W1S3L120, W1S3L117, W1S3L131, W1S3L136, W1S3L123, W1S3L101-105, W1S3L161). Pelaku juga mengatakan bahwa sebenarnya istrinya masih melayaninya jika pelaku meminta, bahkan mereka juga melakukan seks hampir setiap hari(W1S3L171-173).

Dari hasil wawancara bersama subjek yakni pelaku/suami dari MM, dapat disimpulkan bahwa pelaku sebenarnya menikahi istrinya hanya karena rasa tanggung jawab atas kehamilannya. MM merupakan istri kedua pelaku. Pelaku memperlakukan kedua istrinya dengan baik. Korban merupakan anak kandung pelaku, namun dia memiliki perasaan yang berbeda, yakni rasa benci karena tidak terima korban merupakan anak diluar nikah. Pelaku juga mengatakan bahwa anak dan istrinya sama saja, tidak bisa dinasehati dan tidak pernah mendengarkan pelaku. Hal tersebut yang membuat pelaku kecewa dan emosi. ketika sudah marah, dirinya tidak bisa mengendalikan amarahnya. Pelaku tidak bisa menahan emosi dan nafsunya terhadap anaknya yang akhirnya membuatnya melakukan perbuatan pelecehan seksual terhadap anaknya. Perbuatan tersebut dilakukan ketika istrinya tidak dirumah selama 3 hari.

4. Hasil wawancara dengan korban(JS) anak subjek (MM)

Dari wawancara dengan korban, korban mengatakan bahwa dirinya disetubuhi oleh ayahnya pertama kali saat masuk SMP, saat itu pagi hari setelah subuh korban langsung dibopong oleh ayahnya ke ruang tamu dan langsung dilepas celananya. Korban dipaksa oleh ayahnya sehingga korban tidak berani melawan. Korban mendapat ancaman dari ayahnya akan dibunuh, tidak dibiayai kebutuhannya dan dipukul. Korban berkali-kali disetubuhi oleh ayahnya, korban dipaksa untuk melayani ayahnya seminggu sekali bahkan kadang lebih. Korban mengaku bahwa dirinya sudah mulai digrepe-grepe sejak SD (W1S4L138-139, W1S4L141-144, W1S4L66, W1S4L125, W1S4L151, W1S4L136). Saat mengalami pelecehan tersebut, ibu korban tidak mengetahui. Ayahnya melakukan perbuatannya saat ibu korban tidak ada dirumah atau sedang tidur (W1S4L198). Subjek tidak menceritakan apa yang dialaminya kepada ibunya karena takut dengan ancaman ayahnya. Korban pernah dipukul dengan tangan kosong dan ditusuk pahanya oleh ayahnya dengan gunting. Selain itu korban juga memikirkan nama baik keluarganya dan korban juga takut jika mengatakan pada ibunya, ibunya akan lebih memilih ayahnya daripada dirinya (W1S4L146-147, W1S4L127, W1S4L153, W1S4L104-105). Karena merasa sangat tertekan, korban mengaku sering berpikiran untuk bunuh diri dan sudah pernah mencoba untuk bunuh diri (W1S4L429, 431).

Korban berpikiran ibunya akan lebih memilih ayah daripada dirinya karena korban melihat hubungan orangtuanya yang baik-baik saja dan jarang bertengkar. Ibunya sering ikut memarahi korban ketika korban dimarahi oleh ayahnya. Korban sering dimarahi karena sering main dan tidak mau sholat. Korban juga pernah ketahuan dicium oleh teman cowoknya saat main kerumah, kemudian korban dimarahi oleh orangtuanya. Saat pergi ke pantai dengan teman-temannya, korban juga dimarahi oleh ayahnya karena perempuan sendiri dengan cowok-cowok dan tidak ijin. Korban juga dimarahi oleh ibunya, korban akhirnya tidak kuat karena ibunya membela ayahnya dan ikut memarahinya, kemudian korban menceritakan semua yang dialaminya pada ibunya (W1S4L210-211, W1S4L220, W1S4L88-90, W1S4L107-111).

Korban mengatakan bahwa hubungannya dengan ibunya baik-baik saja. Ibu korban sangat sibuk dan sering pergi berkegiatan diluar rumah. Menurut korban, ibunya adalah sosok yang kuat, bijaksana, penyayang dan aktif, sehingga korban ingin menjadi seperti ibunya. Ibu korban memiliki banyak teman termasuk laki-laki, ibunya juga sangat dikenal oleh warga desa. Korban juga pernah melihat ibunya membawa teman cowok kerumah, namun korban menganggap itu biasa karena hanya teman (W1S4L349, W1S4L351, W1S4L353, 355). Setelah kejadian, korban mengakui kesalahannya dan menyesal telah memendam masalahnya dan tidak menceritakan semua yang dialaminya pada ibunya.

Korban mengatakan bahwa selanjutnya dirinya ingin lebih dekat dan terbuka terhadap ibunya (W1S4L221, W1S4L378).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan korban, dapat disimpulkan bahwa korban dilecehkan oleh ayahnya sendiri selama kurang lebih 3 tahun sejak masuk SMP hingga lulus. Korban tidak berani melawan dan melapor kepada ibunya karena takut dengan ancaman ayahnya. Dirinya diancam akan dibunuh dan tidak dibiayai semua kebutuhannya jika tidak mau melayani pelaku. Selain itu korban juga memikirkan nama baik keluarganya dan takut jika ibunya lebih membela ayahnya. Menurut korban, hubungan kedua orangtuanya baik-baik saja dan terlihat harmonis. Hubungan korban dengan ibunya juga baik. Korban lebih sering dimarahi oleh ibunya karena hal-hal biasa. Korban dilecehkan oleh pelaku ketika ibunya tidak ada dirumah atau ketika sedang tidur. Karena ibunya jarang berada dirumah, perbuatan pelaku tidak pernah diketahui oleh ibunya.

5. Hasil wawancara dengan subjek ke dua(SW)

Dalam wawancara dengan subjek ke dua(SW), subjek mengatakan bahwa pertama kali subjek bertemu dengan pelaku/suami keduanya ketika suami pertama subjek berobat pada pelaku, pelaku merupakan seorang dukun. Suami pertama subjek juga meminta tolong kepada pelaku untuk membantu merukunkan keluarganya, karena pada saat itu hubungan rumah tangga subjek dan suami pertamanya sedang retak. Namun pelaku malah menghancurkan rumah tangganya. Subjek

merasa diguna-guna oleh pelaku, pada awalnya subjek diberi minyak oleh pelaku, semenjak itu subjek selalu menuruti apa yang diminta oleh pelaku, termasuk meminta cerai dari suami pertama (W6S2L42-44, 72, W6S2L293-294, W6S2L302-303, W6S2L63). Subjek mengatakan bahwa pada awalnya pelaku bersikap sangat baik pada subjek, lebih perhatian daripada suami pertamanya dan menjanjikan akan mencukupi subjek melebihi suami pertamanya (W6S2L327, W6S2L65).

Setelah bercerai dengan suami pertama, subjek dan anaknya ikut dengan suami kedua/pelaku. Subjek baru mengetahui sifat asli pelaku setelah menikah, ternyata suaminya pandai mengelabui dan banyak berbohong, jarang pulang dan tidak memberikan nafkah. Subjek juga sering mendapatkan KDRT (W6S2L60, W6S2L120-121, W6S2L67, W6S2L99-101).

Subjek mengatakan, selama dirinya menikah dengan suami keduanya, dirinya merasa dalam keadaan tidak sewajarnya, karena selalu menurut dan tunduk dengan apa yang dikatakan suaminya. Saat kejadian pelecehan yang pertama, subjek, suami dan anaknya pergi ke pantai, suami subjek meminta izin untuk menyetubuhi anaknya, subjek pada awalnya menolak, namun subjek diancam akan dibunuh semua keluarganya sehingga subjek mau membantu suaminya. Subjek melakukannya karena terpaksa, tertekan di bawah ancaman, subjek takut kehilangan anak-anaknya sehingga subjek tidak berani melawan (W6S2L14-16, W6S2L198-199, W6S2L20-22, W6S2L211).

Hubungan subjek dan pelaku tidak harmonis, subjek jarang atau tidak pernah diberi nafkah (W6S2L97-98). Subjek sering mengalami KDRT, subjek pernah dikubur di pasir pantai, kemaluanya dimasukkan cabe, dan dipukul. Oleh karena itu subjek tidak berani melawan pelaku dan lebih banyak diam karena pelaku sangat kasar dan subjek selalu diancam akan dibunuh(W6S2L233, W6S2L222-223, W6S2L217, W6S2L33-35). Subjek mengaku dirinya menyesal menikah dengan pelaku (W6S2L40). Meskipun begitu, subjek masih tetap melayani sepenuhnya kebutuhan suaminya termasuk memenuhi kebutuhan sex suaminya. Namun, subjek memang sudah tidak bisa memberikan anak karena subjek sudah kiret/tutup rahim. Subjek mengatakan bahwa suaminya marah karena subjek sudah tidak bisa memberikan anak. Pelaku ingin memiliki anak dari subjek (W6S2L227, W6S2L225, W6S2L250-251, W6S2L253).

Subjek mengatakan dirinya tidak mengetahui bahwa suaminya melecehkan anaknya lagi pada tahun 2019. Kejadian tersebut terjadi dirumah pada saat subjek tidur. Anaknya memendam permasalahannya sendiri dan tidak menceritakannya pada pelaku. Anak subjek mengatakan dirinya tidak berani mengatakan pada ibunya karena takut akan ancaman ayahnya (W6S2L339, W6S2L122-125, 127, W6S2L135-137). Subjek mendidik anaknya untuk tidak menjadi anak yang temperamen dan pendendam, oleh karena itu mungkin anak nya menjadi lebih menyembunyikan daripada mengatakannya (W6S2L134-135). Menurut

subjek, hubungan suami dengan anaknya biasa saja. Terkadang subjek melihat anaknya takut ketika suaminya pulang, namun subjek tidak berpikiran jika anaknya dilecehkan lagi. Daripada suaminya, subjek lebih sering memarahi anaknya, dan terkadang suaminya memarahinya jika subjek memarahi anaknya (W6S2L374, W6S2L374-375, 378, W6S2L364, 387-388).

Saat melakukan wawancara dengan anak subjek/korban, korban mengatakan dirinya takut jika bertemu dengan pelaku/ayahnya. Korban tidak berani mengatakan pada ibunya karena takut dengan ancaman akan dibunuh oleh ayahnya. Saat disetubuhi oleh ayahnya, korban memberontak kemudian korban disuntik bius oleh ayahnya sehingga korban tidak sadarkan diri (W6S6L358, 399, W6S6L368, W6S6L372, W6S6L380). Keseharian korban dengan ibunya biasa saja, ibunya tegas seperti ibu biasanya. Hubungan korban dengan ayahnya juga biasa saja, korban tidak pernah dimarahi oleh ayahnya, jika korban meminta sesuatu, selalu dituruti oleh ayahnya (W6S6L360, W6S6L384, W6S6L382).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek kedua (SW), dapat disimpulkan bahwa pada awalnya subjek meminta bantuan pelaku untuk merukunkan keluarganya karena pada saat itu hubungan subjek dengan suami pertamanya sedang tidak baik, namun pelaku malah merebut subjek dari suaminya. Subjek merasa diguna-guna karena pelaku merupakan seorang dukun. Subjek merasa dibohongi,

karena setelah menikah, subjek mengetahui sifat asli pelaku yang ternyata tidak sebaik saat mereka belum menikah.

Subjek tidak diberi nafkah dan sering mendapatkan perlakuan kasar/KDRT. Pelaku meminta ijin kepada subjek untuk melakukan seks dengan anaknya yang saat itu masih kecil, subjek melarang namun pelaku mengancam akan dibunuh, akhirnya subjek terpaksa mengizinkan. Subjek mengatakan bahwa suaminya marah karena subjek sudah tidak bisa memberikan keturunan. Subjek merasa menyesal menikah dengan pelaku.

Setelah anaknya menginjak remaja, pelaku kembali melecehkan anaknya, namun pada saat itu subjek tidak mengetahui kejadian tersebut. Korban tidak berani mengatakan kepada ibunya karena takut akan ancaman ayahnya. Subjek tidak mengetahui kejadian tersebut karena hubungan anak dan suaminya terlihat baik-baik saja. Hubungan subjek dengan anaknya juga baik-baik saja. Korban memendam apa yang dialaminya dan tidak menceritakan kepada ibunya. Kejadian tersebut akhirnya terungkap ketika kakak korban menemukan foto adiknya yang tidak memakai baju di hp pelaku.

6. Hasil wawancara dengan pelaku(ES) / suami subjek(SW)

Dari wawancara dengan pelaku/suami dari subjek ke dua(ES), pelaku mengatakan bahwa pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar, tidak lulus. Pelaku 2x menikah dan memiliki 2 istri. Korban adalah anak

dari istri ke dua. Pekerjaan atau kegiatan sehari-hari subjek adalah tukang pijat, kuli dan jualan. Pelaku mengatakan dirinya menikah lagi karena istri pertamanya tinggal jauh di Kalimantan, jadi tidak ada yang mengurus dirinya. Pelaku pertama kali bertemu dengan istri ke-dua ketika dirinya mengobati suami istrinya/ayah korban. Pelaku dan istri ke-duanya menikah secara siri, mereka sudah menikah selama 12 tahun, namun tidak memiliki anak (W5S5L33, W5S5L22, W5S5L43-44, W5S5L37-39, W5S5L35).

Pelaku mengatakan dirinya memperlakukan kedua istrinya dengan baik, namun istri ke-duanya tidak memperlakukannya dengan baik. Istri ke-dua pelaku tidak mau melayani jika tidak diberi uang. Istrinya juga sering keluyuran dan kadang merokok. Pelaku kecewa dengan istrinya karena dia merasa dijebak oleh istrinya. Istri pelaku yang menyuruh pelaku untuk menyetubuhi anaknya. Pelaku pada awalnya menolak, namun istrinya mengancam. Alasan istrinya memaksa pelaku untuk menyetubuhi anaknya adalah untuk menukar keperawanan, istrinya sudah tidak bisa melayani pelaku. Pada saat pelaku menyetubuhi anaknya, pelaku menangis dan istrinya tertawa, sedangkan anaknya diam saja (W5S5L51-54, W5S5L52-54, W5S5L66-67, W5S5L71, W5S5L79, W5S5L79, W5S5L83-85). Istri dan anak pelaku sering mengajak ke pantai, dan saat dipantai istrinya menyuruh pelaku untuk menyetubuhi anaknya. Pelaku sebenarnya mau menerima istrinya apa adanya dan tidak

mempermasalahkan jika istrinya sudah tutup rahim (W5S5L91-93, W5S5L75).

Sementara hubungan pelaku dengan korban/anaknya baik, korban merupakan anak tiri pelaku, pelaku tidak memiliki anak dengan istri keduanya. Pelaku mengatakan bahwa dirinya sering memberi anaknya uang. Anak nya sama saja dengan istrinya, suka main keluar dan bersama cowok-cowok. Pelaku sebenarnya sayang terhadap anaknya, namun dirinya dipaksa oleh istrinya untuk menyetubuhi anaknya, namun pelaku melakukannya tidak sampai masuk ke kemaluan anaknya. Pelaku merasa sedih tidak bisa menolak (W5S5L59- 60, W5S5L87, W5S5L97).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku subjek ke 2(ES), dapat disimpulkan bahwa korban merupakan anak dari istri kedua. Pelaku menikah lagi karena istri pertamanya jauh dan tidak ada yang mengurus dirinya. Pekerjaan sehari-hari pelaku adalah tukang pijat, kuli dan terkadang berjualan. Pelaku sudah menikah dengan istri keduanya selama 12 tahun dan tidak memiliki keturunan. Pelaku mengatakan bahwa dirinya memperlakukan istrinya dengan baik, namun istrinya tidak memperlakukannya dengan baik. Istrinya tidak mau melayani pelaku jika tidak diberi uang, suka melawan dan suka main. Istrinya memaksa pelaku untuk menyetubuhi anaknya untuk menukar keperawanan karena istrinya sudah tidak bisa memberikan keturunan. Pelaku mengaku bahwa sebenarnya dirinya menyayangi anaknya seperti anak kandungnya sendiri dan menerima istrinya apa adanya.

7. Hasil wawancara dengan pihak kepolisian:

Salah satu pihak polisi mengatakan bahwa kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga setiap tahun jumlahnya tidak menentu, pada tahun ini mengalami kenaikan. Beliau mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kasus ini kebanyakan karena hubungan suami istri yang tidak harmonis, broken home, kurang edukasi. Sebagian besar korbannya adalah adalah anak dibawah umur. Beliau mengatakan bahwa anak dibawah umur masih kurang edukasi dan dianggap lemah. Maka dari itu dibuatlah UU Perlindungan Anak karena dianggap anak belum paham. Namun ada juga anak yang sudah paham tetapi tidak berani melapor karena ancaman/paksaan (W7S7L23-27, W7S7L29-36, W7S7L38-42, W7S7L61-62, W7S7L52-59).

Berdasarkan kasus, kasus 1 pasangan MM dan NS, hubungan keluarga mereka masih dibilang harmonis, jarang bertengkar dan istri masih melayani suami. Namun istri memang sibuk kegiatan diluar. Anak sering bermain bersama teman-teman laki-laki, istrinya juga sering keluar rumah dan memiliki banyak teman laki-laki juga, mungkin hal ini tidak diterima oleh pelaku. Sehingga menjadikan amarah pelaku (W7S7L98-102, W7S7L103-104, 110-114, W7S7L116-119, W7S7L122).

Kasus 2 pasangan SW dan ES, hubungan suami istrinya memang tidak harmonis, istri sering di KDRT, dan pelaku merupakan seorang dukun. Pelaku ingin memiliki anak dari istrinya, namun istrinya sudah tidak bisa memberikan keturunan karena sudah diangkat rahimnya. Hal

ini mungkin yang menjadikan pelaku melakukan perbuatan tersebut (W7S7L79-80, 84-85, W7S7L81-82, W7S7L85-87, W7S7L89-91, W7S7L93-97).

Polisi memberikan rekomendasi untuk membantu mencegah kasus ini terjadi yakni dengan memberikan edukasi, edukasi secara bertahap yang diberikan kepada anak-anak dan juga khususnya untuk para ibu agar bisa mengajarkan pada anaknya mengenai sex education (W7S7L134-145, W7S7L147-167).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepolisian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan oleh keluarga/orang terdekat pada tahun ini mengalami kenaikan. Penyebab terjadinya kasus ini kebanyakan karena faktor hubungan suami istri yang tidak baik, broken home dan kurangnya edukasi. Korban kebanyakan merupakan anak dibawah umur. Berdasarkan dari kasus yang diteliti, hubungan suami istri(MM dan NS) pada kasus pertama baik-baik saja namun istrinya terlalu sibuk dan jarang berada dirumah. Sementara pasangan suami istri(SW dan ES) pada kasus kedua, hubungan mereka memang tidak harmonis, sering terjadi KDRT.

8. BAP Kasus 1 Subjek (MM)

Menurut keterangan korban dalam BAP, korban sekarang berumur 16 tahun. Kejadian persetubuhan yang dialaminya sudah terjadi selama 3 tahun. Awal mula persetubuhan yang dilakukan oleh ayahnya terjadi saat korban duduk di bangku SD, menginjak SMP. Kejadian

tersebut terjadi dirumahnya. Persetubuhan tersebut dilakukan terhadap korban lebih dari 30 kali, 1 minggu 2 kali. Kejadian tersebut terjadi saat ibunya sedang tidur atau sedang tidak berada dirumah. Korban mau menuruti kemauan pelaku karena selalu diancam akan dibunuh dan tidak diurus serta tidak dibiayai lagi kebutuhan hidupnya beserta ibu dan adiknya. Korban pernah menolak ajakan pelaku namun korban malah ditusuk pahanya dengan gunting. Setelah melakukan persetubuhan, korban kerap diberi uang 50.000 oleh ayahnya. Akibat persetubuhan yang dilakukan ayahnya, korban merasa sedih dengan apa yang dialaminya.

Menurut keterangan subjek dalam BAP, subjek menerangkan bahwa yang melakukan persetubuhan adalah suaminya, dan korban adalah anak kandungnya. Keduanya merupakan anak dan ayah kandung. Suaminya telah melakukan persetubuhan terhadap anaknya berulang kali sejak pertengahan 2017 hingga pertengahan 2020. Anaknya tidak pernah melakukan perlawanan karena takut dengan ancaman pelaku, korban diancam akan dibunuh. Subjek mengetahui kejadian ini saat dirinya memarahi anaknya karena pergi main tidak pulang-pulang, kemudian anaknya menceritakan apa yang terjadi terhadap dirinya bahwa dirinya telah dirusak oleh ayahnya dan merasa tertekan akhirnya pergi mencari hiburan. Akhirnya subjek sepakat melaporkan suaminya ke pihak berwajib. Subjek tidak mengetahui saat suaminya melakukan

persetubuhan terhadap anaknya. Subjek juga tidak mengetahui alasan suaminya melakukan perbuatan tersebut.

Menurut keterangan pelaku dalam BAP, pelaku mengakui perbuatannya bahwa dirinya telah melakukan persetubuhan terhadap anak kandungnya. Perbuatan tersebut telah ia lakukan berkali-kali lebih dari 12 kali mulai dari tahun 2017 hingga 2020. Pelaku menerangkan bahwa alasan dirinya menyetubuhi anaknya karena nafsu. Saat itu pelaku memandang korban seperti bukan anaknya sehingga muncul nafsu. Ketika anaknya pergi main ke pantai bersama teman-teman cowok, pelaku merasa cemburu. Pelaku mengancam akan memukul dan membunuh korban apabila korban menolak atau berontak. Saat melakukan perbuatannya, tidak ada yang melihat dan mengetahui. Pelaku juga tidak menjanjikan apa-apa kepada korban, hanya terkadang diberi uang 50 ribu.

9. BAP Kasus 2 Subjek (SW)

Menurut keterangan subjek dalam BAP, kejadian persetubuhan yang dilakukan suami kepada anaknya terjadi pada Desember 2012 hingga bulan Juli 2013. Pelaku adalah suami siri subjek. Subjek mengetahui secara langsung kejadian persetubuhan yang dilakukan suaminya 5 kali di pantai di sebuah gubuk dekat pantai ungapan kec Bantur. Subjek memegang anaknya/korban agar tidak berontak. Alasan pelaku melakukan perbuatan tersebut karena pelaku dendam dengan suami pertama subjek. Subjek tidak berani melawan karena diancam akan dibunuh.

Menurut keterangan pelaku dalam BAP, pelaku mengaku telah melakukan persetubuhan terhadap anak tirinya sebanyak 3 kali dengan cara meminta ijin kepada istri sirinya dan mengancam apabila tidak diijinkan dan melapor, maka akan dibunuh. Kejadian 3 kali terjadi di tempat berbeda, 1 kali di pantai, dan 2 kali di rumah. Alasan pelaku melakukan persetubuhan terhadap anaknya karena pada saat itu pelaku nafsu terhadap anaknya dan ingin melakukan hubungan layaknya suami istri, tujuannya agar awet muda.

Menurut keterangan korban dalam BAP, pelaku menyetubuhi korban sebanyak 7 kali ditempat yang berbeda, di pantai ungapan sebanyak 5 kali dan di rumah sebanyak 2 kali. Persetubuhan yang terjadi 5 kali di pantai,ibu korban mengetahui langsung dan ikut membantu. Ibu korban tidak berani melawan karena diancam oleh ayahnya jika melapor akan dibunuh. Sedangkan 2 kali di rumah ibu korban tidak mengetahui karena pada saat itu ibu korban sedang tidur. Kemudian pelaku juga mengancam korban apabila tidak mau disetubuhi akan dibunuh, pelaku menjanjikan akan membelikan hp dan sepeda motor kepada korban, namun sampai sekarang tidak dibelikan. Akibat dari persetubuhan yang dilakukan ayahnya korban merasa sedih dan tertekan serta marah jika melihat pelaku.

C. Pembahasan

Adanya ketidak optimalan peran yang dilakukan oleh istri/ibu ternyata bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuan. Suami/ayah yang menjadi pelaku menyalahkan si istri/ibu atas kasus yang terjadi menandakan bahwa mereka memang memiliki hubungan yang tidak harmonis dan kurang puas dengan pelayanan istrinya. Mereka(para pelaku) mengungkapkan kekecewaannya terhadap istrinya, seolah perbuatannya merupakan hal yang tidak salah dilakukan karena istrinya harus membayar atas kelakuannya. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, mereka mengatakan bahwa istrinya berkelakuan buruk, tidak mau menurut, lebih suka keluar rumah dan tidak dapat memberikan keturunan.

Sgroi et al., (1982: 104), menemukan bahwa ibu dalam keluarga incest, baik secara psikologis maupun fisiologis sering meninggalkan perannya sebagai seorang istri maupun ibu. Dapat dilihat pada kasus pertama, bahwa keseharian istri/ibu sangat sibuk mengikuti banyak kegiatan dan bekerja. Istri/ibu mengatakan bahwa dirinya lebih banyak diluar rumah dibanding dirumah. Istri/ibu mengatakan bahwa dirinya pernah tidak berada di rumah selama 3 hari untuk mengikuti kegiatan, dan pada saat itu suaminya melakukan perbuatan kejinya untuk pertama kali dengan cara memaksa anaknya dan mengancamnya untuk tidak memberi tahu ibunya. Ibu yang tetap dirumah dan dekat dengan anak-anaknya akan bisa melindungi putri-putrinya dan menetapkan batasan antara ayah dan putrinya. Ibu akan bisa mengawasi

perlakuan ayah terhadap putrinya. Dalam kasus yang diteliti, ketidakberadaan ibu dirumah selama waktu yang terbilang lama dan didukung dengan suami yang sebenarnya menentang menjadikan suaminya akhirnya melampiaskan amarahnya terhadap anak perempuannya. Karena si ibu tidak memperhatikan dan tidak bisa menyadari, akhirnya si ibu tidak mengetahui dan tidak bisa melindungi anaknya.

Sementara itu, Justice dan justice (1979: 97-99), merumuskan enam karakteristik ibu yang memiliki peran lemah; 1) Mereka seakan-akan membuat diri mereka menghilang dari peran mereka sebagai ibu dan istri; tidak menjalankan perannya sebagai seorang ibu maupun istri dengan baik. Berdasarkan penelitian pada kasus pertama, istri/ibu merasa dirinya sudah menjalankan peranannya dengan baik namun pada kenyataanya ternyata sang suami menyimpan kekecewaan dan si anak yang si ibu anggap selalu ceria ternyata selalu menangis saat malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya sang istri/ibu kurang menjalankan peranannya dengan baik, dirinya kurang memperhatikan dan membangun komunikasi dengan suami dan anaknya. Si pelaku pada kasus pertama juga mengatakan bahwa alasannya menyetubuhi anaknya karena dirinya merasa marah terhadap anak dan istrinya yang tidak pernah mendengarkan jika diberi tahu dan memiliki banyak teman lelaki.

2) Mereka dingin dan seakan tidak memiliki kepedulian; tidak peduli dengan apa yang terjadi dirumah atau apa yang terjadi dengan anak-anaknya. Pada kasus pertama, sang istri/ibu merasa tidak ada yang salah dengan

keadaan rumah tangganya. Mereka menganggap tidak ada masalah karena suaminya selalu diam, tidak pernah mengatakan hal yang aneh dan memarahi untuk hal yang wajar. Si ibu juga menganggap anaknya adalah anak yang mandiri dan bisa melakukan semua sendiri dengan baik, sehingga ibu tidak terlalu memperhatikan anaknya karena percaya anaknya baik-baik saja dan bisa menjaga diri. Si ibu juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mendampingi anaknya dalam belajar karena anaknya merupakan anak yang pintar dan bisa belajar sendiri.

3) Mereka membuat diri mereka lelah dengan kegiatan diluar sehingga mereka akan terlihat sangat kelelahan dirumah; aktif bekegiatan diluar rumah. Dapat dilihat dalam kasus pertama, selain bekerja, si istri/ibu banyak melakukan kegiatan diluar rumah. Dirinya mengikuti semua kegiatan yang diadakan dan menjadi pengurus kegiatan tersebut. Karena kesibukannya, sang istri/ibu hanya memasak seadanya atau bahkan tidak sama sekali, dan dia memberi tahu anaknya untuk membuat sendiri makanannya. Setelah pulang, karena kelelahan mereka akan langsung pergi istirahat atau tidur.

4) Mereka lemah dalam berkomunikasi, tidak mampu membangun komunikasi dan berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan penelitian pada kasus pertama, pasangan suami istri ini kurang memiliki komunikasi yang baik, sang suami/pelaku jarang menyampaikan atau mengutarakan kekesalan dan apa yang dirasakannya kepada istri dan anaknya sehingga amarahnya tersalurkan ke perbuatan yang salah. Suami cenderung memendam sendiri,

dan istri cenderung santai dan kurang peduli. Sang istri cenderung lebih galak dan banyak mengomel.

Pola perkawinan pada dasarnya merupakan perpaduan antara *equity* atau keadilan dan *equality* atau kesetaraan antara suami dan istri. Keadilan dalam perkawinan dapat dikatakan apabila masing-masing pihak memberikan kontribusi demi kebersamaan dan keharmonisan yang seharusnya diterima. Hubungan dikatakan setara bila masing-masing pihak memiliki status setara dan memikul tanggung jawab bersama atas terjaganya kondisi emosional maupun ekonomi yang sehat serta terselesaikannya urusan dalam rumah tangga. Melalui peran tersebut suami maupun istri diharapkan dapat menjalankan peran dan kewajibannya untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Pasangan yang tidak membagi urusan rumah secara seimbang bisa menimbulkan stress atau tekanan pada salah satu pihak, terutama pada wanita yang akan mengurangi keharmonisan dalam kehidupan pernikahan (Claffey and Mickelson, 2009: 819).

5) Mereka hanya mencoba-coba untuk menjadi ibu; belum terlalu siap untuk menikah atau menjadi ibu. Pasangan suami istri dalam kasus pertama ini melakukan hubungan sebelum menikah dan akhirnya hamil diluar nikah. Sang suami/pelaku mengatakan bahwa akhirnya dia mau tidak mau harus bertanggung jawab menikahinya, bukan karena benar-benar rasa cinta tapi hanya karena rasa tanggung jawab. Akhirnya setelah anaknya lahir, sang ayah mengatakan dirinya memiliki perasaan yang berbeda, seperti rasa tidak terima karena anaknya merupakan anak diluar pernikahan. Suami istri ini

memiliki jarak usia yang lumayan jauh. Sang istri terbilang masih muda belum genap 30 tahun, dan bisa jadi masih belum terlalu siap menjadi istri dan ibu, sehingga dirinya belum mampu menjalankan perannya dengan baik. Sementara itu, suaminya yang usianya jauh diatas subjek, menginginkan istrinya lebih banyak tinggal dirumah dan menurut pada suami.

Kurangnya kesiapan menikah/membangun rumah tangga juga menjadikan istri tidak optimal dalam menjalankan perannya. Pernikahan merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia dimana pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Namun membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis bukanlah perkara mudah, karena banyak hal yang harus disiapkan sebelum memasuki jenjang pernikahan. Masalah dalam pernikahan bisa disebabkan oleh karena tidak adanya kesiapan menikah pada individu yang memutuskan menikah pada usia relatif muda. Kehamilan usia muda sangat erat kaitannya dengan kesiapan menikah, dimana jika seseorang telah siap untuk menikah dan sudah menetapkan rencana kehamilan maka kehidupan pernikahan yang sejahtera bisa didapatkan. Seorang individu yang masih muda pada umumnya masih belum memiliki kriteria kesiapan untuk menikah, hal ini sejalan dengan penelitian Euis Sunarti, *et al.*, dimana kesiapan menikah istri yang menikah muda lebih rendah dibandingkan istri yang menikah pada usia dewasa (Sunarti, 2012: 70).

6) Mereka sering absen atau meninggalkan perannya dalam rumah dan lebih memilih untuk bergaul dengan siapa saja diluar. Karena usia istri/ibu

dalam kasus pertama ini masih muda, keinginannya untuk untuk berkegiatan, melakukan banyak hal, bermain dan memiliki banyak teman masih tinggi. Terlihat saat wawancara, si istri/ibu membanggakan kesibukannya dan sangat semangat menceritakan kegiatan-kegiatan yang diikutinya. Suami sering kali merasa cemburu karena istrinya memiliki kedekatan dengan laki-laki lain, banyak menghabiskan waktunya dengan handphone dan tidak jarang berkirim pesan dengan laki-laki lain. Sang istri pernah dituduh berselingkuh dengan rekan satu organisasinya, sehingga ketika kasus terungkap, para tetangga lebih percaya jika si istri/ibu yang bersalah. Mereka mengira pihak istri pergi dengan laki-laki lain dan membawa anak.

Dalam budaya Jawa, citra perempuan yang ideal yaitu memiliki sifat yang lemah lembut, penurut, tidak membantah dan tidak boleh melebihi laki-laki. Sehingga peran yang dianggap ideal seperti mengelola rumah tangga, pendukung karir suami, istri yang patuh dengan suami dan ibu bagi anak-anaknya. Sementara laki-laki dicitrakan sebagai sosok yang “serba tahu, sebagai panutan bagi perempuan, berpikiran rasional dan agresif. Peran yang ideal untuk laki-laki yang ideal menurut citra tersebut antara lain sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab untuk mencari nafkah bagi keluarga, pelindung, dan pengayom (Raharjo, 1995: 37).

Lewis dan Beavers (dalam Zuelzer & Repos, 1983:100) menggambarkan keluarga yang sehat memiliki karakteristik: (1) Mereka membentuk kerjasama yang kuat antara orang tua dan anak; (2) Mereka selalu terbuka dan mengkomunikasikan apapun yang terjadi dengan jelas antar

sesama anggota; (3) Mereka mampu berbagi perasaan secara terbuka, dengan memberikan pengaruh positif satu sama lain; dan (4) Mereka memiliki rasa toleransi dan saling menghormati pertumbuhan dan otonomi di antara anggota keluarga. Dan 4 karakteristik ini tidak dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini. Antara orang tua dan anak kurang ada kerjasama, orangtua cenderung terlalu membebaskan anaknya sehingga perhatian mereka kurang. Tidak pernah mengkomunikasikan dengan baik apa yang dirasakan antara suami-istri, sang anak juga tidak berani mengkomunikasikan apa yang dialaminya. Serta mereka cenderung menyembunyikan perasaan mereka sebenarnya agar tetap terlihat baik-baik saja didepan anggota keluarga lain.

Disisi lain, Maisch (dalam McIntyre, 1981: 462).mengatakan, sebelum inces akhirnya terjadi, sebelumnya tidak ada hubungan seksual antara suami dan istri, suami merasa hubungan perkawinannya tidak memuaskan, karena istri bersikap dingin, tidak mau melayani dan tidak tertarik dengan seks. Dapat dilihat pada kasus kedua, Alasan dari pelaku/suami melakukan perbuatannya karena perasaan kecewa dan marah kepada istrinya yang sudah tidak bisa memberikan keturunan akibat rahimnya sudah diangkat, sang suami merasa kurang puas dalam pelayanan seks istrinya sehingga ia ingin anak perempuannya menggantikan posisi ibunya.

Tamraz (1997: 201), mengatakan bahwa sang ibu dipandang secara bersamaan sebagai objek yang disalahkan karena gagal melindungi anak dan keluarganya, serta tidak bisa mengontrol pelaku. Padahal seorang ibu diharapkan mampu melindungi korban dan menyelamatkan rumah tangganya.

Keberadaan istri/ibu dan kebernianya untuk menentang suaminya melakukan hal yang salah sangat diharapkan untuk melindungi keluarga. Dalam kasus kedua ini, istri/ibu pernah mengizinkan suaminya yang meminta untuk meniduri anaknya dengan alasan yang tidak masuk akal bahkan sebelum mereka resmi menikah. Istri/ibu ini takut akan ancaman yang diberikan suaminya, bahwa jika tidak mau menurut maka akan dibunuh. Istri/ibu berada pada posisi yang sangat lemah, dirinya tidak berani menolak semua yang dikatakan pelaku sehingga akhirnya terpaksa menyerahkan anaknya.

Alaggia (2002: 41), beberapa ahli juga menyatakan bahwa ibu memiliki peran penting dalam kasus-kasus yang tidak diungkapkan atau dilaporkan kepada pihak berwajib. Mereka juga menekankan bahwa ibu dalam posisi lemah dan tidak mampu melindungi anaknya. Dapat dilihat dalam kasus kedua bahwa ibu tidak mengetahui kejadian pelecehan yang dialami anaknya karena pada saat kejadian, dirinya tidak berada di rumah atau tidur di kamar yang berbeda dan anaknya disetubuhi dalam keadaan tidak sadar. Ayahnya membuat anaknya kehilangan kesadaran dengan bius. Kemudian ketika istri/ibu akhirnya mengetahui kejadian tersebut, dirinya tidak berani melaporkan karena takut dengan suaminya. Akhirnya pihak lain/anggota lain yang melaporkan dan si istr/ibu juga terancam terkena pidana atas tuduhan membantu pelaku.

Para profesional juga menyatakan bahwa sang ibu lemah dan rentan tidak hanya karena dia bergantung secara ekonomi, tetapi juga mengalami kekerasan dalam keluarga. Sebagai hasil dari ini, para ibu mungkin menjadi

benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa. Sebagaimana dilaporkan oleh para peneliti, kekerasan membuat para ibu menjadi lebih lemah secara fisik dan emosional. Dengan demikian, mereka tidak memiliki kekuatan untuk melakukan apa pun kecuali berjuang untuk tetap hidup. Dalam kasus tersebut, biasanya bukan kecemasan tentang kelangsungan ekonomi yang membuat ibu atau istri terjebak, tetapi mereka takut kepada suami mereka, mereka mendapat ancaman bahwa pelaku akan membunuh mereka atau anak mereka. Kecemasan dan ketakutan semacam ini banyak terjadi pada ibu dalam keluarga inses (Candib, 1999: 185).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kasus kedua, hubungan suami istri tidak harmonis. Istri/ibu sering mendapatkan perlakuan kasar/KDRT dari suaminya. Sebelum menikah, hubungan mereka baik, dirinya diperlakukan dengan baik dan dipenuhi apa yang diinginkan. Namun setelah menikah, istri/ibu mendapat perlakuan yang tidak baik, sering dipukul, dimarahi dan diancam akan dibunuh jika tidak mau menuruti permintaan suaminya. Perlakuan kasar yang diterimanya seperti dikubur di pasir pantai, kemaluannya dimasuki sesuatu, ditembak dengan senapan angin, dll. Dalam kesehariannya pun, suaminya jarang pulang ke rumahnya, jarang diberi nafkah, sehingga dirinya mendapat nafkah dari anak-anaknya.

Pihak kepolisian yang menangani kasus kekerasan seksual ayah kepada anak ini juga mengatakan bahwa, istri/ibu(pada kasus pertama) memang merupakan seorang yang sibuk berkegiatan diluar, dan usia suami istri juga terpaut cukup jauh. Sedangkan pada kasus kedua, hubungan pernikahan

mereka memang tidak harmonis, istri sering mendapat perlakuan KDRT dan tidak berdaya sama sekali karena suaminya seorang dukun, suaminya suka mengancam akan membunuh semua anak-anaknya, sehingga si istri takut untuk melawan. Hal tersebut mungkin menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual inses yang dilakukan pelaku terhadap anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Maisch (McIntyre, 1981: 462), bahwa; *incest* bukanlah suatu penyebab, melainkan *incest* adalah suatu gejala atau akibat dari sebuah keluarga yang terganggu keharmonisannya. Maisch menganalisa 78 kasus incest dari Pengadilan Jerman, dia menyimpulkan bahwa keluarga mereka mengalami krisis, entah ekonomi maupun komunikasi, tidak stabil dan yang pasti hubungan keluarga mereka terganggu.

Untuk menciptakan keluarga yang sehat dan harmonis, selain diperlukannya peran istri, juga penting untuk setiap pasangan suami istri memiliki kematangan emosi. Salah satu faktor kepuasan pernikahan menurut Walgito (2004: 72) adalah adanya kematangan emosi, bila individu yang telah matang emosinya akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif sehingga suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga secara baik dan objektif. Individu yang matang emosinya memiliki kemampuan untuk mengontrol emosinya sehingga dapat juga melakukan kontrol terhadap perilakunya. Saffarpour dan Sari (2013: 60) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab paling penting mencapai kepuasan pernikahan adalah adanya kematangan emosi terkait dengan peran dalam pernikahan.

Dalam kasus yang diteliti, dapat dilihat bahwa perbuatan mereka merupakan pelampiasan dari kemarahan dan kekecewaan kepada para istrinya. Dari cara mereka melampiaskan emosinya, dapat dikatakan bahwa mereka tidak memiliki kematangan emosi yang baik. Nurhikmah, dkk (2018: 37), mengatakan bahwa suami sebagai kepala rumah tangga dalam sebuah pernikahan idealnya harus memiliki kematangan emosi yang baik. Meskipun memiliki istri yang bekerja, jika suami memiliki kematangan emosi, dapat mengontrol emosi, mengekspresikan emosi dengan benar, tidak akan ada konflik dalam hubungan pernikahannya yang berakhir pada perceraian. Dengan kematangan emosi yang dimiliki suami meskipun memiliki istri yang bekerja akan berdampak pada kepuasan pernikahan.

Pihak kepolisian mengatakan bahwa perlu adanya sosialisasi terhadap para ibu dan juga anak-anak terkait pelajaran seks dan mengingatkan betapa pentingnya untuk melapor jika mengalami kasus tersebut. Hal ini diharapkan dapat membantu mencegah atau meminimalisir terjadinya kasus-kasus kekerasan seksual inses. Untuk meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap masalah seks, pelatihan untuk pelecehan seksual dan kesehatan seksual perlu diberikan sejak dini. Pelatihan ini bisa dilakukan oleh organisasi atau staff setempat atau yang ada disekolah. Selain anak, orang tua juga perlu dibina dan diberi pelatihan terkait seperti hak anak, psiko-perkembangan sosial dan seksual anak, pelecehan anak, dan inses. Pelatihan semacam itu dapat diberikan oleh otoritas lokal bekerja sama dengan LSM terkait. Orang tua juga harus mengerti tentang hukum yang terkait dengan kekerasan dalam

rumah tangga dan pelecehan seksual. Hal ini sangat penting terutama bagi para ibu. Sehingga, saat terjadi pelecehan seksual, baik korban maupun ibu sudah memiliki kesadaran untuk melapor kepada pihak berwajib (Filiz, 2013: 89).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, kedua subjek sama-sama memiliki peran sebagai istri/ibu yang kurang optimal. Pada kasus pertama, istri/ibu memiliki kesibukan yang padat diluar rumah, sehingga jarang berada dirumah dan lebih sering keluar. Karena jarang berada dirumah, perhatiannya terhadap rumah, suami dan anak kurang, akibatnya komunikasi antara suami istri juga kurang, mereka tidak memiliki komunikasi yang baik. Pelaku/suami tidak pernah mengkomunikasikan apa yang dirasakannya sehingga emosi dan amarahnya terpendam dan tersalurkan ke hal yang salah. Jarak usia antara keduanya juga terpaut jauh, istri jauh lebih muda dibanding dengan suaminya.

Kemudian pada kasus kedua, istri/ibu memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan suami/pelaku, sering mendapatkan KDRT dan sama sekali tidak berdaya, sang istri membiarkan suami nya melakukan pelecehan terhadap anaknya karena tidak berani melawan, takut dengan ancaman suaminya bahwa akan dibunuh. Suami merasa kecewa, marah dan kemudian melakukan perbuatannya karena istrinya sudah tidak bisa memberikan keturunan.

Berdasarkan kasus ini dapat diketahui bahwa sebenarnya kedua keluarga ini tidak sehat, suami istri tidak memiliki hubungan yang harmonis, sang ibu dianggap kurang optimal dalam menjalankan peranannya, sehingga memungkinkan kekerasan seksual inses ini terjadi pada anak mereka yang

dilakukan oleh suami mereka sendiri yang mana merupakan ayah dari korban. Mallinckrodt dan Coble (1998) juga mengungkapkan bahwa keterbatasan individu dalam memahami emosi mereka (alexithymia) memberi dampak yang negatif berupa rendahnya hubungan interpersonal individu dalam kaitannya dengan kedekatan. Setiap pasangan idealnya memiliki kematangan emosi yang baik. Kualitas kepuasan pernikahan yang baik salah satunya ditandai adanya kematangan emosi yang baik. Oleh sebab itu, kematangan emosi merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan pernikahan.

Keluarga yang sehat memiliki karakteristik; 1) memiliki kerja sama yang baik, 2) saling terbuka dan mengkomunikasikan apapun, 3) mampu memberikan pengaruh positif, dan 4) Saling menghormati dan memiliki rasa toleransi antar anggota keluarga. Seorang istri/ibu memiliki peran yang penting dalam terbentuknya keluarga yang sehat. Ibu bertanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anak dan sebagai seorang istri, memiliki tanggung jawab untuk melayani suami, patuh dan menyenangkan suami. Dalam kebanyakan kasus inses, sama halnya dengan kasus dalam penelitian ini, para istri/ibu memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan suaminya dan dianggap kurang optimal dalam menjalankan peranannya, mereka banyak meninggalkan rumah, kurang memuaskan suami, mengalami KDRT, berada dalam posisi lemah, tidak berdaya dan juga kurang memperhatikan anak-anak mereka.

B. Saran

1. Kepada Perempuan(Ibu/Istri)

Saran yang diberikan dalam penelitian ini yakni untuk meminimalisir terjadinya kekerasan seksual di dalam keluarga pada masa yang akan datang, sebaiknya untuk para perempuan benar-benar mempersiapkan diri sebelum menikah. Karena sebagai seorang istri dan ibu kita bisa berperan penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dalam rumah dan jika mengalami kasus tersebut bisa menjadi obat untuk korban serta pelaku. Banyak belajar mengenai dunia pernikahan, bagaimana menjadi istri yang baik, mendidik anak serta memilih pasangan yang tepat. Suami-istri harus benar-benar memiliki kematangan emosi yang baik, sehingga mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat.

2. Kepada Pihak Berwajib

Penting juga untuk dilakukan sosialisasi, seminar atau pelatihan terkait persiapan pernikahan kepada remaja. Selain itu, penting juga untuk dilakukan sosialisasi dan pelatihan terkait pendidikan seks yang diberikan kepada orangtua, khususnya ibu dan juga anak-anak agar mereka mengerti tentang apa itu seks, sehingga jika terjadi pelecehan seksual mereka bisa sadar dan berani melapor.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan riset yang lebih dalam terkait kasus yang diteliti dan mencari referensi lebih banyak lagi, sehingga bisa menghasilkan yang lebih baik serta lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurouf, Moh. dkk. (2003). *Masa Transisi Remaja*. Jakarta: Triasco Publisher.
- Alaggia, R. (2002). *Cultural and Religious Influences in Maternal Response to Intra Familial Child Sexual Abuse: Charting New Territory for Reseach and Treatment. Journal of Child Sexual Abuse, Vol 2*, 41-60.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Butler, Sandra. (1980). *"Incest: Who and Why?"*. Madison: Madison Public Library.
- Candib, L. M. (1999). *Incest and Other Harms to Daughters Across Cultures: Maternal Complicity and Patriarchal Power. Wome's Studies International Forum, Vol 2*, 185-201.
- Claffey, S. T. & Mickelson, K. D. (2008). *Division of Household Labor and Distress: The Role of Perceived Fairness for Employed Mothers. Sex Role, 60(11-12)*, 819–831.
- Courtois, C.A. (1988). *Healing the Incest Wound: Adult Survivors in Therapy*. New York: W.W. Norton.
- Depag, RI. (1989). *Al-Qur'an Terjemah*. Semarang: Thoaha Putra.
- Ferry, Yohannes. (1997). *Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Filiz, Kordam. & Emine, Bademci. (2013). *Mothers in Chase of Incest inTurkey: Views and Experiences of Professional. Journal Family, 28*, 253–263.
- Finkelhor, D. (1980). *Psychological, Cultural and Family Factors in Incest and Family Sexual Abuse. Journal of Marriage and Family Counseling, 4(4)*.
- Hairi, Prianter Jaya. (2015). *Problem Kekerasan Seksual: Menelaah Arah Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangannya*. Jakarta: P3DI Bidang Hukum.
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huraerah, Abu. (2010). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Huwaitdah. (2011). *Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual terhadap Anak dalam Perspektif Islam di Yayasan Pulih*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Justice, Blair. & Justice, Rita. (1979). *The Broken Taboo: Sex in the Family*. New York: Human Sciences Press.

- Knittle, Beverly. (1978). *Treatment Methods and Critical Issues in Working with Incest Families*. Unpublished manuscript, University of Hawaii, 4(5).
- Lewis, J. M. & Beavers, W. R. (1976). *No Single Thread: Psychological Health in Family Systems*. New York: Brunner/Mazel Inc.
- Lipovsky, Julie A. (1991). *Disclosure of Father-Child Sexual Abuse: Dilemmas for Families and Therapists*. *Contemporary Family Therapy*. Vol 13(2). 85-100.
- Luhulima, Sudarti. & Archie. (2000). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender UI.
- Lustig, Noel. et al. (1966). *Incest: A Family Group Survival Pattern*. *Archives of General Psychiatry*, 14(1). 31.
- Maisch, Herbert. (1973). *The Library of Sexual Behavior: Incest*. London, England: Andre Deutsch.
- McIntyre, Kevin. (1981). *Role of Mothers in Father-Daughter incest: a Feminist Analysis*. National Association of Social Workers, Inc.
- Meiselman, Karen C. (1978). *Incest: A Psychological Study of Causes and Effects with Treatment Recommendations*. San Francisco: Josse Basse, Inc.
- Moleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto & Tri Gutomo. (2019). *Penyebab, Dampak, dan Pencegahan Inses*. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol. 43(1). 51-66.
- Nurhikmah, dkk. (2018). *Kepuasan Pernikahan dan Kematangan Emosi pada Suami dengan Istri Bekerja*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Vol 23(1). 52- 60.
- Noviana, Ivo. (2015). *Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. *Sosio Informa* Vol. 01(1).
- Saffarpour. A., & Sharii. A. (2013). *Comparing Emotional Maturity and Marital Men Having Healthy and Unhealthy Inference from Their Family-of-Origin in Tehran Oil Company*. *Life Science Journal*. Vol 10(7). 152-159.
- Schein, Leonard. (1977). *For Men Against Sexism: A Book of Readings*. New York: Distribution, Monthly Review Press.
- Scanzoni, L.D. & Scanzoni, K. (1998). *Men, Women, and Change: A Sociology of Marriage and Family*. New York: Mc. Graw Hill Book Company.

- Sgroi, Susan. (1982). *Handbook of Clinical Intervention in Child Sexual Abuse*. Lexington: D.C. Heath & Co. Lexington Books.
- Soedarsono. (1997). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Summit, Ronald. (1982). *Beyond Belief: The Reluctant Discovery of Incest. Women's Sexual Experience: Exploration of the Dark Continent*. New York: Plenum Press.
- Tursilarini, Tateki Yoga. (2017). *Pendampingan Women Crisis Center 'Aisyiyah' pada Anak Korban Inses*. Jurnal PKS Vol 16(4). 413 – 426.
- Tower, Cynthia. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon.
- Wahid, Abdul. & Irfan, M. (2001). *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual: Advokasi atas Hak Asasi Perempuan*. Bandung: Refika Aditama
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiyani, Novan, A. & Barnawi. (2012). *Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yin, Robert K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- Zuelzer, M. B. & Reposal, R. E. (1983). *Family Therapy with Incest*. *International Journal of Family Therapy*. Vol 5(2). 100 – 126.

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan subjek (istri/ibu)

- ✓ Bagaimana kegiatan sehari-hari
- ✓ Bagaimana perannya dijalankan di rumah
- ✓ Bagaimana pertama kali bertemu dengan suami
- ✓ Bagaimana hubungan dengan suami
- ✓ Bagaimana memperlakukan suami
- ✓ Bagaimana hubungan dengan anak
- ✓ Bagaimana cara mendidik anak
- ✓ Bagaimana reaksi dan apa yang dilakukan ketika mengetahui kasus

2. Wawancara dengan pelaku (ayah/suami)

- ✓ Bagaimana kegiatan sehari-hari
- ✓ Bagaimana pertama kali bertemu dengan istri
- ✓ Bagaimana hubungan dengan istri
- ✓ Bagaimana memperlakukan istri
- ✓ Bagaimana hubungan dengan anak
- ✓ Bagaimana memperlakukan anak
- ✓ Alasan melakukan perbuatannya
- ✓ Bagaimana hubungan sex dengan istri

3. Wawancara dengan korban (anak perempuan)

- ✓ Bagaimana kegiatan sehari-hari
- ✓ Bagaimana kondisi sekarang
- ✓ Bagaimana hubungan dengan ibu
- ✓ Bagaimana hubungan dengan ayah
- ✓ Bagaimana cara orangtua mendidik
- ✓ Bagaimana menjalani hidup pasca kejadian
- ✓ Bagaimana hubungan orangtua dimata korban

4. Wawancara dengan Polisi

- ✓ Pendapat mengenai kasus kekerasan seksual inses
- ✓ Data kasus setiap tahunnya
- ✓ Faktor penyebab terjadinya kasus
- ✓ Bagaimana hubungan MM dan NS
- ✓ Bagaimana hubungan SW dan ES
- ✓ Harapan pihak kepolisian
- ✓ Rekomendasi untuk mencegah terjadinya kasus

B. Verbatim Wawancara

- 1. Wawancara dengan subjek (istri/ibu)**
 - a. Subjek MM** (terlampir)
 - b. Subjek SW** (terlampir)
- 2. Wawancara dengan pelaku (ayah/suami)**
 - c. Pelaku NS** (terlampir)
 - d. Pelaku ES** (terlampir)
- 3. Wawancara dengan korban (anak perempuan)**
 - e. Korban JS (anak MM)** (terlampir)
- 4. Wawancara dengan Polisi** (terlampir)

C. Koding dan Reduksi Data

- 1. Subjek (istri/ibu)**
 - a. Subjek MM** (terlampir)
 - b. Subjek SW** (terlampir)
- 2. Pelaku (ayah/suami)**
 - a. Pelaku NS** (terlampir)
 - b. Pelaku ES** (terlampir)
- 3. Korban JS (anak MM)** (terlampir)
- 4. Wawancara dengan Polisi** (terlampir)

SUBJEK 1 MM
(Wawancara pertama)

- 1 Q : selamat pagi bu,
2 A : selamat pagi,
3 Q : dengan ibu siapa?
4 A : ibu mimin
5 Q : kegiatan sehari-hari nya apa bu?
6 A : ibu rumah tangga, tapi dulu waktu masih dirumah suami ya aktif di kader desa,
7 terus sering ikut-ikutan kegiatan, workshop, jualan di SD, ikut posyandu lansia.
8 Q : banyak nggih kegiatannya?
9 A : iyaa mbak, aktif dimana-dimana.
10 Q : tiap hari niku buk kegiatannya?
11 A : yo nggak sih mbak, Cuma sering ya hampir tiap hari. Di SD itu jualan, tiap
12 hari disana. Ke balai desa bisanya sore atau malem gitu.
13 Q : terus kalo dirumah gitu buk?
14 A : ya pagi masak, nyiapin buat jualan di SD itu,
15 Q : bersih-bersih?
16 A : nggih bersih-bersih.
17 Q : kalau hubungan ibu sama anak-anaknya?
18 A : nggih baik mbak, biasa. Saya juga jualannya di Sdnya anak saya.
19 Q : kalo bapak?
20 A : nggih biasa mbak, baik-baik aja. Biasanya juga sering karaokean, sama julia
21 sama ayahnya. Makanya saya juga gak nyangka gitu.
22 Q : bagaimana bu itu akhirnya kok ibu bisa tau?
23 A : itu kan waktu itu julia main ke pantai, gak pulang-pulang, marah kan akhirnya
24 ayahnya, saya dimarahin. Terus akhirnya saya telfon julia saya suruh pulang,
25 saya bilang kalo ayahnya marah-marah, terus julia bilang kalo masih macet,
26 yauwes nek angel kandanane terus ayah moh ngurusi terus ibuk pie, sudah kan.
27 Itu ayahnya kan habis magrib lembur, kerja lagi, julia pulang hampir mau
28 isya, pulang sampai rumah saya marahin. Saya gini “la saiki ibu ate mbelani
29 pean yo yoopo, nek ayah ae yowes gak ngurusi, terus ibuk kudu yoopo?” saya
30 kan kalo marah-marah kan pasti nangis kan mbak, jadi julia juga ikut nangis,
31 jadi dia langsung jawab,
32 Q : langsung cerita gitu?
33 A : iya, ternyata sebelum cerita ke aku itu dia cerita ke temene itu, terus temene
34 bilang, “la yo opo yo opo aku gak iso nulungi pean nek pean gak cerito ng
35 ibuk”, terus akhire baru cerita
36 Q : kalau keseharian ibu sama julia gimana?
37 A : biasa mbak, dia kan anaknya ceria banget, makanya aku juga gak nyangka
38 kalau sampai kaya gitu.
39 Q : sering ketemu tapi? Tiap hari ketemu?
40 A : iya yo tiap hari mbak, wong julia tidurnya julia juga sama adeknya mesti.
41 Q : terus ibuk sama bapak?
42 A : iya
43 Q : dulu ibu ketemu bapak itu gimana?
44 A : waktu kerja,
45 Q : terus bagaimana?
46 A : sama-sama kerja, yowes jodohe paling mbak, gak nyongko nek saiki koyo
47 ngono
48 Q : ketemunya gimana itu bu?
49 A : aku kan di tempat kerja, di warung gitu mbak
50 Q : terus bapaknya?

51 A : sama-sama kerja
52 Q : di warung juga?
53 A : bapaknya diwarung waktu itu
54 Q : oo, ibunya yang diwarung?
55 A : iya, Cuma juragannya jadi satu
56 Q : bapaknya sering ke warung gitu ta?
57 A : ya nggak, sama-sama disitu gitu, Cuma posisinya dia dibangunannya, saya
58 diwarungnya
59 Q : terus ngajaknya nikah itu gimana?
60 A : ya kaya gitu mbak
61 Q : terus, didikan ibu ke julia itu gimana?
62 A : ya biasa kalau julia itu emang anaknya gak angel, belajar yo sendiri, jadi
63 mandiri anaknya termasuk, mandiri banget. Terus saya gak pernah melarang
64 julia main asalkan dia tau waktu. Kan lebih baik kemana-mana pamit ya mbak,
65 pokoknya pamit kerumah, kan lebih enak gitu ya, dari pada nanti dijalan terus
66 gak bilang orang tua, malah nanti gak karuan gitu. Justru makanya aku kaget
67 kok bisa dia sampe gak cerita, kok sampe setakut itu, la sampe 3 tahun kan gak
68 sebentar, la mulai dari masih kecil kan berarti
69 Q : bilang gak niku bu kenapa kok gak berani cerita?
70 A : ya saya tanya kan “opo o kok gak kondo ibuk ket mbien”, dia jawab “aku gak
71 wani buk, mbek ayah kan, aku te dipateni terus” kan gitu
72 Q : ayahnya niku keras to sama julia?
73 A : ayahnya itu kalo marah emang keras, kan jarang marah sebenarnya, paling
74 kalo opyak-opyak areke suruh sholat, mbeling kan pasti rame, kaya gitu kan
75 lumrah yo, saya pikir yauwes biasa kan, aku gak ruh kalo ternyata dibelakang
76 sampe kaya gitu aku gak tau.
77 Q : kalau ke ibu?
78 A : sama,
79 Q : keras juga?
80 A : yo biasa, kerasnya itu yo cuma sebatas gitu ae, kalo masalah nafkah nggak lo
81 mbak, malah langsung dikasih aku semua
82 Q : kalau ibu salah, itu marahinnya gimana?
83 A : marahinnya Cuma malah diem, diem. Aku nggak pernah ada masalah serius
84 itu nggak pernah. Malah pernah saya itu digosipkan selingkuh, ada apa-apa
85 sama rekan saya, suami saya tau dia malah bisa aja, nggak marah. Kan itu
86 sampe kesebar, jadi omongan orang-orang di desa
87 Q : tau gosip itu malah biasa aja?
88 A : biasa dia, jadi aku terus nggak mikir, lawong ojob ae gak bingung, ate ngurusi
89 omonge wong. Kan makanya waktu saya keluar rumah, pas saya kabur itu, kan
90 dia gak curiga. Temenanya julia kan yang bilang, Cuma waktu itu kan emang
91 tak rahasiakan.
92 Q : bilang ke siapa?
93 A : yang nolongin waktu keluar, aku kan gak bilang kalo dijemput itu, bilang ku
94 gini, kan orangnya kerja, aku cuma pamitnya lewat hp. “yah aku kate neng
95 omae adek,” adek ku yang di purwosari, itu yang tak buat alasan waktu itu “ate
96 nyambangi areke mlebu rumah sakit,” aku bilang gitu. Biasae kalo kaya gitu
97 kan yang nyusul keluarga di ketawang. Terus “iyo, arek-arek melok?” tak jawab
98 iya. Aku udah jawabku Cuma kaya gitu. Terus aku keluar rumah, wa ku tak
99 hapus, email ku tak ganti, jadi emang gak bisa dihubungin kan akhire. Baru
100 malem, dia mungkin bingung kok gak bisa di hubungin, akhirnya ngehubungin

101 ponakanku yang biasanya jemput, “ sek ngdi kok durung muleh sampe
102 yahmene, ngdi cak?” “gak ngdi-ngdi” gitukan, akhire, “la jare nyambangi adek
103 ng rumah sakit?” gitu kan, “ loh nggak, la iki se ono dek kene areke.” Oh
104 yaudah, akhire dia mulai bertanya-tanya dimana, semua gak bisa dihubungi,
105 baru mungkin nyadar kalo barangnya banyak yang gak ada, mikirnya malah
106 saya minggat sama wong lanang lio. Seperti itu

107 Q : mikirnya gitu.

108 A : ketua grupku kan udah tau, emang udah tak kasih tau. Aku kan gak bisa kalo
109 tiba-tiba langsung kabur, konyol kan. Ngurusin surat-surat sembarang kalir kan
110 juga butuh waktu, jadi semua surat-surat tak bawa. Buku nikah pun juga tak
111 bawa waktu itu, tak bawa semua. Terus saya keluar dari rumah itu sekitar jam 3
112 sore, jadikan suami belum pulang waktu itu dari kerja. Aku sampe di
113 karangploso itu mau magrib, kan emang macet. Terus sampe sana langsung
114 cerita aku

115 Q : ke keluarga?

116 A : iya, langsung kaget semua. La sopo nyongko. Yawes semua kaget, la siapa
117 yang gak kaget masalahnya kaya gitu, wes marah-marah. Terus saya bilang kalo
118 bakal lapor, kakak saya tanya “wes siap lapor? Wes dipikir resikone?” “wes tak
119 pikir mbak, opo sng arep tak abot no nek koyo ngono. Jadi waktu itu, sampe
120 karangploso Cuma naruh baju, terus saya nelpo ketua grup ku itu “pak aku
121 sido lapor malem iki.” “yowes aku sng nang polsek,” dia gitu kan, akhire dia
122 nelfon polsek, “ngko nek samean wes cedek, tak tunggu tak anter ke polsek.”
123 Gitu temenku, jadi langsung dari karangploso kembali lagi. Otomatis kan hp ku
124 udah gak bisa dihubungi kan, tapi ketua grup ku tadi masih satu grup wa sama
125 suamiku, jadi kan tau mbak, orang-orang rame di grup dia bilang gini “iyo pak
126 aku ngeneki pamite metu ng gone adike tapi ternyata nggak.” Dee malah cerito
127 ndek grup seperti itu.

128 Q : kaya nyindir gitu.

129 A : iya, ngomong, dikirone aku metu teko omah gowo arek-arek gitu. Terus ketua
130 grup kan tau posisinya seperti apa. Jadi akhire aku jam 9 itu udah nyampe
131 polsek, ditunggu sama ketua grupku sama temenku satunya. Terus harum,
132 adeknya julia dibawa sama temenku yang cewek. Itu temenku emang udah
133 deket banget sama harum soale anake kan udah meninggal, jadi dueket sama
134 harum itu, jadi tak titipin ke dia “melok mbak ifa sek yo, meneng ae ng omahe,
135 ibuk kate rapat.” Tak bilang gitu, udah kalo dibilang mau rapat dia emang
136 gamau ikut. Aku ke polsek sama julia sama temenku dua itu. Laporan ke
137 polsek, terus yang disana juga kaget kan aku laporan kaya gitu, terus langsung
138 disuruh laporan kesini(polres), dipolsek cuma didata, fotocopy kk, dll kaya gitu
139 terus langsung dibawa ke sini. Sampe sini, langsung proses kan, lapor. Yang
140 nganter kan gak boleh masuk, Cuma aku sama julia aja. Terus ditanya-ditanya,
141 diproses. Waktu itu aku yo gak nyangka, kok bisa aku seberani itu, aku kan yo
142 nggak pernah masuk polres. Yaudah lapor, sampe jam 11 malem. Tapi karna
143 covid jadi gak bisa langsung, kalo dulu kan lapor langsung diproses, visum. Jadi
144 besoknya jam 8 pagi julia harus sampe sini, visum. Dari karangploso ke sini kan
145 jauh, terus temenku ifa itu nyuruh nginep dirumahnya biar gak kejauhan besok
146 kalo mau ke polres. Tapi suamiku kan dirumah udah bingung nggoleki aku
147 dimana, ngomong-ngomong di grup juga nggoleki aku “tak enteni sak mulihe,
148 wong gak tukaran gak opo, kok gak muleh.”

149 Q : gak sadar ya mungkin

150 A : gak sadar, sama sekali gak sadar, masalahe gak tau, dia mikir jeleknya kan ke
151 aku. Malah semua akhire mikir kalo aku kabur sama laki-laki bawa anak, udah
152 mikire gitu. Terus ketua grupku bilang “deloken kilo ojob mu, puede men,
153 wong dilaporno kok gak sadar.” Jadi apapun kegiatannya dia dirumah itu aku
154 tau mbak, yo lewat grup itu. Dikandani koncoku iku. Jadi yawes malem itu aku
155 nginep di krevet, dirumahe temenku itu. Sampe paginya kembali kesini, visum
156 sampe sore, kan hasilnya keluaranya besok, jadi suruh kembali lagi besok, tapi
157 akhire terus ngueyel, ngeyel. Wes wedi kan aku mbak nek ayahe nyadar
158 dilaporkan terus akhire kabur, kabur nek sekedar kabur? Lanek goleki aku karo
159 julia kan lebih masalah lagi. Terus kan yang disana cuma penyidik ya, gak
160 berani ngasih keputusan. Tapi alhamdulillah e akhire pak komandan e dateng,
161 akhirnya yaudah langsung suruh nangkep
162 Q : langsung kerumah?
163 A : iya, tapi dirumah itu udah ada temenku 5, yang udah pada tau masalahnya itu,
164 tapi kerumah itu alasannya medayuh, nakok i nyapo kok aku gak pulang ke
165 rumah
166 Q : o, Cuma alasan?
167 A : iyo, alasan, mereka pura-pura gak tau biar supaya suami itu gak keluar rumah
168 Q : biar gak kabur?
169 A : iya maksudnya kaya gitu biar gak kabur. keliatan rapi banget kan, makanya
170 warga itu juga pada gak tau satu pun. Sampe akhirnya kan desa dapet laporan
171 kalo mau ada penangkapan, akhirnya nangis wes podoan, pamong ku, kabeh
172 nuangis, kok isoo, gak nyongko kan, udah gitu kan aku gak melibatkan mereka
173 sama sekali, padahal aku senin pagi itu masih di balai desa, acara pelepasan
174 sama anak-anak KKM dari UM, jadi masih potong tumpeng, makan-makan
175 sama pak lurah sampe habis dhuhur, sorenya aku keluar rumah. Jadi emang
176 gaada yang tau, kok iso gak cerito blas neng sopo-sopo, terus pamongku
177 “samen jan kendel.” Waktu itu aku mikirku kaya gini lo; diwaktu masalah ini
178 menyebar, julia gak tau aku udah gak dirumah, dia gak denger omongan orang
179 biar gak terlalu, jadi gak tau orang diluar, gak tau orang kaya gimana. Kalo aku
180 lapor desa kan, otomatis orang-orang rama, paling udah dimasa juga kan,
181 pikiran ku waktu itu gak mikir bah dimasa bah gimana aku udah ga mikir, mikir
182 ku Cuma psikis nya julia, dia udah tertekan selama itu, tapi emang gaada yang
183 tau satu pun, tapi desa akhire gak kerepotan, kalo dulu kan pernah ada kasus
184 kaya gitu Cuma kan ayah tiri ya, kan masih bisa dilogika, masih masuk akal
185 dari pada ayah kandung, tapi dimasa kan sama warga ketauan, tapi akhire desa
186 yang wira-wiri ke polres ngurus-ngurus gitu. Kalo aku kemaren nggak, desa
187 udah nggak tau apa-apa. Cuma tau kalo warganya mau di tangkap, gitu aja.
188 Mikirku bukan kasian e nggak, cuma yang tak pikir waktu itu cuma julia.
189 Q : jadi ibu itu emang aktif banget di desa nggih?
190 A : aktif banget, aku disekolah juga aktif, sampe semua anak sekolah itu hafal ya,
191 kalau lewat itu manggil-mangil udah biasa, terus aku diposyandu itu di
192 posyandu lansia, jadi aku sama orang-orang tua pun aku hafal, sampe kaya gitu.
193 Ikut kegiatan fatayat muslimah aku ikut, terus didesa aktif, di masjid aktif,
194 setiap kegiatan ntah pengajian, buka bersama, pasti yang masak aku mbak. Jadi
195 uaktif dalam segala hal. Jadi waktu keluar kabar itu, bener-bener gak nyangka.
196 Justru, kalo yang dibilang blak-blakan aku bukan suami. Kalo suami itu
197 pendiem banget.
198 Q : oo malahan?

199 A : iya, makane kabeh itu gak nyongko. Gak mungkin-gak mungkin. Lek mbak
200 mimin sng selingkuh mungkin iya, karna aku aktif, tapi meskipun nelfon karo
201 sopo, aku gak pernah ndelik mbak. Digudo wong-wong ngono aku wes biasa.
202 Makane waktu berita nyebar ini gak nyangko soale bojoku meneng gak ono
203 abane. Wong-wong sampe ngene “pean penak lo, bojone pean, pean melok
204 kegiatan opo ae gak pernah komplain.” Gitu.

205 Q : emang gak tau komplain nggih?

206 A : nggak pernah, pokok aku tau waktu ngono ae wes. Pokok penggawean mari
207 gitu lo. Yo kadang kala jenenge rumah tangga ono rame ne yowes lumrah kan.

208 Q : tapi nggih cuma biasa ngoten nggeh?

209 A : biiasa, krungu tonggo aku tukaran ngono gak pernah. Dadi lebih percaya
210 waktu itu aku dikira kabur sama laki-laki lain. Senin sore aku keluar rumah,
211 selasa itu kabar udah nyebar dikira aku kabur, wes teko kalimantan lah, teko
212 ndi-ndi lah

213 Q : terus pripun ibu niku?

214 A : yaudah mbak, aku kan juga udah repot disini, nganter visum

215 Q : nggak ngurus nggih?

216 A : nggak wes babah, begitu kabar itu wes meledak, kan nyoba seh, kartuku kan
217 yang lama gak tak buang, dadi tak pasang lagi, wa ku tak aktifkan, waduh
218 pesan masuk mbak, wes atusan, pesan dari semua temen, semua yang kenal aku
219 pada nanya “pean ndek ndi? Yoopo?” dari mulai inbox di fb, wa, udah gak tak
220 bales wes, cuma tak liat tok, terus tak lepas lagi wes

221 Q : soalnya beritanya nyebar di internet nggih?

222 A : iya, selasa malem itu penangkapan, rabu itu barang bukti udah ngumpul, sms,
223 terus baju terakhir yang dipake julia, terus rilis , terus di fb itu sekitar habis
224 ashar itu kalo yang aktif lihat berita di fb itu udah nyebar banget. Terus kamis
225 pagi korannya keluar. Jadi kalo warga mungkin kagete waktu koran. Jadi waktu
226 penangkapan itu jam 9, aku jam 11 udah kembali ke karangploso. Jadi gak
227 denger berita kaya apa itu udah gak denger.

228 Q : karangploso itu rumahe sinten?

229 A : rumahe mbak yang tak tuju itu.

230 Q : senes keluarga?

231 A : ya sepupu mbak sama aku.

232 Q : jadi ibu tinggal disitu sekarang?

233 A : nggak, sekarang udah dirumah ketawang, dirumah ibukku sendiri. Tapi sampe
234 sekarang lo mbak ibukku gak tau. Ibuk, sama mbah, kalo keluarga yang lain
235 semua udah tau. Aku mikiri mbah ku kan wes tuek yo, kagetan. Justru aku
236 mikire nek aku salah ngomong. Tapi ojob di penjara tau, cuma ngiranya KDRT.
237 Lebih tak biarin kaya gitu wes gapapa. Aku gak ngomong, ngko tambah
238 bingung mikiri julia terus. Kalau keluarga yang lain tetep udah pada tau, tapi
239 pada gak berani tanya gitu lo seperti apa. Malah yang serumah gak tau sampe
240 sekarang. Dikira KDRT wes gapapa. “kalo yang dipenjara wonge iku sng salah
241 uduk aku.” Udah tak kasih gitu kan. Lakan orang tua yang gak tau teknologi
242 kan gaakan tau apa-apa kan.

243 Q : taunya paling omongan dari orang

244 A : iya, aduh kasian

245 Q : niku ibu kalo kegiatan rumah kaya masak, bersih-bersih niku nggih seperti
246 biasa ngoten?

247 A : iya, Cuma sekarang masih bingung cari kerja. Belum ada yang, kan kalo bisa
 248 yang tiap hari pulang kan mbak, kasian yang kecil kan, sekarang kan sekolah
 249 nya juga online.
 250 Q : sekarang ibu kerjane apa bu?
 251 A : belum kerja sekarang
 252 Q : oo masih dirumah aja, kalo julia?
 253 A : julia juga dirumah, gak ngapa-ngapain sekarang.
 254 Q : sekolah nopo?
 255 A : nggak, dianya udah gak mau
 256 Q : mau kerja?
 257 A : kerja mungkin kalo udah ada rejeki bisa ikut paket, Cuma nunggu kasus ini
 258 selesai dulu mbak. Terus selesai sidang, kalo udah putusan kan kita juga enak.
 259 Kalo masih gini kan kadang masih dipanggil ini, panggil itu, masih nunggu
 260 sidang.
 261 Q : kalau dulu, sebelum ibu tau kejadian ini, waktu dirumah sama bapak gimana?
 262 A : biasa, yaudah kaya gaada apa-apa emang. Gaada yang mencurigakan.
 263 Q : ya masak gitu?
 264 A : iya, kan emang kegiatanku, setiap pagi masak, terus mari masak langsung ng
 265 sekolahan. Terus kalo magrib pulang dilut, nanti kalo ada kegiatan senam, jam 9
 266 tak tinggal ke balai desa. Senamnya dua hari sekali.
 267 Q : senam ibu-ibu ngoten?
 268 A : iyaa, KJS sama lansia. Pengurusnya aku mbak, jadi kan mesti aku hadir. Terus
 269 kalo ada kegiatan kader, kader kan rutinan pertemuan, rapat ibu-ibu PKK, terus
 270 kalo kegiatan NU an, aku aktif di koin NU. Jadi di desa sama di pengurus
 271 kecamatan. Jadi emang sering aku keluar itu emang suering.
 272 Q : tapi sebenere kebutuhan sexnya bapak terpenuhi mboten ?
 273 A : terpenuhi.
 274 Q : rutin nggihan?
 275 A : iya, makane kita nggak curiga kan, kaya gitu. Mungkin kalo, aku wes nggak,
 276 gitu kan ada pikiran ya mbak.
 277 Q : tapi mungkin apa hyper?
 278 A : mungkin ya, soalnya kalo udah mau kadang hampir tiap hari lo mbak. Jadi
 279 makane kan aku yo nggak curiga lek saiki hampir tiap hari lo minta lo
 280 Q : tapi ya terpenuhi ya sama ibuk?
 281 A : iyaa
 282 Q : ibuk masih mau melayani,
 283 A : iyaa
 284 Q : nggih-nggih. Mboten sering berantem nggihan?
 285 A : nggak
 286 Q : masih baik-baik aja?
 287 A : malah mungkin yang diomong itu kalo aku keluar, kelamaan, makane kan,
 288 akhire terus tak batasi, kalo ada rapat isuk, sore aku gak ikut. Kegiatan malem
 289 juga kalo bisa wes gak ikut.
 290 Q : kalo dulu waktu masih kecil, cara mendidik anak-anak ibu niku pripun?
 291 A : yo biasa mbak, koyo ibu-ibu biasa e. Nek sekolah yo sekolah, ngaji yo ngaji
 292 Q : ibu niku keras nopo mboten?
 293 A : ndak, malah kalo julia itu, aku ndak pernah nyinaoni sing buanget. Soale dia
 294 mandiri dari kecil. Dia itu berani mulai TK itu kegiatan apapun disekolah dia
 295 berani tampil. Ikut drumband, ikut kegiatan apa, lomba nyanyi, kan dia seneng

296 banget nyanyi kan, semua kegiatan ikut. SMP juga drumband kan mayoret juga.
 297 jadi emang anaknya ceria, gampang bergaul banget.

298 Q : persis ibu ya hehe
 299 A : malah kalo yang kecil ini pemalu, kalo julia nggak, jadi aku ngeculno julia itu
 300 mulai kecil itu berani. Gak kwatir dia anu koncone malah nganu koncone. Jadi
 301 sama gurune pun deket, waktu MI itu, guru drumband, julia kan sering diajak
 302 ngelatih ke sekolah-sekolah lain. Dari MI udah sering diajak-ajak. Kegiatan ikut
 303 lomba-lomba. Makanya kan dari anaknya yang ceria kan gak curiga sama
 304 sekali, beda ya kalo anaknya pendiem dirumah, keliatannya susah, kaya gitu
 305 kan mungkin aku bertanya-tanya “arek iki opo o”, julia nggak .

306 Q : ceria ngaten nggih
 307 A : kok bisaa sampe kaya gitu, jadi temene main dirumah itu udah biasa aku
 308 mbak. Malah kadang tak marahin “ibu gak menging samean koncoan, tapi nek
 309 bendino nduk, diwasno tonggo gak pantes.”

310 Q : oo temen cowok?
 311 A : iyaa. Kalo udah dibolehin, uakeh. Sampe adeknya itu hafal. Koncone mana aja
 312 yang cowok-cowok. “ibuk gak menging, tapi nek bendino diwasno tonggo gak
 313 pantes. Ibu lebih seneng ng omah timbang ndek embong, pokok samean iso
 314 jogo awake pean dan jogo yo opo wong tuek ben gak sampek elek.” Tak gitu
 315 kan, yo nggak tak kekang, tapi yo tak tarik ulur jenenge arek wedok ya.

316 Q : temene banyak ya julia?
 317 A : banyakk,
 318 Q : sering main kerumah ngaten?
 319 A : yo sering main kerumah, yo sering diajak main
 320 Q : temene cewek-cewek apa cowok-cowok?
 321 A : ya cewek-cowok. kadang “bu aku ate hunting,” wes foto-foto sejam-dua jam
 322 wes pulang. Tak jarno mbak ancene, selama budal pamit, hp yo kenek
 323 dihubungi, aku kan gitu. Budal mbek sopo jelas. Ngko nek tak penging ngko
 324 malah, dadi julia itu gak pernah mbak nek sekolah ya misale, kalo pulang ya
 325 pulang, kalau niate menggok yo muni. “buk aku kerumahe risma,” jadi wes
 326 biasa. Gak pamit gak pernah, soale kulino mesti tak ijini pokok selama jelas.

327 Q : tapi keliatannya kalo bapaknya ke julia itu gimana?
 328 A : biasa mbak. Kandani aku dewe dadi gudoi anake iku yo wes biasa ngono iku,
 329 yo wes biasa.

330 Q : kaya bapak-bapak biasanya?
 331 A : iya, yowes biasa, gak mencurigakan. Gatau mungkin nek dibelakang aku nek
 332 pas aku gak ndek rumah aku kan gatau.

333 Q : tapi ibuk niku lebih sering dirumah apa sering diluar?
 334 A : lebih sering diluar sih, kadang kegiatan gitu. Ya karna aktif nya itu mungkin
 335 Q : sering nginep-nginep?
 336 A : nginep pernah, Cuma nggak sering.
 337 Q : terus bapaknya mboten marah?
 338 A : nginep itu Cuma kalo aku, biasae gak pernah nginep sih mbak. Nginsep pernah
 339 itu waktu aku ikut PKPNU, kader penggerak nahdatul ulama itu pernah nginep
 340 3 hari, itu gak boleh pulang.

341 Q : niku mboten marah bapake?
 342 A : ndak, kan dua bulan sebelumnya, kan aku perwakilan dari fatayat ya, aku udh
 343 bilang “yah aku ditunjuk melok PKP, nginep 3 hari, oleh nggak?” diijini
 344 Q : diijini?

345 A : iya emang diijini, kalo gak diijini aku yo nggak budal. Biasane aku yo ijin
346 “yah aku ngko bengi rapat, paling pulange rodok bengi.” Iya. Yaudah.
347 Meskipun dimasjid ada kegiatan, kan gitu sampe malem mbak, pengajian gitu
348 ya, sampe malem soale aku nunggu sampe selesai sampe bersih semuanya.
349 Disekolahan juga ada kegiatan apapun yo mesti pulange yo kari dewe.
350 Q : ngurusi sampe selesai?
351 A : he em. Sampe sak bersih-bersihe. Meskipun di desa ya kaya gitu
352 Q : keliatannya niku galakan ibu nopo bapak?
353 A : aku.
354 Q : oo malah galakan ibu?
355 A : iya, bapake duiem. Pendiem banget. Makane kan kabeh gak nyongko mbak.
356 “mosok sih, wong wonge yo meneng,” malah mikire gini “kok sabar temen,
357 samean lo muelok acara opo ae, aku yo kepingin aktif koyo mean.” Kadang kan
358 kaya gitu ya mbak sama temen-temenku kepingin aktif kaya aku, kok oleh, pak
359 nur kok sabar temen. Yo mboh, kan aku kegiatan yo nggak aneh-aneh, salah
360 kan aku gak pernah berangkat dewe mbak, wong aku gaiso sepedaan
361 Q : dianter?
362 A : iya dianter. Kadang julia, kadang mbaknya, kadang bareng koncoku. Dadi aku
363 gak pernah berangkat dewe. malah aku belajar sepeda itu sama julia gak boleh
364 “moh gausah, wong samean gaiso sepedaan ae wes ucul terus. Ngko katene
365 sepedaan ngko gak muleh.” Julia sampe bilang gitu. Dadi aku setiap kegiata,
366 mboko rapat apa aja yo dibarengi koncoku. Nek gak dianter yo dibarengi.
367 Q : tapi cuek nopo mboten ibu niku ke bapak?
368 A : biasa ae
369 Q : biasa mawon?
370 A : he e. Cuma nek wes bilang “yah aku rapat.” Dijawab iyo. Kan aku, tak pikir
371 dia kan berangkat e pagi pulange sore kan mbak. Pokok dirumah udah bersih.
372 Soale julia sama harum kan maeme yo gak terlalu rewel.
373 Q : harum niki sekarang kelas berapa?
374 A : kelas 1 SD.
375 Q : o tidurnya sama julia nggih?
376 A : iya, tapi saiki yo bareng ber tiga. Kalau dulu mulai kecil ancene, dari umur 3
377 tahun udah tidur sama julia. Jadi wes terbiasa kalo tak tinggal kaya gitu jadi
378 yawes ambek kakak e. Malah dia itu bosen mbak, kalo tak ajak rapat itu gamau,
379 soale bosen kan. Dadi nek wes pokoe bilange aku mau rapat, yawes gak bakal
380 meloni. Pokok aku meh ninggal duit, kadang malah nek tak tinggal senam gitu
381 “dek ibuk ngko senam,” kan deket seh mbak rumahku sama balai desa gak
382 terlalu jauh. Ngko nek pulang, salin nek kate nyusul ibuk “iya” gitu, yaudah.
383 Nek mau nyusul, nek gak mau yo dolen.
384 Q : jadi ibuk emang temene buanyak ya
385 A : he em.
386 Q : gampang akrab.
387 A : ya alhamdulillah sih,
388 Q : kalo sama cowok-cowok?
389 A : sama aja. Sama temen-temen banser, apapun wes akrab
390 Q : tapi emang gitu nggih, gaada apa-apa
391 A : iya aktif, gaada apa-apa. Grupku lo mbak, aku yang aktif itu ada 26 grup. Itu
392 gaada yang gak aktif. Yang gak begitu aktif itu wes tak hapus, kadang wes
393 cuapek kan. Itu pun kontak-kontak yang di grup kalo aku gak terlalu kenal yo

gak tak simpen mbak. Kadang julia ngene “hemm deloken kontake ibuk jek
akehe, aku kalah” gitu kan nek bilang. “deloken sng delok story ne, cek akehe”
Q : temen-temene buanyak nggih buk
A : buayak.
Q : emang pembawaan e ibu emang kados nik u, grapyak.
A : emang gampang aku akrab, mbek sopo ae ngono gampang mbak. Kan enak
nek koncone okeh, ngdi ngdi ketemu konco. Nek kegiatan-kegiatan ng jobo
ngono, yowes okeh koncone. Terus gara-gara mungkin terlalu aktif mbek
sregep kan setiap kegiatan diikuti kan. Akhire kan mesti melu. Apalagi bu lurah
barang, mesti nyuruh ikut rapat. Soale kan ijin suami dapet, dadi gak rame ng
mburi.
Q : terus sekarang kesibukan e ibuk nopo?
A : saiki yo nggak nyapopo.
Q : wes pun mboten nopo po?
A : iyo mbak, la umpama aku tetap sibuk disana, yo g akpapa, tapi aku dewe kan
yowes ni ate keluar dari sana juga
Q : berarti udah keluar dari kelurahan organisasi-organisasi sana?
A : iyaa. Hp tak ganti, itukan grup udah hilang semua.
Q : jadi udah ganti nomer sekarang?
A : iyaa, tapi yo ada tertentu yang punya nomerk u, Cuma mereka yowes paham
Q : banyak yang nyari nggih?
A : iyaa, kemarin itu minta surat pindah kan, ke desa “aduh, pindah teman ta?”
tak jawab “la terus yok nopo pak nek kulo mboten pindah? Wong niki sanes
griyane, yo ngko aku tak gelek dolan rene.” Gitu. Saking erat e dikelurahan iku
yowes koyo keluarga dewe.
Q : nanti kalo saya mau ngobrol-ngobrol lagi mboten nopo-nopo nggih?
A : iyaa g akpapa pokok aku longgar.
Q : rumahnya ibu dimana?
A : gondanglegi, pondok ar-rifa’i
Q : nek gak gitu nanti saya yang kesana.
A : iyaa, gang pondok ar-rifa’i.
Q : nggih pun buk terimakasih banyak. Nanti saya hubungin lagi
A : nggih siap.

SUBJEK 1 MM
(Wawancara Ke-dua)

- 427 Q : assalamualaikum ibu,
428 A : waalaikumsalam.
429 Q : bagaimana bu kabarnya?
430 A : alhamdulillah baik.
431 Q : saya mau bertanya, gimana keseharian ibu sekarang?
432 A : sekarang?
433 Q : iyaa, kegiatan ibu sehari-hari
434 A : ya nyantai gini, masih belum ada kerjaan, pagi nemenin anak sekolah online,
435 yaudah gaada kerjaan lain, masih kaya gini aja.
436 Q : kalau keadaannya sekarang gimana?
437 A : alhamdulillah sehat mbak
438 Q : sudah baik-baik saja ya?
439 A : sudah.
440 Q : kalau dibandingkan dulu?
441 A : yaudah, udah tak pikir udah lewat. Yaudahlah. Kita kan yaudah dijalani aja,
442 yang sana biar bertanggung jawab
443 Q : udah gak kenapa-napa nggih?
444 A : akukan udah pindah KK juga kesini, jadi udah pindah kesini.
445 Q : jadi sekarang lebih sering dirumah ya bu?
446 A : lebih sering dirumah. Gak pernah kemana-mana.
447 Q : kalau sore ngaji
448 A : ngaji. Nganter adeknya ngaji.
449 Q : kalau dulu? Kegiatannya?
450 A : dulu kan kader ya, jadi ya sibuk terus lah. Pagi, sekolah di TK sampe jam 11.
451 Kegiatannya ya apa-apa diikutin semua jadi ya sibuk terus.
452 Q : gimana sekarang bu, dulu sibuk, sekarang gaada kerjaan?
453 A : yaa, nyantai wes. La wes jalane kaya gini
454 Q : kalau dulu ketemu anak-anak?
455 A : ketemu anak-anak ya setiap hari tetep ketemu, tapi kalau rapatkan, adeknya
456 biasanya sama juli kalau pulang sekolah, kalau sekarang kan sama saya terus.
457 Q : jadi lebih dekat sekarang nggih?
458 A : iyaa.
459 Q : kalau dulu? Kedekatannya
460 A : tetep sih, sama yaa, meskipun dulu ya dekete tetep. Kalau waktu luang ya sama-
461 sama terus. Cuma adeknya kan gak pernah mau ikut kalau aku rapat atau kegiatan, bosen
462 dia.
463 Q : kalau sama bapaknya?
464 A : dulu, sekarang anaknya gak pernah nanya, semenjak kejadian, setelah keluar
465 rumah udah gak pernah nanya.
466 Q : kalau ibu dulu sama bapak?
467 A : ya akur-akur aja, dulu gak pernah ada masalah kan, sekarang yaudah, mulai
468 keluar dari rumah itu juga udah gak pernah ketemu, udah nggak. Waktu di Polres juga
469 gak dipertemukan. Sampai sekarang kan juga sidang nya belum lanjut, masih baru sekali
470 kemarin. Belum ada putusan. Tapi udah dilapas. Tapi meskipun belum ada putusan,
471 hukumannya udah 20thn lebih.
472 Q : ibu dulu kan sibuk ya, itu bapak gimana? Suka marah atau nggak?
473 A : nggak juga sih mbak, biasa aja. Kan juga selalu ijin dulu kalau mau ada kegiatan
474 Q : nggak protes ya?
475 A : nggak.
476 Q : sering bertengkar apa nggak?

477 A : endak. Julia mungkin gak pernah denger saya bertengkar sama ayahe nggak
478 pernah. Kan namanya rumah tangga pastinya adalah cekcoknya, Cuma gak pernah keluar
479 dari kamar omongan itu. Jadi anak gak pernah tau.

480 Q : mboten pernah yang serius gitu?

481 A : nggak pernah.

482 Q : kalo kaya marahi ibu kok keluar terus, gitu?

483 A : nggak, nggak papa.

484 Q : kalau waktu kejadian itu, ibu gak tau atau gak sadar ada yang beda gitu dari
485 julia?

486 A : endak, emang julia nya juga nggak nunjukin perbedaan apapun. Makanya gak
487 pernah tau.

488 Q : tetep sama kaya biasanya?

489 A : iyaa.

490 Q : julia ya nggak pernah curhat-curhat gitu?

491 A : nggak.

492 Q : kalau curhat-curhat tentang pacarnya atau apa gitu?

493 A : kalau pacar ya kaya kalo temen-temene kerumah udah biasa. Jadi semua yang
494 kerumah itu akrab sama saya, udah kenal semua. Yang udah biasa main kerumah aku
495 juga tau. Kan kemana-mana juga pamit. Anak-anak kalo mau main mesti bilang.

496 Q : sekarang jarang main ya,

497 A s2 : jarang lah, gakboleh. Mesti dimarahin. Jadi mainnya kalo sama ibuk aja.

498 Q : kalau dulu sering main sama ibu apa nggak?

499 A : sering sihh, kalo dulu kan keman-kemana mesti minta anternya sama julia.
500 Ibuke gak bisa naik motor, gak boleh belajar, takut nek ibuke gak pulang. Jadi kemana-
501 mana ya minta anter, anter julia atau kakak e.

502 Q : kalau sekarang sama kakanya gimana bu hubungannya?

503 A : ya masih, Cuma jarang. Julia yang masih sering main kesana. Sama adiknya,
504 saya gaikut. Kalo saya kan udah beda, udah orang lain. Kalau julia sama adiknya kan
505 masih ada ikatan. Masih keluarga.

506 Q : kalau ibu sama orang tua sana? Gimana hubungannya?

507 A : nggak pernah udahan. Cuma pernah kesana waktu ngambil barang-barang.
508 Sekarang udah gak pernah kesana lagi.

509 Q : kalau dulu waktu ibu masih sibuk, ngurusin rumahnya gimana bu?

510 A : dirumah kan sibuk juga gak tiap hari lo, kegiatannya kan gak tiap hari.

511 Q : kalau ke julia sering marahin atau nggak?

512 A : marahnya kan paling kalo gau mau bantu kerjaan. Ya biasa lah, wajar.

513 Q : kalau bapaknya?

514 A : sering marahin kalau main terus. Tapi kan kalo main, kalau ayahnya gak kasih
515 ijin, ya aku gak ijinin. Kalau ayah nya iya, ya saya bolehin berangkat asal tau waktu.

516 Q : kalau main sama ayahnya pernah?

517 A : mainnya sama adek, julia jarang ikut. Kecilannya gak pernah soalnya kan belum
518 satu rumah.

519 Q : gak pernah main ber 3 atau sekeluarga?

520 A : jarang, yang sering adeknya. Saya kan sudah aktif sejak adeknya kecil. Jadi
521 adeknya pasti ikut terus.

522 Q : pindah ke rumah bapak itu sejak julia umur berapa?

523 A : 3 tahun. Pulang ke sana itu waktu istri pertamanya meninggal. Terus langsung
524 diajak kesana. Soalnya disana kan gaada yang ngurusin, anaknya 2, masih sekolah dan
525 satunya masih kecil. Ibuknya udah gaada, jadi gaada yang ngurus sejak pagi.

526 Q : bapaknya pulang kerja jam berapa?

527 A : jam 4, set 5 itu udah pulang.
 528 Q : kerjanya apa bu?
 529 A : bangunan.
 530 Q : kalau kebiasaan dulu dirumah apa sama bapak, sama anak-anak?
 531 A : seringnya ya karaokean bareng, pokok kalau ngumpul mesti karaokean.
 532 Makanya tetangga-tetangga kan pada gak nyangka. Kaya gak pernah liat cekcok, kaya
 533 keluarga harmonis. Sampe temen-temen, tetangga juga itu ngajakin karaokean dirumah.
 534 Malah sering nya ngumpul dirumah. Makanya gaada yang nyangka, jangankan temen-
 535 temen ku, aku sendiri aja gak nyangka kalo bakal kaya gitu.
 536 Q : jadi itu ngelakuinnya waktu ibu gak dirumah?
 537 A : aku mesti gak pernah tau.
 538 Q : kok gak tau itu gimana bu?
 539 A : ya kadang pas keluar, atau waktu tidur.
 540 Q : kenapa kok gak cerita ke ibu?
 541 A s2 : gatau, takut. Biasa sebenare, tapi mau bilang itu kaya iya kaya enggak. Mikirnya
 542 itu takut kalau martabat keluarga jelek. Keluarga ku dimata orang kan baik, termasuk
 543 disegani.
 544 Q : kalau sekarang gimana perasaannya julia?
 545 A s2 : ya lebih baikan, udah jarang keinget. Tapi kadang masih sering mimpi ayah
 546 Q : kalau ibu dulu kebapak gimana? Cuek atau?
 547 A : endaklah, deket ya. Kalau becanda itu malahan
 548 Q : bapaknya galak atau nggak?
 549 A : galak ya kalo pas atinya gak enak
 550 Q : sering marah-marah? Marahnya gimana?
 551 A : kalo pas lagi marah-marah itu apa-apa dibanting
 552 Q : kenapa itu marah-marahnya?
 553 A : ya kalau ngasih tau anaknya gak didengerin. Emang orange diem, tapi kalau
 554 marah gak ngenakin. Jadi langsung meledak.
 555 Q : jadi kalau marah itu gak pernah bilang atau diomongin tapi langsung banting-
 556 banting?
 557 A : iyaa, jadi keliatan. Kalau udah banting-banting berarti lagi marah.
 558 Q : sering atau nggak itu?
 559 A : nggak juga sih, paling setahun sekali juga gak pasti
 560 Q : biasanya julia kalo dimarahin waktu apa jul?
 561 A : ya kadang kalo main terus, atau gak sholat.
 562 Q : mesti dimarahin ya kalo gak sholat?
 563 A : iyaa
 564 Q : itu karna gamau sholat apa gimana?
 565 A : nunggu dimarahin emang.
 566 A s2 : ya tapi mau sholat ya gimana orang dianuin terus
 567 A : nah ya gitu mungkin mikire julia dia disuruh sholat tapi sifatnya ayah gitu,
 568 perbuatannya gitu. Yang tau kan julia, aku gatau. Jadi dia berontak tapi gak berani. Jadi
 569 mungkin ayahe marah yawes gak dianggep. Sementara aku kan gatau apa-apa, jadi tak
 570 pikir yaudah emang anaknya kalo dikasih tau mbandel, mesti nunggu ayahe marah-marah
 571 dulu. Gatau kalo dibelakang kaya gitu
 572 Q : gak sadar ada yang aneh bu?
 573 A : enggak. Juli kan anaknya terlalu ceria ya, jadi gak keliatan. Paling makan nya
 574 yang susah, kalau disuruh makan, susah. Atau kalau marah, dikamar aja seharian, baru
 575 kalo dimarahin baru keluar. Marah-marah ku kan mesti cuma gara-gara itu
 576 Q : masak tiap hari bu?

577 A : iyalah, tapi kalo capek ya aku gak masak. Tak suruh goreng sendiri. Soalnya
578 juga pada jarang makan dirumah. Saya kalo ada acara ya makan disana, ayahnya juga gak
579 pernah makan dirumah, makannya ditempat kerja. Pokonya ada tempe, ada telur kalo
580 julia mau makan, goreng sendiri.

581 Q : bapaknya gak pernah makan dirumah?

582 A : enggak, jarang. Sering lembur juga, kalo malam ya udah makan ditempat bosen.
583 Masak banyak itu cuma pas minggu aja. Soalnya makannya bareng-bareng. Kalau tiap
584 harinya sih jarang.

585 Q : kalau minggu makan bareng-bareng?

586 A : iyaa

587 Q : Julia liat ibu sama bapak itu gimana?

588 A s2 : ya gitu, gimana yaa..

589 Q : akrab, deket atau gimana?

590 A s2 : iyaa, paling ramenya ya kaya gitu.

591 Q : rame gimana?

592 A s2 : tengkar

593 Q : pernah tau ta bertengkarnya?

594 A s2 : nggak pernah. Cuma kan kadang ibu bilang kalo lagi mangkel “ikulo deloken
595 ayahmu kumat.”.

596 A : ayahe kan paling nek marah diem.

597 Q : kalo ibu marahnya?

598 A : aku kalo marah ke juli ya cuma gitu aja, makannya susah, main aja, gak mau
599 belajar gitu-gitu aja

600 A s2 : padahal lo nilaiku mendingan dari pada kaka sama adek

601 A : kalo segi prestasi emang lebih membanggakan

602 A s2 : tapi kadang masih dibodo-bodoin sama ayah, gak pernah puji

603 Q : selalu dimarahin terus a?

604 A s2 : kaya masih kurang teruss

605 A : aku sih gak pernah tau gimana ayahnya marahin juli, terus julia juga gak pernah
606 bilang

607 A s2 : aku berani curhat-curhat itu ya sejak pindah ke sini ini, semuanya tak bilang

608 Q : dulu gak berani?

609 A s2 : enggak

610 Q : kenapa? Deket gak dulu sama ibu?

611 A : kalo deket sih ya deket mbak, Cuma dia itu tertutup, gak pernah cerita. Kalo
612 masalah deket ya deket, wes biasa. Kruntelan ber tiga. Jadi aku gak pernah punya pikiran
613 kalo dia punya masalah kaya gitu

614 Q : tapi sekarang udah terbuka ya?

615 A : sekarang udah apa aja

616 A s2 : dulu wa ku disadap sama ayah, jadi ayah tau aku chat sama siapa, main sama
617 siapa, ngapain gitu tau aja. Jadi aku itu diawasin terus

618 A : mungkin niat ayah nyadap itu buat ngawasin julia berani bilang ke siapa,
619 menurutku gitu

620 Q : sejak kejadian itu terus disadap?

621 A : iyaa udah lama, mungkin ayah takut kalo julia bilang ke siapa gitu. Dulu aku
622 taunya kalo mau ngawasin anak, mantau, masak aku mau ngelarang ya. Orang hp ku aja
623 juga disadap.

624 Q : kok bisa caranya nyadap ya

625 A : gatau

626 A s2 : pokok ayah itu semenjak punya hp, jadi sering ngamuk, cemburuan ke ibu

627 Q : cemburu ibu chatingan sama cowo lain?
628 A : chatingan sih enggak ya mbak, mungkin sama grup atau orang di organisasi
629 Q : mungkin interaksi sama cowo lain?
630 A : iyasih, kalo dibilang interaksi sama cowok pasti adalah. Disetiap kegiatan kan
631 pasti ada bapak-bapaknya.
632 Q : cemburunya itu gimana bu?
633 A : bilang sih enggak ya. Soalnya kalo marah gak pernah bilang. Waktu itu pernah,
634 kan teman 1 grup, aku awalnya gatau kalo hpku disadap. Waktu kegiatan kan foto-foto
635 bareng, gak sengaja di foto itu tangan ku memegang pundaknya ketua grup ko, cowok. Terus
636 dishare kan ke grup. Ayahnya tau. Ayahnya wa ke temenku nanya kok aku deketmen
637 sama ketua grup ku itu. Temen ku bilang, akhirnya aku sadar kalo hp disadap. Wong aku
638 gaada apa-apa sama ketua grupku, jadi aku yaudah cuek aja. Pas sampe rumah, biasa,
639 ayahnya gak bilang apa-apa. Terus aku yang bilang dulu kan, “yah hpku kok sadap yo.”
640 Ayahnya bilang, “iyo, gaoleh ta.” ya gakpapa tak gitukan, terus tak pancing masalah
641 foto-foto itu, akhirnya dia bilang kok foto-foto deket men sama laki-laki. Ya terus tak
642 jelaskan kalo gatau, waktu foto gak sadar. Terus tak tawarin masuk grup, akhirnya dia
643 mau. Aku juga gak tau ya kok dia itu bisa cemburu banget sama ketua grupku, mulai foto
644 itu. Emang ketua grupku itu perhatian ke sumua anggota, biasa. Terus pernah juga, kita
645 kerumah sakit jenguk temen se grup. Kan duduk ya, kebetulan aku duduk sebelahnya
646 ketua grup ku, terus ayahnya pas dateng, jemput, dia liat aku duduk sebelah. Diem dia.
647 Sampai rumah baru marah-marah, “eruh ngono aku mang gak rono jemput”, tak bilang
648 “opo o samean cemburu? Gak percoyo karo aku?”, dia bilang “yo aku sih percoyo neng
649 mean, tapi gak percoyo ng pak ket.” Aku ya gak tau ya kenapa kok segitunya. Tapi
650 emang ketua grupku itu agak genit. Ya cuma ke pak ketua itu aja.
651 Q : itu marah-marah atau cuma ngomong?
652 A : ya cuma ngomong, jengkel
653 Q :itu pak ketuanya udah punya istri belum?
654 A : udahh.. umurnya jauh diatasku kok mbak
655 Q : apa mungkin pak ket nya suka sama ibu
656 A : kalo itu ya gatau ya mbak, tergantung yang nanggopin, kalo aku sih emang gak
657 tak tanggopin. Soale emang hampir semua dideketin. Genit emang, sampe hafal aku. Dia
658 emang deket sama aku, seneng cerita, curhat. 2 kali itu ayahnya marah ke aku gara-gara
659 pak ket itu.
660 Q : terus akhire gimana?
661 A : ya sekarang udah keluar dari grup
662 Q : nggak dicari
663 A : ya dicari sebenarnya sampe sekarang. kan sebenere deket juga sama juli, dulu
664 juga dia yang bantuin lapor. Temen-temen lain juga, sering karaokean dirumah. Jadi juli
665 emang gampang deket sama orang lain, makanya pada heran kok bisa mendem sampe
666 kaya gitu. Aku pertama kali cerita juga sama ketua grup ku itu. Bahkan sehari sebelum
667 lapor itu, aku masih ada kegiatan, karaokean juga dirumah temen sama ayahnya juga.
668 Sampe ketua grupku itu gregetan, kok bisa sek iso jejer wes tau kaya gitu. La pikirku,
669 kalo aku gimana-gimana nanti ayahnya curiga. Senin juga itu paginya masih ada kegiatan
670 di balai desa. Senin sore, keluar rumah. Julia sama adeknya udah dirumah mbahnya.
671 Malemnya lapor. Julia ceritanya kan seminggunya. Jadi udah, seminggu dirumah sama
672 ayahnya itu nahan-nahan wes. Waktu keluar rumah terus lapor itu aku udah gak mikir
673 apa-apa, pokok mikirnya anak. Akhirnya orang-orang desa pada bilang ‘kok bisa sekuat
674 itu, kok gak lapor ke desa’ niate wes keluar rumah gaada yang tau, jadi seminggu itu wes
675 pura-pura jadi istri yang baik meskipun dalam hati nangis.
676 Q : kok bisa itu bu?

677 A : mungkin kekuatan ibu ya, aslinya gak kuat mbak sebenarnya. Tapi mikirnya
678 gimana anaknya. Semua barang-barang itu udah tak kemasin, tak sembunyiin biar
679 ayahnya gak tau. Pas kabur itu aku pamitnya lewat hp, bilang ke rumah adek, bohong. Pas
680 udah keluar, wa ku tak hapus, nomerku juga, hpku tak matiin. Terus aku sembunyi
681 dirumah mbak. Nyiapin buat lapor. Terus akhirnya lapor senin malam itu sama ketua
682 grupku. Dirumah, ayahnya mulai curiga, kok gak pulang-pulang, akhirnya telfon adekku,
683 adekku kan gatau, wes tambah bingung dia, nomerku kan gak bisa dihubungin, akhirnya
684 chat di grup kalo aku keluar rumah, pamitnya kemana, ternyata aku bohong. Akhirnya
685 orang-orang yang gak tau kan pada ngira aku kabur, bawa anak sama laki-laki lain. Dia
686 katanya nunggu aku sampe pulang, kan aku gak bakal pulang. Yawes tak biarkan aja, sak
687 kelakuan e dia. Orange gak nyadar kalo mau ditangkap. Karna udah malam ya, akhirnya
688 visumnya besoknya, selesainya sore. Sampe Polres udah jam 3 lebih. Sama penyidikny
689 suruh kembali lagi besok, aku udah terlanjur takut ya kalo tersangkanya kabur, tapi
690 untung aja komandannya dateng, akhirnya langsung suruh nangkep. Yang dirumah,
691 temen-temen yang udah tau itu, kerjasama, mereka sengaja bertamu biar tersangkanya
692 gak keluar rumah, pura-pura nanya masalahku. Akhirnya polisi dateng, ditangkap,
693 besoknya berita keluar, orang-orang pada tau semua kejadian sebenarnya akhirnya.

694 Q : jadi orang-orang taunya lewat berita ya bu?

695 A : iyaa, itu besoknya berita udah ada di facebook, koran-koran. Yang kenal sama
696 aku ya langsung nanyain gimana, dimana gitu. Hpku kan tak matikan, nomornya tak
697 copot jadi pesan-pesan pada gak masuk. Selang 2 hari gitu tak coba tak pasang lagi
698 nomerku, wah itu pesan-pesan grudukan masuk. Gak tak bales wes, aku pusing. Terus tak
699 matikan lagi haha. Wes gak pikiran kok bisa sampe kaya gitu, gak nyangka bisa seberani
700 itu. Padahal aku dulu ketemu polisi aja udah takut apalagi masuk kantor polisi. Ini masuk
701 itu udah gaada pikiran apa-apa, mikire yawes pokoknya tersangka cepet ditangkap.

702 Q : itu kok bisa ibu terus milih untuk melaporken?

703 A : gak tau ya, julia cerita itu udah pikiran ku 'kok bisa kaya gini, kok tegamen' kalo
704 kaya gitu kan gimana-gimana aku lebih berat ke anak ya, kalo udah kaya gitu lo apanya
705 yang mau dipertahankan dari dia

706 Q : kan ada itu yang lebih memilih mempertahankan suaminya

707 A : iyaa, ada. Aku juga pernah tau kasus kaya gitu, cuma bukan anak kandung,
708 sampai hamil. Ibunya lebih milih bapaknya

709 Q : soalnya kan ada yang takut kalo ekonominya jadi gimana

710 A : ya ampun mbak, hidup itu yang Kuasa yang ngasih jalan. Buktinya aku
711 sekarang 5 bulan gak kerja, kok yo sek bisa makan. Kalo dipikir loo. Emang dulu aku
712 juga mikir banget mbak waktu keluar rumah, gak megang uang, gak punya apa-apa, apa
713 yang bakal dipake. Kalo keluar tok anaknya mau dikasih apa kalo gaada yang dituju,
714 makanya milih ke tempat sodara. Dirumah sini kan juga sebenere awal-awal itu gak tau
715 karna beritanya gak sampe sini. Aku kan aktif disegala kegiatan yaa, sampe temen-
716 temenku banser dari daerah lain itu gak sadar kalo korban itu sebenere aku. Banyak yang
717 nanya kasus itu tetanggaku sebelah mana, hahaha. Diem aku wes gak tak jawab. Kader di
718 kecamatan kan sebagian besar kenal semua, tapi kenale sama aku, sama suami gak tau.
719 Otomatis berita itu tau semua, nanya nya ke aku, mereka gak tau kalo korban e iku aku.
720 Makanya itu aku terus lebih milih menghilang aja

721 Q : biar gak kepikiran?

722 A : yoo diarani gak kepikiran yo kepikiran mbak. Sampe drastis e, gara-gara ini aku
723 jadi turun 20 kilo, dulu beratku hampir 100kg, sekarang turun banyakk

724 A S2 : ibuk turun, aku tambah naik

725 A : gausah diet. Diet alami. Pikiran. nahh mungkin dulu julia akhire kurus, itu aku
726 nyambunge dia kalo makan susah, gatau kalo ternyata punya beban pikiran, mental kan
727 kaya gitu
728 Q : sekarang?
729 A : sekarang udah lumayan, udah naik berapa 5 kilo. Nah itu pernah mbak, kasus
730 kaya gini, masih sedesa sama saya, ketauan nya anaknya hamil, akhirnya desa tau.
731 Dibawa ke kantor polisi, ditebus. Akhirnya masih jadi sampe sekarang. Anaknya
732 dinikahkan sama orang lain
733 Q : kok mau ya yang nikahin itu
734 A : yo mungkin, sekarang kan ada nikah dibayar itu. Tapi terus suaminya gak
735 pernah pulang. Tambah setres anaknya.
736 Q : itu tapi bapaknya tiri ya?
737 A : iya tiri itu. Makanya kasusnya juli ini langka. Setan ini. Wong ayah kandung,
738 wes gak ngerti lagi. Mungkin emang mikirnya takut makan apa. Kalo dibilang emang gak
739 masuk akal ya, tapi kan Tuhan adil ya, wong aku sekarang 5 bulan gak kerja masih bisa
740 makan, meskipun apa adanya, ya tetep disyukuri. Sekarang kalo dipikir, Julia kedepan e
741 masih bisa tak tata, masa depan e masih bisa tak perbaiki. Orangnya? Dipenjara,
742 menyesal gaada gunanya kan. Walaupun gak menyesal pun wes nggak ngurus aku.
743 Sekarang 45, keluar udah 65.
744 Q : waktu itu kok terus cerita jul?
745 A : udah capek mungkin juli,
746 A s2 : yakan juga sama ada dorongan
747 Q : ditemenin ta itu?
748 A : enggak, habis pulang waktu itu kan terus tak marahin. Langsung akhire cerita
749 semua
750 Q : terus gimana itu ibuk responnya?
751 A : aduh mbak, kaya orang mati berdiri. Wes rasanya hatinya langsung jatuh
752 Q : langsung percaya?
753 A : percaya lah. Masalah kaya gitu kan gak mungkin mau bohong. Kok bisa sampe
754 segitu lamanya gak cerita sama ibu, tak gitukan.
755 Q : terus jawab gimana?
756 A s2 : gatau
757 Q : masih kecil ya berarti waktu itu
758 A : iyaa, lulus MI sampe lulus MTS
759 A s2 : kalo katanya itu di anu ke orang pinter biar gak berani ngomong
760 A : kalo itu aku gak paham, ya mungkin aja
761 A s2 : waktu itukan aku mikire juga takut kalo ibu gak suka sama aku lagi
762 A : takut kalo lebih milih ayahnya mungkin
763 A s2 : iyaa
764 A : gak mungkin kan. Oo mungkin taunya ibuk lebih sayang ayahnya gak sayang
765 anaknya apa gimana
766 A s2 : la emang kalo ayah marah ibu yo ikut marah pisan
767 A : la kan emang karena nakale samean, kan ibuk gatau
768 Q : oo waktu itu mikire takut kalo ibuk lebih milih ayah?
769 A s2 : yo enggak, yo takut nanti kalo benci gimana, terus aku nanti gimana
770 A : ternyata?
771 A s2 : haha, sampe udah berkali-kali kaya pengen bunuh diri, kaya iya kaya enggak.
772 Q : terus?
773 A s2 : ya tak urungkan
774 Q : pas apa ngerasa kaya gitu itu?

775 A s2 : ya kaya kalo habis digitukan
776 A : mungkin udah capek, marah kan. Jangan kan sampean, ibu aja pegel, mentolo
777 ayahmu tidur meh tak bunuh kok
778 Q : tapi ngerasa ada yang aneh apa nggak sama bapak itu?
779 A : enggak.
780 Q : katanya dulu itu kaya belajar agama apa gitu?
781 A s2 : aduhh, iya wong kaya pak kyai, gus
782 Q : emang lulusan pondok apa?
783 A : pernah mondok.
784 Q : NU apa gimana
785 A : iyaa NU
786 Q : mungkin ada yang aneh dari yang dipelajari
787 A : nggak juga. kan kadang orang kaya ngilmu gitu ya, enggak juga. ya itu mbak,
788 nggak jaminan meskipun alim pun.
789 Q : oh ya ya, niki sekarang ibu lagi cari kerja nopo gimana?
790 A : nggak kerja
791 A s2 : nggak kerja ibu, aku ae
792 Q : haha, nggih pun bu, saya kira cukup. Terimakasih nggih untuk waktunya, nanti
793 kalo masih ada yang kurang, saya tanya-tanya lagi nggih
794 A : nggih mbak sama-sama

SUBJEK 2 SW

795 J : assalamualaikum bu, selamat pagi
796 S : waalaikumsalam mbak, selamat pagi
797 J : datang kesini berdua aja bu?
798 S : iyaa mba,
799 J : ini anaknya bu?
800 S : iyaa
801 J : ada keperluan apa bu tadi dipanggil kesini?
802 S : itu, terkait kasus pidana yang dilakukan suami siri saya terhadap anak saya
803 J : kapan itu kejadiannya bu?
804 S : kejadiannya udah lama, saya melaporkan itu tahun 2019. Tapi kejadiannya udah
805 lama, udah tahun 2012 an akhir sampai 2013.
806 J : kok baru dilaporkan?
807 S : itukan saya diancam terus, dia kan dukun gitu lo. Sekarang kan sudah ada
808 dilapas. Jadi dia kan selalu mengancam, mungkin waktu itu saya dalam keadaan kaya
809 gak sewajarnya saya gitulo. Kaya sampai disuruh cerai sama suami saya, saya nurut. Saya
810 juga mau mengikuti dia sampai ke pantai selatan itu selama satu tahun lebih lah
811 J : dipantai selatan selama satu tahun?
812 S : iya, dari 2012 sampai 2014 lah saya baru keluar dari sana itu, tapi waktu itu,
813 waktu anak saya ini masih kecil kan dia sudah melakukan perbuatan pelecehan itu
814 terhadap anak saya tapi pada waktu itu kan saya diancam. Keluarga saya mau dihabisi,
815 mau dibunuh semua. Saya itu sering dipukul, aduh seperti bukan manusia dia itu. Tapi
816 saya itu gabisa lepas dari dia. Saya dikubur dipasir dipantai itu juga pernah
817 J : iya? Niku ibu tinggalnya di pantai itu atau bagaimana?
818 S : iya. Kan disitu itu banyak rumah gubug gitu
819 J : dibelikan rumah disana?
820 S : iya. Beli. Beli didekat balekambang. Tapi itu yang dibuat beli itu ya termasuk
821 uang saya sendiri. Kan waktu saya keluar dari rumah, saya kan bawa mobil jeep. Itu
822 dijual sama dia.
823 J : dijual sama bapaknya?
824 S : iya, waktu itu saya belum menikah, masih berhubungan tanpa ikatan gitu. Terus
825 saya keluar dari rumah dipantai itu tahun 2014. Dia kan gamau meninggalkan saya kan
826 dia takut kalo saya melaporkan perbuatan dia kan. Jadi dia itu mengancam terus sampai
827 saya sering disiksa, diancam mau dibunuh. Ya saya itu sebenarnya benar-benar tertekan
828 dalam ketakutan. Karena benar-benar dalam ancaman dia. Anak saya yang dirumahkan
829 masih 4. Kan dia seringnya mengancam itu, mau membunuh semua anak saya. Jadi saya
830 kan takut kehilangan anak-anak saya. Saya masih sayang semua sama anak-anak saya.
831 Saya itu benar-benar tertekan, terancam. Jadi saya melakukan, membantu dia itu karena
832 saya dalam keadaan tertekan dan terpaksa. Saya sebenarnya dalam penyidikan ini minta
833 dipertemukan sama dia. Dia itu masih pantas gak dianggap manusia atas perlakuannya
834 terhadap saya dan anak saya.
835 J : kok bisa menikah dengan bapaknya itu bagaimana bu?
836 S : ya itulah yang saya sesalkan. Kok bisa, saya gak habis pikir. Kan dia itu seorang
837 dukun, jadi dia itu nggak sewajarnya gitu. Saya kok bisa sampai cerai sama suami saya
838 gitu. Sampai surat cerai saya itu dibawa sama dia itu. Jadi dia itu, dulu keluarga saya itu
839 baik sama dia. Awal mula kenal sama dia itu kan suami saya sakit, terus ada teman yang
840 ngasih tau untuk berobat sama dia. Nah itulah awal mula nya. Tapi lama-kelamaan dia itu
841 ingin menghancurkan keluarga saya. Padahal kebaikan keluarga saya sama dia itu udah
842 lebih-lebih. Upah untuk mengobati suami saya itu udah lebih-lebih. Tapi dia malah ada
843 keinginan menghancurkan keluarga saya. Dia bikin rumah itu pasir dari suami saya, kayu
844 dari suami saya, batu bata, genteng, itu diberi sama suami saya. Sampe mobil jeep itu

845 mau dibeli tapi gak dikasih uang. Itu belum dari saya, saya itu apa aja diminta sama dia.
 846 Ya itulah mbak, penyesalan saya yang nggak bisa saya maafkan. Saya sendiri pun gak
 847 bisa memaafkan diri saya. Tapi untuk alhamdulillah anak-anak saya semua memahami
 848 J : dukun apa itu bu?
 849 S : ya, ngobat-ngobati orang sakit. Tapi kalo saya pikir ya itu dukun cari uang,
 850 J : nggak ngobati beneran gitu ya?
 851 S : he em.
 852 J : tapi mantan suami ibu itu sembuh beneran mboten?
 853 S : nggak, meninggal tahun 2014. Saya cerai tahun 2012.
 854 J : oo itu ibu terus cerai sama suami ibu?
 855 S : iya cerai itu
 856 J : terus setelah cerai menikah dengan bapak?
 857 S : iya, saya mengikuti dia itu sama anak saya ini. Tahun 2012 itu. Surat cerai saya
 858 itu dibawa. Sampai sekarang dimana itu saya nggak tau. Dicuri sama dia
 859 J : itu bapaknya yang minta ibu untuk cerai sama suami ibu?
 860 S : iyaa,
 861 J : gimana itu bu?
 862 S : ya saya disuruh pisah, nanti dia bisa mencukupi saya melebihi suami saya, kan
 863 gitu katanya
 864 J : di iming-imingi gitu?
 865 S : yaa, kebohongan-kebohongan itu padahal itu semua nggak ada. Dia itu kalo
 866 saya pikir-pikir kaya ter-obsesi jadi orang kaya gitu lo. Padahal kenyataannya dia itu 0.
 867 Kan keluarga saya termasuk cukup ya, suami saya usahanya kan dagang. Ya mobil saya
 868 punya 3, sawah, usaha maju. jadi dia itu seperti ingin menghancurkan keluarga saya lah
 869 J : tapi sebelumnya sebenarnya kenal mboten?
 870 S : ya nggaklah dulunya, kenalnya ya waktu dia mengobati suami saya itu
 871 J : kok bisa ada niatan untuk menghancurkan
 872 S : kan sering kerumah dia, ngobati suami saya itu. Ya saya itu orangnya lugu gitu
 873 lo. Saya dulu sebagai istri, sebagai ibu ya dibanggakan lah sama anak, saya itu setia.
 874 Gakpernah dulu saya itu neko-neko aneh-aneh. Gaada saya itu kepikiran melangkah
 875 kesana itu gaada. Tapi setelah ada orang itu, saya juga gatau gimana, kok bisa. Saya
 876 sendiri kadang gak mengenal diri saya.
 877 J : mboten sadar gitu ta?
 878 S : heem. Seperti nggak sadar. Kaya diguna-guna gitulo
 879 J : bapaknya bisa kaya gitu ta?
 880 S : iyaa, istrinya kan orang dayak. Jadi kebanyakan ilmunya itu kaya ilmu setan
 881 gitulo.
 882 J : jadi ibu waktu itu bener-bener gak sadar nggih?
 883 S : ya, dalam keadaan fisik itu sadar. Tapi dalam kejiwaan, saya itu seakan akan
 884 gak mengenal diri saya. Seperti dia suruh apa gitu saya manut. Sampe saya itu disuruh
 885 mencuri surat BPKB mobil suami saya, saya lakukan. Ya herannya disitu. Tapi lama
 886 kelamaan saya tau, karakter dia, sifat dia. Dia itu kan tempramen, kasar. Jadi mukul gatau
 887 apa sebabnya, kadang saya mikir gimana ya, kaya dia itu bukan manusia. Saya itu kadang
 888 heran
 889 J : gimana perlakuan bapak ke ibu?
 890 S : ya itu, kadang baik, kadang gaada sebabnya atau salah berkata yang sebenarnya
 891 gak menyinggung, kaya bicara masalah harta, atau masalah apa dia itu mudah
 892 tersinggung terus kasar. Jadi saya itu kadang berpikir kaya dia itu berpribadian ganda.
 893 Kadang baik, kadang kasar.
 894 J : kalau baiknya itu waktu apa bu?

895 S : ya kalo ada maunya gitu baik dia. Kasar dia itu. Kadang saya itu berpikir
896 YaAllah kok bisa saya itu dipertemukan sama dia.

897 J : kalo pekerjaan, pekerjaan e nopo bu?

898 S : kalo pekerjaan, dia itu gak tetap pekerjaannya. Kerjaannya itu kaya bikin
899 senapan angin, ngobati orang, mijet. Jadi pekerjaan tetap itu saya lihat gaada. Saya itu
900 gak pernah dikasih nafkah, jarang dikasih nafkah itu. Jadi yang mencukupi saya itu ya
901 anak-anak saya. Kakak-kakanya kan sudah pada kerja. Jadi dia itu pulangny kalo ada
902 keinginan aja. Jarang ngasih uang itu. Kadang dia itu pulang satu minggu sekali, sepuluh
903 hari sekali, itu kadang ngasih uang itu ya kurang lebih 100rb lah. Seandainya saya
904 mengharap nafkah dari, ya gak makan lah saya, kalo gaada anak-anak saya. Kan anak
905 saya yang pertama masih serumah sama istrinya, anak ke 2 pisah rumah, tapi masih
906 ngasih uang.

907 J : niku mboten tinggal satu rumah sama bapak?

908 S : ya dia itu, kalo dibilang tinggal ya tinggal, tapi dia itu jarang pulang.

909 J : kemana itu bu?

910 S : ya itulah kerumah istrinya yang pertama mungkin.

911 J : masih ada istrinya?

912 S : ada. Orang dayak.

913 J : jadi pulangny kesana?

914 S : yaaa, mungkin kesana. Dia bilangny nggak-nggak kesana, tapi ya mana
915 mungkin. Dia kan pulang kerumah saya satu minggu sekali, nggak mesti. Gak setiap hari
916 dirumah.

917 J : tapi hubungan ibu sama bapak itu gimana?

918 S : ya kadang baik, kadang kalo ada masalah dia kan mudah marah. Saya itu
919 kadang sering diamnya. Saya itu gak banyak bicara orangnya.

920 J : soalnya jarang ketemu?

921 S : iyaa.

922 J : tapi banyak baiknya atau gimana?

923 S : ya kalau saya bilang baik itu ya nggak baik, kalo saya bilang nggak baik itu ya
924 gimana ya. Dia itu mudah menyembunyikan permasalahan, niat nggak baiknya. Dia itu
925 mudah mengelabui orang gitu lo. Mengelabui anak-anak saya, tetangga-tetangga saya.
926 Gitu. Jadi waktu yang terakhir dia ditangkap, kan sebenarnya saya awalnya gatau, kan
927 waktu dia udah dirumah, dia kan masih mensetubuhi anak saya ini. Tapi saya kan waktu
928 itu gatau. Saya waktu tidur.

929 J : tahun berapa itu bu?

930 S : ya 2019, yang terakhir. Kan saya sudah janji sama diri saya sendiri, andaikan
931 suami saya melakukan perbuatan itu lagi saya udah nekat melaporkan apapun yang
932 terjadi. Saya sudah tidak tahan. Saya manusia biasa, punya batas kesabaran. Kejadian itu
933 bulan 4 2019. Saya gatau itu, dia kan pulang masih biasa, anak-anak saya gaada yang
934 bilang. Jadi waktu kejadian pas tanggal berapa gitu, anak saya yang nomer 3, kakanya ini,
935 itu masuk kekamar saya. Dia menemukan hp suami saya. Lalu dibuka sama dia, terus dia
936 lihat ada foto anak saya waktu tidur. Itulah awal mulanya.

937 J : itu sebelumnya gatau anak ibu?

938 S : gatau dia, kan sebenarnya dia agak gak suka. Lalu dicari kan di hp foto-fotonya,
939 kok ada foto adeknya, alat vitalnya dikeluarkan. Itu ada difoto. Terus anak saya langsung
940 nanyakan ke adeknya, langsung introgasi adeknya. Terus akhirnya diceritakan ke
941 kakaknya. Kan saya mendidik anak saya untuk tidak punya sifat tempramen, pendendam.
942 Dia bisa memendam permasalahan sampai habis hari raya. Memendam masalah itu dari
943 saya. Jadi nggak bilang ke saya. Tapi anak-anak saya sebelumnya sudah sharing sama ibu
944 polisi. Waktu itu terus ada laporan dari desa untuk memanggil saya

945 J : yang melaporkan anak-anaknya?
 946 S : iyaa, itulah
 947 J : jadi waktu itu ibuk belum tau?
 948 S : belum tauu. Waktu itu tanggal 15 bulan 6, pokok habis hari raya satu minggu.
 949 Saya dipanggil ke kantor desa untuk dimintai keterangan. Terus waktu saya datang
 950 kesana, anak saya yang 2 ikut. Ya saya ceritakan apa adanya. Kan saya itu pantang
 951 berbohong jadi ya saya ceritakan kejadian sebenarnya, tanpa ada yang saya tutupi. Lalu
 952 akhirnya waktu hari jumat itu saya ke kantor desa, senin saya langsung ke polres sini.
 953 Terus saya mengajukan laporan. Langsung kerumah sakit, visum. Hasil visum positif.
 954 Waktu itu saya nunggu hasilnya nginep disana. Nah saat itu suami saya pulang, saya
 955 gaada marah-marah. Anak-anak saya yang dirumah takut. Terus tanya saya dimana,
 956 dibilang ngantar anak saya kepondok. Kan saya bohong waktu itu. Katanya kok gak
 957 bilang, gak pamit, gitu. Terus hari besoknya saya pulang, sore, terus dia kerumah saya
 958 lagi, malam. Waktu itu saya lagi nonton tv sama cucu saya. Dia pulang itu, gak pake
 959 salam. Langsung pintu itu dia dorong. Terus dia marah-marah. Nanya saya dimana, terus
 960 dia bilang kalo saya bohong. Ya saya jawabnya santai aja kan. Sebenarnya saya waktu itu
 961 sudah menyimpan amarah saya, tapi masih saya tahan. Dia bentak-bentak kan, sampai
 962 mau nembak saya pakai senapannya.
 963 J : dia bawa senapan?
 964 S : iyaa, dia bawa senapan. Sampe senapan itu dibunyikan dua kali. Sampe
 965 tetangga-tetangga kan dengar. Saya sampai dicekik juga. terus dia bilang kalo saya harus
 966 mati. La mati kenapa? Orang saya masih butuh hidup. Dia marah-marah dia bilang kalo
 967 mau kasih uang. Saya bilang kalo saya gak butuh uangnya. Saya bilang gitu kan, terus dia
 968 “karepe samean opo? Yo yoopo apik e. Opo samen pengen nikah sah? Aku gak butuh
 969 nikah sah.” Aku bilang Cuma gitu tapi dia muarah-marah kan. Sampe saya dicekik. Terus
 970 dia bilang gini “samean abot aku opo abot putu samean?” yo aku yo abot putuku. Tak
 971 bilang gitu dia tambah marah. Terus bunyikan senapannya lagi. Saya kan sambil gendong
 972 cucu saya, andaikan saya gak sambil gendong, mungkin saya udah ditembak. Terus dia
 973 bilang mau ngasih uang itu ternyata uang apa? Uang palsu. Bukan uang palsu, uang
 974 mainan. Sampe sekarang masih ada itu saya simpen.
 975 J : jadi dia bawa uang mainan gitu?
 976 S : iyaa uang mainan gambar artis-artis gitu. Itu kemudian waktu bunyikan senapan
 977 kan tetangga saya dengar, itu langsung ada yang laporan ke kepala desa. Kan kepala desa
 978 sama dari polres udah koordinasi untuk nangkap. Itu langsung ada yang lapor, lalu
 979 didepan, dijalan, itu udah banyak orang, sampe dari polsek, dari polres ada. Dia gatau.
 980 Langsung dia itu keluar, kok dijalan itu udah banyak orang kan.
 981 J : ibu juga gatau nggeh?
 982 S : gatau saya kan ada dirumah, rumah saya kan masuk gang gitu. Lalu dia itu
 983 pulang lagi kan, diantar sama orang dari polsek. Dia ambil tas dirumah. La waktu itu kok
 984 dia diantar lagi kedepan ke mobil polisi. Tapi polisinya setelah itu balik lagi kerumah,
 985 lakok dia itu ngikuti di belakang, tapi polisinya gatau, langsung dia itu kabur lewat
 986 belakang rumah, jurusan ke sawah. Saya udah curiga berarti dia kan udah punya rencana
 987 gak baik kan, kan biasanya dia kalo pulang bawa mobil ditaruh didepan, la ini dia taruh di
 988 belakang jauh deket sawah. Dia langsung lari kebelakang. Waktu itu kan polisinya
 989 kerumah saya.
 990 J : mboten wonten sng jaga ya bu itu dimobil?
 991 S : gaada. Dikiranya pulang kerumah, ternyata kabur. Langsung dari intel ngejar.
 992 Terus ketangkapnya didesa lain. Itulah akhirnya dia ditangkap. Terus besoknya saya
 993 dipanggil kepolres sama anak saya. Itu terakhir kali saya ketemu dia. Saya gak pernah
 994 besuk. Udah terlalu sakit lah hati saya itu.

995 J : itu waktu pertama kali melakukan perbuatan ke anak ibuk itu gimana?
 996 S : ya itu, di pantai ungapan, waktu anak saya masih kecil, umur 5 tahun
 997 J : itu ibu sudah menikah?
 998 S : belum.
 999 J : diajak kepantai?
 1000 S : iyaa,
 1001 J : terus gimana itu bu?
 1002 S : ya itu saya sudah keluar dari rumah suami saya. Kan saya diancam kalo saya
 1003 gamau nurut, katanya keluarga saya mau dihabisi semua. Katanya kan untuk ilmunya,
 1004 J : maksudnya untuk ilmunya itu melakukan perbuatan itu untuk menambah
 1005 ilmunya?
 1006 S : iya katanya gitu, ya untuk balas dendam, tapi saya gak habis pikir, dendamnya
 1007 itu dendam pada siapa. Katanya dia dendam pada suami saya. Tapi apa salah suami saya?
 1008 Kan gak paham.
 1009 J : mboten bilang itu bapaknya?
 1010 S : enggak. Ya itulah gatau. Ya memang saya membantu. Waktu itu kan saya dalam
 1011 keadaan tertekan, dibawah ancaman. Ya hati saya itu sebenarnya sakit. Saya menangis
 1012 itu.
 1013 J : nggak berani melawan ya?
 1014 S : ya gak berani lah, Cuma ber tiga. Jauh dari keramaian, jauh dari orang lain.
 1015 J : dibawa ke tempat sepi?
 1016 S :iyaa dipantai ungapan waktu itu masih sepi. Saya kan waktu itu terpaksa
 1017 melakukan semua itu kan karena dalam keadaan takut. Saya itu benar-benar dalam
 1018 keadaan ketakutan gitu. Andaikan saya dibunuh, pikiran saya kan disitu. Takut, terancam,
 1019 benar-benar dalam ancaman lah.
 1020 J : jadi ibu itu tau sifat aslinya bapak itu ya waktu disitu itu?
 1021 S : yaiya. Lama-kelamaan kan saya akhirnya tau. Tapi dia itu gamau melepaskan
 1022 saya, kan dia itu punya ketakutan kalo saya akan melapor. Mungkin itu.
 1023 J : jadi dia tidak bisa meninggalkan ya?
 1024 S : iyaa gitu, sebenarnya andaikan dia mau meninggalkan ya tinggalkan. Tapi ya
 1025 itu, dia itu gamau meninggalkan. Saya pun dalam keadaan takut. Saya takut kehilangan
 1026 anak-anak saya.
 1027 J : bilanginya itu gimana bu waktu melakukan itu?
 1028 S : ya dia bilang untuk ilmunya itu, balas dendam, tiba-tiba dia bilang gitu. Ya pada
 1029 awalnya saya menolak lah, nggak saya ijin kan, secara akal sehat ya saya gak boleh lah.
 1030 Tapi dia terus mengancam buat bunuh anak-anak saya. Sampe sekarang akhirnya
 1031 perasaan saya lumayan udah lega. Tapi ya masih ada rasa penyesalan.
 1032 J : waktu itu ibu dipukul ta?
 1033 S : wahh, sering lah saya dipukul.
 1034 J : kenapa buk itu?
 1035 S : ya gitu, kalau ada maunya, ada keinginan itu kan pasti mukul saya
 1036 J : kalau ada inginnya, ada maunya terus ibu gak bisa nuruti akhirnya dipukul gitu?
 1037 S : iya. Itu saya juga pernah sampai pingsan. Dipukul sama ulekan. Kemaluan saya
 1038 dimasuki sama cabe itu juga pernah.
 1039 J : iya? Kalau kebutuhan sex nya sama ibu terpenuhi tidak?
 1040 S : ya terpenuhi lah
 1041 J : maksudnya ibu juga mau melayani?
 1042 S : ya melayani, sepenuhnya. Dia ingin gimanapun saya itu menuruti. Makanya
 1043 kemarin itu waktu penyidikan pertama itu, bu polisinya sampai marah-marah. Sampai
 1044 dilempar sama aqua itu.

1045 J : kok bisa sampai dimasuki cabe itu kenapa bu?

1046 S : ya nggak tau saya, saya sendiri gatau. Ya emang kaya apa ya, kalo udah marah
1047 itu mengerikan.

1048 J : kaya bukan orangnya gitu ya?

1049 S : he e. Saya juga pernah dikubur, dipasir waktu dipantai itu sampai menjelang
1050 malam.

1051 J : gimana itu bu?

1052 S : waktu itu saat mancing, awalnya itu biasa-biasa saja. Ngobrol-ngobrol biasa,
1053 terus ngomong-ngomong masa lalu, la terus ya itu terus marah-marah.

1054 J : terus ibu diseret gitu?

1055 S : iyaa.

1056 J : itu karena ibu salah ngomong atau bagaimana?

1057 S : ya saya sediri gatau ya, kan dia nanya, ya saya jawab apa adanya.

1058 J : terus mungkin gak sesuai sama yang diharapkan ya?

1059 S : he e.. mungkin gitu. Kan saya emang ketemunya sama dia kan pas udah tua.
1060 Udah sama-sama tua kan. Saya dulu juga punya suami. Dia tanya saya berhubungan sama
1061 suami saya itu gimana, kan saya orangnya biasa, ya saya jawab. Gitu dia terus marah.
1062 Kadang saya mikir kok nggak masuk akal

1063 J : padahal dia yang nanya gitu ya

1064 S : iyaa padahal dia yang nanya ya saya jawab apa adanya. Anak saya sama suami
1065 dulu kan 5.

1066 J : kalau sama bapak yang ini?

1067 S : gaada. Kan ini udah yang terakhir. Seteleah saya melahirkan ini kan saya udah
1068 tutup rahim. Kan dia marahnya kan dari situ. Katanya saya udah gak bisa punya anak.
1069 Kan saya udah tua, anak saya udah banyak

1070 J : oo dia pengen punya anak?

1071 S : iyaa.. tapi ya untung lah, Tuhan emang nggak mengijinkan. Saya udah steril,
1072 udah gak bisa punya anak. Andaikan saya punya anak, terus gimana hayo? Saya dari dulu
1073 itu Cuma pengen pisah, selalu ada rasa ketakutan, takut ancaman dia, takut tekanan dia.
1074 Kan dia selalu menekan, kadang bilang mau nyantet, mau apalah

1075 J : tapi emang benar bisa nyantet?

1076 S : istrinya orang dayak lokal, istrinya itu juelekk

1077 J : ibu pernah ketemu sama istrinya?

1078 S : pernah lah, kan dulu dia suka kerumah waktu ngobati suami saya. Kan dulu
1079 sering datang sama istrinya.

1080 J : gimana itu istrinya?

1081 S : ya kalo dulu kan gatau, kan sudah taunya waktu kami sudah menikah

1082 J : mengijinkan ya tapi?

1083 S : yaa mengijinkan, terpaksa kan.

1084 J : terpaksa juga?

1085 S : yaa istrinya itu telinganya panjang gini lo, kan dayak lokal. Hitam kulitnya

1086 J : tapi ke ibu baik mboten?

1087 S : ya kalo dibilang baik itu kita jarang ketemu. Dulu waktu kerumah itu, orang nya
1088 waktu sudah ditangkap

1089 J : ngapain itu bu?

1090 S : yaa dia kerumah, nangis-nangis minta maaf pada keluarga dan anak-anak saya.
1091 Terus dia minta untuk mencabut. Ya tapi mana mungkin. Secara manusiawi saya
1092 maafkan, tapi secara hukum ya saya gak bisa. Dia nangis-nangis. Ya saya bilang,
1093 andaikan saya kembalikan posisinya, andaikan anak dia yang digitukan gimana? Terus

1094 dia diam aja wes. Terus ketemu terakhir di pengadilan. Itu bertengkar sama saya
1095 dipengadilan
1096 J : minta dicabut?
1097 S : nggak minta dicabut, waktu itu habis sidang, pengacaranya, dia bialang
1098 klaimnya kalo bapaknya kena impoten gitu. Ya saya marah lah. Wong dia gak impoten
1099 kok bilang kena impoten. Waktu penyidikan pun gak bilang kena impoten, kok waktu
1100 sidang bilang kena impoten. Ya saya marahlah waktu sidang itu. Saya keluar, istrinya kan
1101 nunggu diruang tunggu, dia bilang ke saya minta maaf. Ya saya tau kalo dia itu suamimu,
1102 tapikan saya dari dulu udah minta pisah, tapi suaminya kan mengancam terus gamau
1103 pisah sama saya. Ya saya marah, saya ungkit-ungkit semua kesalahannya dia, mulai dari
1104 bikin rumah, kan itu dari keluarga saya.
1105 J : ga tau itu istrinya?
1106 S : tau. Dia tau kalo bikin rumah itu dananya banyak dari suami saya dulu. Kan dia
1107 dukun itu. Kan suami dulu saya kan aslinya mau membalas kebaikan. Suami saya kan
1108 orangnya itu suka mudah mengingat kebaikan orang, jadi apapun pasti dibalas, dikasih.
1109 Gataunya balasannya malah dengan menghancurkan keluarga saya.
1110 J : terus waktu ibu minta cerai ke suami pertama ibu itu gimana?
1111 S : ya saya mintanya, saya anggap udah gaada kecocokan. Sebelumnya, sebelum
1112 berhubungan sama suami baru, kan emang rumah tangga saya sudah retak, udah gak baik-
1113 baik. Tapi masih belum cerai. Terus dia itu sebelumnya kan minta tolong sama suami
1114 saya yang ini untuk merukunkan kami aslinya. Malah dihancurkan. Sebenarnya kan gitu.
1115 Memang sudah retak itu sejak 2010 an.
1116 J : terus akhirnya sama suami yng ini ibu dia baikin, terus akhirnya luluh gitu ta?
1117 S : iyaa. Rumah tangga saya retak sekitar 2010, 2011 saya pergi ke medan ke
1118 keluarga saya. Terus awal mulanya waktu saya disana itu dia ngobatin suami saya. Saya
1119 kan gatau. Gitulah, saya gatau kenapa selama lima bulan saya akhirnya berhubungan
1120 terus akhirnya saya minta cerai sama suami saya. Saya itu lebih percaya sama dia yang
1121 baru kenal 5 bulan daripada suami saya yng sudah kenal 22 tahun. Kan gak masuk akal.
1122 J : di iming-imingi apa itu bu?
1123 S : saya gatau ya, saya sudah merasa berkecukupan, saya kan dagang ya, toko
1124 sembako. Saya itu awalnya saya dikasih minyak, suami saya itu tau. Minyak katanya
1125 untuk penglaris.
1126 J : dikasih ke ibu?
1127 S : iyaa. Dia juga bilang sama suami saya itu
1128 J : gimana bilanganya?
1129 S : ya bilang ibu saya kasih ini pak biar tokonya laris. Suami saya ya terus
1130 mengijinkan
1131 J : terus sejak itu?
1132 S : iyalahh, sejak itu saya seperti saya ke suami saya kaya benci sekali. Ya itulah
1133 awalnya
1134 J : awalnya dikasih minyak, terus sejak itu ibu jadi berhubungan sama bapaknya.
1135 S : iyaa. Sebenarnya saya itu gamau. Anak saya sampai 5 itu demi Allah saya itu
1136 gak pernah kelain hati, rasa ingin sama orang lain itu gaada. Yawes saya itu satu ya satu.
1137 Gaada keinginan aneh-aneh. Tapi gatau saat itu kok bisa gitu
1138 J : tapi perasaan ibu itu sebenarnya gimana?
1139 S : ya kalo dibilang suka itu ya suka, tapi ya kaya suka-suka gimana gitu. Kadang
1140 saya itu bertanya ke diri saya sendiri, kok bisa gitulo. Padahal saya itu gak pernah
1141 berhubungan sama orang lain. Dipegang atau pegangan sama orang lain itu saya gak
1142 pernah. Ya itulah awalnya. Awal hancur. Bulan 6 2012 lah saya mengajukan cerai sama

1143 suami saya itu. Terus bulan 10 keluar surat cerai saya. Surat cerai saya itu dicuri sampai
 1144 sekarang

1145 J : pas ibu minta cerai itu terus bapaknya anak-anak itu gimana?

1146 S : itu emang bapaknya anak-anak itu adalah sifat jeleknya itu, namanya manusia.
 1147 Dia itu sifatnya egois gitu. Gak perhatian sama keluarga. Perhatiannya ada tapi kurang.
 1148 Dia Cuma mencukupi materi. Tapi rasa kasih sayang, perhatian itu gaada, jadi dia itu
 1149 egois. Kaya mementingkan dirinya sendiri. Dia bilang ke saya gini kalau pengen pisah ya
 1150 pisah nguruso surat e dewe. gitu dia bilang.

1151 J : terus ibu merasa pak eko itu perhatian?

1152 S : iyaa. Kan waktu itu keluarga saya sudah retak, terus anak-anak saya yang udah
 1153 besar itu yang bilang ke bapaknya suruh pisah secara baik-baik. Tapi bapaknya bilang
 1154 gak bakalan nyera, suruh ngurus-ngurus sendiri katanya saya sudah bukan istrinya, kan
 1155 berarti dia sudah kasih talak. Diisitulah saya akhirnya. Waktu itu ada anak-anak saya.
 1156 Tapi saya ya gak terlalu repot pusing lah. Memang sudah jalannya. Saya terima saja.
 1157 Sekarang saya sudah bersyukur. Semua anak-anak saya perhatian.

1158 J : berarti pas awal itu bapak bersikap baik hanya untuk mendapatkan?

1159 S : iyaa gitu

1160 J : berapa kali itu dia menyetubui anak ibu?

1161 S : kalau waktu dipantai selatan itu 5 kali. Dirumah 2 x. Saya gatau itu. Kalau saya
 1162 tau ya saya bunuh sendiri lah.

1163 J : oo berarti yang dirumah ibu itu gatau?

1164 S : gatau lah.

1165 J : dimana ibu itu?

1166 S : ya dikamar saya. Kan rumah saya kamarnya 4, saya tidur dikamar yang dekat
 1167 dapur. Kamar anak saya dekat ruang tamu. Terus ada tv di ruang tamu. Kan dia sering
 1168 nonton tv diruang tamu. Yakan saya kalau udah capek tidur.

1169 J : jadi ibu itu waktu tidur?

1170 S : iyaa. Kan saya itu nikah siri sama dia waktu 4 tahun kejadian itu. yang waktu
 1171 dirumah itu saya gatau. Kalau waktu dipantai itu belum menikah. Kejadian dirumah itu
 1172 tahun 2019. Dipantai tahun 2015. Oiya mbak saya mau ada acara habis ini

1173 J : jam berapa bu?

1174 S : ya sekarang ini

1175 J : oh nggih pun bu. Kalau begitu, nanti kalau saya mau tanya-tanya lagi mboten
 1176 nopo-nopo nggih?

1177 S : nggih gapapa.

1178 J : ibu terburu-buru ta ini?

1179 S : iyaa saya naik angkot ini gaada yang nganter.

1180 J : oh nggih pun bu. Oiya gimana anaknya kabarnya?

1181 S(anak): sudah baik

1182 J : ada rasa takut apa gimana gitu nggak?

1183 S(anak): iyaa takut kalo ketemu dia.

1184 J : tapi hubungannya sama bapak itu gimana?

1185 S : yaa biasa, makanya saya gak menyangka?

1186 J : galak nopo mboten?

1187 S : ya enggak

1188 J : berarti jahatnya itu Cuma sama ibu nggih?

1189 S : iyaa.. orang kadang kalo saya marahi anaknya, saya yang dimarahi

1190 J : itu sebenarnya sadar apa nggak bapaknya?

1191 S : ya sadar mungkin. Kalo waktu dirumah saya gatau. Katanya disuntik

1192 J : iya ta dek? Kamu disuntik?

1193 S(anak): iyaa kalo saya berontak gitu tiba-tiba disuntik. Terus gak sadar.
 1194 J : oo bawa suntikan juga?
 1195 S : iyaa dia kan bawa suntikan katanya buat midahin minyak atau apa gitu.
 1196 J : tiba-tiba masuk kamar terus nyuntik gitu? Terus gak sadar?
 1197 S(anak): iyaa terus gak sadar.
 1198 J : tapi kalo kesehariannya?
 1199 S : yaa biasanya baik. Tapi kadang anak saya itu kaya takut gitu terus saya bilang
 1200 kenapa takut wong ayah nggak ngapa-ngapain. Kan saya waktu itu kan gatau kan.
 1201 J : jadi kamu selama ini ketakutan dek?
 1202 S(anak): iyaa makanya kalo ayah pulang itu saya selalu minta tidur sama ibuk
 1203 S : dia kan mau bilang sama saya kan takut.
 1204 J : kenapa kok takut? Diancam ta?
 1205 S(anak): iyaa diancam mau dibunuh kalo bilang ke ibu.
 1206 J : tapi kalo biasanya itu kamu minta apa gitu juga diturutin?
 1207 S(anak): iyaa.
 1208 J : pernah dimarahin nggak?
 1209 S(anak): enggak,
 1210 J : Cuma waktu ka6lau mau gituin aja?
 1211 S(anak): iyaa
 1212 S : kalau sama saya kan sering saya marahin. Kalo saya marahin anak saya ini, dia
 1213 mesti selalu belain.
 1214 J : tapi pulang kerumah itu Cuma seminggu sekali?
 1215 S : ya seminggu sekali, 10 hari sekali kadang sampai 2 minggu. Tapi ya itu, jarang
 1216 kasih nafkah.
 1217 J : kalau kamu dek, pernah dikasih uang nggak?
 1218 S : ya sering sih. Tapi ya gak tiap hari, kadang dikasih kadang nggak. Orang bawa
 1219 uang sama nggak itu sering gak bawanya.
 1220 J : terakhir ketemu kapan?
 1221 S : ya itu waktu disini. Waktu sidang ini.
 1222 J :tapi terus kalo ketemu cowok gitu takut nggak?
 1223 S(anak): nggak.
 1224 J : Cuma kalo ketemu bapak aja?
 1225 S(anak): iyaa
 1226 J : manggile apa?
 1227 S(anak): ayah.
 1228 J : oh nggih pun bu, terimakasih banyak. Mohon maaf mengganggu waktunya.
 1229 S : nggih sama-sama mbak.

PELAKU NS

- 1230 Q : assalamualaikum pak,
 1231 A : waalaikum salam.
 1232 Q : dengan bapak sinten namine?
 1233 A : nur salim
 1234 Q : pinten pak umuripun?
 1235 A : 46 bu
 1236 Q : bapak pekerjaanipun napa pak?
 1237 A : niku bu, kuli bangunan
 1238 Q : langsung mawon nggeh pak, niku, bisa ceritaka n pripun masa kecil e bapak?
 1239 A : nggih masa kecil saya sae mbak,
 1240 Q : mboten wonten kejadian nopo ngoten pak?
 1241 A : mboten wonten bu, nggeh biasa, normal
 1242 Q : riwayat pendidikan bapak?
 1243 A : kulo lulusan SD.
 1244 Q : mantun SD?
 1245 A : kulo mantun SD terus mboten sekolah malih, mantun SD langsung kerja
 1246 Q : kerja nopo pak?
 1247 A : nderek-nderek tiyang swasta ngaten bu
 1248 Q : lingkunganipun pripun pak?
 1249 A : nggeh sae bu, kulo niku tiyang sing mboten terlalu gadah katah konco, nggeh
 1250 jarang dolan ngopi-ngopi
 1251 Q : lingkungan rumah pripun?
 1252 A : nggeh sami sae mawon, tonggo nggeh sae. Mboten wonteng sing aneh-aneh
 1253 Q : hubungan bapak kaliyan orang tua pripun?
 1254 A : sae , tiyang sepa sae
 1255 Q : keras nopo mboten? Mendidike pripun?
 1256 A : mboten bu, nggeh sae. Menekankan teng agama. Sholate.
 1257 Q : bapak rajin sholate?
 1258 A : rajin bu, sampe sak niki kulo mboten pernah bolong sholate
 1259 Q : teng masjid pak nopo sholat sendiri di rumah?
 1260 A : nggeh, teng langgar. dalem kulo lak ngarep e langgar
 1261 Q : bapak pernah sekolah mondok?
 1262 A : mboten pernah bu. Kulo sekolah nggeh sd niku mawon
 1263 Q : terus belajar agama teng pundi pak?
 1264 A : kulo belajar sendiri bu, mirengaken pengajian-pengajian saking ustad-ustad
 1265 nopo kiyai
 1266 Q : bapak nderek pengajian?
 1267 A : mboten bu, namung mireng-mirengaken, kulo kumpulaken, kulo rangkum
 1268 dados siji. Kulo pahami piyambak.
 1269 Q : pengajian nopo pak biasanipun?
 1270 A : al hikam
 1271 Q : nopo kok alhikam pak?
 1272 A : ya menurut kulo al hikam niku sng paling bener dan lengkap bu,
 1273 Q : oh nggeh pak. Terus, niku, bapak pripun kalau memandang perempuan?
 1274 A : kulo niku teng julia pripun nggeh, kaya wonten rasa sng kulo mboten ngertos
 1275 ngopo. Anak iku angel kandan-kandanane. Dolane kaliyan lare-lare jaler, dibeto ng
 1276 omah. Mangkane niku kolo mangkel

1277 Q : bapak pernah pacaran?
1278 A : tidak pernah bu
1279 Q : terus pripun ketemune kaliyan istri bapak?
1280 A : ketemu teng nggen kerja bu.
1281 Q : satu tempat kerja pak?
1282 A : nggeh.
1283 Q : terus pripun kok bisa menikah pak?
1284 A : kulo ngomong, ngajak nikah, terus ibue guya-guyu. Guya guyu berarti kan iyo
1285 bu.
1286 Q : oalah nggeh, kapan pak menikahipun?
1287 A : sekitar tahun 99 bu
1288 Q : berapa kali bapak menikah?
1289 A : saya menikah 2x
1290 Q : nopo o pak kok menikah lagi?
1291 A : la niku bu, istri kulo mboten purun melayani lagi, trs kulo ngomong "*nek moh ngelayani, aku rabi neh lo.*" Trs istri kulo jawab "*yo rabio,*" yo kulo terus golek neh to bu.
1292
1293 Q : kira-kira nenopo pak kok istri mboten purun melayani lagi?
1294 A : yo mungkin niku, wes mboten kuat, kecapekan menawi
1295 Q : terus niku pak ketemu kalian ibune julia?
1296 A : nggeh bu
1297 Q : teng pundi pak ketemune? Pripun?
1298 A : nggeh sami bu teng tempat kerja. Pas kerja. Kulo main terus dia akhire hamil.
1299 Terus kulo nikahi
1300 Q : niku bapak nikahi amergi hamil nopo emang suka?
1301 A : yo karena hamil. Kulo kan tanggungjawab tiyang e. Kulo berbuat nggih kulo
1302 tanggung jawab. Kulo nikahi.
1303 Q : berarti niku satu tempat kerja? Berarti kalian istri pertama juga pak?
1304 A : nggih bu, sami. Istri kulo nggih kenal
1305 Q : terus pripun pak? istri mengijinkan?
1306 A : mengijinkan bu, wong istri kulo nggih sng ngeteraken teng pengadilan agama
1307 Q : pripun pak hubungane ke dua istri bapak?
1308 A : sae bu. Akur, akrab malahan alhamdulillah e, nggih mboten pernah padu
1309 Q : pripun bapak memperlakukan kedua ne? Adil?
1310 A : nggih kulo sae, adil dan kulo perlakukan sami.
1311 Q : bapak tinggal kaliyan sinten? Bareng-bareng nopo pisah?
1312 A : kulo tinggal kaliyan istri pertama, ibuke julia tinggal kaliyan orang tuane, tapi
1313 sering kulo tingali, beberaka kali ngaten dalam seminggu.
1314 Q : semua masih kerja pak?
1315 A : pun mboten, setelah menikah, pun mboten kulo suruh kerja.
1316 Q : gadah anak pinten pak?
1317 A : saking istri pertama 2, istri ke 2 nggih kalih. Sng pertama niku; nata, terus
1318 saking istri ke 2; julia, terus adike nata, sng terakhir niki adeke julia
1319 Q : pripun pak hubunganipun kalih anak-anak e?
1320 A : Sae bu, nggih sayang, tapi karo julia niki yo ngaten, sedikit beda, kaya wonten
1321 sedikit rasa benci.
1322 Q : nopo o pak?
1323 A : yo nggih niki sng kulo mboten ngertos bu.

1324 Q : tapi anak kandung kan pak?

1325 A : nggih, asli anak kandung bu, tapi kan niki, pun hamil duluan diluar nikah,

1326 mungkin niki sng dadi penyebabipun, kulo semacam mboten terimo, terus yo julia niki

1327 angel kandan-kandanane,

1328 Q : tapi bapak sendiri kan sng melakukan?

1329 A : yo nggih, makane kulo tanggungjawab

1330 Q : terus priipun cara bapak memperlakukan dan mendidik anak-anak?

1331 A : sae kulo, nggih sayang sedoyo, kulo tekankan sholat 5 waktunipun, nanging nek

1332 wonten seng garai kulo, terus kulo marah, kulo mboten saget mengendalikan

1333 Q : mboten saget menahan amarah pak?

1334 A : nggih, nek wes kadung enten sng nggarai, ng ati mangkel, wes pun diluar

1335 kendali

1336 Q : sejak kapan pak?sejak dulu mpun ngeten?

1337 A : sejak kapan nggih, mboten nek sejak dulu, sejak saya menikah niki.

1338 Q : nopo o pak?

1339 A : yo niku bu mangkel, istri anak sami mawon mboten saget di kandani. Ibue julia

1340 niku nggih sami mawon, dikengken sholat niku mboten purun, uangel sholate, julia

1341 kalian ibuke niku nek sholat Cuma pisan pindo magrib mawon. Ibuke julia niku nggeh

1342 sering vidiocallan, fb an kalian lanangan lio, kulo nggih ngertos. Pernah kulo pergoki

1343 inbox an kirim foto bugil teng lanang lio.

1344 Q : niku cowok yang sama nopo beda-beda pak?

1345 A : nggih beda-beda bu. Niku pernah kula hapus fb ne, nomere kulo buwak,

1346 mboten saget log in maleh, tapi terus lanjut teng wa. Nggih kula sabar mawon. Nek

1347 dikengken nggeh angel, sapu-sapu rumah ngoten nggeh mboten. Julia niku nggeh sami

1348 mawon, konconane lare-lare jaler, wedok dewe.

1349 Q : konco nopo niku pak?

1350 A : niku konco kulo kerjo, lare bujang-bujang, dolan teng omah terus kenalan kaleh

1351 julia. Ngaten niku sinten sng mboten marah, laki-laki pundi sng mboten gelo gadah istri

1352 anak koyo ngoten. Kulo sebenere sayang bu, Cuma nek pun wonten sng garai ati

1353 mangkel yo ngoten

1354 Q : jadi, alasan bapak melakukan niku(menyetubuhi) teng julia?

1355 A : nggeh niku bu, kulo mangkel, kecewa karna julia mboten saget diberi tau.

1356 Wangel kandanane, diken sholat mboten purun, dolan kaliyan lare jaler berlebihan,

1357 dikandani mboten nggubris. terus kulo ngomong *"tinimbang awmu dirusak wong liyo,*

1358 *mending aku dewe sng ngerusak awmu."* Kulo ngatenaken bu. Timbang anakku dirusak

1359 wong liyo, lak mending aku dewe to pisan sing ngerusak nek bocahe wes gak iso

1360 dikandani.

1361 Q : terus niku kapan pak pertama kali kapan pak? Dan teng pundi?

1362 A : kapane saya mboten ingat. Teng ruang tamu

1363 Q : priipun pak niku?

1364 A : niku mantun subuh, kula parani julia teng kamar, kula ajak teng ruang tamu, yo

1365 terus ngaten

1366 Q : saat niku nopo sng bapak pikirkan?

1367 A : saat niku kula sedang marah, mboten saget menahan nafsu kula. Ngaten nek

1368 kula sedang marah, mboten saget nahan nafsu. Tapi setelah melakukan, nangis kula.

1369 Q : nangis?

1370 A : nggih, sumpah nangis kula. Menyesal. Mesti nangis kula mantunipun
1371 melakukan.

1372 Q : terus saat melakukan pripun perasaan e bapak?

1373 A : saat mau melakukan niku kula sedang marah, mboten saget menahan nafsu.
1374 Pas melakukan mpun mboten kepikiran nopo-nopo. Dosa, Tuhan, mpun mboten ileng
1375 kula. Nanging pas mantunipun, nangis kula. Nggih niki memang pun jalan e Tuhan bu,
1376 pun takdir e kula ngaten. Ngeten niki lak mboten kula tok to bu, ustad-ustad, kiyai lak yo
1377 wonten sing pernah ngaten niki.

1378 Q : terus pas melakukan teng ruang tamu niku, ibuke dan anak-anak teng pundi?

1379 A : niku ibuke julia 3 hari mboten pulang

1380 Q : teng pundi pak?

1381 A : duko, rapat organisasi desa. Terus nata niku tinggale teng rumahe mbahe,
1382 adek-adek e taksih tilem.

1383 Q : tetangga? Mboten wonten sng ngertos?

1384 A : mboten to bu, taksih peteng waktu niku.

1385 Q : terus saat niku julia pripun pak? Nolak, nangis nopo pripun?

1386 A : yo mboten nolak, nggeh melayani

1387 Q : mboten nolak pak? Bapak ancam nopo pripun?

1388 A : mboten ngancam kula, nggeh awale yo nolak cuma “ojo ngono to yah,” “ayah
1389 ke lapo o.” “emoh yah, ojo ngono yah”

1390 Q : terus bapak tetap melakukan?

1391 A : nggih ya karna kula mboten saget nahan nafsu kula saat niku. Karna amarah
1392 kula teng anak iku

1393 Q : berapa kali pak melakukan?

1394 A : mboten ingat kula bu berapa kaline, mpun dangu

1395 Q : tirose sampe seminggu 2 kali pak?

1396 A : mboten bu, paling cuma sebulan sekali, nek kula lagi marah. Mboten sampe
1397 seminggu dua kali.

1398 Q : tapi pernah nopo mboten pak?

1399 A : nggih pernah dalam sebulan niku wonten sng seminggu dua kali.

1400 Q : ngoten niku pripun pak? Bapak langsung teng kamare nopo pripun?

1401 A : nggih kadang ngoten, wong julia niku tilem e lak dalu-dalu to bu, online, terus
1402 kula marahi, kula minta melayani, kadang kula ajak teng ruang tamu, kadang pas julia
1403 jaluk arto terus kula mboten gadah, anake marah terus kula “yoo anu sek to.”

1404 Q : terus anake mau pak?

1405 A : nggeh terus melayani. Tapi mboten pernah dangu bu. Namung sekedap

1406 Q : niku bapak ngancem mboten?

1407 A : mboten pernah ngancem kula, nggeh cuma njaluk mawon, mboten kaliyan
1408 mengancam.

1409 Q : hubungan e bapak kaleh istri pripun?

1410 A : istri nggih taksih melayani tiap saya minta

1411 Q : pripun pak perasaan e bapak saat melakukan niku kaliyan anake sendiri? Bapak
1412 saat niku dalam kondisi sadar?

1413 A : nggih dalam keadaan sadar kula. Mboten saget nahan nafsu. Saat melakukan
1414 tidak sadar. Koyo mboten ileng doso. Mantune melakukan nangis kula.

1415 Q : perasaan bapak teng julia pripun?

1416 A : nggeh perasaan kula sayang bu sebenere. Anak kula.

1417 Q : tapi kok tetap dilakukan pak?

1418 A : nggih niku wau, karna wonten sng mancing amarah kula. Nek pun marah pun
1419 boten saget nahan.

1420 Q : terus pripun pak kok akhire saget dilaporne?

1421 A : pas niku julia teng pantai kalian rencang-rencange, kula seneni ibune, kula
1422 kengken ngehubungi, ternyata julia wedok dewe, rencang jaler-jaler nakal. Sopo sng
1423 mboten marah ngaten niku. Terus kula seneni, mbenjinge mboten kundur teng griya,
1424 mungkin teng griyane mbahe, pas niku mungkin kaliyan ibune ngelaporaken kula. Nggih
1425 pun emang takdiripun.

1426 Q : selama sebelum ketawan niku hubungan bapak kaliyan keluarga pripun?

1427 A : biasa mbak, wong taksih sering karaokean bareng-bareng teng griyo. Kaliyan
1428 julia nggehan.

1429 Q : niku julia biasa mawon? Mboten ketinggal depresi nopo pripun?

1430 A : nggih biasa mawon keseharian e.

1431 Q : tetangga pripun pak?

1432 A : mboten ngertos kula sakniki. Mestine pun ngertos. Tapi wes pun mboten mikir
1433 kula. Tinimbang kula seng ngelakoni, lak dosane gedean sng rasan-rasan to bu?

1434 Q : hahaha. Terus sekarang perasaan e bapak pripun?

1435 A : menyesal kula. Saestu. Sakniki lo kula poso.

1436 Q : puasa nopo pak?

1437 A : puasa taubat. Kula pun taubat, kula poso terus niki, sholat jaluk kaliyan gusti
1438 Allah ben diampuni dosa-dosa kula

1439 Q : terus niku pak, tirose jenengan benturaken kepala teng tembok sampe pecah
1440 niku nopo o pak?

1441 A : oalah nggeh bu, niku amargi kula teng sel dihajar kalian tahanan-tahanan lio

1442 Q : nopo o pak kok dihajar?

1443 A : yo gara-gara kasus niki bu, kula akhire dihajar sampe tatu-tatu niki biru-biru.
1444 Terus kula gadah trik kula benturaken sirah kula teng tembok, lak teko terusan para
1445 pengawas. Akhire tahanan-tahanan terus podo meneng. Mboten wonten sng wani
1446 nyedak kula malih. Nek mboten ngeten, iso mati kula teng sel.

1447 Q : berarti mboten karena depresi nopo stress pak?

1448 A : mboten, namung trik kula ben aman. Sak niki pun mboten wonten sng wani
1449 demek kula.

1450 Q : eh niku, kapan pertama kali bapak mengenal seks?

1451 A : kapan nggeh, niku kira-kira kula umur 9 tahun

1452 Q : 9 tahun? Kok bisa pak? Saking pundi niku?

1453 A : wonten sg ngajari kula

1454 Q : pripun pak ngajari nipun?

1455 A : nggih dipraktekkan secara langsung.

1456 Q : praktek didepan bapak nopo praktek kaliyan bapak?

1457 A : praktek kaliyan kula langsung.

1458 Q : sinten niku pak sing ngajari?

1459 A : niku 2 orang cewek umure sekitar 17 tahunan.

1460 Q : terus pripun niku perasaan bapak?

1461 A : nggih biasa mawon.

1462 Q : ketagihan?

1463 A : nggih ketagihan saat niku

1464 Q : berapa kali pak melakukan saat niku?
1465 A : pun mboten ileng kula. Niku umur 9 tahun sampe sekitar 13 tahun. Mereka
1466 menikah terus pun putus, mboten hubungan maleh.
1467 Q : terus setelah niku bapak melakukan seks maleh nopo mboten?
1468 A : mboten, niku pun terakhir
1469 Q : terus bapak priapun nahane ? saget nahan?
1470 A : nggeh saget sampe kula menikah.
1471 Q : niku pas baoak umur 9th melakukan niku mboten wonten sing ngertos?
1472 A : mboten wonten. Terus setelah putus pun mboten hubungan maleh. Sakniki
1473 tiyang e pun cerai dan kerja teng tempat hiburan.
1474 Q : terus sakniki harapan e bapak priapun?
1475 A : kula berharap julia dan ibuke purun balik teng kula malih. Nek purun balik teng
1476 kula, kula bakal jaluk sepura teng julia, saestu, kula terima maleh, bakal kula bimbing
1477 maleh.
1478 Q : nggih pun pak, cukup. Matur nuwun sanget nggeh
1479 A : nggeh.

PELAKU ES

- 1480 Q : assalamualaikum pak, selamat pagi
1481 A : waalaikum salam, selamat pagi bu
1482 Q : bagaimana kabarnya pak?
1483 A : baik bu
1484 Q : dengan bapak siapa pak?
1485 A : pak Eko Suparlin
1486 Q : usia berapa pak?
1487 A : 55 tahun
1488 Q : ini tadi habis ngapain pak kegiatannya apa?
1489 A : saya lagi masak tadi bu, didapur
1490 Q : masak apa tadi pak?
1491 A : masak tahu, sama sayur, tadi belum selesai terus ditinggal kesini
1492 Q : kegiatan sehari-hari nya dilapas apa pak?
1493 A : saya kebagian didapur bu, masak buat semua orang.
1494 Q : berapa orang pak?
1495 A : 3000-an orang, sehari bisa sampe 3 kintal masak nasi
1496 Q : berapa orang pak yang didapur?
1497 A : harusnya 75 orang, sekarang tinggal 45 orangan, sudah banyak yang keluar.
1498 Q : itu kebagian didapur milih sendiri atau ditempatkan pak?
1499 A : saya milih sendiri bu, didapur kerjanya berat tapi dapat potongan setengah masa
1500 tahanan
1501 Q : oh, gitu nggeh pak. Kalo kegiatan bapak dirumah apa pak?
1502 A : dulu saya jualan nasi padang, terus ngantar pisang, kuli, bisa mijet juga
1503 Q : kalau dilingkungan rumah pak? Aktif ikut kegiatan?
1504 A : ya biasa, tahlilan, kalau tetangga ada acara juga ikut bantu-bantu, atau ada acara
1505 di kampung
1506 Q : bagaimana pak hubungan bapak sama masyarakat warga sekitar?
1507 A : ya baik bu, biasa saja
1508 Q : pendidikan terakhir bapak?
1509 A : SD tidak lulus, kelas 5 saya terus ikut saudara saya bekerja di
1510 Q : gimana pak lingkungan pekerjaan bapak?
1511 A : ya baik-baik semua. Tidak ada yang aneh-aneh. Saya ya selalu ngikut kakak
1512 saya, kalau disuruh apa ya saya kerjakan.
1513 Q : sudah menikah pak? Berapa kali?
1514 A : saya menikah 2 kali
1515 Q : kapan bapak menikah?
1516 A : dengan istri pertama,... dengan istri kedua sudah 12 tahun.
1517 Q : bagaimana bapak bertemu dengan istri bapak?
1518 A : saya bertemu istri pertama di... saya bertemu isteri ke dua waktu saya mijit
1519 suaminya, suaminya saat itu sedang sakit terus saya yang mijit. Setelah suaminya
1520 meninggal, kemudian menikah sama saya.
1521 Q : bapak bisa mijit darimana pak?
1522 A : diajarin sama mertua saya, orang tunya istri pertama saya.
1523 Q : kenapa pak kok bapak menikah lagi?
1524 A : karna istri saya tinggal di Kalimantan, tidak ada yang ngurus saya. Tapi saya
1525 waktu itu ijin sama istri pertama saya kalau saya mau mencari istri lagi disini, dan sama
1526 dia diperbolehkan
1527 Q : tapi bapak tidak bercerai?
1528 A : tidak.
1529 Q : kenapa pak kok tidak tinggal bersama?

1530 A : istri saya disana kerja disekolahan, sekolah milik keluarganya. Saya tidak bisa
 1531 ikut karna saya disini ngurus mak saya sedang sakit. Kalau saya ikut istri saya, tidak ada
 1532 yang ngurus mak saya.

1533 Q : bagaimana bapak memperlakukan ke dua istri bapak?

1534 A : saya memperlakukan dengan baik. Istri pertama saya jauh, jadi hanya sering
 1535 komunikasi saja. Istri ke dua, setiap minta uang pasti saya kasih. Dia tidak mau melayani
 1536 kalau tidak dikasih uang. Orangnyanya juga gak patuh, kalau di kasih tau marah, sukanya
 1537 rokok juga. uangnya cepet habis. Minta berapa, pasti saya kasih. Anaknyanya juga

1538 Q : bapak punya berapa anak?

1539 A : dari istri pertama 1, dari istri ke dua tidak punya. Tapi istri ke dua saya punya 5
 1540 anak. Yang tinggal bersama hanya 1.

1541 Q : hubungan bapak dengan anak-anak bapak bagaimana?

1542 A : ya baik bu. Anak saya juga setiap hari telfon. Anak tiri saya kalau minta uang
 1543 juga pasti saya kasih. Sukanya main sama cowok-cowok.

1544 Q : bapak bagaimana memperlakukan/ mendidik anak-anak bapak?

1545 A : biasa, saya mendidik dengan baik

1546 Q : kalu dulu, bagaimana orang tua bapak mendidik bapak?

1547 A : orang tua saya mendidik dengan baik, tidak kasar

1548 Q : kalau perasaan bapak terhadap anak bapak bagaimana?

1549 A : ya saya sayang sama anak-anak saya. Kalau minta apa pasti saya turuti. Tapi
 1550 saya kecewa. Saya dijejak sama ibunya.

1551 Q : istri ke 2 bapak?

1552 A : iya. Saya diancam dan akhirnya dilaporkan.

1553 Q : diancam bagaimana pak?

1554 A : istri saya sebenarnya yang nyuruh saya nyetubuhi anaknya, kalau saya gak mau
 1555 katanya nanti saya bakal dilaporkan. Saya sebenarnya tidak mau. Tapi istri saya terus
 1556 mengancam.

1557 Q : kenapa pak kok istri bapak menyuruh bapak menyetubuhi anaknya?

1558 A : katanya untuk menukar keperawanan. Istri saya kan sudah dikiret, jadi tidak
 1559 bisa melayani saya. Padahal sebenarnya saya mau menerima dia meskipun dia sudah
 1560 rusak itunya.

1561 Q : bagaimana pak itu kejadiannya?

1562 A : ya pas waktu itu anaknya minta ke pantai, terus saya turuti. Mereka lak sering
 1563 ngajak main ke pantai. Saya pasti menuruti. Pas di pantai, istri saya maksa saya untuk
 1564 nyetubuhi anaknya. Saya awalnya menolak, tapi kalo tidak dituruti katanya saya akan
 1565 dilaporkan.

1566 Q : itu bapak sudah menikah dengan istri ke 2 bapak?

1567 A : waktu pertama itu belum menikah.

1568 Q : waktu kejadian itu bagaimana pak? Anaknyanya sadar atau tidak?

1569 A : ya anaknyanya sadar, tapi diam saja. Ibunya megangin anaknyanya sambil ketawa-
 1570 ketawa.

1571 Q : bapak bagaimana?

1572 A : saya nangis bu saat melakukan itu. Saya terpaksa melakukan itu.

1573 Q : sampai masuk nggak pak?

1574 A : waktu itu gak sampai masuk bu, orang masih kecil, tidak muat.

1575 Q : berarti saat kejadian pertama itu bapak belum menikah sama ibu korban?

1576 A : sudah, eh waktu selanjutnya sudah menikah. Pas pertama itu belum

1577 Q : berapa kali pak kejadiannya?

1578 A : lupa, sudah lama. Makanya kok dilaporkan sekarang padahal sudah lama
 1579 kejadiannya. Pokoknya setiap ke pantai. Anaknyanya itu suka ngajak ke pantai. Jadi saya beli

1580 gubuk di pantai. Setiap dipantai itu istri saya selalu maksa untuk melakukan itu sambil
1581 difoto anaknya.
1582 Q : itu bapak tidak melawan/ menolak?
1583 A :tidak
1584 Q : bagaimana perasaan bapak saat itu?
1585 A : saya sedih, saya pasti nangis saat melakukan itu
1586 Q : perasaan bapak saat ini bagaimana?
1587 A : menyesal saya, kenapa saya tidak menolak saat itu. Saya sekarang difitnah,
1588 sama anak-anaknya yang lain juga, yang melaporkan saya lak anak-anaknya yang lain itu,
1589 entah mungkin mereka bersekongkol. Saya sampe nyewa 4 pengacara. Sudah habis
1590 sampe 35jt saya. Mobil saya jual. Ya semoga dengan ini bisa segera bebas saya.
1591 Q : istri pertama bapak bagaimana?
1592 A : istri saya juga kaget, tidak percaya saya ada disini. Setiap hari juga telfon sama
1593 anak saya juga.
1594 Q : istri pertama sama anak bapak sekarang dimana?
1595 A : di Malang sekarang, saya suruh kesini karna tidak ada yang ngurus mak saya.
1596 Q : kalau istri kedua bapak sama anaknya?
1597 A : nggak tau saya bu. Saya sudah tidak ngurus.
1598 Q : kalau sudah keluar, apa yang akan bapak lakukan?
1599 A :
1600 Q : apa harapan bapak sekarang?
1601 A : semoga yang saya keluarkan bisa membuahkan hasil

KORBAN JS

- 1602 S : bagaimana kabarnya julia?
- 1603 J : alhamdulillah baik-baik saja mbak
- 1604 S : sekolah?
- 1605 J : enggak sekolah,
- 1606 S : belum masuk?
- 1607 J : masuk SMK udah daftar
- 1608 S : SMK mana?
- 1609 J : SMK di krebet
- 1610 S : mulai masuknya kapan?
- 1611 J : bulan kemarin, udah daftar, udah masuk, tapi nggak sekolah
- 1612 S : online?
- 1613 J : iya, tapi udah gak sekolah lagi kayanya
- 1614 S : maksudnya gak sekolah lagi?
- 1615 J : ya ndak sekolah, gak pulang kesana
- 1616 S : la terus pulang kemana?
- 1617 J : pulang ke rumah ibu, di gondanglegi
- 1618 S : yang dikrebet rumah bapak?
- 1619 J : iya, gondanglegi rumah ibu
- 1620 S : akhire pindah sekolah apa gimana?
- 1621 J : nggak sekolah, Cuma adek yang sekolah
- 1622 S : adek sekolah kelas berapa?
- 1623 J : kelas 1 SD
- 1624 S : takut nggak sama mbak-mbaknya?
- 1625 J : nggak takut
- 1626 S : kalo sama bapak?
- 1627 J : ndak takut
- 1628 S : terakhir ketemu bapak kapan?
- 1629 J : waktu pertama laporan ke sini, tanggal 6
- 1630 S : 6 juli?
- 1631 J : iya tanggal 6 juli, siang itu
- 1632 S : yang habis dari pantai?
- 1633 J : bukan, kan dari pantai, pulang. Besoknya dirumah gondanglegi seminggu sama
- 1634 beres-beres barang. Terus senin sore tanggal 6, keluar dari rumah, ke kota. Mau kepolres
- 1635 S : terus habis dari sini pulang ke gondang lagi?
- 1636 J : iya
- 1637 S : gondang rumah ibu apa rumah nenek?
- 1638 J : rumah ibu, tapi ditinggali nenek. Kan semua ikut ke rumah ayah, terus ditinggali
- 1639 nenek sama saudara-saudara lain, keluarga besar jadi satu.
- 1640 S : nggak keganggu?
- 1641 J : enggak
- 1642 S : lebih nyaman rumah mana?
- 1643 J : lebih nyamanan disini
- 1644 S : kenapa?
- 1645 J : kaya gak banyak pikiran, kalo dirumah sana di bulu lawang, rasanya pengen
- 1646 keluar terus
- 1647 S : kenapa?
- 1648 J : gak betah
- 1649 S : gak betahnya? Karna gaada temen?
- 1650 J : ya kalau temen ada banyak, banyak yang kerumah. Tapi ya kaya gak betah aja.
- 1651 Apa lagi kalo ada orang itu

1652 S : sering ngobrol sama bapak gak?

1653 J : ya sering, kaya keluarga harmonis gitu. Kalo kata orang itu gak mungkin ayah

1654 kaya gitu. Kaya alim gitu, pinter agama. Kan didepan rumah ada mushola, ayah yang

1655 adzan, kakekku yang ngimamin. Kaya takmir gitu, yang ngurus.

1656 S : ayah yang adzan, kakek ngimamin?

1657 J : kadang-kadang juga gantian, kalo kakek gaada, ayah yang ngimamin.

1658 S : berarti rutin ya ibadahnya

1659 J : iya rutin. Kan juga gaada orang lagi, siapa yang mau ngurus

1660 S : kamu juga rutin ibadahnya?

1661 J : jarang sih mbak, jarang aku sholat. Soalnya, gimana ya, kan males gitu ya,

1662 males sholat, apalagi kan sering dianu ayah gitu, kan ayah sering , ayah marah “oyo

1663 mbeling sembahyang,” terus saya “la aku lo kate gak mbeling yo opo, wong samean anui

1664 terus.” Terus yaudah orang nya diem, terus aja kalo aku gak sholat dimarahin. Kalo sholat

1665 dipaksa kan gaenak ya, terus dosa, dosanya nambah. Terus mau sholat juga, malem kan

1666 gak mungkin setiap hari mandi tu, ya jarang sholat, tapi kalo gak disuruh ya kadang

1667 sholat-sholat sendiri gitu. Tapi kalo dipaksa malah kadang gak sholat.

1668 S : tapi cenderung bapak tu lebih banyak maksanya apa nggak?

1669 J : lebih banyak maksanya.

1670 S : sehari, atau berapa maksanya?

1671 J : kadang seminggu itu dua kali, satu kali

1672 S : ini maksa gituan atau maksa sholat?

1673 J : maksa gituan. Kalau sholat sih jarang,

1674 S : jarang dipaksa?

1675 J : jarang.

1676 S : ngelakuin kondisi bapak gimana? Marah, badmood apa gimana?

1677 J : emang kepengen katanya, hyper gitulo mbak, hyper sex. Jadi sama ibuk itu

1678 nafsunya tetep. Kalo kata ibu itu setiap hari malahan, tapi kok bisa gitu lo sampe ke

1679 anaknya. Kan kalo orang biasanya ya, kan kalo udah sama orang lain, kan ke istrinya

1680 lupa. jarang nyentuh gitu, tapi kalo sama ibuk itu ya biasa-biasa aja, gaada tanda-tanda.

1681 Kaya gaada apa-apa.

1682 S : sebelumnya pas sebelum cerita sama ibuk, pernah cerita ke orang lain nggak?

1683 J : cerita sama pacar

1684 S : itu berarti pas kejadian ke berapa?

1685 J : itu pas mantai. Kan sebelum mantai, saya kan ijin mantai, terus orangnya ngajak

1686 malahan. Kalo gak dianu, gak boleh main. Tapi satu hari sebelumnya, malam itu,

1687 besoknya mantai. Terus pas pulang kan, ayah kan gak suka sama pacarku, satu kerjaan

1688 sama ayah, beliau gak suka. katanya si pacarku itu nakal. Dia kan kalo pacaran gak wajar,

1689 tapi kan itu dulu. Sekarang enggak, kalo ke aku itu, gimana ya, sayang gitu. Gak berani,

1690 kaya ngajak-ngajak gitu gak berani. Terus kan waktu sore, kan itu ke pantai jam 12 ya,

1691 sampe sana jam 2, disana cuma sebentar. Terus jam set 4 pulang. Dijalan kan macet. Kita

1692 bawa mobil. Terus dijalan itu lama banget. Terus pas waktu disumawe, ibuk kan telfon.

1693 Itu udah hampir magrib jam 5-an. “ojok muleh wes menisan.” Gitu katanya “muleh ng

1694 ketawang ae.” Gitu. Terus si ayah itu marah-marah. Sms ke aku “kon gak roh a si rizky

1695 iku arek e yok opo.” Gitu katanya. Bilang ke ibu juga gitu.

1696 S : itu marahnya lewat chat sama ke ibu?

1697 J : lewat chat. Marahnya lewat ibuk. Gak langsung marah ke aku. Terus akhirnya

1698 aku bilang “aku asline lo yang onok masalah,” terus pacar saya bilang “masalah opo

1699 cerito o!” “gak wani aku, aku wedi nek aku cerito, samean ngadoh ko aku.” Kan aku gitu

1700 ya. Terus dia itu maksa. Udah dituren itu. Terus, saya bilang semuanya, gini-gini. Terus

1701 dia itu maksa suruh bilang ke ibu. dia maksa. Ya itu kalo dia gak maksa gak mungkin aku
1702 cerita ke ibu. gak berani aku. Gaada yang dukung soalnya.

1703 S : gaada yang dukung, berarti sebelumnya pernah cerita?

1704 J : pernah. Keteman jauh tapi. Luar jawa gitu. Kan nggak ngerti keluarga ku.
1705 Jadikan aku kalo gak bisa nahan, ceritanya ke temen yang jauh gitu. Ketemen yang
1706 saling cerita gitu. Tapi dia jauh diluar jawa.

1707 S : temen curhat, sahabat?

1708 J : nggak, kaya kenal online gitu. Tapi dia juga cerita masalahnya ke aku. Laki-laki
1709 dia. Katanya “kalau aku deket disana, udah aku bantai bapak kau. Bangsat bapak kau itu,
1710 bangsat. bajingan” Marah dia. Terus aku mau gimana lagi, mau lapor ya gimana aku
1711 takut. Nanti keluargaku gimana, nama baik keluargaku gimana. Aku mikir itu. Makanya
1712 aku gak berani bilang ke ibu. terus dipaksa sama pacar aku itu,yaudah aku cerita. Kan
1713 dari rumah, berhenti sebentar dia bicara-bicara sama ibu. kan ayah gaada, ayah lembur.
1714 Cuma ibu sama adek dirumah. Terus pacarku pulang, Aku dimarahin “ayahmu iki wes
1715 gak ngereken awakmu, mosok ibuk pisan gak ngereken awmu. Gelem a samean?”
1716 pokoknya marah-marah terus ngejelekin pacarku gini-gini-gini.”iyo bener buk arek iku
1717 nakal. Wes tau sembarang kalir. Tapi arek iku ng aku apik. Aku lo koyo ngene dianu
1718 ayah.” Langsung cerita itu, cerita semua. Terus ibuk bingung. “aku mbelani sampean.
1719 Aku abot neng samean mbi ng adek. Aku gakpopo pisah mbi ayah” Terus bikin rencana.
1720 Terus kan telfon temennya. Kata temen ibuk itu suruh lapor. Yaudah lapor. Kan lapor ya,
1721 itu malam kan, besoknya, terus ketemuan di krevet. Terus sama orang satunya lagi yang
1722 bantu laporin ke polsek, orang bululawang, terus kan ketemuan, ibu gak berani ninggal
1723 aku “samean nginepo ndek ketawang ae, sementara ambek ngepak-ngepak kumbahan,
1724 ambek kabeh digowo. Surat-surat penting disiapno kabeh. Itu satu minggu aku nginep
1725 disana ngindari ayah. Nginep di nenek. Hampir seminggu, 5 hari kalo gak saah. Terus
1726 senin tanggal 6 itu baru pulang. Pulang pagi, siangnya ketemu orangnya(ayah) kan, itu
1727 orangnya ngajak. Lewat sms. Itu isi smsnya “(difoto)”

1728 S : ini ayah gak punya wa atau?

1729 J : wa aku off kan mbak. Gak mau aku ditelfon, dichat. Aku mode pesawat. Terus
1730 orangnya marah. “dismis gak kenek. Di wa gak kenek.” Terus itu hp aku dirampas.
1731 Disembunyiin satu hari. Malamnya dikembalikan.

1732 S : pas selama hubungan itu, banyak diancam atau gimana?

1733 J : diancam. Kalau gak mau kadang dipukul.

1734 S : dipukul pake apa?

1735 J : pake tangan. Tangan kosong gitu

1736 S : bagian mana yang dipukul?

1737 J : disini. Dijiwit gitulo, terus kalau mukul, kadang dibagian sini

1738 S : awal mulanya itu gimana sih?

1739 J : waktu itu, pas habis sholat subuh. Kan aku udah ngehindar lama pas diajak itu.
1740 Sebelumnya itu udah sering digrepe-grepe

1741 S : dari umur berapa?

1742 J : gatau, lupa aku kan aku udah dari lama itu

1743 S : mulai grepe-grepe SD?TK?

1744 J : SD.

1745 S : TK pernah ketemu bapak kah?

1746 J : pernah sih, seminggu sekali. Waktu itu kan aku kelas 6, kelas 6 waktu ujian-
1747 ujian, mau lulusan masuk SMP. Waktu habis sholat subuh, itu udah nolak gitu kan waktu
1748 diajak, itu gak mau. Aku ngehindar. Sembunyi-semunyi kan, aku keluar gitu waktu
1749 subuh-subuh, jalan-jalan habis subuh gitu sama temen-temenku. Terus waktu itu aku
1750 masih tidur kan, terus sama orangnya diangkat. Diangkat ke ruang tamu.

1751 S : oo langsung dibopong?

1752 J : iya langsung dibopong keruang tamu itu langsung dilepasin celananya

1753 S : itu udah melek atau gimana waktu dibopong?

1754 J : kan dibopong, terus baru melek itu waktu keluar kamar. Tapi aku diem,

1755 orangnya kan sama ngancem gitu ya. kan anak kecil ya, umur berapa waktu itu, kelas 6

1756 SD.

1757 S : inget kata-kata ngancemnya nggak?

1758 J : “ojo kondo ibu ya, awas nek kondo ibu.” gitu katanya. Cuma gitu. Tapi awas ae

1759 kan banyak, sing dipukul, diancam. Terus kalo orangnya kepingin gitu, kepengen sampe

1760 kalo aku gamau diancam mati “wes mati ae kon, tak pateni a?” wes gitu. Dulu waktu

1761 kelas 1 SMP, pas mau berangkat ngaji, mandiin adek, orangnya kan bawa gunting, kaya

1762 gunting oprasi. Terus orangnya “ngko bengi yo” terus aku cuma diem aja cuma ngelirik.

1763 Terus sama dia langsung ditusukin dipaha.

1764 S : itu kamu gak bilang ke siapa gitu?

1765 J : gak bilang aku, kan itu aku udah dibawah ancaman. Udah dari dulu. Meskipun,

1766 gimana ya kalo diancam bolak-balik terus. Kan aku anaknya ceria gitu, kalo disekolah,

1767 kaya gaada gu apapun. Kalo ketemu keluarga, ada tamu, ada temennya ayah, temennya

1768 ibu, kalo ngumpul sambil karaokean, kumpul-kumpul keluarga, kaya seneng gitu gaada

1769 masalah, kaya baik-baik aja. Makanya banyak orang yang gak nyangka gitu. Kalo diluar

1770 rumah, disekolah itu aku ceria banget.

1771 S : waktu ditusuk itu adek tau nggak?

1772 J : adek nggak tau, kan pake celananya ketat tipis gitu. Udah aku bakar itu

1773 celananya. Aku bakar sendiri itu gaada yang tau. Itu kan bekas tusukannya masih ada

1774 gitu. Terus aku berangkat ke ngajian, waktu jalan gitukan kalo orang sakit sama badan ku

1775 panas dingin. Terus waktu dingajian aku sakit. Terus sama temenku ditanyain kenapa kok

1776 nangis, aku bilang kena gunting tapi karna aku sendiri. Kena guting gak sengaja. Waktu

1777 dingajian itu nangis. Nahan sakit.

1778 S : itu kamu gak pernah cerita gitu sama temen-temenmu?

1779 J : awalnya itu kan, kenapa aku sering nangis, terus ditanyain aku jawab aku

1780 gapapa, temenku pasti kan juga punya masalah sendiri. aku nutupin semua, kaya gaada

1781 masalah apapun. Aku Cuma bilang gak betah dirumah. Gak pernah bilang kalo ada

1782 masalah.

1783 S : tapi temen-temen semua masih baik sama kamu?

1784 J : kalo temen-temen itu tetep baik sama aku laki-laki maupun perempuan.

1785 Meskipun mereka geng-gengan tapi tetep sama aku.

1786 S : pernah dapat perlakuan buruk nggak?

1787 J : malah gaada yang berani sama aku. Aku ke teman perempuan yang akrab Cuma

1788 3, tapi mereka kan gak bisa bantu, gak ngerti, Cuma bisa nyabari aja. Kalo teman-teman

1789 laki semua care, katanya saya gak kaya perempuan lain, gak baperan. Justru saya malah

1790 banyak temen laki-laki

1791 S : tapi temen-temen laki-laki pernah gak memperlakukan kaya bapak gitu?

1792 J : gak ada yang berani, kaya bos gitu, tapi nggak bos-bosan. Mereka kalo ke saya

1793 gak berani. Mereka nakal ke perempuan lain, tapi kalo ke saya gak berani. Cuma aku

1794 liatin aja udah gak berani. Aku mulai kelas 1 SMP udah diajak main kakak kelas. Anak

1795 kelas 3. Mereka kan nakal-nakal, terus kakak2 kelas 8 malah iri sama aku. Jadi mereka

1796 kaya gak suka sama aku. Terus aku juga sering kan disuruh nyanyi, jadi vocal. Terus

1797 pernah ikut grup sama, aku jadi vocal sama kakak yang gak suka sama aku, aku malah

1798 kaya gak disapa, dipaksa-paksa harus sempurna gitu. Kan aku gak suka kalo dipaksa-

1799 paksa.

1800 S : Cuma orang itu apa se geng?

1801 J : segeng nya mereka. Seangkatan.
 1802 S : keseharian orang tua gimana?
 1803 J : ibu nunggu jualan di sekolah adek. Jualan jajan. Kalo ayah tukang bangunan
 1804 dideket rumah.
 1805 S : pulang kerja jam berapa?
 1806 J : ibu pulang jam 11-an, bareng adek pulang, kalo ayah jam 12 pulang kerumah,
 1807 jam 1 balik kerja, terus pulang lagi jam 4 sore.
 1808 S : terus adzannya?
 1809 J : ashar sama dhuhur nggak, Cuma ashar, magrib, isya sama subuh.
 1810 S : berarti pas ngelakuin itu kapan?
 1811 J : kadang malam, kadang siang kalo pulang kerja atau pagi kalo ibu gaada itu
 1812 pulang sebentar, minta.
 1813 S : la ibu kemana?
 1814 J : ibu kan gaada, disekolaan, kerja. Meskipun ibu ada gitu, ibu lagi tidur, itu juga
 1815 minta.
 1816 S : kalau dirumah kamu kesehariannya gimana?
 1817 J : kalo waktu sekolah ya sekolah, kalo dirumah ya hp-an, kadang kalo pagi ya
 1818 bantu ibu masak, nyuci piring, nyuci baju. Kalo gaada kerjaan ya hp-an aja.
 1819 S : sholatnya rajin?
 1820 J : enggak, enggak rajin-rajin amat
 1821 S : itu sebelum kejadian emang nggak rajin atau gara-gara kejadian ini?
 1822 J : ya awalnya, kalo subuh itu emang susah, kalau magrib-isha itu rajin. Kalo dulu
 1823 pas MI kan sholatnya di sekolah, kalau sore kalau ada orang dimushola ya ke mushola.
 1824 S : kalau subuh emang nggak dibangunin?
 1825 J : kadang dibangunin, kadang nggak. Biasanya orangnya ngomel “subuh ratau
 1826 sembahyang, gugahen a.” Kadang dibangunin, kalo dibangunin ya sholat, kalo nggak ya
 1827 nggak sholat. Terus dimarahin. Terus ngajak, dia bilang “makane sregepo sembahyang
 1828 cek aku gak ngentu i ae.” Bilang gitu. Ya gimana mau sholat ya, terus tak jawab “kate
 1829 sregep yoopo nek mean anui terus.”
 1830 S : tapi pernah nggak waktu kamu habis sholat subuh terus tetep diajak gitu?
 1831 J : kadang gitu, waktu puasa seringnya.
 1832 S : itu bapak puasa?
 1833 J : nggak, bapak nggak puasa. Kan kerja. Kalo aku ya mokol
 1834 S : itu kamu bisa deket sama banyak cowok itu karna liat ibu atau gimana? Pernah
 1835 ngajak temen cowok kerumah gak sih?
 1836 J : sering. Ada ibu ada ayah
 1837 S : gimana respon mereka?
 1838 J : kalo ibuk sih gak masalah, kan dulu pernah aku dicium temenku, terus ketauan.
 1839 Itu ibu marah, ya bener ya kan emang aku yang salah. Terus habis itu gak pernah lagi.
 1840 S : itu yang terakhir?
 1841 J : yang pertama dan terakhir. Saya kalo bawa temen ke rumah itu gak pernah
 1842 Cuma berdua. Pasti bergerombol atau sekelas gitu kerumah semua. Kalau keluar hunting-
 1843 hunting atau ngopi itu juga lebih dari satu orang.
 1844 S : hubungan sama ibuk gimana? Bagus?
 1845 J : baik
 1846 S : kalau sama ayah?
 1847 J : baik keliatannya. Pokoknya orang-orang pasti bilang “lawong keluarga
 1848 harmonis ngono, jan gak ngetoki nek broken home.” Terus kalo dimarahin karna gak
 1849 sholat kan emang wajar ya, anaknya. Kalo anak gak sholat, udah baligh dipukul kan

1850 gakpapa. Pokok kalo didepan orang-orang ya keliatan bahagia gitu, kaya gaada masalah.

1851 Kumpul-kumpul karaokean juga

1852 S : sering karaokean bareng?

1853 J : iya biasanya waktu sore gitu, sama ibuk, adek, sama kakak, sama ayah. Itu juga

1854 gak keliatan kalo ada masalah. Ibu juga kan gak nyangka.

1855 S : pas waktu ibu tau itu gimana responnya?

1856 J : ya kaget. Kaya orang mati berdiri. Terus langsung meluk aku “wes awmu ojo

1857 nangis nduk.” terus besoknya nyusun rencana ibu bilang “yo opo awmu metu ko omah

1858 gelem a?” terus saya jawab “aku gakpopo buk, gak sekolah disik. Iso kejar paket. Penting

1859 adek sekolah. Aku tak kerjo ae.” Terus yaudah habis itu pergi dari rumah selama 1

1860 minggu nyiapin semuanya.

1861 S : berarti yang mutusin untuk berhenti sekolah kamu sendiri?

1862 J : iya. Kan aku mikir, kalo aku sekolah, biaya dari mana, adek juga sekolah. Kan

1863 gaada yang ngebiayain

1864 I : itu, waktu karaokean bareng kan juga ada ayah, itu apa nyaman?

1865 J : kan bareng-bareng, nyaman. Kadang kan gak inget sama kelakuan ayah, tapi

1866 kalo udah bubar terus orangnya ngajak, itu terus kaya benci rasanya

1867 I : kalau pas kumpul nggak pernah risih?

1868 J : nggak pernah. Tapi kalo pas sendirian dirumah, ruisih pol. Mesti njarak

1869 Je : kok bisa kamu selama ini nutupin kaya gitu?

1870 J : gimana lagi ya, dibawah ancaman.

1871 Je : kok bisa bersikap tegar gitu didepan ibu padahal dibelakangnya kaya gitu.

1872 J : gatau. Gatau lagi

1873 S : kalau temen ada yang deket nggak terus cerita ke dia? Atau cerita ke mba nata?

1874 J : awalnya sih pengen bilang ke mbak, daripada ke ibu. tapi kalo cerita ke mbak

1875 nanti responnya gimana, yaudah aku gakjadi cerita. Cuma cerita ke temenku yang jauh.

1876 Terus cerita ke pacar baru cerita ke ibu.

1877 S : waktu dipantai itu Cuma ber 2 atau?

1878 J : ber tujuh. 2 mobil. Aku cewek sendiri. Tapi dimobil itu Cuma ada 3 orang; aku,

1879 pacarku sama sodaranya.

1880 I : pas ngelakuin gitu sama ayah, sebenarnya apa yang kamu rasakan?

1881 J : gak ngerasain apa-apa

1882 I : sama sekali?

1883 J : nggak. Paling orang bilang “gak mungkin kalo gak menikmati,” katanya enak,

1884 mau merasakan enak itu gimana, wong dipaksa, kaya orang nyeduh kopi. Gak kerasa

1885 pahit/manis. Campur aduk

1886 I : tapi kerangsang nggak

1887 J : kalo kerangsang sering, tapi gak ngerasain enak. La kan berhubungan badan,

1888 kalo gak kerangsang kan gak mungkin.

1889 Je : terus apa yang kamu rasakan? Takut? Sedih?

1890 J : iya takut. Sedih banget. Kaget, nangis, kesakitan kan

1891 Je : terus bapak gimana?

1892 J : ya diem aja, tetep dilanjutin

1893 I : pernah ngerasa enak/ketagihan nggak?

1894 J : nggak ketagihan sama sekali

1895 I : pernah sempet kepikiran ngelakuin gitu sama pacar?

1896 J : pernah. Tapi aku mikir kalo aku ngelakuin itu nanti aku dicap murahan kan,

1897 I : pernah ngode2 nggak?

1898 J : enggak. Tapi kalo pacar minta, langsung aku putusin.

1899 I : kenapa?

1900 J : ya kalo orang belum menikah, minta gituan tu gimana, buang aja. Masih banyak
1901 cowok yang baik. Ya bener kalo nafsu, ya ada nafsu. Tapi kan sewajarnya aja, gak yang
1902 sampe minta gituan. Malah aku risih. Udah banyak yang minta, tapi langsung aku
1903 putusin. Aku jauhin
1904 S : sekarang kamu kalo mandang cowok gimana?
1905 J : aku pengen cowok yang ngelindungin. Gak pengen cowok yang ngajak. Yang
1906 bisa nerima kita apa adanya.
1907 S : gak trauma?
1908 J : trauma banget.
1909 Je : respon pacar kamu gimana?
1910 J : marah dia. Marah sama ayah dia, gak marah sama aku. Dia bilang “aku yo
1911 nakal, tapi aku gak ndue pikiran koyo bapakmu.”
1912 S : mungkin gak sih kamu punya pikiran ‘semua cowok itu sama’
1913 J : nggak. Tapi ada sih, Cuma jauh, ldr. Udah gak tak lanjutin. Trauma
1914 S : trauma gimana?
1915 J : ya kaya dikhianatin gitu. Selingkuh
1916 S : trauma sama ayah nggak? Kaya takut kalo diajak hubungan gitu
1917 J : kalo aku tanya temen aku ya, katanya kalo sama pacar itu rasanya enak. Kan
1918 suka sama suka, itu enak. Tapi aku mikir ‘kalo aku kaya gitu, nanti kalo aku hamil
1919 gimana’ gitu aku mikirnya. Iya bener enak, tapi nyeselnya selamanya.
1920 I : julia punya prinsip?
1921 J : ya pengen jadi lebih baik aja, pengen ngebahagiain orang tua. Terus kalo ada
1922 orang yang kaya aku, jangan sampe kasihan sama pelaku, harus kuat, harus sabar, harus
1923 berani, harus melawan ego. Kalo egois malah hancur.
1924 I : setelah julia mengalami ini, kira-kira setelah kejadian itu, kamu memandang
1925 dirimu seperti apa?
1926 J : wanita kuat.
1927 I : julia pernah ngerasa takut sama pandangan orang lain nggak?
1928 J : nggak. Kan mereka Cuma lia, gak tau gimana aslinya
1929 I : kalo pas awal-awal pernah takut sama cemoohan orang nggak?
1930 J : enggak. Itukan pandangan orang lain. Belum tentu benar. Kalo orang ngomong
1931 gini-gini, belum tentu kita bener ngelakuin kan. Kan itu Cuma omongan, gak harus
1932 diambil ati.
1933 S : gimana sosok ayah menurut julia?
1934 J : kalo sayang, sayang banget. Ayah juga sayang banget ke anak-anaknya. Tapi
1935 sikapnya itu lo, kok bisa gitu. Kalo ayah baik, ya baik. Tapi gak sampe kaya gitu.
1936 Menafkahi, agama juga baik banget, paham.
1937 I : sayang ke ayah?
1938 J : sayang, tapi gimana ayah kaya gitu ke aku. Aku gak rela ayah kaya gitu ke aku.
1939 Tapi gimana lagi ayah kaya gitu. Wong aku yang dibesarin tapi malah aku sendiri yang
1940 dirusak.
1941 I : pernah ada rasa benci?
1942 J : kalo benci aku benci banget, tapi itu ayah aku sendiri.
1943 I : lebih besar sayang atau bencinya?
1944 J : lebih ke rasa kecewa. Kalo benci sih enggak, tapi enggak pengen ketemu
1945 orangnya.
1946 I : kalo rasa sayang ke ayah?
1947 J : gaada. Tapi kalo liat orangnya kaya gitu, kasian. Itu ayahku. Tapi gimana dia
1948 kaya gitu ke aku. Katanya kalau kasian ke ayah, apa aku gak kasian ke aku sendiri. Kalau
1949 mikir dia ayahku ya kasian, tapi kan jalan hukum gak bisa dirubah.

1950 I : apa harapan julia untuk diri sendiri?
 1951 J : jadi lebih baik
 1952 I : kalau harapan masa depan?
 1953 J : jadi orang sukses, jadi penyemangat orang lain.
 1954 I : kalau harapan untuk ayah?
 1955 J : semoga kuat sampe hukumannya selesai. Terus jadi orang yang lebih mikir. Gak
 1956 kaya gitu.
 1957 I : tapi orang tua cerai atau masih?
 1958 J : cerai, tapi masih nunggu masalah ini selesai.
 1959 I : kalau misal nanti ayah udah bebas, masih mau ketemu ayah gak?
 1960 J : insyaallah. Aku gak benci sama keluarga sana
 1961 I : misal nanti ayah udah bebas, terus ketemu lagi, kira-kira apa yg dirasakan?
 1962 J : takut.
 1963 I : ketika nanti bebas, masih sayang ayah nggak?
 1964 J : nggak tau
 1965 Je : kalau balik lagi, mau kembali?
 1966 J : nggak mau
 1967 Je : sekarang keluarga disana gimana sama julia?
 1968 J : baik-baik aja.
 1969 Je : mbela julia nggak?
 1970 J : nggak tau kalo mbelanya, tapi kaka tu kadang kaya gak rela gitu ayah nya kaya
 1971 gitu, takut kalo ayahnya mau bunuh diri apa gimana gitu. Terus nyuruh aku nyabut
 1972 laporan. Terus aku bilang kalo gak bisa. Malah nanti aku yang kena pasal balik. Kan gak
 1973 bisa diberhentikan gitu aja.
 1974 S : kalau dikeluarga, kira-kira pengen jadi orang seperti apa?
 1975 J : pengen jadi kaya ibu.
 1976 S : menurut kamu ibu seperti apa?
 1977 J : kuat banget, bijaksana. Sayang sama anak-anaknya dan keluarga. Aktif di
 1978 organisasi.
 1979 S : sebelumnya pernah liat ibu bawa temen cowok?
 1980 J : sering.
 1981 S : menurut julia itu gimana?
 1982 J : biasa aja kan temen. Aku juga gitu tapi kan Cuma temen, kaya temen rapat,
 1983 sosialisasi, temen sekolahnya
 1984 S : kalo dimasa mendatang, ada kasus yang sama, julia akan gimana?
 1985 J : membantu si korban.
 1986 S : sekarang kamu kalo memandang lelaki gimana?
 1987 J : gak mikir, selagi gak aneh-aneh. Tapi kalo udah mulai ngode, minta, itu udah
 1988 aku jauhin. Kan aku pengennya lelaki yang ngelindungin, gak ngerusak juga.
 1989 S : kalau misal julia liat alat kelaminnya lelaki ada trauma atau rasa kepengen
 1990 nggak?
 1991 J : biasa aja.
 1992 S : gk kepengen?
 1993 J : kalo gak kenal ya nggak, meskipu teman, jadi kaya bahan candaan
 1994 S : takut nggak?
 1995 J : selagi bukan aku yang dianu, nggak takut.
 1996 S : tapi nggak pengen melakukan?
 1997 J : nggak.
 1998 S : mungkin ada yang pengen disampaikan dari kisah nya julia?

1999 J : mungkin ya ada yang takut untuk bicarain ke ibu, ya bicarain aja, ceritain semua
2000 ke ibu. jangan ke orang lain. Tapi kalo ada orang lain yang mau menampung, ya gakpapa,
2001 ceritain aja, apa salahnya. Harus kuat pokonya, sabar. Kalo ada orang minta gitu, hindari.
2002 Sayangi tubuh sendiri. Sayangi tubuh dan mental.

2003 I : kalau nanti kejadian lagi, julia mau cerita atau dipendem aja?
2004 J : mau cerita.
2005 I : ke siapa?
2006 J : ke ibu terutama.
2007 S : tanggapan tetangga gimana?
2008 J : awalnya pas waktu keluar, mereka belum tau kasusnya, ngiranya ibu bawa
2009 anak-anaknya kabur sama laki-laki lain. Katanya ibu hamil sama orang lain terus kabur.
2010 Terus pas pada udah tau jadi “kok bisa sih”.

2011 S : julia siap sama omongan orang?
2012 J : siap. Makanya kan ibu kasian sama aku, aku diajak pindah, kan jadi nggak
2013 denger omongan tetangga secara langsung, gak ketemu. Kalo ketemu kan jadi ditanya-
2014 tanya terus, jadi pengen nangis. Kemarin kan waktu kesana sama potong rambut, terus
2015 ketemu sama orang-orang, terus ditanya-tanyain, “kok bisa ya bapakmu koyo ngono.”
2016 Terus ketemu pak petinggi juga dia bilang katanya ibu hebat bisa gak ngelibatin banyak
2017 orang. Kalo banyak orang yang tau kan nanti malah jadi gosip dimana-mana. Jadi lebih
2018 milih diem aja

2019 S : terus kalo tetangga digondanglegi tau ga?
2020 J : gak tau
2021 S : kalau keluarga besar?
2022 J : ya sama kaya orang-orang, pengen bantai.
2023 Je : sekarang tinggal dimana?
2024 J : di gondang legi, mau ngurus surat pindah.
2025 S : kalau temen? Dijauhi nggak?
2026 J : nggak dijauhi, tapi aku yg ngejauh dulu. Pengen tau responnya temen-temen ke
2027 aku. Siapa yang ada ketika aku kaya gini

2028 I : setelah bapak diproses hukum, gimana perasaan julia?
2029 J : agak lega. Meskipun belum selesai, tapi udah jauh sama orangnya.
2030 I : julia bahagia?
2031 J : biasa aja. Bahagianya itu kalau pas nggak inget, kalau diajak becanda. Tapi kalo
2032 kadang pas sendiri, diem, mikir gimana ayah disana, terus tiba-tiba nangis

2033 I : sering nangis?
2034 J : sering, dirumah.
2035 I : kapan?
2036 J : ya kalau diajak orangnya, kalau gak gitu pas habis berhubungan. Malamnya
2037 pasti nangis, sambil cerita gitu ke temenku. Cerita sama nangis.

2038 I : kalau sekarang setelah diproses hukum, masih sering nangis?
2039 J : sering, kadang kan inget, setiap malem
2040 I : sendiri?
2041 J : kalau ada ibu ya langsung meluk ibu. sekarang liat keadaan ayah kaya gini jadi
2042 kasian. Tapi ya mau gimana lagi aku gak boleh kasian

2043 I : jadi nangisnya lebih ke kasian sama ayah?
2044 J : iya, sama trauma. Trauma ke ayah
2045 S : julia bisa tidur nyenyak nggak sekarang?
2046 J : bisa, soalnya kan gaada yg ganggu. Biasanya kan diganggu sama ayah,
2047 S : julia ikut komunitas nggak?
2048 J : nggak,

2049 S : kalau yang nyanyi-nyanyi itu?
2050 J : bukan ekskul, Cuma disuruh, yang ngelatih gurunya sendiri, Cuma kalo ada
2051 lomba
2052 I : cita-cita julia apa?
2053 J : pengen jadi musisi
2054 I : julia memandang masa depan seperti apa?
2055 J : semoga lebih baik aja. Sukses. Jadi orang berguna
2056 I : optimis/pesimis?
2057 J : optimis
2058 I : julia pernah nggak selama 3 tahun itu kepikiran bunuh diri?
2059 J : sering.
2060 I : ada pernah nyoba?
2061 J : pernah
2062 I : gimana?
2063 J : sama pisau, mau dipotong. Tapi sakit akhirnya gak lanjut.
2064 I : berapa kali?
2065 J : lupa. Terus pernah juga mabuk sampe gak sadar.
2066 I : dimana?
2067 J : dirumah temen aku. Aku sendiri aku yang minta. Pengen lupa, pengen
2068 overdosis, pengen cepet mati gitu.
2069 I : selain itu apa lagi?
2070 J : gaada.
2071 S : terus sekarang udah gak sekolah, mau ngapain?
2072 J : mau kerja. Sekarang lagi cari kerja

POLISI

2073 Q : bagaimana pendapat ibu mengenai kasus ayah yang menyetubuhi anaknya
2074 sendiri?

2075 A : gimana nya yang bagaimana? Proses penyidikannya kah atau gimana?

2076 Q : pendapatnya ibu tentang kasus seperti ini bagaimana?

2077 A : ya kasus seperti ini tidak pantas nya. Karena korban itu, selain dia dibawah
2078 umur, dia juga merupakan anak kandungnya. Dimana seorang ayah mempunyai
2079 kewajiban untuk melindungi anaknya kan, membesarkan anaknya, memberikan kasih
2080 sayang, pendidikan. Tetapi dengan kejadian kemarin, secara langsung berarti dia
2081 memutus masa depan anaknya, membuat anaknya trauma dan berdampak panjang. Jadi
2082 saya pikir perbuatan-perbuatan seperti ini memang tidak wajar. Kenapa selalu hukuman
2083 yang diberikan kepada pelaku yang notabene adalah orang terdekat lebih berat, karena
2084 dengan harapan kejadian seperti ini tidak terulang lagi. Tetapi faktanya ada saja perbuatan
2085 seperti ini yang dilakukan oleh bapak kandung, bapak tiri, paman, orang yang tinggal
2086 dalam 1 lingkup rumah tangga. Saya pikir saya sepakat, karena di UU sendiri pun sudah
2087 jelas aturannya, bahwa terkait dengan persetubuhan yang dilakukan oleh orang terdekat
2088 itu hukumannya ditambah 1/3 nya, berarti ancamannya maksimal 20 tahun. Sehingga
2089 putusan pada kasus-kasus yang dilakukan oleh orang-orang terdekat itu pasti lebih tinggi.
2090 Dengan harapan kejadian seperti ini tidak terjadi dan terulang kembali. Kita sepakat
2091 bahwa hukuman yang diberikan kepada pelaku bapak kandung, bapak tiri, atau pelaku
2092 yang tinggal dalam 1 lingkup rumah tangga itu diberikan tambahan 1/3nya itu sepakat.
2093 Karena memang mereka berbalik tanggung jawabnya dan menjadikan perbuatannya
2094 membuat si korban trauma berlebihan. Sehingga pemulihan anak dari kasus ini bisa jadi
2095 berbeda dari anak yang disetubuhi oleh pacarnya. Traumanya ini akan berkepanjangan
2096 kalo tidak dilakukan penyembuhan.

2097 Q : terus kalau data kasusnya setiap tahunnya bagaimana bu? Nambah atau?

2098 A : kalau dibilang nambah, karena ini kasusnya kalo dirata-rata tiap tahunnya gak
2099 tentu yaa, karena di 2017 sedikit, di 2019 banyak , kemudian di 2020 ini turun lagi. Jadi
2100 memang tidak pasti. Kalau bisa dibilang kaya undi-undi yaa, kalau pas lagi ada, ada terus.
2101 Di 2018 ada beberapa, tapi tidak sebanyak di 2019. Kalo data untuk kasus yang dilakukan
2102 oleh orang terdekat ini gak tentu. Dia bisa naik juga bisa turun. Juga bisa tidak ada sama
2103 sekali.

2104 Q : kebanyakan faktor penyebabnya apa bu?

2105 A : faktor penyebabnya yang pertama bisa ini ya, permasalahan rumah tangga,
2106 dimana terkadang hubungan antara orang tua korban ini tidak harmonis. Hubungan suami

2107 istri nya tidak harmonis. Kemudian yang kedua, hubungan, terkadang kurangnya kaya
2108 seperti pembelajaran, sosialisasi kepada anak, ada juga penyebab faktornya itu karena
2109 istri nya atau si ibu korban ini tidak ada di rumah. Mungkin bekerja nya dari pagi sampai
2110 malam. Karena kejadian ini tidak selalu terjadi di malam hari, bisa terjadi di pagi hari,
2111 siang hari, atau sore hari ada. Atau mungkin ibunya bekerja diluar negeri, sehingga setiap
2112 harinya si ayah ini atau tersangka ini berkumpul dengan korban. Kebanyakan faktornya
2113 itu sih. Lebih banyaknya itu faktor broken home. Broken home kebanyakan.

2114 Q : berarti karena hubungan suami istrinya yang kurang harmonis?

2115 A : iya rumah tangganya, hubungan suami istri yang kurang harmonis, sehingga si,
2116 pada dasarnya sih mereka selalu menyampaikan kalo khilaf, tapi pasti ada penyebabnya.
2117 Penyebabnya khilaf itu apa, karena kebanyakan yang melakukan ini nggak Cuma sekali,
2118 tapi berkali-kali. Setelah ditelusuri memang faktanya salah penyebabnya adalah
2119 hubungan yang tidak harmonis antara suami istri. Jadi suami istri ini hubungannya tidak
2120 harmonis.

2121 Q : jadi kebanyakan dilakukan ketika istrinya tidak ada dirumah ya

2122 A : iyaa, dilakukan ketika si istri atau ibu korban ini tidak ada dirumah. Faktanya
2123 memang kebanyakan dilakukan ketika si ibunya ini bekerja. Jadi tidak hanya kejadian ini
2124 dilakukan di malam hari. Banyak kejadian dilakukan di pagi hari, siang hari, sore hari,
2125 tapi memang ada juga yang dilakukan ketika ibunya ini ada. Tapi ya itu tadi, pinter-
2126 pinter, kebiasaan. Biasanya yang kaya gitu sudah berulang kali. Jadi si anak ini sudah
2127 merasa itu hal biasa. Waktu pertama kali disetubuhin, si anak ini merasa tidak pantas, tapi
2128 karena seringnya akhirnya dia merasa ini hal biasa. Jadi disaat bapaknya mengajak
2129 bersetubuh disaat ibunya tidur, yaudah dia ngeladenin aja, dengan tujuan dia mungkin
2130 takut dosa kali ya. Dosa kalau membantah perintahnya orang tau. Makanya saya bilang,
2131 kurangnya edukasi kepada anak. Makanya dibuatnya UU Perlindungan Anak ini memang
2132 dianggap anak ini belum paham. Belum paham akibat perbuatan seksual yang dilakukan
2133 orang lain terhadap dirinya. Dia tidak paham. Kebanyakan anak itu tidak paham kalau
2134 disetubuhin itu akan hamil, disetubuhin dia nggak akan perawan, itu kebanyakan mereka
2135 nggak paham. Bahkan terkadang orang terdekat itu menjawab kalau itu perintah dari
2136 orang tuanya, dimana dia harus patuh terhadap perintah orang tua. Tapi tidak semua
2137 kasusnya sama. Ada beberapa juga dari anak ini tidak menginginkan perbuatan itu karena
2138 dia sudah paham. Tapi karena ada tekanan, paksaan, ancaman, sehingga dia tidak berdaya
2139 dan akhirnya mengikuti permintaan orang tuanya.

2140 Q : berarti rata-rata masih dibawah umur ya bu?

2141 A : semua kebanyakan dibawah umur. Rata-rata dibawah umur, masih
 2142 dikategorikan anak. Dibawah umur 18 tahun.

2143 Q : ada yang sampai hamil bu?

2144 A : ada yang sampai hamil. Saya menangani kasus di Ampelga**** itu sampai
 2145 hamil. Kasusnya B**i itu sampai hamil, kemudian ada beberapa yang korbannya sampai
 2146 hamil.

2147 Q : itu ayah tiri atau?

2148 A : yang B**i itu ayah kandung. Cuma karena kita dari pihak kepolisian itu tidak
 2149 bertanggung jawab kepada korban sampai selesai, jadi begitu kita, karena kita memang
 2150 pure penanganan terhadap tersangka. Begitu tersangka diserahkan ke kejaksaan,
 2151 mengikuti persidangan, dan hakim menjatuhkan vonis, polisi sudah tidak mengikuti.
 2152 Yang seharusnya menjadi pendamping itu adalah aktivis-aktivis perempuan, terhadap
 2153 pendampingan korban, yang harus mengetahui bagaimana keadaan anak. Karena
 2154 kebanyakan anak seperti itu kan menjadi anak yang dilahirkan cacat. Tapi saya pikir
 2155 nggak semua juga kaya gitu, karena beberapa yang saya ikuti anaknya itu juga sehat, tapi
 2156 kedepannya anak itu diambil sama orang lain. Itu informasi yang kami dapatkan. Tapi
 2157 kami tidak sepenuhnya melakukan pendampingan terhadap korban.

2158 Q : kalau istrinya pak nursalim sama pak eko itu gimana? Maksudnya gimana
 2159 hubungan mereka

2160 A : ini hubungan dengan korban atau tersangka?

2161 Q : dengan tersangka

2162 A : saya bahas yang Parlin dulu ya, kalo Parlin ini saya rasa sudah tidak harmonis
 2163 hubungannya. Karena setau saya, seingat saya, ibu korban ini sendiri sering di KDRT.
 2164 Karena mengingat si Eko Suparlin ini kan punya kelebihan sebagai supranatural, kan gitu.
 2165 Dia dukun, dimana dia juga bisa, ini informasinya, saya pastinya juga tidak paham.
 2166 Informasinya dia juga bisa guna-guna. Mungkin salah satu yang ditakutkan,
 2167 dikhawatirkan oleh ibunya adalah adanya ancaman itu. Jadi kalo ditanyakan masalah
 2168 hubungan rumah tangga bagaimana, memang menurut keterangan ibunya sendiri rumah
 2169 tangga mereka sudah tidak harmonis. Bahkan ada kalimat Eko Suparlin ini juga
 2170 melakukan itu ada unsur ingin meminta tanggung jawab ibunya, jadi ibunya ini harus
 2171 tanggung jawab memberikan kewajibannya digantikan oleh anaknya.

2172 Q : la kenapa ibunya ini?

2173 A : ya karena hubungan antara ibu dan suaminya sudah tidak harmonis. Saya pikir
 2174 seperti itu. Hubungan antara ibunya dengan si suaminya ini sudah tidak harmonis,

2175 sehingga si suaminya ini melampiaskan hasratnya ini ke anaknya. Untuk menggantikan
2176 posisi ibunya, untuk melayani dia.

2177 Q : oh, ibunya sudah tidak bisa melayani?

2178 A : sebenarnya bisa, sebenarnya kalo dari kreterangan ibunya dia masih melayani,
2179 tetapi apakah ada ketidak puasan, atau bagaimana, ataukah ada unsur dendam karena
2180 hubungannya sudah tidak harmonis, itu tidak muncul. Tapi dari keterangan ibunya ini
2181 muncul. Jadi tidak hanya, ibaratnya, khilaf, nafsu, ndak itu aja. Pasti ada faktor lain yang
2182 mendukung hingga akhirnya dia melakukan itu. Salah satu faktornya itu karena tidak
2183 harmonisnya hubungan suami dan istrinya. Kemudian Nur Salim, nur salim itu
2184 sebenarnya secara, kalo dibilang hubungannya tidak harmonis itu ndak, karena dari
2185 keterangan istrinya, dia masih melayani. Dia masih melayani suaminya, cuman dari
2186 keterangan yang kami dapatkan, sepertiya selain nafsu, kalo nur salim ini juga apa ya,
2187 kalo hubungannya saya pikir ndak ada masalah ya, tidak ada masalah yang fatal, dalam
2188 arti tidak yang broken home itu ndak. Hubungan mereka masih dalam standart baik-baik
2189 saja sebenarnya. Cuma karena kemarin itu si korban ini sering jalan sama temen-
2190 temennya, apakah dia tidak rela si anak nya ini jalan dengan teman-temannya atau
2191 bagaimana itu yang kemarin belum terjawab. Karena unurnya tidak sampai disana,
2192 sehingga kita nggak terlalu. Karena kalau terlalu kita korek itu akan menjadikan korban
2193 ini lebih trauma. Kan seperti itu. Jadi ada beberapa yang memang seharusnya tidak perlu
2194 kami korek dari korban, karena kalau kita perdalam akan membuat si korban ini
2195 traumanya semakin dalam. Yang kita takutkan dia bisa akhirnya takut untuk berteman
2196 dengan laki-laki. Takut untuk kedepannya nanti dia berfikir untuk behubungan atau
2197 berumah tangga dia akan mengurungkan niatnya. Itu yang kita berusaha hilangkan,
2198 pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Cuma kalimat itu muncul ketika ibunya kita mintai
2199 keterangan, karena pada saat kejadian itu setau saya si korban ini sedang keluar bersama
2200 teman-temannya. Disini bapaknya nggak terima, sehingga kan muncul pertanyaan,
2201 apakah si tersangka ini tidak rela seandainya anaknya ini berteman dengan teman laki-
2202 laki. Salah satunya mungkin faktornya itu.

2203 Q : apa mungkin ibunya sibuk?

2204 A : kalau untuk nursalim ya, ini memang kerja si istrinya ini, tetapi setau saya jam
2205 kerjanya ini masih jam kantor yang wajar. Dalam arti sore dia udah pulang. Sedangkan
2206 nursalim sendiri dia juga bekerja , jadi memang tidak ada sangkaan. Karena memang
2207 suaminya bekerja, istrinya pun bekerja, pada saat malam hari mereka berkumpul, tetapi

2208 kerena memang sudah ada niat dan mencari kesempatan, waktu itu bukan menjadi
 2209 halangan. Berati dianggap ada kesempatan.

2210 Q : katanya ibunya kaya banyak temannya gitu?

2211 A : iyaa, makanya saya bilang. La kan memang lebih muda jauh istrinya. Kan dia
 2212 istri ke dua. Lawong anaknya itu dengan istrinya gak jauh beda tuanya. Yang anaknya
 2213 pertama dari istri pertama itu mungkin kurang lebih 5 tahunan atau berapa tahun gitu
 2214 jaraknya. Masih muda.

2215 Q : oo bu mimin itu masih muda?

2216 A : mimin itu masih muda. Perkiraan usianya mungkin 30 an, 35 an lah. Belum,
 2217 maksudnya dibawah saya usianya. Sedangkan nursalim sendiri kan perbedaan usianya
 2218 jauh. Si nursalim udah 40an. Makanya itu perkiraan masih 25an itu istrinya. Sedangkan
 2219 perkiraan anaknya masih 19/18 tahun anak pertamanya. Jadi mungkin istrinya ini juga,
 2220 apaya, bukan, gaul lah, bahasa ininya, dia masih ingin main sama temennya, tapi dalam
 2221 arti gak ada yang dia perbuat hal-hal yang negatif sih menurut saya. Yang negatifnya itu
 2222 mungkin karena dia suka kumpul sama temen-temen, main, hang out, mungkin itu yang
 2223 tidak diterima sama suaminya, dan pemikirannya udah aneh-aneh.

2224 Q : terus harapannya ibu bagaimana?

2225 A : ya harapan saya, dengan banyaknya kejadian-kejadian dan
 2226 hukuman/sanksi/vonis yang dijatuhkan, yang juga lumayan tinggi, kami dari PPA
 2227 berharap, kejadian-kejadian seperti ini bisa berangsur-angsur berkurang, syukur-syukur
 2228 bisa hilang. Seperti itu. Syukur-syukur bisa hilang, tidak ada perbuatan pelecehan seksual
 2229 yang dilakukan oleh orang terdekat terhadap anaknya. Karena prihatin sekali melihat
 2230 orang yang seharusnya dijaga, diberikan kasih sayang, tetapi orang itu sendiri yang
 2231 merusak masa depan si korban. Seperti itu. Kita harus memperhatikan masa depannya si
 2232 anak ini dengan kejadian ini saya pikir traumanya anak ini sangat dalam ya, sehingga
 2233 pemulihannya kita juga harus benar-benar ekstra. Tapi alhamdulillah si selama ini
 2234 pendampingan-pendampingan korban di Kab Malang ini sudah sangat kooperatif, sangat
 2235 bertanggung jawab, pemulihannya seperti apa itu saya pikir mereka sudah tau bagaimana
 2236 caranya. Jadi saya berharap mudah-mudahan pembelajaran-pembelajaran kasus-kasus
 2237 yang selama ini sudah diproses menjadikan pelajaran buat orang-orang diluaran sana
 2238 untuk tidak melakukan perbuatan yang sama. Seperti itu.

2239 Q : mungkin ada rekomendasi gimana untuk mencegah kejadian ini

2240 A : ya pencegahannya sebenarnya lebih bagusnya itu edukasi ya, edukasi, diberikan
 2241 pemahaman kepada, sosialisasi, yang pastinya sih sosialisasi sih sebenarnya itu. Lebih

2242 banyak diberikan kepada orang tua, bukan hanya korban. Kepada orang tua, khususnya
2243 kepada ibu , ibu yang waktunya lebih banyak bekerja. Ibaratnya, waktu bekerja dengan
2244 memberikan perhatian, kasih sayang kepada anak itu harus 50:50. Seperti itu. Jadi
2245 sosialisasi ini tidak hanya diberikan kepada anak. Ok kepada anak juga diberikan
2246 sosialisasi tersendiri bahwasanya perbuatan asusila itu yang dilarang bagaimana, yang
2247 diperbolehkan bagaimana. Sehingga pada saat orang terdekat ingin melakukan hal-hal
2248 seperti itu, dia sudah mempunyai cara untuk mengatasi atau menolak. Saya pikir itu juga
2249 dibutuhkan. Edukasi terhadap anak, khususnya mungkin anak yang usia nya remaja ke
2250 dewasa. Dalam hal ini mungkin anak SMP menjelang, atau setelah SMA. Itu. Kemudian
2251 sosialisasi ini juga diharapkan juga diberikan kepada orang tua. Orang tua itu mungkin
2252 bisa diberikan sosialisasi terkait waktu atau perhatian yang harus diberikan kepada anak.
2253 Dengan banyaknya kejadian ini, saya pikir ini bisa menjadikan pelajaran. Sehingga mata
2254 hatinya orang tua itu bisa terbuka , karena sudah ada fakta. Kejadian itu banyak. Jadi saya
2255 pikir tidak ada cara lain kecuali memberikan sosialisasi. Yang bertahap. Bukan yang
2256 hanya sekali. Bertahap. Sekali, dua kali, dan seterusnya. Karena orang yang, ibaratnya
2257 malang selatan ini kan SDM nya masih rendah. Sekali kita berikan, belum tentu mereka
2258 bisa menampung. Karena yang dipikirkan adalah uang. Dalam arti, mereka lebih
2259 mengedepankan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri sehari-hari, dan akhirnya
2260 mengesampingkan kewajibannya dia dalam memberikan kasih sayang kepada anak. Jadi
2261 saya pikir sosialisasi ini, walaupun memang itu dilaksanakan, harus bertahap. Kita harus
2262 bekerja sama dengan pihak desa, perangkat desa, seperti itu, untuk bisa memfasilitasi.
2263 Q : baik-baik bu. Saya kira sudah cukup. Terima kasih banyak untuk sharing-
2264 sharingnya.
2265 A : iyaa sama-samaa.

SUUBJEK 1 MM
(Wawancara pertama)

Pengolahan Data 1 : Reduksi Data

Fakta Penelitian	Identitas Fakta
Kegiatan sehari-hari subjek sekarang adalah sebagai ibu rumah tangga	W3S1L6
Subjek ketika masih bersama suami aktif berkegiatan sebagai kader desa dan berjualan	W3S1L6-7
Kegiatan subjek hampir setiap hari	W3S1L11
Hubungan subjek dengan anak-anaknya baik-baik saja	W3S1L18
Subjek berjualan disekolah anak ke 2nya	W3S1L18
Hubungan subjek dengan suaminya baik-baik saja	W3S1L20-21
Subjek dimarahi oleh suaminya karena anaknya pergi kepantai bersama teman-teman laki-laki	W3S1L23-30
Anak subjek menceritakan kejadian yang dialami setelah dimarahi oleh subjek	W3S1L32
Keseharian subjek dan anaknya biasa saja	W3S1L36
Subjek tidak menyangka anaknya mengalami pelecehan karena sikap anaknya yang sangat ceria	W3S1L36
Subjek setiap hari bertemu dengan anaknya	W3S1L39
Subjek tidur bersama suami setiap hari	W3S1L41
Subjek pertama kali bertemu dengan suami di tempat kerja	W3S1L43-55
Anak subjek termasuk anak yang mandiri	W3S1L59-60
Subjek mendidik anaknya dengan cara membebaskan, tidak mengekang	W3S1L60-63
Subjek mengatakan bahwa anaknya tidak berani cerita karena takut akan dibunuh	W3S1L66-67
Subjek mengatakan bahwa suaminya jarang marah, namun sekali marah keras	W3S1L69-70, 73-75
Suami subjek langsung memberikan semua nafkah kepada subjek	W3S1L75-76
Subjek tidak pernah memiliki masalah serius dengan suami	W3S1L78-79
Subjek pernah digosipkan selingkuh dan respon suami biasa saja	W3S1L79-80
Subjek kabur dari rumah setelah mengetahui kenyataan dengan cara membohongi suami	W3S1L83-98
Subjek kabur dari rumah 3 hari kemudian setelah mempersiapkan barang-barang penting yang perlu dibawa	W3S1L100-103
Subjek menceritakan kejadian kepada keluarga besar	W3S1L107-108

Subjek memutuskan untuk lapor ke polisi	W3S1L108-113
Subjek melapor ke polisi	W3S1L119-132
Suami subjek tidak menyadari bahwa anak dan istrinya kabur, karena merasa tidak ada masalah	W3S1L133-138
Subjek dituduh kabur bersama laki-laki lain membawa anak-anak	W3S1L136-137
Para warga tetangga subjek tidak menyangka ketika suami subjek ditangkap	W3S1L153-156
Alasan subjek tidak cerita dan melapor ke desa adalah untuk menjaga psikis anaknya	W3S1L160-165
Subjek sangat aktif di kegiatan desa	W3S1L172-176
Dibanding suaminya yang pendiam, subjek adalah pribadi yang blak-blakan	W3S1L177-178
Warga desa lebih percaya jika subjek yang berselingkuh dibanding suami subjek	W3S1L180-183
Suami subjek tidak pernah komplain masalah kesibukan subjek	W3S1L186
Pertengkaran subjek dan suami tidak pernah terdengar sampai keluar rumah	W3S1L189
Subjek dan anak-anak sekarang tinggal bersama orangtua subjek	W3S1L211
Subjek menutupi masalahnya dari orangtuanya karena sudah tua	W3S1L213
Selama tinggal bersama suami, subjek rajin mengerjakan pekerjaan rumah	W3S1L222
Setelah pindah, subjek belum bekerja lagi	W3S1L225
Anak subjek tidak bersekolah lagi	W3S1L229
Sebelum kejadian, hubungan subjek dan suami biasa, seperti tidak ada apa-apa yg mencurigakan	W3S1L235
Subjek menyiapkan makanan setiap pagi sebelum berangkat kegiatan	W3S1L237
Subjek sering keluar untuk kegiatan	W3S1L241-244
Subjek mengatakan kebutuhan sex suami terpenuhi	W3S1L246
Subjek dan suami rutin melakukan hubungan sex	W3S1L248
Subjek mengatakan suami kemungkinan hypersex karena minta setiap hari	W3S1L251-252
Subjek selalu bersedia melayani kebutuhan sex suami	W3S1L256
Subjek jarang bertengkar dengan suami	W3S1L258
Suami subjek terkadang mempermasalahkan subjek yang keluar rumah terlalu lama	W3S1L260
Subjek membatasi kegiatannya jika ditentang oleh suami	W3S1L260-261
Cara subjek mendidik anaknya seperti ibu biasanya	W3S1L263
Subjek tidak mendidik anaknya dengan keras	W3S1L265
Subjek mengatakan bahwa anaknya mandiri, ceria dan aktif	W3S1L265-269, 272-274

Subjek tidak pernah curiga karena anaknya sangat ceria seperti biasa	W3S1L274-276
Anak subjek memiliki banyak teman cowok	W3S1L282-283, 288
Subjek tidak melarang anaknya bermain, namun tetap di tarik ulur	W3S1L283-286
Anak subjek pergi bermain dan membawa teman kerumah	W3S1L290
Subjek selalu memberi ijin anaknya bermain asalkan pamit dengan jelas	W3S1L293-297
Subjek mengatakan bahwa hubungan suami dan anaknya biasa dan tidak terlihat mencurigakan	W3S1L299,301
Subjek tidak mengetahui apa yang terjadi saat dirinya tidak dirumah	W3S1L301-302
Subjek lebih sering berada diluar dari pada dirumah karena sibuk kegiatan	W3S1L304
Subjek pernah menginap diluar	W3S1L306, 308-310
Suami subjek tidak marah saat dirinya menginap diluar	W3S1L312-313
Suami subjek memberi ijin kegiatan subjek	W3S1L315-316
Subjek selalu pulang paling terakhir ketika ada kegiatan	W3S1L316-319, 321
Subjek mengatakan dirinya lebih galak dari pada suami	W3S1L323
Subjek mengatakan suaminya orang yang pendiam dan sabar	W3S1L325-328
Subjek mengatakan tidak pernah ikut kegiatan yang aneh-aneh dan selalu diantar	W3S1L329-330
Subjek tidak perbolehkan belajar sepeda motor karena takut tidak akan pulang	W3S1L333-334
Sikap subjek kepada suami, biasa dan tidak terlalu cuek	W3S1L338, 340-341
Sujuk memiliki banyak teman	W3S1L354,366
Subjek mengatakan dirinya mudah akrab dengan orang lain	W3S1L356, 368-369
Subjek juga mudah akrab dengan laki-laki	W3S1L358
Subjek memiliki banyak grup yang aktif	W3S1L360-364
Karena terlalu aktif dan rajin, subjek selalu diikutkan semua kegiatan	W3S1L370-372
Setelah kejadian, subjek pindah dan keluar dari semua organisasi	W3S1L379

Pengolahan Data 2: Coding

Fakta Penelitian	Identitas Fakta	Kode Fakta
Kegiatan sehari-hari subjek sekarang adalah sebagai ibu rumah tangga	W3S1L6	Kesibukan subjek
Subjek ketika masih bersama suami aktif berkegiatan sebagai kader desa dan berjualan	W3S1L6-7	
Kegiatan subjek hampir setiap hari	W3S1L11	
Subjek berjualan disekolah anak ke 2nya	W3S1L18	
Subjek sangat aktif di kegiatan desa	W3S1L172-176	
Selama tinggal bersama suami, subjek rajin mengerjakan pekerjaan rumah	W3S1L222	
Subjek menyiapkan makanan setiap pagi sebelum berangkat kegiatan	W3S1L237	
Subjek sering keluar untuk kegiatan	W3S1L241-244	
Subjek membatasi kegiatannya jika ditentang oleh suami	W3S1L260-261	
Subjek lebih sering berada diluar dari pada dirumah karena sibuk kegiatan	W3S1L304	
Subjek pernah menginap diluar	W3S1L306, 308-310	
Subjek selalu pulang paling terakhir ketika ada kegiatan	W3S1L316-319, 321	
Subjek mengatakan tidak pernah ikut kegiatan yang aneh-aneh dan selalu diantar	W3S1L329-330	
Karena terlalu aktif dan rajin, subjek selalu diikuti semua kegiatan	W3S1L370-372	
Hubungan subjek dengan anak-anaknya baik-baik saja	W3S1L18	Hubungan subjek dan anak
Anak subjek menceritakan kejadian yang dialami setelah dimarahi oleh subjek	W3S1L32	
Keseharian subjek dan anaknya biasa saja	W3S1L36	
Subjek setiap hari bertemu dengan anaknya	W3S1L39	
Subjek mengatakan bahwa anaknya	W3S1L66-67	

tidak berani cerita karena takut akan dibunuh		
Alasan subjek tidak cerita dan melapor ke desa adalah untuk menjaga psikis anaknya	W3S1L160-165	
Subjek tidak menyangka anaknya mengalami pelecehan karena sikap anaknya yang sangat ceria	W3S1L36	Karakter anak subjek
Anak subjek termasuk anak yang mandiri	W3S1L59-60	
Anak subjek tidak bersekolah lagi	W3S1L229	
Subjek mengatakan bahwa anaknya mandiri, ceria dan aktif	W3S1L265-269, 272-274	
Subjek tidak pernah curiga karena anaknya sangat ceria seperti biasa	W3S1L274-276	
Anak subjek memiliki banyak teman cowok	W3S1L282-283, 288	
Anak subjek pergi bermain dan membawa teman kerumah	W3S1L290	
Subjek mendidik anaknya dengan cara membebaskan, tidak mengekang	W3S1L60-63	Cara subjek mendidik anak
Cara subjek mendidik anaknya seperti ibu biasanya	W3S1L263	
Subjek tidak mendidik anaknya dengan keras	W3S1L265	
Subjek tidak melarang anaknya bermain, namun tetap di tarik ulur	W3S1L283-286	
Subjek selalu memberi ijin anaknya bermain asalkan pamit dengan jelas	W3S1L293-297	
Hubungan subjek dengan suaminya baik-baik saja	W3S1L20-21	Hubungan subjek dengan suami
Subjek dimarahi oleh suaminya karena anaknya pergi kepantai bersama teman-teman laki-laki	W3S1L23-30	
Subjek tidur bersama suami setiap hari	W3S1L41	
Subjek pertama kali bertemu dengan suami di tempat kerja	W3S1L43-55	
Subjek tidak pernah memiliki masalah serius dengan suami	W3S1L78-79	
Subjek pernah digosipkan selingkuh dan respon suami biasa saja	W3S1L79-80	
Pertengkaran subjek dan suami	W3S1L189	

tidak pernah terdengar sampai keluar rumah		
Sebelum kejadian, hubungan subjek dan suami biasa, seperti tidak ada apa-apa yg mencurigakan	W3S1L235	
Subjek mengatakan kebutuhan sex suami terpenuhi	W3S1L246	
Subjek dan suami rutin melakukan hubungan sex	W3S1L248	
Subjek selalu bersedia melayani kebutuhan sex suami	W3S1L256	
Subjek jarang bertengkar dengan suami	W3S1L258	
Subjek mengatakan dirinya lebih galak dari pada suami	W3S1L323	
Sikap subjek kepada suami, biasa dan tidak terlalu cuek	W3S1L338, 340-341	
Subjek mengatakan bahwa suaminya jarang marah, namun sekali marah keras	W3S1L69-70, 73-75	Karakter dan kebiasaan suami subjek
Suami subjek langsung memberikan semua nafkah kepada subjek	W3S1L75-76	
Dibanding suaminya yang pendiam, subjek adalah pribadi yang blak-blakan	W3S1L177-178	
Suami subjek tidak pernah komplain masalah kesibukan subjek	W3S1L186	
Subjek mengatakan suami kemungkinan hypersex karena minta setiap hari	W3S1L251-252	
Suami subjek terkadang mempermasalahkan subjek yang keluar rumah terlalu lama	W3S1L260	
Suami subjek tidak marah saat dirinya menginap diluar	W3S1L312-313	
Suami subjek memberi ijin kegiatan subjek	W3S1L315-316	
Subjek mengatakan suaminya orang yang pendiam dan sabar	W3S1L325-328	Suami dan anak subjek
Subjek mengatakan bahwa hubungan suami dan anaknya biasa dan tidak terlihat mencurigakan	W3S1L299,301	
Subjek tidak mengetahui apa yang	W3S1L301-302	

terjadi saat dirinya tidak dirumah		Pasca kejadian
Subjek tidak perbolehkan belajar sepeda motor karena takut tidak akan pulang	W3S1L333-334	
Subjek kabur dari rumah setelah mengetahui kenyataan dengan cara membohongi suami	W3S1L83-98	
Subjek kabur dari rumah 3 hari kemudian setelah mempersiapkan barang-barang penting yang perlu dibawa	W3S1L100-103	
Subjek menceritakan kejadian kepada keluarga besar	W3S1L107-108	
Subjek memutuskan untuk lapor ke polisi	W3S1L108-113	
Subjek melapor ke polisi	W3S1L119-132	
Suami subjek tidak menyadari bahwa anak dan istrinya kabur, karena merasa tidak ada masalah	W3S1L133-138	
Subjek dituduh kabur bersama laki-laki lain membawa anak-anak	W3S1L136-137	
Para warga tetangga subjek tidak menyangka ketika suami subjek ditangkap	W3S1L153-156	
Warga desa lebih percaya jika subjek yang berselingkuh dibanding suami subjek	W3S1L180-183	
Subjek dan anak-anak sekarang tinggal bersama orangtua subjek	W3S1L211	
Subjek menutupi masalahnya dari orangtuanya karena sudah tua	W3S1L213	
Setelah pindah, subjek belum bekerja lagi	W3S1L225	
Anak subjek tidak bersekolah lagi	W3S1L229	

SUBJEK 1 MM
(Wawancara ke-dua)

Pengolahan Data 1: Reduksi Data

Fakta Penelitian	Identitas Fakta
Kegiatan subjek sekarang, santai, belum ada pekerjaan	W4S1L8
Keadaan subjek sekarang sehat	W4S1L11
Subjek sudah baik-baik saja dibandingkan dulu	W4S1L13-16
Subjek sekarang lebih sering dirumah	W4S1L20
Dulu subjek sibuk kegiatan	W4S1L24-25
Subjek sekarang lebih dekat dengan anak-anak	W4S1L29-32
Suami tidak pernah marah dengan kesibukan subjek	W4S1L45-47, 55
Subjek dan suami tidak sering bertengkar	W4S1L49-51, 53
Selama kejadian, subjek tidak menyadari ada perbedaan/perubahan	W4S1L57
Korban/anak subjek tidak pernah cerita	W4S1L61
Korban sekarang sudah tidak pernah pergi main	W4S1L67
Subjek sudah jarang komunikasi dengan anak istri pertama	W4S1L73-75
Subjek sudah tidak berhubungan dengan mertua/orangtua pelaku	W4S1L77-78
Subjek dulu juga sibuk mengurus rumah, kegiatan tidak setiap hari	W4S1L80
Subjek memarahi anak karena masalah yang masih wajar	W4S1L82
Pelaku sering memarahi korban	W4S1L84-85
Saat kecil, pelaku dan korban belum tinggal bersama	W4S1L87-88, 93-94
Keluarga subjek sering karaokean bersama	W4S1L101
Keluarga subjek dijuluki keluarga harmonis	W4S1L102-104
Subjek tidak pernah tau saat suami menyetubuhi anaknya	W4S1L106
Pelaku melakukan saat subjek sedang tidur/keluar	W4S1L108
Korban tidak berani cerita karena memikirkan nama keluarga	W4S2L110-111
Korban sudah merasa baikan dan mulai lupa	W4S2L113
Subjek dekat dengan pelaku dan sering bercanda	W4S1L115
Pelaku galak jika hatinya sedang tidak enak	W4S1L117
Pelaku membanting barang-barang saat marah	W4S1L119
Pelaku tidak pernah bilang jika marah, sehingga marahnya meledak	W4S1L121-124
Korban dimarahi jika tidak sholat dan banyak main	W4S1L128,130
Korban tidak sholat karena selalu disetubuhi ayahnya	W4S1L133-136
Subjek tidak menyadari ada yg berbeda dari korban	W4S1L139-141
Subjek masak setiap hari jika tidak capek	W4S1L143-146

Pelaku jarang makan dirumah	W4S1L148
Keluarga subjek makan bersama hanya hari minggu	W4S1L149-151
Korban melihat orang tuanya dekat	W4S2L155
Korban tidak pernah melihat orangtuanya bertengkar	W4S2L159
Pelaku hanya diam jika marah	W4S1L161
Subjek memarahi korban hanya jika susah makan, tidak belajar, main	W4S1L163
Korban tidak pernah dipuji ayahnya(pelaku)	W4S2L167, 169
Subjek tidak pernah mengetahui bagaimana suaminya memarahi anaknya	W4S1L170
Korban tidak berani cerita ke ibunya/subjek	W4S2L173
Subjek dekat dengan korban namun tidak terbuka	W4S1L175-177
Korban sekarang sudah terbuka dengan ibunya	W4S1L171, 179
Hp korban disadap oleh pelaku	W4S2L180-181
Subjek mengatakan bahwa mungkin ayahnya menyadap untuk mengawasi	W4S1L182-185
Semenjak memiliki hp, pelaku sering marah dan cemburu	W4S2L188, 195-210
Subjek dekat dengan ketua grupnya	W4S1L217-218
Sehari sebelum lapor, subjek masih ada kegiatan	W4S1L225-233
Subjek memilih melapor karena memihak anak	W4S1L259-261
Subjek tidak takut kesulitan ekonomi	W4S1L266-269, 291-295
Subjek baru menyadari jika anaknya jadi kurus karena beban pikiran	W4S1L280-281
Korban akhirnya cerita karena lelah dan ada dorongan	W4S1L297-300
Reaksi subjek setelah mendengar cerita seperti mati berdiri	W4S1L302
Subjek langsung percaya pada korban	W4S1L304-305
Korban tidak berani bilang karena takut ibunya benci	W4S2L312, 320
Korban takut ibunya lebih memilih ayah	W4S2L313-314
Korban berpikiran ibunya lebih menyayangi ayah	W4S1L315
Korban beberapa kali ingin mencoba bunuh diri, tapi diurungkan	W4S2L322, 324
Subjek merasa ingin bunuh setiap setelah disetubuhi	W4S2L326
Subjek tidak merasa ada yang aneh dengan pelaku	W4S1L330

Pengolahan Data 2: Coding

Fakta Penelitian	Identitas Fakta	Kode Fakta
Kegiatan subjek sekarang, santai, belum ada pekerjaan	W4S1L8	Keadaan subjek dan korban sekarang
Keadaan subjek sekarang sehat	W4S1L11	
Subjek sudah baik-baik saja dibandingkan dulu	W4S1L13-16	
Subjek sekarang lebih sering dirumah	W4S1L20	
Subjek sekarang lebih dekat dengan anak-anak	W4S1L29-32	
Korban sekarang sudah tidak pernah pergi main	W4S1L67	
Subjek sudah jarang komunikasi dengan anak istri pertama	W4S1L73-75	
Subjek sudah tidak berhubungan dengan mertua/orangtua pelaku	W4S1L77-78	
Korban sudah merasa baikan dan mulai lupa	W4S2L113	
Korban sekarang sudah terbuka dengan ibunya	W4S1L171, 179	
Subjek tidak takut kesulitan ekonomi	W4S1L266-269, 291-295	
Subjek baru menyadari jika anaknya jadi kurus karena beban pikiran	W4S1L280-281	
Dulu subjek sibuk kegiatan	W4S1L24-25	Keadaan keluarga subjek
Subjek dulu juga sibuk mengurus rumah, kegiatan tidak setiap hari	W4S1L80	
Keluarga subjek sering karaokean bersama	W4S1L101	
Keluarga subjek dijuluki keluarga harmonis	W4S1L102-104	
Pelaku galak jika hatinya sedang tidak enak	W4S1L117	
Pelaku membanting barang-barang saat marah	W4S1L119	
Pelaku tidak pernah bilang jika marah, sehingga marahnya meledak	W4S1L121-124	
Subjek masak setiap hari jika tidak capek	W4S1L143-146	
Pelaku jarang makan dirumah	W4S1L148	
Keluarga subjek makan bersama hanya hari minggu	W4S1L149-151	

Pelaku hanya diam jika marah	W4S1L161	hubungan subjek dengan suami
Suami tidak pernah marah dengan kesibukan subjek	W4S1L45-47, 55	
Subjek dan suami tidak sering bertengkar	W4S1L49-51, 53	
Korban tidak pernah melihat orangtuanya bertengkar	W4S2L159	
Subjek tidak pernah mengetahui bagaimana suaminya memarahi anaknya	W4S1L170	
Semenjak memiliki hp, pelaku sering marah dan cemburu	W4S2L188, 195-210	
Subjek dekat dengan ketua grupnya	W4S1L217-218	
Selama kejadian, subjek tidak menyadari ada perbedaan/perubahan	W4S1L57	Keadaan dan hubungan subjek dan korban sekarang
Korban/anak subjek tidak pernah cerita	W4S1L61	
Subjek memarahi anak karena masalah yang masih wajar	W4S1L82	
Subjek memarahi korban hanya jika susah makan, tidak belajar, main	W4S1L163	
Subjek dekat dengan korban namun tidak terbuka	W4S1L175-177	
Subjek tidak merasa ada yang aneh dengan pelaku	W4S1L330	
Pelaku sering memarahi korban	W4S1L84-85	Hubungan pelaku dan korban
Saat kecil, pelaku dan korban belum tinggal bersama	W4S1L87-88, 93-94	
Subjek dekat dengan pelaku dan sering bercanda	W4S1L115	
Korban dimarahi jika tidak sholat dan banyak main	W4S1L128,130	
Korban tidak sholat karena selalu disetubuhi ayahnya	W4S1L133-136	
Korban tidak pernah dipuji ayahnya(pelaku)	W4S2L167, 169	
Hp korban disadap oleh pelaku	W4S2L180-181	
Subjek mengatakan bahwa mungkin ayahnya menyadap untuk mengawasi	W4S1L182-185	
Subjek tidak pernah tau saat suami menyetubuhi anaknya	W4S1L106	Keadaan sebelum melapor
Pelaku melakukan saat subjek sedang tidur/keluar	W4S1L108	

Korban tidak berani cerita karena memikirkan nama keluarga	W4S2L110-111	
Korban akhirnya cerita karena lelah dan ada dorongan	W4S1L297-300	
Reaksi subjek setelah mendengar cerita seperti mati berdiri	W4S1L302	
Subjek langsung percaya pada korban	W4S1L304-305	
Korban tidak berani bilang karena takut ibunya benci	W4S2L312, 320	
Korban takut ibunya lebih memilih ayah	W4S2L313-314	
Korban berpikiran ibunya lebih menyayangi ayah	W4S1L315	
Korban beberapa kali ingin mencoba bunuh diri, tapi diurungkan	W4S2L322, 324	
Subjek merasa ingin bunuh diri setiap setelah disetubuhi	W4S2L326	

SUBJEK 2 SW

Pengolahan Data 1 : Reduksi Data

Fakta Penelitian 2	Identitas Fakta
Subjek dipanggil oleh polisi terkait kasus pelecehan yang dilakukan suaminya terhadap anaknya	W6S2L10
Kasusnya terjadi pada tahun 2012-2013, namun subjek baru melaporkan pada tahun 2019	W6S2L10-11
Alasan subjek baru melapor karena selalu diancam	W6S2L13-14
Selama bersama pelaku, subjek merasa dalam keadaan tidak sewajarnya, dan selalu menurut	W6S2L14-16
Subjek disuruh untuk cerai dengan suami pertama	W6S2L15
Subjek mau mengikuti pelaku ke pantai selama 1 tahun lebih	W6S2L16-18
Pelaku melakukan pelecehan kepada anak subjek yang masih kecil	W6S2L19
Subjek diancam akan dibunuh dan dihabisi semua keluarganya, sehingga subjek tidak bisa melawan	W6S2L20-22
Subjek dan anaknya dibelikan rumah di dekat pantai tempat kejadian	W6S2L26
Mobil yang dibawa subjek dijual oleh pelaku untuk membeli rumah	W6S2L26-27
Kejadian pelecehan tersebut terjadi ketika subjek dan pelaku belum menikah	W6S2L29
Subjek sering disiksa dan diancam akan dibunuh	W6S2L31-32
Subjek merasa tertekan dan ketakutan karena ancaman	W6S2L32, 35
Subjek sering diancam akan dibunuh semua anaknya	W6S2L33-35
Alasan subjek mau membantu pelaku melakukan pelecehan karena terpaksa dan ketakutan	W6S2L35-36
Pelaku adalah seorang dukun	W6S2L13, 40, 52
Subjek menyesal menikah dengan suami	W6S2L40
Awal mula bertemu karena mongobatkan suami pertama pada pelaku	W6S2L42-44, 72
Subjek dan suami pertama banyak membantu pelaku	W6S2L44-48
Subjek memberikan apapun yang diminta oleh pelaku	W6S2L48
Subjek sangat menyesal dan tidak bisa memaafkan dirinya sendiri	W6S2L48-50
Suami pertama subjek berobat pada pelaku dan tidak sembuh	W6S2L56
Suami pertama subjek meninggal tahun 2014	W6S2L56
Subjek bercerai dengan suami pertama tahun 2012	W6S2L56
Subjek dan anaknya ikut dengan pelaku mulai tahun 2012	W6S2L60
Pelaku mencuri surat cerai subjek	W6S2L60-61
Pelaku meminta subjek untuk cerai dengan suami pertamanya	W6S2L63
Subjek mengatakan bahwa pelaku berjanji akan mencukupi subjek melebihi suami pertamanya	W6S2L65
Subjek mengatakan bahwa pelaku banyak berbohong	W6S2L67
Subjek mengatakan bahwa pelaku terobsesi menjadi orang kaya	W6S2L67-68

Subjek ternasuk dalam keluarga yang kaya	W6S2L68-70
Subjek merupakan orang yang lugu dan tidak pernah neko-neko	W6S2L72-76
Subjek seperti tidak mengenali dirinya setelah bertemu dengan pelaku	W6S2L76-77
Subjek merasa seperti diguna-guna	W6S2L79
Saat membantu pelaku, subjek merasa jiwa nya tidak sadar	W6S2L83-85
Pelaku merupakan orang yang kasar	W6S2L86
Perlakuan pelaku pada subjek kadang baik, kadang kasar	W6S2L89-91
Pelaku bersikap baik hanya jika ada maunya	W6S2L93
Subjek jarang diberi nafkah oleh pelaku	W6S2L97-98
Yang menyukupi kebutuhan subjek adalah anak-anaknya	W6S2L98-99
Pelaku jarang pulang dan jarang memberi uang	W6S2L99-101
Subjek dan pelaku tinggal bersama, tapi pelaku jarang pulang	W6S2L105, 111-112
Hubungan subjek dan pelaku tidak menentu	W6S2L114
Subjek mengaku lebih banyak diam	W6S2L114-115
Subjek mengatakan bahwa pelaku pandai mengelabui	W6S2L120-121
Subjek tidak mengetahui ketika pelaku menyetubuhi anaknya di rumah th 2019	W6S2L122-125, 127
Setelah kejadian sebelum th 2019, subjek mengatakan dia akan melaporkan jika pelaku melakukan lagi	W6S2L125-127
Anak subjek, kakak korban, menemukan hp pelaku yang terdapat foto korban	W6S2L129-134
Subjek mendidik anaknya untuk tidak tempramen dan pendendam	W6S2L134-135
Subjek mengatakan bahwa anaknya memendam permasalahan darinya	W6S2L135-137
Subjek tidak mengetahui sampai akhirnya dipanggil desa untuk dimintai keterangan	W6S2L142-143
Subjek adalah pribadi yang pantang berbohong dan menceritakan kejadian sebenarnya	W6S2L144-145
Pelaku marah-marah ketika pulang dan subjek tidak ada di rumah	W6S2L147-154
Subjek hampir ditembak dengan senapan dan dicekik	W6S2L154-157
Subjek dan pelaku berkelahi	W6S2L157-163
Pelaku memberikan uang mainan kepada subjek	W6S2L163-167
Tetangga mendengar perkelahian, kemudian melapor ke desa, desa melapor ke polres	W6S2L168-169
Pelaku ditangkap oleh polisi	W6S2L169-182
Pelaku melakukan pelecehan pertama kali saat korban umur 5 tahun	W6S2L186
Subjek dan pelaku belum menikah saat kejadian pertama	W6S2L188
Subjek diancam keluarganya akan dihabisi semua jika tidak menuruti kemauan pelaku	W6S2L192-293
Subjek mengatakan bahwa pelaku melakukan pelecehan untuk ilmunya dan balas dendam	W6S2L193-196, 213
Subjek mengaku membantu pelaku karena tertekan dibawah ancaman	W6S2L198-199
Subjek membantu karena takut dibunuh	W6S2L203-205

Pelaku tidak mau melepaskan subjek karena takut dilaporkan	W6S2L207-208, 210-211
Subjek takut kehilangan anak-anaknya	W6S2L211
Pada awalnya subjek menolak dan tidak mengizinkan pelaku menyetubuhi anaknya	W6S2L213-216
Subjek sering dipukuli oleh pelaku	W6S2L217
Pelaku memukul jika ada keinginan dan tidak dituruti	W6S2L220
Subjek dipukul dengan ulekan dan kemaluannya dimasuki cabe	W6S2L222-223
Subjek memenuhi kebutuhan sex pelaku	W6S2L225
Subjek melayani pelaku sepenuhnya	W6S2L227
pelaku jadi mengerikan ketika marah	W6S2L230-231
Subjek pernah dikubur dipasir pantai sampai malam	W6S2L233
Pelaku marah setelah menanyakan bagaimana subjek dulu berhubungan dengan suaminya	W6S2L242-245
Setelah melahirkan anak terakhir dari suami pertama, subjek tutup rahim	W6S2L249
Pelaku marah karena subjek sudah tutup rahim dan tidak bisa punya anak	W6S2L250-251
Pelaku ingin memiliki anak dari subjek	W6S2L253
Subjek ingin pisah dengan pelaku sejak dulu	W6S2L254-256
Pelaku mengancam santet	W6S2L255-256
Istri pertama pelaku memohon pada subjek untuk mencabut gugatan	W6S2L272-276
Istri pertama pelaku mengetahui apa yang dilakukan suaminya	W6S2L286
Subjek meminta cerai dari suami pertama dengan alasan sudah tidak ada kecocokan	W6S2L291
Subjek mengaku hubungannya dengan suami pertama sudah retak sejak 2010 sebelum bertemu pelaku	W6S2L
Subjek mengatakan bahwa awalnya pelaku dimintai tolong untuk merukunkan subjek dengan suaminya	W6S2L293-294
Subjek heran dengan dirinya sendiri kenapa lebih mempercayai seseorang yang baru dikenalnya	W6S2L297-300
Subjek mengatakan bahwa pada awalnya dirinya diberi minyak oleh pelaku	W6S2L302-303
Pelaku memberikan minyak kepada subjek dengan alasan untuk penglaris	W6S2L303, 307
Subjek mengatakan bahwa setelah diberi minyak subjek menjadi sangat benci kepada suami pertamanya	W6S2L309
Subjek sempat menolak pada awalnya	W6S2L311-313
Subjek tidak bisa memahami dirinya	W6S2L315-317
Subjek mengatakan bahwa suami pertamanya kurang memberikan perhatian	W6S2L321-325
Subjek mengatakan bahwa pelaku lebih perhatian	W6S2L327
Subjek mengatakan bahwa pelaku bersikap baik hanya untuk mendapatkan hati subjek	W6S2L334
Pelaku menyetubuhi korban sebanyak 5x dipantai, 2xdirumah	W6S2L336
Subjek tidak mengetahui persetubuhan yang dilakukan pelaku dirumah	W6S2L339

Subjek mengatakan bahwa saat kejadian, dirinya berada di rumah dan sedang tidur	W6S2L341-343
Subjek menikah siri dengan pelaku, setelah kejadian di pantai	W6S2L345-347
Kejadian dipantai tahun 2015, di rumah tahun 2019	W6S2L346-347
Subjek mengatakan bahwa hubungan anaknya dengan pelaku biasa saja	W6S2L374
Subjek mengatakan bahwa anaknya terkadang takut ketika pelaku pulang	W6S2L374-375, 378
Daripada pelaku, subjek lebih sering memarahi korban	W6S2L364, 387-388
Kabar subjek(korban) sudah baik	W6S6L356
Subjek mengatakan dirinya takut jika bertemu pelaku	W6S6L358
Hubungan si subjek dengan pelaku biasa saja	W6S6L360
Pelaku tidak galak dan kasar pada subjek	W6S6L362
Subjek disuntik oleh pelaku jika memberontak	W6S6L368
Subjek tidak sadar setelah disuntik	W6S6L372
Subjek diancam pelaku akan dibunuh jika melapor ke ibunya	W6S6L380
Subjek mengatakan bahwa jika dirinya meminta sesuatu, pelaku selalu menuruti	W6S6L382
Subjek tidak pernah dimarahi oleh pelaku	W6S6L384
Subjek dimarahi jika memberontak ketika disetubuhi	W6S6L386
Subjek tidak trauma/takut jika bertemu laki-laki	W6S6L397
Subjek hanya takut jika bertemu dengan pelaku	W6S6L399

Pengolahan Data 2: Coding

Fakta Penelitian	Identitas Fakta	Kode Fakta
Subjek dipanggil oleh polisi terkait kasus pelecehan yang dilakukan suaminya terhadap anaknya	W6S2L10	Tentang kasus
Kasusnya terjadi pada tahun 2012-2013, namun subjek baru melaporkan pada tahun 2019	W6S2L10-11	
Pelaku melakukan pelecehan kepada anak subjek yang masih kecil	W6S2L19	
Kejadian pelecehan tersebut terjadi ketika subjek dan pelaku belum menikah	W6S2L29	
Setelah kejadian sebelum th 2019, subjek mengatakan dia akan melaporkan jika pelaku melakukan lagi	W6S2L125-127	
Anak subjek, kakak korban, menemukan hp pelaku yang terdapat foto korban	W6S2L129-134	
Subjek tidak mengetahui sampai akhirnya dipanggil desa untuk dimintai keterangan	W6S2L142-143	

Pelaku melakukan pelecehan pertama kali saat korban umur 5 tahun	W6S2L186	
Subjek mengatakan bahwa pelaku melakukan pelecehan untuk ilmunya dan balas dendam	W6S2L193-196, 213	
Pelaku menyetubuhi korban sebanyak 5x dipantai, 2x dirumah	W6S2L336	
Subjek tidak mengetahui persetubuhan yang dilakukan pelaku dirumah	W6S2L339	
Subjek mengatakan bahwa saat kejadian, dirinya berada dirumah dan sedang tidur	W6S2L341-343	
Kejadian dipantai tahun 2015, dirumah tahun 2019	W6S2L346-347	
Saat membantu pelaku, subjek merasa jiwa nya tidak sadar	W6S2L83-85	Subjek membantu pelaku
Subjek mengaku membantu pelaku karena tertekan dibawah ancaman	W6S2L198-199	
Subjek membantu karena takut dibunuh	W6S2L203-205	
Subjek takut kehilangan anak-anaknya	W6S2L211	
Pada awalnya subjek menolak dan tidak mengijinkan pelaku menyetubuhi anaknya	W6S2L213-216	
Subjek diancam akan dibunuh dan dihabisi semua keluarganya, sehingga subjek tidak bisa melawan	W6S2L20-22	
Alasan subjek mau membantu pelaku melakukan pelecehan karena terpaksa dan ketakutan	W6S2L35-36	Hubungan dengan suami/pelaku
Selama bersama pelaku, subjek merasa dalam keadaan tidak sewajarnya, dan selalu menurut	W6S2L14-16	
Subjek mau mengikuti pelaku ke pantai selama 1 tahun lebih	W6S2L16-18	
Subjek sering disiksa dan diancam akan dibunuh	W6S2L31-32	
Subjek merasa tertekan dan ketakutan karena ancaman	W6S2L32, 35	
Subjek menyesal menikah dengan suami	W6S2L40	
Subjek memberikan apapun yang diminta oleh pelaku	W6S2L48	
Subjek merasa seperti diguna-guna	W6S2L79	
Perlakuan pelaku pada subjek kadang baik, kadang kasar	W6S2L89-91	
Pelaku bersikap baik hanya jika ada	W6S2L93	

maunya		
Subjek jarang diberi nafkah oleh pelaku	W6S2L97-98	
Subjek dan pelaku tinggal bersama, tapi pelaku jarang pulang	W6S2L105, 111-112	
Hubungan subjek dan pelaku tidak menentu	W6S2L114	
Subjek mengaku lebih banyak diam	W6S2L114-115	
Subjek dan pelaku berkelahi	W6S2L157-163	
Subjek dan pelaku belum menikah saat kejadian pertama	W6S2L188	
Subjek diancam keluarganya akan dihabisi semua jika tidak menuruti kemauan pelaku	W6S2L192-293	
Pelaku tidak mau melepaskan subjek karena takut dilaporkan	W6S2L207-208, 210-211	
Subjek sering dipukuli oleh pelaku	W6S2L217	
Subjek memenuhi kebutuhan sex pelaku	W6S2L225	
Subjek melayani pelaku sepenuhnya	W6S2L227	
pelaku jadi mengerikan ketika marah	W6S2L230-231	
Pelaku marah karena subjek sudah tutup rahim dan tidak bisa punya anak	W6S2L250-251	
Pelaku ingin memiliki anak dari subjek	W6S2L253	
Subjek ingin pisah dengan pelaku sejak dulu	W6S2L254-256	
Subjek menikah siri dengan pelaku, setelah kejadian di pantai	W6S2L345-347	
Subjek disuruh untuk cerai dengan suami pertama	W6S2L15	Perlakuan pelaku/suami pada subjek
Subjek sering diancam akan dibunuh semua anaknya	W6S2L33-35	
Subjek dan anaknya dibelikan rumah di dekat pantai tempat kejadian	W6S2L26	
Pelaku mencuri surat cerai subjek	W6S2L60-61	
Pelaku meminta subjek untuk cerai dengan suami pertamanya	W6S2L63	
Pelaku jarang pulang dan jarang memberi uang	W6S2L99-101	
Pelaku marah-marah ketika pulang dan subjek tidak ada dirumah	W6S2L147-154	
Subjek hampir ditembak dengan senapan dan dicekik	W6S2L154-157	
Pelaku memukul jika ada keinginan dan tidak dituruti	W6S2L220	
Subjek dipukul dengan ulekan dan kemaluannya dimasuki cabe	W6S2L222-223	
Subjek pernah dikubur dipasir pantai	W6S2L233	

sampai malam		Pertemuan/awal mula dengan pelaku
Pelaku marah setelah menanyakan bagaimana subjek dulu berhubungan dengan suaminya	W6S2L242-245	
Pelaku mengancam santet	W6S2L255-256	
Pelaku adalah seorang dukun	W6S2L13, 40, 52	
Subjek mengatakan bahwa pelaku berjanji akan mencukupi subjek melebihi suami pertamanya	W6S2L65	
Awal mula bertemu karena mongobatkan suami pertama pada pelaku	W6S2L42-44, 72	
Subjek mengatakan bahwa awalnya pelaku dimintai tolong untuk merukunkan subjek dengan suaminya	W6S2L293-294	
Subjek mengatakan bahwa pada awalnya dirinya diberi minyak oleh pelaku	W6S2L302-303	
Pelaku memberikan minyak kepada subjek dengan alasan untuk penglaris	W6S2L303, 307	
Subjek mengatakan bahwa setelah diberi minyak subjek menjadi sangat benci kepada suami pertamanya	W6S2L309	
Subjek sempat menolak pada awalnya	W6S2L311-313	
Subjek mengatakan bahwa suami pertamanya kurang memberikan perhatian	W6S2L321-325	
Subjek mengatakan bahwa pelaku lebih perhatian	W6S2L327	
Subjek mengatakan bahwa pelaku bersikap baik hanya untuk mendapatkan hati subjek	W6S2L334	Karakteristik pelaku
Subjek mengatakan bahwa pelaku banyak berbohong	W6S2L67	
Subjek mengatakan bahwa pelaku terobsesi menjadi orang kaya	W6S2L67-68	
Pelaku merupakan orang yang kasar	W6S2L86	
Pelaku bersikap baik hanya jika ada maunya	W6S2L93	
Pelaku jarang pulang dan jarang memberi uang	W6S2L99-101	
Subjek mengatakan bahwa pelaku pandai mengelabui	W6S2L120-121	
Pelaku tidak mau melepaskan subjek karena takut dilaporkan	W6S2L207-208, 210-211	
Pelaku memukul jika ada keinginan dan tidak dituruti	W6S2L220	
Pelaku jadi mengerikan ketika marah	W6S2L230-231	

PELAKU NS

Pengolahan Data 1 : Reduksi Data

Fakta Penelitian	Identitas Fakta
Subyek merupakan kuli bangunan	W1S3L9
Subyek lulusan SD	W1S3L15
Subyek tidak terlalu punya teman	W1S3L21
Subyek jarang keluar dolan	W1S3L21
Subyek jarang ngopi-ngopi	W1S3L22
Lingkungan rumah subyek baik	W1S3L24
Hubungan subyek dengan orangtuanya baik	W1S3L26
Orangtua subyek tidak mendidik dengan keras	W1S3L27
Orangtua subyek menekankan pada agama, sholat	W1S3L28
Subyek tidak pernah meninggalkan sholat	W1S3L30
Subjek sholatnya di langgar	W1S3L32
Depan rumah subyek ada langgar	W1S3L32
Subyek tidak pernah mondok	W1S3L34
Subyek belajar agama sendiri	W1S3L36
Subyek mendengarkan pengajian-pengajian ustad atau kyai	W1S3L36
Subjek tidak mengikuti pengajian	W1S3L37
Subjek hanya mendengarkan pengajian	W1S3L38
Subjek mengumpulkan materi dari pengajian	W1S3L38
Subjek merangkum materi pengajian	W1S3L38
Subjek memahami hasil rangkuman	W1S3L39
Subjek mendengarkan pengajian al-hikam	W1S3L41
Menurut subyek pengajian al-hikam yang paling benar dan lengkap	W1S3L43
Subjek memiliki perasaan yang berbeda pada anaknya	W1S3L45
Subjek tidak mengerti rasa apa pada anaknya	W1S3L45
Anak subjek sulit dinasehati	W1S3L46

Anak subjek bermain bersama anak laki-laki	W1S3L46
Teman laki-laki anak subjek dibawa ke rumah	W1S3L46
Subjek tidak pernah pacaran	W1S3L49
Subjek bertemu dengan istrinya di tempat kerja	W1S3L51
Subjek dengan istrinya satu tempat kerja	W1S3L52
Subyek berbicara mengajak menikah istrinya	W1S3L55
Istri subjek guya-guyu	W1S3L55
Guya-guyu berarti iya (setuju)	W1S3L55
Subjek menikah sekitar tahun 99	W1S3L57
Subyek menikah 2x	W1S3L59
Subyek menikah lagi karena istri pertama tidak mau melayani lagi	W1S3L61
Subjek mengatakan kalau istri pertama tidak mau melayani, subyek menikah lagi	W1S3L61-62
Istri pertama setuju subyek menikah lagi	W1S3L62
Istri pertama tidak mau melayani lagi mungkin sudah tidak kuat	W1S3L64
Istri pertama mungkin kecapekan	W1S3L64
Subyek bertemu dengan istri kedua juga di tempat kerja	W1S3L68
Subjek kencan terus sampai akhirnya calon istri keduanya hamil	W1S3L68
Subjek menikahi istri kedua karena hamil	W1S3L68-71
Subjek bertanggungjawab	W1S3L71
Subjek berani berbuat berani bertanggungjawab dan menikahinya	W1S3L71-72
Istri pertama mengizinkan pernikahan subjek	W1S3L76
Istri pertama mengantarkan ke pengadilan agama	W1S3L76
Hubungan kedua istri subjek akur dan akrab	W1S3L78
Istri pertama dan kedua tidak pernah bertengkar	W1S3L78
Subyek memperlakukan kedua istrinya dengan baik, adil dan diperlakukan sama	W1S3L80
Subyek tinggal dengan istri pertama	W1S3L82
Istri kedua tinggal bersama orangtuanya	W1S3L82

Subyek sering mendatangi istri kedua beberapa kali dalam seminggu	W1S3L82-83
Kedua istrinya sudah tidak bekerja	W1S3L85
Setelah menikah, subjek tidak mengizinkan istrinya kerja	W1S3L85
Subjek memiliki 2 anak dari istri pertama	W1S3L87
Subjek memiliki 2 anak dari istri kedua	W1S3L87
Urutan anak subjek yang pertama bernama Nata dari istri pertama kemudian Julia dari istri kedua lalu lahir nak kedua dari istri pertama dan lahir anak kedua dari istri kedua	W1S3L87-88
Subjek sayang pada anak-anaknya	W1S3L90
Subjek memiliki sedikit rasa benci pada julia	W1S3L90
Julia adalah anak kandung subyek	W1S3L95
Julia adalah anak yang hamil duluan di luar nikah	W1S3L95
Subyek merasa tidak terima karena Julia adalah anak yang hamil di luar nikah	W1S3L95-96
Julia sulit dinasehati	W1S3L96
Subjek sendiri yang melakukan pelecehan seksual kepada anaknya	W1S3L97
Subjek bertanggungjawab atas perbuatan	W1S3L98
Subyek mendidik anak-anaknya dengan baik	W1S3L100
Subyek menekankan sholat lima waktu	W1S3L100
Jika ada yang menyebabkan subjek marah, lalu subjek marah, subyek tidak dapat mengendalikannya	W1S3L101
Amarah subjek di luar kendali	W1S3L103
Subjek tidak mampu mengendalikan amarahnya semenjak menikah	W1S3L105
Subjek mangkel	W1S3L107
Istri dan anak subjek sama saja tidak bisa dinasihati	W1S3L107
Ibu Julia sama saja, disuruh sholat mboten saget dikandani	W1S3L107-108
Julia dan ibunya sholatnya hanya satu atau dua kali maghrib saja	W1S3L108-109
Istri kedua subjek sering videocall, fb an dengan laki-laki lain	W1S3L109

Subjek pernah mempergoki istri keduanya mengirim foto bugil ke laki-laki lain	W1S3L110
Cowoknya beda-beda	W1S3L111
Subjek pernah menghapus fbnya istrinya	W1S3L112
Subjek membuang nomer istrinya	W1S3L112
Istri subjek tidak bisa log in lagi tapi lanjut di wa	W1S3L113
Subjek sabar saja	W1S3L113
Istri kedua jika disuruh susah	W1S3L113
Istri kedua tidak mau Menyapu rumah	W1S3L114
Julia itu juga sama saja	W1S3L114
Teman-teman Julia laki-laki semua, dia cewek sendiri	W1S3L114
Laki-laki tersebut adalah teman kerja subjek	W1S3L117
Mereka datang ke rumah dan berkenalan dengan Julia	W1S3L117
Subjek merasa kecewa	W1S3L117
Subjek sebenarnya sayang	W1S3L118
Tapi kalau begitu, menyebabkan mangkelnya hati	W1S3L118
Alasan subjek menyetubuhi Julia karena subjek mangkel	W1S3L120
Subjek kecewa karena Julia tidak bisa diberitahu	W1S3L120
Julia sulit dinasihati	W1S3L121
Subjek mengatakan bahwa daripada Julia dirusak orang lain, lebih baik subjek sendiri yang merusaknya	W1S3L123
Pertama kali melakukan pelecehan seksual pada anaknya di ruang tamu	W1S3L126
Setelah subuh, subjek mendatangi Julia di kamar dan mengajaknya ke ruang tamu lalu melakukan hubungan seksual	W1S3L128-129
Pada saat itu, subjek sedang marah	W1S3L131, W1S3L136
Subjek tidak bisa menahan nafsunya	W1S3L131, W1S3L136
Setelah melakukan hubungan seksual dengan anaknya, subjek menangis	W1S3L132, W1S3L138
Subjek menyesal setelah melakukan	W1S3L132

Setiap selesai melakukan hubungan seksual dengan anaknya, subjek selalu menangis	W1S3L134, W1S3L177
Ketika melakukannya subjek tidak kepikiran apa-apa	W1S3L137, W1S3L176
Subjek tidak mengingat dosa dan Tuhan ketika melakukannya	W1S3L137, W1S3L177
Ini sudah jalan Tuhan, takdir subjek	W1S3L137- W1S3L138
Yang seperti ini tidak hanya saya bu, Ustad, kyai juga ada yang seperti ini	W1S3L139
Ketika melakukan pelecehan yang pertama, ibu Julia 3 hari tidak pulang	W1S3L141
Istri subjek sedang ada rapat organisasi desa	W1S3L143
Nata tinggal di rumah Mbah, dan adik-adiknya masih tidur	W1S3L143-144
Tidak ada yang tahu kejadian itu	W1S3L146
Julia tidak menolak dan melayani	W1S3L148
Subjek tidak mengancam	W1S3L150, W1S3L169
Awalnya Julia menolak, jangan begitu Yah, Ayah ini kenapa, Emoh Yah, jangan seperti itu	W1S3L150- W1S3L151
Subjek tetap melakukannya karena tidak bisa menahan nafsu	W1S3L153
Karena amarahnya pada Julia	W1S3L154
Subjek sudah lama melakukannya	W1S3L156
Subjek tidak ingat sudah berapa kali melakukannya	W1S3L156
Subjek melakukannya satu bulan sekali saat lagi marah	W1S3L158
Subjek pernah melakukannya seminggu dua kali	W1S3L161
Julia tidurnya malam-malam karena online	W1S3L163
Subjek memarahi Julia dan memintanya untuk melayani	W1S3L163-164
Kadang subjek mengajak Julia ke ruang tamu	W1S3L164
Kadang ketika Julia meminta uang, subjek tidak punya uang, Julia marah dan subjek meminta dilayani dulu	W1S3L164- W1S3L165
Hubungan seksual subjek dengan Julia hanya sebentar	W1S3L167

Istri subjek tetap melayani ketika diminta melayani	W1S3L171
Subjek melakukan hubungan seks hampir setiap hari	W1S3L173
Subjek sebenarnya sayang sama Julia karena anaknya	W1S3L179
Ketika Julia pergi ke pantai bersama teman-temannya, subjek memarahi ibunya julia	W1S3L184
Subjek meminta istrinya menghubungi Julia	W1S3L184
Julia perempuan sendiri dan teman-temannya laki-laki nakal	W1S3L185
Keesokan harinya Julia dan ibunya pulang ke rumah neneknya	W1S3L186
Mereka melaporkan subjek	W1S3L187
Sebelum dilaporkan hubungan subjek dengan Julia biasa saja	W1S3L189
Karaokean bareng di rumah	W1S3L189
Keseharian Julia biasa saja	W1S3L191
Julia tidak terlihat depresi	W1S3L190
Subjek tidak memikirkan apa kata tentangga sekarang	WS1L193
Daripada subjek yang melakukan menurutnya lebih besar dosa orang yang menggibah	W1S3L194
Subjek sangat menyesal	W1S3L196
Subjek menjalankan puasa taubat	W1S3L198
Subjek memohon agar Allah mengampuni dosa-dosanya	W1S3L199
Subjek membenturkan kepalanya ke tembok karena dihajar oleh tahanan-tahanan lainnya	W1S3L200-202
Subjek dihajar sampai tatu dan biru-biru	W1S3L204
Subjek menggunakan trik memebnturkan kepala ke tembok agar pengawas datang dan tahanan lain tidak mengganggunya	W1S3L204-206
Akhirnya tahanan tidak berani mendekatinya	W1S3L206
Kalau tidak begitu, menurut subjek dia bisa mati	W1S3L207
Subjek pertama kali mengenal seks pada usia 9 tahun	W1S3L211
Subjek mengenal sek dengan cara diajari secara langsung	W1S3L215
Subjek mempraktekkannya secara langsung dengan dirinya	W1S3L217
Yang mengajari subjek adalah dua cewek berusia 17 tahun	W1S3L219
Subjek merasa ketagihan saat itu	W1S3L223

Subjek tidak mengingat berapa kali dia melakukannya saat itu	W1S3L225
Subjek melakukannya mulai usia 9 tahun sampai 13 tahun	W1S3L225
Cewek tersebut menikah dan mereka putus hubungan dengan subjek	W1S3L226
Setelah itu, subjek tidak melakukan seks lagi sampai pada akhirnya subjek menikah	W1S3L228-231
Pada saat melakukan itu tidak ada yang mengetahui	W1S3L232
Wanita tersebut sekarang sudah cerai dan bekerja di tempat hiburan	W1S3L233
Subjek berharap Julia dan ibunya mau kembali kepadanya	W1S3L235
Subjek akan meminta maaf kepada julia	W1S3L236
Subjek akan menerima kembali dan akan membimbingnya lagi	W1S3L2136

Pengolahan Data 2 : Coding

Fakta Penelitian	Identitas Fakta	Kode Fakta
Subyek merupakan kuli bangunan	W1S3L9	1. Subjek memiliki tingkat pendidikan rendah
Subyek lulusan SD	W1S3L15	
Subyek tidak terlalu punya teman	W1S3L21	2. Subyek kurang bersosialisasi
Subyek jarang keluar dolan	W1S3L21	
Subyek jarang ngopi-ngopi	W1S3L22	
Lingkungan rumah subyek baik	W1S3L24	
Subjek tidak pernah pacaran	W1S3L49	
Hubungan subyek dengan orangtuanya baik	W1S3L26	3. Hubungan subjek dengan orangtuanya baik
Orangtua subyek tidak mendidik dengan keras	W1S3L27	
Orangtua subyek menekankan pada agama, sholat	W1S3L28	4. Subjek dididik untuk menunaikan sholat
Subyek tidak pernah meninggalkan sholat	W1S3L30	
Subjek sholatnya di langgar	W1S3L32	
Depan rumah subyek ada langgar	W1S3L32	

Subyek tidak pernah mondok	W1S3L34	5. Subjek memahami agama secara otodidak tanpa guru
Subyek belajar agama sendiri	W1S3L36	
Subyek mendengarkan pengajian-pengajian ustad atau kyai	W1S3L36	
Subjek tidak mengikuti pengajian	W1S3L37	
Subjek hanya mendengarkan pengajian	W1S3L38	
Subjek mengumpulkan materi dari pengajian	W1S3L38	
Subjek merangkum materi pengajian	W1S3L38	
Subjek memahami hasil rangkuman	W1S3L39	
Subjek mendengarkan pengajian al-hikam	W1S3L41	
Menurut subyek pengajian al-hikam yang paling benar dan lengkap	W1S3L43	
Subjek memiliki perasaan yang berbeda pada anaknya	W1S3L45	6. Subyek merasakan ada perasaan yang berbeda pada korban
Subjek tidak mengerti rasa apa pada anaknya	W1S3L45	
Anak subjek sulit dinasehati	W1S3L46	7. Korban cenderung sulit dinasehati
Anak subjek bermain bersama anak laki-laki	W1S3L46	
Teman laki-laki anak subjek dibawa ke rumah	W1S3L46	
Julia sulit dinasehati	W1S3L96	
Subjek bertemu dengan istrinya di tempat kerja	W1S3L51	8. Subyek bertemu dengan istrinya pertama dan kedua di tempat kerja sampai akhirnya menikah
Subjek dengan istrinya satu tempat kerja	W1S3L52	
Subyek berbicara mengajak menikah istrinya	W1S3L55	
Istri subjek guya-guyu	W1S3L55	
Guya-guyu berarti iya (setuju)	W1S3L55	
Subjek menikah sekitar tahun 99	W1S3L57	
Subyek bertemu dengan istri kedua juga di tempat kerja	W1S3L68	

Subyek menikah 2x	W1S3L59	9. Subyek menikah 2x
Subyek menikah lagi karena istri pertama tidak mau melayani lagi	W1S3L61	10. Istri pertama subjek mengizinkan subjek menikah lagi
Subjek mengatakan kalau istri pertama tidak mau melayani, subyek menikah lagi	W1S3L61-62	
Istri pertama setuju subyek menikah lagi	W1S3L62	
Istri pertama tidak mau melayani lagi mungkin sudah tidak kuat	W1S3L64	
Istri pertama mungkin kecapekan	W1S3L64	
Istri pertama mengizinkan pernikahan subjek	W1S3L76	
Istri pertama mengantarkan ke pengadilan agama	W1S3L76	
Subjek kencan terus sampai akhirnya calon istri keduanya hamil	W1S3L68	11. Subyek menikahi istri kedua karena istri kedua hamil
Subjek menikahi istri kedua karena hamil	W1S3L68-71	
Subjek bertanggungjawab	W1S3L71	
Subjek berani berbuat berani bertanggungjawab dan menikahinya	W1S3L71-72	
Hubungan kedua istri subjek akur dan akrab	W1S3L78	12. Hubungan kedua istrinya akur
Istri pertama dan kedua tidak pernah bertengkar	W1S3L78	
Subyek memperlakukan kedua istrinya dengan baik, adil dan diperlakukan sama	W1S3L80	
Subyek tinggal dengan istri pertama	W1S3L82	
Istri kedua tinggal bersama orangtuanya	W1S3L82	
Subyek sering mendatangi istri kedua beberapa kali dalam seminggu	W1S3L82-83	
Kedua istrinya sudah tidak bekerja	W1S3L85	
Setelah menikah, subjek tidak mengizinkan istrinya kerja	W1S3L85	
Subjek memiliki 2 anak dari istri pertama	W1S3L87	13. Subyek memiliki 4

Subjek memiliki 2 anak dari istri kedua	W1S3L87	orang anak
Urutan anak subjek yang pertama bernama Nata dari istri pertama kemudian Julia dari istri kedua lalu lahir nak kedua dari istri pertama dan lahir anak kedua dari istri kedua	W1S3L87-88	
Subjek sayang pada anak-anaknya	W1S3L90	14. Subyek sayang pada anak-anaknya
Subjek memiliki sedikit rasa benci pada julia	W1S3L90	15. Subyek benci pada korban
Julia adalah anak kandung subyek	W1S3L95	16. Korban adalah anak yang hamil di luar nikah
Julia adalah anak yang hamil duluan di luar nikah	W1S3L95	
Subyek merasa tidak terima karena Julia adalah anak yang hamil di luar nikah	W1S3L95-96	
Subjek sendiri yang melakukan pelecehan seksual kepada anaknya	W1S3L97	17. Subyek bertanggungjawab atas perbuatannya
Subjek bertanggungjawab atas perbuatan	W1S3L98	
Subyek mendidik anak-anaknya dengan baik	W1S3L100	18. Subyek mendidik anaknya dengan baik dan menekankan pada sholat lima waktu
Subyek menekankan sholat lima waktu	W1S3L100	
Jika ada yang menyebabkan subjek marah, lalu subjek marah, subyek tidak dapat mengendalikannya	W1S3L101	19. Subyek tidak mampu mengendalikan amarahnya
Amarah subjek di luar kendali	W1S3L103	
Subjek tidak mampu mengendalikan amarahnya semenjak menikah	W1S3L105	
Subjek mangkel	W1S3L107	20. Subyek mangkel karena korban dan ibunya sulit dinasehati untuk sholat
Istri dan anak subjek sama saja tidak bisa dinasihati	W1S3L107	
Ibu Julia sama saja, disuruh sholat mboten saget dikandani	W1S3L107-108	
Julia dan ibunya sholatnya hanya satu	W1S3L108-109	

atau dua kali maghrib saja		
Istri kedua subjek sering videocall, fb an dengan laki-laki lain	W1S3L109	21. Ibu korban (istri kedua subjek) sering berhubungan dengan laki-laki lain
Subjek pernah mempergoki istri keduanya mengirim foto bugil ke laki-laki lain	W1S3L110	
Cowoknya beda-beda	W1S3L111	
Subjek pernah menghapus fbnya istrinya	W1S3L112	
Subjek membuang nomer istrinya	W1S3L112	
Istri subjek tidak bisa log in lagi tapi lanjut di wa	W1S3L113	
Subjek sabar saja	W1S3L113	22. Ada emosi yang dipendam
Subjek merasa kecewa	W1S3L117	
Istri kedua jika disuruh susah	W1S3L113	23. Ibu korban (istri kedua subjek) malas dan susah di suruh
Istri kedua tidak mau Menyapu rumah	W1S3L114	
Julia itu juga sama saja	W1S3L114	24. Korban sama seperti ibunya
Teman-teman Julia laki-laki semua, dia cewek sendiri	W1S3L114	
Laki-laki tersebut adalah teman kerja subjek	W1S3L117	
Mereka datang ke rumah dan berkenalan dengan Julia	W1S3L117	
Subjek sebenarnya saying	W1S3L118	25. Subyek sebenarnya sayang tapi mangkel
Tapi kalau begitu, menyebabkan mangkelnya hati	W1S3L118	
Alasan subjek menyetubuhi Julia karena subjek mangkel	W1S3L120	26. Alasan subjek menyetubuhi korban adalah rasa mangkel dan kecewa karena subjek sulit dinasihati
Subjek kecewa karena Julia tidak bisa diberitahu	W1S3L120	
Julia sulit dinasihati	W1S3L121	
Subjek mengatakan bahwa daripada Julia dirusak orang lain, lebih baik subjek	W1S3L123	

sendiri yang merusaknya		
Pertama kali melakukan pelecehan seksual pada anaknya di ruang tamu	W1S3L126	
Karena amarahnya pada Julia	W1S3L154	
Setelah subuh, subjek mendatangi Julia di kamar dan mengajaknya ke ruang tamu lalu melakukan hubungan seksual	W1S3L128-129	27. Subyek melakukan pelecehan seksual tersebut karena sedang marah
Pada saat itu, subjek sedang marah	W1S3L131, W1S3L136	
Ketika melakukan pelecehan yang pertama, ibu Julia 3 hari tidak pulang	W1S3L141	
Istri subjek sedang ada rapat organisasi desa	W1S3L143	
Nata tinggal di rumah mbah, dan adik-adiknya masih tidur	W1S3L143-144	
Subjek tidak bisa menahan nafsunya	W1S3L131, W1S3L136	28. Subyek tidak bisa menahan nafsunya
Subjek tetap melakukannya karena tidak bisa menahan nafsu	W1S3L153	
Setelah melakukan hubungan seksual dengan anaknya, subjek menangis	W1S3L132, W1S3L138	29. Subyek menyesal dan menangis setelah melakukannya
Subjek menyesal setelah melakukan	W1S3L132	
Setiap selesai melakukan hubungan seksual dengan anaknya, subjek selalu menangis	W1S3L134, W1S3L177	
Ketika melakukannya subjek tidak kepikiran apa-apa	W1S3L137, W1S3L176	30. Ketika melakukan pelecehan seksual, subyek tidak mengingat tentang nilai-nilai moral
Subjek tidak mengingat dosa dan Tuhan ketika melakukannya	W1S3L137, W1S3L177	
Ini sudah jalan Tuhan, takdir subjek	W1S3L137-W1S3L138	
Yang seperti ini tidak hanya saya bu, ustad, kyai juga ada yang seperti ini	W1S3L139	
Tidak ada yang tahu kejadian itu	W1S3L146	31. Tidak ada yang mengetahui

		kejadian tersebut
Julia tidak menolak dan melayani	W1S3L148	32. Korban sempat menolak pada awal kejadian
Subjek tidak mengancam	W1S3L150, W1S3L169	
Awalnya Julia menolak, jangan begitu yah, ayah ini kenapa, emoh yah, jangan seperti itu	W1S3L150- W1S3L151	
Subjek sudah lama melakukannya	W1S3L156	33. Subyek telah melakukannya dalam kurun waktu lama dan berulang kali
Subjek tidak ingat sudah berapa kali melakukannya	W1S3L156	
Subjek melakukannya satu bulan sekali saat lagi marah	W1S3L158	
Subjek pernah melakukannya seminggu dua kali	W1S3L161	
Julia tidurnya malam-malam karena online	W1S3L163	34. Ketika subjek marah, subjek meminta dilayani korban dan ketika korban juga marah, subyek memintak korban untuk melayaninya
Subjek memarahi Julia dan memintanya untuk melayani	W1S3L163-164	
Kadang subjek mengajak Julia ke ruang tamu	W1S3L164	
Kadang ketika Julia meminta uang, subjek tidak punya uang, Julia marah dan subjek meminta dilayani dulu	W1S3L164- W1S3L165	
Hubungan seksual subjek dengan Julia hanya sebentar	W1S3L167	
Istri subjek tetap melayani ketika diminta melayani	W1S3L171	35. Subyek hampir setiap hari melakukan hubungan seksual
Subjek melakukan hubungan seks hampir setiap hari	W1S3L173	
Subjek sebenarnya sayang sama Julia karena anaknya	W1S3L179	36. Subjek sayang pada Korban
Ketika Julia pergi ke pantai bersama teman-temannya, subjek memarahi ibunya julia	W1S3L184	
Subjek meminta istrinya menghubungi	W1S3L184	

Julia		
Julia perempuan sendiri dan teman-temannya laki-laki nakal	W1S3L185	
Keesokan harinya Julia dan ibunya pulang ke rumah neneknya	W1S3L186	37. Perbuatan Subjek dilaporkan pada kepolisian
Mereka melaporkan subjek	W1S3L187	
Sebelum dilaporkan hubungan subjek dengan Julia biasa saja	W1S3L189	
Karaokean bareng di rumah	W1S3L189	38. Keseharian korban biasa saja tidak menunjukkan depresi
Keseharian Julia biasa saja	W1S3L191	
Julia tidak terlihat depresi	W1S3L190	
Subjek tidak memikirkan apa kata tentangga sekarang	WS1L193	39. Subjek acuh terhadap penilaian orang lain pada dirinya saat ini
Daripada subjek yang melakukan menurutnya lebih besar dosa orang yang menggibah	W1S3L194	
Subjek sangat menyesal	W1S3L196	40. Subjek sangat menyesal
Subjek menjalankan puasa taubat	W1S3L198	
Subjek memohon agar Allah mengampuni dosa-dosanya	W1S3L199	
Subjek membenturkan kepalanya ke tembok karena dihajar oleh tahanan-tahanan lainnya	W1S3L200-202	41. Subjek mampu menyusun strategi untuk menghindari punishment dengan melukai dirinya
Subjek dihajar sampai tatu dan biru-biru	W1S3L204	
Subjek menggunakan trik membenturkan kepala ke tembok agar pengawas datang dan tahanan lain tidak mengganggunya	W1S3L204-206	
Akhirnya tahanan tidak berani mendekatinya	W1S3L206	
Kalau tidak begitu, menurut subjek dia bisa mati	W1S3L207	
Subjek pertama kali mengenal seks pada usia 9 tahun	W1S3L211	42. Subjek melakukan seks pertama kali pada usia 9 tahun
Subjek mempraktekkannya secara	W1S3L217	

langsung dengan dirinya		
Subjek mengenal seks dengan cara diajari secara langsung	W1S3L215	43. Subjek diajari oleh orang lain yang lebih tua
Yang mengajari subjek adalah dua cewek berusia 17 tahun	W1S3L219	
Subjek merasa ketagihan saat itu	W1S3L223	44. Subjek merasa ketagihan
Subjek tidak mengingat berapa kali dia melakukannya saat itu	W1S3L225	
Subjek melakukannya mulai usia 9 tahun sampai 13 tahun	W1S3L225	
Pada saat melakukan itu tidak ada yang mengetahui	W1S3L232	
Cewek tersebut menikah dan mereka putus hubungan dengan subjek	W1S3L226	
Setelah itu, subjek tidak melakukan seks lagi sampai pada akhirnya subjek menikah	W1S3L228-231	
Wanita tersebut sekarang sudah cerai dan bekerja di tempat hiburan	W1S3L233	
Subjek berharap Julia dan ibunya mau kembali kepadanya	W1S3L235	45. Harapan subjek
Subjek akan meminta maaf kepada julia	W1S3L236	
Subjek akan menerima kembali dan akan membimbingnya lagi	W1S3L236	

PELAKU ES

Pengolahan Data 1 : Reduksi Data

Fakta Penelitian	Identitas Fakta
Subjek bernama Eko Suparlin	W5S5L6
Subjek berusia 55 tahun	W5S5L8
Kegiatan subjek di lapas; memasak didapur	W5S5L10-20
Kegiatan subjek sehari-hari dirumah; jualan, kuli, tukang pijet	W5S5L22
Subjek juga mengikuti kegiatan masyarakat	W5S5L24
Hubungan subjek dengan warga baik, biasa	W5S5L26
Pendidikan terakhir subjek, SD tidak lulus	W5S5L28
Lingkungan kerja subjek baik	W5S5L30-31
Subjek menikah 2x	W5S5L33
Subjek sudah menikah dengan istri ke-2 selama 12 tahun	W5S5L35
Subjek bertemu dengan istri ke-2 ketika mengobati suaminya	W5S5L37-39
Subjek bisa mijit diajari oleh mertua, orangtua istri pertama	W5S5L41
Subjek menikah lagi karena tidak ada yang mengurus, istri pertama jauh di kalimantan	W5S5L43-44
Menikah lagi, subjek tidak bercerai dengan istri pertama	W5S5L46
Subjek dan istri pertama tidak tinggal bersama karena istri kerja dikalimantan dan subjek harus mengurus ibunya	W5S5L48-49
Subjek memperlakukan kedua istrinya dengan baik	W5S5L51-54
Istri kedua subjek tidak mau melayani jika tidak diberi uang	W5S5L52-54
Subjek tidak memiliki anak dengan istri kedua	W5S5L56-57
Hubungan subjek dengan anak-anaknya baik	W5S5L59
Anak tiri subjek(korban) selalu diberi uang dan suka main bersama cowok-cowok	W5S5L59-60
Subjek mendidik anaknya biasa, baik	W5S5L62
Orangtua subjek mendidik dengan baik, tidak kasar	W5S5L64
subjek sayang dengan anak-anaknya	W5S5L66
Subjek kecewa dengan istri ke dua karena dijebak	W5S5L66-67
Subjek diancam dan dilaporkan oleh istri ke dua	W5S5L69
Subjek mengatakan bahwa istrinya yang menyuruh untuk menyetubuhi anaknya	W5S5L71
Subjek sebenarnya tidak mau, tapi terus diancam	W5S5L71-72
Alasan istri subjek adalah untuk menukar keperawanannya karena sudah tidak bisa melayani	W5S5L74-75
Subjek sebenarnya mau menerima apa adanya	W5S5L75
Kejadian pertama kali terjadi dipantai, subjek dipaksa oleh istri untuk menyetubuhi anaknya	W5S5L77-78
Istri subjek mengancam jika tidak melakukan akan dilaporkan	W5S5L79
Subjek belum menikah dengan istri saat kejadian pertama	W5S5L81
Saat kejadian, anak diam saja dan istri tertawa	W5S5L83
Subjek menangis saat melakukan persetubuhan tersebut	W5S5L85
Subjek melakukan tidak sampai masuk kemaluan anaknya	W5S5L87
Subjek mengatakan bahwa anak istri sering mengajak kepantai	W5S5L91-93

dan setiap disana istri selalu memaksa melakukan	
Subjek tidak melawan/menolak	W5S5L95
Perasaan subjek sedih dan menangis saat melakukan itu	W5S5L97
Perasaan subjek saat ini menyesal	W5S5L99-101
Subjek berharap bisa segera bebas	W5S5L101-102
Istri pertama subjek kaget	W5S5L104-105
Istri pertama subjek dan anaknya sekarang di malang untuk mengurus ibu subjek	W5S5L107
Subjek sudah tidak mau mengurus istri ke-2 nya	W5S5L109

Pengolahan Data 2: Coding

Fakta Penelitian	Identitas Fakta	Kode Fakta
Subjek bernama Eko Suparlin	W5S5L6	Identitas subjek
Subjek berusia 55 tahun	W5S5L8	
Pendidikan terakhir subjek, SD tidak lulus	W5S5L28	
Subjek menikah 2x	W5S5L33	
Kegiatan subjek di lapas; memasak didapur	W5S5L10-20	Kegiatan subjek
Kegiatan subjek sehari-hari dirumah; jualan, kuli, tukang pijet	W5S5L22	
Subjek juga mengikuti kegiatan masyarakat	W5S5L24	
Subjek bisa mijit diajari oleh mertua, orangtua istri pertama	W5S5L41	
Hubungan subjek dengan warga baik, biasa	W5S5L26	
Lingkungan kerja subjek baik	W5S5L30-31	
Subjek sudah menikah dengan istri ke-2 selama 12 tahun	W5S5L35	Hubungan subjek dengan istri
Subjek bertemu dengan istri ke-2 ketika mengobati suaminya	W5S5L37-39	
Subjek menikah lagi karena tidak ada yang mengurus, istri pertama jauh di kalimantan	W5S5L43-44	
Subjek memperlakukan kedua istrinya dengan baik	W5S5L51-54	
Istri kedua subjek tidak mau melayani jika tidak diberi uang	W5S5L52-54	
Subjek tidak memiliki anak dengan istri kedua	W5S5L56-57	
Subjek kecewa dengan istri ke dua karena dijelek	W5S5L66-67	
Subjek diancam dan dilaporkan oleh istri ke dua	W5S5L69	
Subjek mengatakan bahwa istrinya yang menyuruh untuk menyetubuhi	W5S5L71	

anaknya		
Subjek sebenarnya tidak mau, tapi terus diancam	W5S5L71-72	
Alasan istri subjek adalah untuk menukar keperawanannya karena sudah tidak bisa melayani	W5S5L74-75	
Subjek sebenarnya mau menerima apa adanya	W5S5L75	
Subjek tidak memiliki anak dengan istri kedua	W5S5L56-57	Hubungan subjek dengan anak
Hubungan subjek dengan anak-anaknya baik	W5S5L59	
Anak tiri subjek(korban) selalu diberi uang dan suka main bersama cowok-cowok	W5S5L59-60	
Subjek mendidik anaknya biasa, baik	W5S5L62	
subjek sayang dengan anak-anaknya	W5S5L66	Kejadian
Subjek mengatakan bahwa istrinya yang menyuruh untuk menyetubuhi anaknya	W5S5L71	
Kejadian pertama kali terjadi dipantai, subjek dipaksa oleh istri untuk menyetubuhi anaknya	W5S5L77-78	
Istri subjek mengancam jika tidak melakukan akan dilaporkan	W5S5L79	
Alasan istri subjek adalah untuk menukar keperawanannya karena sudah tidak bisa melayani	W5S5L74-75	
Subjek belum menikah dengan istri saat kejadian pertama	W5S5L81	
Saat kejadian, anak diam saja dan istri tertawa	W5S5L83	
Subjek menangis saat melakukan persetubuhan tersebut	W5S5L85	
Subjek melakukan tidak sampai masuk kemaluan anaknya	W5S5L87	
Subjek mengatakan bahwa anak istri sering mengajak kepantai dan setiap disana istri selalu memaksa melakukan	W5S5L91-93	
Subjek tidak melawan/menolak	W5S5L95	
Perasaan subjek sedih dan menangis saat melakukan itu	W5S5L97	

KORBAN JS (Anak subjek MM)

Pengolahan Data 1 : Reduksi Data

Fakta Penelitian	Identitas Fakta
Subjek tidak bersekolah	W2S4L4
Subjek sudah tidak bersekolah lagi	W2S4L12
Subjek pindah ke rumah ibu di gondanglegi	W2S4L16
Subjek tidak sekolah, hanya adek yang sekolah	W2S4L20
Subjek tidak takut dengan pewawancara	W2S4L24
Subjek tidak takut dengan ayahnya	W2S4L26
Subjek terakhir bertemu bapak saat melapor tanggal 6 juli	W2S4L29
Subjek sekarang tinggal bersama keluarga besar di gondanglegi	W2S4L37
Subjek tidak terganggu tinggal bersama keluarga besar	W2S4L40
Subjek merasa lebih nyaman disana	W2S4L42
Subjek tidak betah tinggal dirumah ayahnya	W2S4L46
Subjek sering ngobrol dengan bapak dan terlihat seperti keluarga harmonis	W2S4L51
Tetangga subjek tidak menyangka karna ayah subjek adalah orang alim	W2S4L51
Ayah subjek rutin beribadah di masjid	W2S4L57
Subjek jarang sholat	W2S4L59
Subjek males sholat karena sering disetubuhi ayahnya sehingga dia tidak bisa selalu mandi malam-malam	W2S4L59-64
Subjek sering dipaksa ayah	W2S4L66
Subjek sering dipaksa ayah untuk bersetubuh seminggu 2/1 kali	W2S4L68
Subjek jarang dipaksa sholat	W2S4L70
Subjek mengatakan bahwa sang ayah hypersex	W2S4L74
Subjek mengatakan bahwa ayah dan ibunya biasa-biasa saja	W2S4L74-77
Subjek sebelum cerita pada ibu cerita pada pacar	W2S4L79
Ayah subjek tidak mengizinkan main sebelum melayani	W2S4L81-82
Ayah subjek tidak menyukai pacar subjek	W2S4L82-8
Subjek dimarahi ayahnya saat main ke pantai bersama pacar	W2S4L88-90
Subjek menceritakan temannya terhadap pacar	W2S4L92-95
Subjek dipaksa oleh pacar untuk bicara ke ibunya	W2S4L95-96
Subjek memiliki teman curhat online diluar jawa	W2S4L98-100
Subjek memiliki teman curhat online diluar jawa laki-laki	W2S4L102
Subjek tidak berani melapor karna memikirkan nama baik keluarga	W2S4L104-105
Subjek dimarahi oleh ibunya	W2S4L107-109
Subjek menceritakan semua pada ibunya	W2S4L110-111
Subjek dan ibu menyusun rencana	W2S4L112-116

Subjek melapor ke polisi	W2S4L113
Subjek kabur dari rumah	W2S4L116-117
Subjek diajak berhubungan lewat sms	W2S4L118-119
Subjek mematikan ponselnya saat kabur dari rumah	W2S4L121
Subjek dimarahi ayahnya dan dirampas hpnya	W2S4L122
Subjek diancam dan dipukul jika tidak mau melayani	W2S4L125
Subjek dipukul dengan tangan kosong	W2S4L127
Subjek sudah sering digrepe-grepe sebelum kejadian	W2S4L131-132
Subjek mulai digrepe-grepe sejak SD	W2S4L136
Subjek mulai diajak bersetubuh saat masuk SMP	W2S4L138-139
Sebelum kejadian, Subjek selalu menghindar saat diajak	W2S4L139-141
Kejadian pertama kali, subjek langsung dibopong keruang tamu	W2S4L141-142
Subjek langsung dibopong dan dilepas celananya	W2S4L144
Subjek hanya diam karena diancam	W2S4L146-147
Subjek diancam akan dibunuh kalau bicara ke ibu	W2S4L151
Subjek pernah ditusuk pahanya dengan gunting	W2S4L153
Subjek merupakan sosok yang ceria diluar	W2S4L156-159
Subjek membakar celana yang berbekas tusukan agar tidak diketahui orang lain	W2S4L161-162
Subjek tidak pernah bercerita ke teman-temannya	W2S4L167-168
Teman subjek memiliki masalahnya sendiri	W2S4L168
Subjek memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya	W2S4L171-172
Subjek tidak pernah mendapat perlakuan buruk dari temannya	W2S4L174
Subjek tidak baperan seperti cewek lain	W2S4L176
Subjek punya banyak teman cowok	W2S4L176
Subjek disegani teman-teman cowoknya	W2S4L178-179
Subjek sering disuruh menjadi vocal	W2S4L182
Banyak kakak kelas iri	W2S4L181
Ibu subjek jualan disekolah adek	W2S4L188
Ayah subjek tukang bangunan	W2S4L188
Ibu subjek pulang pukul 11	W2S4L190
Ayah subjek pulang pukul 12	W2S4L190
Ayah subjek kembali lagi jam 1 dan pulang pukul 4	W2S4L191
Subjek disetubuhi saat malam	W2S4L195
Subjek disetubuhi saat ayah siang pulang kerja	W2S4L195
Disetubuhi saat ibu sedang tidur dan tidak dirumah	W2S4L198
Keseharian subjek membantu pekerjaan rumah	W2S4L200-201
Jika tidak ada pekerjaan hanya main hp	W2S4L200-201
Subjek selalu dimarahi jika tidak sholat	W2S4L210-211
Sering diajak bersetubuh habis subuh saat puasa	W2S4L213
Subjek mokel puasa	W2S4L215
Subjek sering bawa teman cowok kerumah	W2S4L218

Pernah ketahuan dicium teman cowok dirumah dan dimarahi	W2S4L220
Subjek mengakui kesalahannya	W2S4L221
Pertama dan terakhir kali ciuman dengan cowok	W2S4L223
Subjek selalu bergerombol jika main	W2S4L223-225
Hubungan dengan ibu baik	W2S4L227
Hubungan dengan ayah hanya baik keliatannya	W2S4L229-232
Sering karaokean dengan keluarga	W2S4L234
Subjek menyembunyikan masalahnya	W2S4L234-235
Respon ibu kaget	W2S4L237
Subjek memutuskan berhenti sekolah	W2S4L242
Tidak ada yang membiayai sekolah	W2S4L242-243
Subjek benci ketika diajak ayah	W2S4L246
Subjek risih ketika hanya ber dua	W2S4L248
Diam karena dibawah ancaman	W2S4L250
Subjek bersikap tegar	W2S4L252
Subjek tidak bercerita ke kakak	W2S4L254-255
Subjek meragukan respon kakak	W2S4L254-255
Subjek pergi kepantai cewek sendiri	W2S4L258
Subjek tidak merasakan apa-apa saat berhubungan	W2S4L261
Subjek merasa terangsang	W2S4L267
Subjek tidak merasakan enak	W2S4L267
Subjek merasa takut saat disetubuhi	W2S4L270
Subjek sangat sedih	W2S4L270
Subjek menangis	W2S4L270
Subjek ketakutan	W2S4L270
Ayah subjek diam dan tetap melanjutkan	W2S4L272
Subjek tidak merasa ketagihan sama sekali	W2S4L273
Subjek pernah kepikiran melakukan dengan pacar	W2S4L276
Subjek tidak mau dicap murahan	W2S4L276
Subjek tidak pernah mengode untuk sex	W2S4L278
Subjek langsung memutuskan pacar yang minta sex	W2S4L278
Pacaran sewajarnya	W2S4L280-281
Subjek risih jika pacar minta	W2S4L282
Subjek langsung menjauhi pacar yang minta	W2S4L282
Subjek ingin cowok yang melindungi dan menerima apa adanya	W2S4L284
Subjek sangat trauma	W2S4L287
Pacar marah terhadap ayah	W2S4L289
Subjek tidak memandang semua lelaki sama	W2S4L292
Subjek trauma ldr	W2S4L292
Subjek trauma diselingkuhi	W2S4L294
Subjek punya pikiran yang dewasa	W2S4L296-298
Subjek memiliki prinsip dan motivasi hidup	W2S4L300-302
Subjek memandang dirinya sebagai wanita kuat	W2S4L305
Subjek tidak takut dengan pandangan orang	W2S4L307

Subjek tidak takut dicemooh	W2S4L309-310
Subjek heran dengan sikap ayah	W2S4L312-313
Agama ayah subjek baik	W2S4L313-314
Subjek sayang terhadap ayah	W2S4L316
Subjek tidak rela dengan perlakuan ayah	W2S4L316
Subjek benci dengan ayah	W2S4L319
Daripada benci, lebih ke kecewa	W2S4L321
Subjek kasian terhadap ayah	W2S4L323
Subjek merasa tidak boleh kasian	W2S4L324-325
Subjek berharap menjadi orang lebih baik	W2S4L327
Subjek berharap sukses dan menjadi penyemangat orang lain	W2S4L329
Subjek berharap ayah kuat dan sadar	W2S4L331
Orangtua subjek mau bercerai	W2S4L333
Subjek mau bertemu ayah saat sudah bebas	W2S4L335
Subjek takut jika nanti bertemu lagi	W2S4L337
Subjek tidak mau kembali ke ayah lagi	W2S4L341
Perlakuan keluarga besar subjek baik	W2S4L343
Kaka subjek meminta untuk mencabut laporan	W2S4L345-346
Subjek menolak permintaan kakak	W2S4L347
Subjek ingin menjadi seperti ibu	W2S4L349
Ibu subjek kuat, bijaksana, penyayang dan aktif	W2S4L351
Subjek sering melihat ibunya membawa cowok	W2S4L353
Subjek menganggap itu biasa karena hanya teman	W2S4L355
Subjek ingin membantu korban lain dimasa mendatang	W2S4L358
Subjek tidak memiliki pandangan buruk terhadap lelaki	W2S4L360-361
Subjek biasa saja ketika melihat kelamin lelaki lain	W2S4L363
Subjek tidak memiliki hasrat ketika melihat kelamin lelaki	W2S4L365
Subjek tidak takut selagi bukan dia yang dianu	W2S4L367
Subjek tidak ingin melakukan ketika melihat kemaluan	W2S4L369
Subjek berpesan agar menjadi orang yang kuat dan sabar	W2S4L371-374
Subjek tidak ingin memendam masalahnya lagi	W2S4L376
Subjek ingin menceritakan semua pada ibu	W2S4L378
Tetangga mengira ibu subjek kabur dengan laki-laki lain	W2S4L380-382
Subjek siap dengan omongan orang	W2S4L384
Tetangga di gondanglegi tidak tau	W2S4L391
Subjek sekarang tinggal di gondanglegi	W2S4L395
Subjek sedang mengurus surat pindah	W2S4L395
Subjek tidak dijauhi teman-temannya	W2S4L397
Subjek menjauhi teman-temannya	W2S4L397
Perasaan subjek saat ini agak lega	W2S4L400
Subjek bahagia saat tidak ingat	W2S4L402
Subjek menangis ketika sendiri dan teringat	W2S4L403
Subjek sering menangis dirumah	W2S4L405
Subjek menangis saat diajak berhubungan	W2S4L407

Subjek menangis setelah berhubungan	W2S4L407-408
Subjek sering ingat ketika malam	W2S4L410
Subjek menangis karena kasian dan trauma ke ayah	W2S4L415
Subjek sudah bisa tidur nyenyak	W2S4L417
Subjek bercita-cita ingin menjadi musisi	W2S4L423
Subjek ingin sukses dan jadi berguna	W2S4L425
Subjek optimis dengan masa depannya	W2S4L427
Subjek sering berpikiran untuk bunuh diri	W2S4L429
Subjek sudah pernah mencoba bunuh diri	W2S4L431
Subjek tidak melanjutkan aksi karena kesakitan	W2S4L433
Subjek pernah mabuk	W2S4L435
Subjek ingin overdosis dan mati	W2S4L437-438
Subjek ingin kerja	W2S4L442

Pengolahan Data 2 : Coding

Fakta Penelitian	Identitas Fakta	Kode Fakta
Subjek tidak bersekolah	W2S4L4	1. Subjek memutuskan untuk tidak bersekolah lagi
Subjek sudah tidak bersekolah lagi	W2S4L12	
Subjek tidak sekolah, hanya adek yang sekolah	W2S4L20	
Ibu subjek jualan disekolah adek	W2S4L188	
Ayah subjek tukang bangunan	W2S4L188	
Keseharian subjek membantu pekerjaan rumah	W2S4L200-201	
Subjek memutuskan berhenti sekolah	W2S4L242	
Tidak ada yang membiayai sekolah	W2S4L242-243	
Subjek ingin bekerja	W2S4L442	
Sebelum kejadian, Subjek selalu menghindar saat diajak	W2S4L139-141	2. Subjek menghindar dari ayahnya
Subjek pindah ke rumah ibu di gondanglegi	W2S4L16	
Subjek sekarang tinggal bersama keluarga besar di gondanglegi	W2S4L37	
Subjek kabur dari rumah	W2S4L116-117	
Subjek sedang mengurus surat pindah	W2S4L395	
Subjek tidak betah tinggal dirumah ayahnya	W2S4L46	
Subjek tidak takut dengan pewawancara	W2S4L24	3. Subjek lebih nyaman tinggal bersama keluarga besar ibu
Subjek tidak terganggu tinggal bersama keluarga besar	W2S4L40	
Subjek merasa lebih nyaman disana	W2S4L42	

Tetangga mengira ibu subjek kabur dengan laki-laki lain	W2S4L380-382	4. Tetangga tidak menyangka dengan yg dilakukan ayah subjek
Tetangga subjek tidak menyangka karna ayah subjek adalah orang alim	W2S4L51	
Ayah subjek rutin beribadah di masjid	W2S4L57	
Subjek jarang sholat	W2S4L59	5. Subjek tidak rajin beribadah
Subjek males sholat karena sering disetubuhi ayahnya sehingga dia tidak bisa selalu mandi malam-malam	W2S4L59-64	
Subjek sering dipakasa ayah	W2S4L66	6. Subjek mengalami pelecehan seksual oleh ayah dengan cara dipaksa dan diancam
Subjek sering dipaksa ayah untuk bersetubuh seminggu 2/1 kali	W2S4L68	
Ayah subjek tidak mengizinkan main sebelum melayani	W2S4L81-82	
Subjek diajak berhubungan lewat sms	W2S4L118-119	
Subjek diancam dan dipukul jika tidak mau melayani	W2S4L125	
Subjek sudah sering digrepe-grepe sebelum kejadian	W2S4L131-132	
Subjek mulai digrepe-grepe sejak SD	W2S4L136	
Subjek mulai diajak bersetubuh saat masuk SMP	W2S4L138-139	
Kejadian pertama kali, subjek langsung dibopong keruang tamu	W2S4L141-142	
Subjek langsung dibopong dan dilepas celananya	W2S4L144	
Sering diajak bersetubuh habis subuh saat puasa	W2S4L213	
Subjek disetubuhi saat malam	W2S4L195	7. Kapan subjek disetubuhi
Subjek disetubuhi saat ayah siang pulang kerja	W2S4L195	
Disetubuhi saat ibu sedang tidur dan tidak dirumah	W2S4L198	
Subjek menceritakan masalahnya terhadap pacar	W2S4L92-95	8. Subjek memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya
Subjek memiliki teman curhat online diluar jawa	W2S4L98-100	
Subjek memiliki teman curhat online diluar jawa laki-laki	W2S4L102	
Subjek memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya	W2S4L171-172	

Subjek tidak pernah mendapat perlakuan buruk dari temannya	W2S4L174	
Subjek tidak baperan seperti cewek lain	W2S4L176	
Subjek punya banyak teman cowok	W2S4L176	
Subjek disegani teman-teman cowoknya	W2S4L178-179	
Subjek sering disuruh menjadi vocal	W2S4L182	
Banyak kakak kelas iri	W2S4L181	
Subjek selalu bergerombol jika main	W2S4L223-225	
Subjek sering bawa teman cowok kerumah	W2S4L218	
Subjek pergi kepantai cewek sendiri	W2S4L258	
Subjek tidak berani melapor karna memikirkan nama baik keluarga	W2S4L104-105	9. Tidak melapor karena dibawah ancaman dan memikirkan nama baik keluarga
Subjek hanya diam karena diancam	W2S4L146-147	
Subjek diancam akan dibunuh kalau bicara ke ibu	W2S4L151	
Subjek pernah ditusuk pahanya dengan gunting	W2S4L153	
Subjek dipukul dengan tangan kosong	W2S4L127	
Teman subjek memiliki masalahnya sendiri	W2S4L168	
Subjek menceritakan semua pada ibunya	W2S4L110-111	10. Ibu menjadi role mode subjek dan hubungan mereka baik
Subjek dan ibu menyusun rencana	W2S4L112-116	
Hubungan dengan ibu baik	W2S4L227	
Subjek ingin menjadi seperti ibu	W2S4L349	
Ibu subjek kuat, bijaksana, penyayang dan aktif	W2S4L351	
Subjek benci ketika diajak ayah	W2S4L246	11. Subjek kecewa dengan kelakuan ayah
Subjek risih ketika hanya ber dua	W2S4L248	
Subjek tidak merasakan apa-apa saat berhubungan	W2S4L261	
Subjek merasa terangsang	W2S4L267	
Subjek tidak merasakan enak	W2S4L267	
Subjek merasa takut saat disetubuhi	W2S4L270	
Subjek sangat sedih	W2S4L270	
Subjek menangis	W2S4L270	
Subjek ketakutan	W2S4L270	
Subjek tidak merasa ketagihan sama sekali	W2S4L273	
Subjek tidak rela dengan perlakuan	W2S4L316	

ayah		
Subjek benci dengan ayah	W2S4L319	
Daripada benci, lebih ke kecewa	W2S4L321	
Subjek trauma ldr	W2S4L292	12. Subjek mengalami trauma
Subjek trauma diselingkuhi	W2S4L294	
Subjek menangis karena dan trauma ke ayah	W2S4L415	
Subjek merupakan sosok yang ceria diluar	W2S4L156-159	13. Subjek bersikap kuat dihadapan orang lain
Masih sering karaokean dengan keluarga	W2S4L234	
Subjek tidak pernah bercerita ke teman-temannya	W2S4L167-168	
Subjek menyembunyikan masalahnya	W2S4L234-235	
Subjek bersikap tegar	W2S4L252	
Subjek menjauhi teman-temannya	W2S4L397	
Subjek pernah kepikiran melakukan dengan pacar	W2S4L276	14. Subjek selalu menolak pacar yang mengajak sex
Subjek tidak mau dicap murahan	W2S4L276	
Subjek tidak pernah mengode untuk sex	W2S4L278	
Subjek langsung memutuskan pacar yang minta sex	W2S4L278	
Pacaran sewajarnya	W2S4L280-281	
Subjek risih jika pacar minta	W2S4L282	
Subjek langsung menjauhi pacar yang minta	W2S4L282	
Subjek tidak memandang semua lelaki sama	W2S4L292	15. Pandangan subjek terhadap dirinya dan lelaki
Subjek punya pikiran yang dewasa	W2S4L296-298	
Subjek memiliki prinsip dan motivasi hidup	W2S4L300-302	
Subjek memandang dirinya sebagai wanita kuat	W2S4L305	
Subjek tidak takut dengan pandangan orang	W2S4L307	
Subjek tidak takut dicemooh	W2S4L309-310	
Subjek berharap menjadi orang lebih baik	W2S4L327	16. Harapan dan cita-cita subjek
Subjek berharap sukses dan menjadi	W2S4L329	

penyemangat orang lain		
Subjek berharap ayah kuat dan sadar	W2S4L331	
Subjek ingin membantu korban lain dimasa mendatang	W2S4L358	
Subjek bercita-cita ingin menjadi musisi	W2S4L423	
Subjek ingin sukses dan jadi berguna	W2S4L425	
Subjek optimis dengan masa depannya	W2S4L427	
Subjek ingin cowok yang melindungi dan menerima apa adanya	W2S4L284	
Subjek mau bertemu ayah saat sudah bebas	W2S4L335	17. Perasaan terhadap ayah saat ini
Subjek takut jika nanti bertemu lagi	W2S4L337	
Subjek tidak mau kembali ke ayah lagi	W2S4L341	
Subjek kasian terhadap ayah	W2S4L323	
Subjek tidak memiliki pandangan buruk terhadap lelaki	W2S4L360-361	18. Lelaki lain tidak mempengaruhi subjek
Subjek biasa saja ketika melihat kelamin lelaki lain	W2S4L363	
Subjek tidak memiliki hasrat ketika melihat kelamin lelaki	W2S4L365	
Subjek tidak takut selagi bukan dia yang dianu	W2S4L367	
Subjek tidak ingin melakukan ketika melihat kemaluan	W2S4L369	
Perlakuan keluarga besar subjek baik	W2S4L343	19. Perlakuan keluarga besar
Perasaan subjek saat ini agak lega	W2S4L400	20. Keadaan subjek saat ini
Subjek bahagia saat tidak ingat	W2S4L402	
Subjek menangis ketika sendiri dan teringat	W2S4L403	
Subjek sering ingat ketika malam	W2S4L410	
Subjek sering menangis dirumah	W2S4L405	21. Subjek sering menangis selama disetubuhi
Subjek menangis saat diajak berhubungan	W2S4L407	
Subjek menangis setelah berhubungan	W2S4L407-408	
Subjek selalu dimarahi jika tidak sholat	W2S4L210-211	22. Didikan orang tua subjek

Pernah ketahuan dicium teman cowok di rumah dan dimarahi	W2S4L220	
Subjek dimarahi ayahnya saat main ke pantai bersama pacar	W2S4L88-90	
Subjek mengakui kesalahannya	W2S4L221	23. Kesalahan subjek
Pertama dan terakhir kali ciuman dengan cowok	W2S4L223	
Subjek tidak ingin memendam masalahnya lagi	W2S4L376	
Subjek ingin menceritakan semua pada ibu	W2S4L378	
Subjek sering berpikiran untuk bunuh diri	W2S4L429	24. Percobaan bunuh diri
Subjek sudah pernah mencoba bunuh diri	W2S4L431	
Subjek tidak melanjutkan aksi karena kesakitan	W2S4L433	
Subjek pernah mabuk	W2S4L435	
Subjek ingin overdosis dan mati	W2S4L437-438	

POLISI

Pengolahan Data 1 : Reduksi Data

Fakta Penelitian	Identitas Fakta
Subjek mengatakan bahwa kasus persetubuhan terhadap anak sendiri tidak wajar dan tidak sewajarnya	W7S7L4-8
Hukuman kepada pelaku orang terdekat/keluarga lebih berat agar tidak terulang lagi	W7S7L9-18
Subjek mengatakan bahwa kasus ini membuat trauma berlebihan pada korban	W7S7L18-21
Data kasus setiap tahunnya tidak pasti	W7S7L23-27
Subjek mengatakan bahwa faktor penyebabnya yang pertama adalah masalah rumah tangga	W7S7L29-31
Faktor kedua, kurangnya pembelajaran/sosialisasi	W7S7L31-32
Faktor selanjutnya karena istri tidak ada dirumah/sibuk bekerja	W7S7L32-35
Subjek mengatakan bahwa yang paling banyak karena faktor broken home	W7S7L36
Faktor penyebab terjadinya karena hubungan suami istri tidak harmonis	W7S7L38-42
Subjek mangatakan bahwa kebanyakan dilakukan ketika ibu korban tidak dirumah	W7S7L44-46
Pelaku yang melakukan ketika istri ada dirumah biasanya sudah melakukan berulang kali	W7S7L46-48
Anak yang sudah biasa disetubuhi ayahnya, tidak berani menolak karena takut	W7S7L48-52
Dibuatnya UU Perlindungan Anak karena dianggap anak belum paham	W7S7L52-57
Ada anak yang sudah paham namun tidak berdaya karema ancaman/paksaan	W7S7L57-59
Subjek mengatakan, korban rata-rata masih dibawah umur	W7S7L61-62
Ada korban yang sampai hamil	W7S7L64-65
Subjek mengatakan bahwa pihak kepolisian tidak bertanggung jawab kepada korban	W7S7L67-70
Seharusnya para aktivis memberikan pendampingan pada korban	W7S7L70-71
Subjek mengatakan hubungan suami istri Eko suparlin memang tidak harmonis	W7S7L79-80, 84-85
Istri Eko suparlin sering di KDRT	W7S7L80
Eko suparlin merupakan dukun	W7S7L81-82
Eko suparlin meminta tanggung jawab ibunya digantikan anaknya	W7S7L85-87
Hubungan suami istri sudah tidak harmonis, eko melampiaskan hasrat pada anaknya untuk menggantikan posisi istri	W7S7L89-91
Subjek mengatakan bahwa dari keterangan istri masih bisa melayani, tapi hubungannya memang tidak harmonis	W7S7L93-97
Subjek mengatakan bahwa hubungan suami istri nur salim	W7S7L98-102

tidak ada masalah	
Salah satu faktor nursalim melakukan persetubuhan kepada anaknya mungkin karena tidak rela anaknya bermain dengan cowok-cowok	W7S7L103-104, 110-114
Subjek tidak mempertanyakan terlalu dalam karena takut membuat korban trauma	W7S7L104-110
Nur salim dan istrinya sama-sama bekerja	W7S7L116-119
Jam kerja istri nur salim masih tergolong wajar	W7S7L116-117
Istri nur salim memiliki banyak teman	W7S7L122
Istri nur salim jauh lebih muda	W7S7L122-128
Subjek mengatakan bahwa mungkin nur salim tidak terima istrinya memiliki banyak teman/ sering keluar	W7S7L129-132
Subjek berharap kasus seperti ini bisa berkurang dan dapat dijadikan pelajaran	W7S7L134-145
Rekomendasi pencegahan dari subjek adalah dengan memberikan edukasi/ sosialisasi yang bertahap	W7S7L147-167

Pengolahan Data 2: Coding

Fakta Penelitian	Identitas Fakta	Kode Fakta
Subjek mengatakan bahwa kasus persetubuhan terhadap anak sendiri tidak wajar dan tidak sewajarnya	W7S7L4-8	Kasus Kekerasaan Seksual oleh keluarga
Hukuman kepada pelaku orang terdekat/keluarga lebih berat agar tidak terulang lagi	W7S7L9-18	
Subjek mengatakan bahwa kasus ini membuat trauma berlebihan pada korban	W7S7L18-21	
Subjek mengatakan bahwa faktor penyebabnya yang pertama adalah masalah rumah tangga	W7S7L29-31	Faktor Penyebab
Faktor kedua, kurangnya pembelajaran/sosialisasi	W7S7L31-32	
Faktor selanjutnya karena istri tidak ada dirumah/sibuk bekerja	W7S7L32-35	
Subjek mengatakan bahwa yang paling banyak karena faktor broken home	W7S7L36	
Faktor penyebab terjadinya karena hubungan suami istri tidak harmonis	W7S7L38-42	
Subjek mengatakan bahwa kebanyakan dilakukan ketika ibu korban tidak dirumah	W7S7L44-46	Kejadian
Pelaku yang melakukan ketika istri ada dirumah biasanya sudah melakukan berulang kali	W7S7L46-48	
Anak yang sudah biasa disetubuhi ayahnya, tidak berani menolak karena	W7S7L48-52	

takut		
Dibuatnya UU Perlindungan Anak karena dianggap anak belum paham	W7S7L52-57	Mengenal Korban
Ada anak yang sudah paham namun tidak berdaya karena ancaman/paksaan	W7S7L57-59	
Subjek mengatakan, korban rata-rata masih dibawah umur	W7S7L61-62	
Ada korban yang sampai hamil	W7S7L64-65	
Subjek mengatakan bahwa pihak kepolisian tidak bertanggung jawab kepada korban	W7S7L67-70	
Seharusnya para aktivis memberikan pendampingan pada korban	W7S7L70-71	
Subjek mengatakan hubungan suami istri Eko suparlin memang tidak harmonis	W7S7L79-80, 84-85	Kasus Eko
Istri Eko suparlin sering di KDRT	W7S7L80	
Eko suparlin merupakan dukun	W7S7L81-82	
Eko suparlin meminta tanggung jawab ibunya digantikan anaknya	W7S7L85-87	
Hubungan suami istri sudah tidak harmonis, eko melampiaskan hasrat pada anaknya untuk menggantikan posisi istri	W7S7L89-91	
Subjek mengatakan bahwa dari keterangan istri masih bisa melayani, tapi hubungannya memang tidak harmonis	W7S7L93-97	
Subjek mengatakan bahwa hubungan suami istri nur salim tidak ada masalah	W7S7L98-102	Kasus Nur Salim
Salah satu faktor nursalim melakukan persetubuhan kepada anaknya mungkin karena tidak rela anaknya bermain dengan cowok-cowok	W7S7L103-104, 110-114	
Subjek tidak mempertanyakan terlalu dalam karena takut membuat korban trauma	W7S7L104-110	
Nur salim dan istrinya sama-sama bekerja	W7S7L116-119	
Jam kerja istri nur salim masih tergolong wajar	W7S7L116-117	
Istri nur salim memiliki banyak teman	W7S7L122	
Subjek mengatakan bahwa mungkin nur salim tidak terima istrinya memiliki banyak teman/ sering keluar	W7S7L129-132	Rekomendasi pencegahan
Subjek berharap kasus seperti ini bisa berkurang dan dapat dijadikan pelajaran	W7S7L134-145	
Rekomendasi pencegahan dari subjek	W7S7L147-167	

adalah dengan memberikan edukasi/ sosialisasi yang bertahap		
--	--	--